Pengantin Penggganti

BOOK.HUNTERS

Pengantin Pengganti

Karya : Henszadewa

Copyright © 2018

Desain Sampul : Rumita

Editor : Biel

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

"You&I Publisher"

youandipublisher@gmail.com

Pengantin Pengganti

Suasana pesta pernikahan sangat meriah, para tamu berdatangan dari kerabat, sahabat dan para undangan datang untuk memeriahkan pesta yang akan dilaksanakan setengah jam lagi.

Calon pengantin wanita Shayrin Mutiara sudah berdandan sangat cantik mempesona dan senyum selalu merekah dibibirnya. Wanita mana yang gak bahagia, sebentar lagi akan menikah dengan Arfan Rayzada kekasih yang Shayrin cintai.

"Wah cantik banget loe, Rin." Ucap amel temen kerja Shayrin.

"Bidadari aja kalah." Sambung Maysha.

"Gue deg-degan. Gimana dandanan gue?" Balas Shayrin sambil berputar di depan kaca.

"Udah ok kok." Jawab Amel dan diangguki oleh Maysha.

Shayrin melihat kearah jam dinding kurang sepuluh menit lagi.

"Mel coba loe liat Arfan udah dateng belum." Perintah Shayrin.

"Dih udah gak sabar yah." Goda Amel.

BOOK.HUNTERS

"Ichh apaan sih loe." Shayrin tersipu malu.

"Malu-malu kucing loe ah." Amel dan Maysha pun keluar untuk mencari keberadaan Arfan.

Amel dan Maysha muter-muter disela para tamu undangan namun tak melihat ada nya Arfan.

"Dia kan pengantin, mungkin diantara keluarganya kali." Ucap Maysha.

"Itu om Benedict. Kita kesana." Amel menunjuk kearah papah nya arfan.

"Ok kita kesana." Amel dan maysha menuju keluarga arfan.

Keluarga arfan sedang kebingungan lantaran Arfan menghilang dan meninggalkan sepucuk surat di kamarnya yang menyatakan kalo dirinya belum siap menikah. Padahal tadi Arfan sudah berdandan rapih.

"Tuan Benedict sekarang waktunya, dimana Arfan?" Tanya Papih Martin, Ayah Shayrin.

"Maaf, Tuan Martin." Dengan berat hati dan merasa gak enak, akhirnya Papah Ben menceritakannya pada Papih Shayrin.

"Terus bagaimana? Semua tamu dan sanak keluarga sudah datang. Kita akan malu pada colega bisnis kita juga kalo sampai pernikahan ini batal." Ucap Papih Martin bingung.

Amel dan Maysha yang menguping pembicaraan mereka pun *shock* dan merasa kasihan dengan Shayrin.

"Kita harus bilang apa pada Shayrin." Ujar amel.

"Entahlah, gue juga bingung." Balas Masyha sambil menggigiti kukunya.

Shayrin sendiri dikamar panik karna sudah lewat sepuluh menit belum juga ada kabar.

Dengan perasaan gak enak Masyha dan Amel ke kamar Shayrin.

"Gimana?" Tanya Shayrin saat Amel dan Maysha masuk.

"Jadi gini tadi kita menguping pembicaraan Papih loe sama om Ben, kalo..-" Amel tak melanjutkan ucapanya merasa tak tega.

"Kalo apa?" Tanya Shayrin penasaran.

"Kalo Arfan belum datang." Maysha dengan tetpaksa menceritakan pada Shayrin.

"Apa....!!" Seru Shayrin tak percaya dan langsung mengambil ponselnya untuk menghubungi Arfan.

Dan dibawah para tamu undungan mulai berbisik-bisik karna mempelai pria tak kunjung datang.

Keluarga Arfan dan Shayrin bingung bercampur malu.

"Hello mah and pah, Zefran belum telat kan?" Tanya adik Arfan yang baru saja datang.

Ya dia Zefran Benedict, adik Arfan yang masih duduk dibangku SMA.

BOOK.HUNTERS

"Zef, mamah minta tolong sama kamu dan kamu tidak boleh menolaknya." Ucap mamah Liliana.

"Tentu mah." Jawab Zefran dengan senyum.

"Kamu gantikan kakak mu untuk menikahi Shayrin." Pinta mamah Liliana.

Zefran langsung melongo tak bisa berkata-kata.

"Mah, Zefran masih kecil, belum ada tujuh belas tahun." Ucap papih Ben.

"Dari pada kita semua malu." Balas mamah Liliana.

Yang lain pun mengangguk setuju, kalo Zefran menggantikan Arfan.

Zefran malah masih bengong, bingung sendiri. Mau nolak gak bisa, gak nolak masih belum siap.

Dengan sangat berat hati dan terpaksa akhirnya Zefran menggantikan Arfan.

"Ingat Zef, namanya Shayrin Mutiara jangan sampai salah." Ucap papah Ben.

"Pah Zefran belum siap." Balas Zefran.

"Papah yakin kamu bisa. Udah ayo, semua udah nunggu." Zefran dan papah Ben menuju altar untuk mengucapkan janji suci sehidup semati.

Senyum Shayrin mengembang karna Sayrin pikir kedua temannya berbohong kalo Arfan kabur. Nyatanya sekarang prosesi akan dimulai.

"Kalian bedua sukses bikin gue takut." Ucap Shayrin.

"Seriusan." Jawab Amel dan Maysha bersamaan.

"Udah ah gak lucu becandanya." Shayrin tersenyum dan menuju altar dimana mempelai pria sudah menunggu.

Zefran dan Arfan memang tingginya hampir sama, lebih tinggi Zefran malahan. Rambut Zefran coklat hampir pirang, Arfan hitam legam. Berbibir pink dan berkulit bersih cenderung ke putih sedangkan Arfan kuning langsat khas Indonesia.

"Dia bukan Arfan." Ucap Shayrin.

Maysha dan Amel mengangguk.

Shayrin hendak berbalik namun mengurungkan niatnya saat melihat wajah kedua orangtua nya yang cemas bercampur malu apalagi kalo sampai batal.

Dengan terpaksa Shayrin melanjutkan langkahnya menuju altar dan berdampingan dengan Zefran mengucapkan janji suci pernikahan.

Pernikahan yang terancam batal dan hancur berantakan pun akhirnya berjalan lancar. Shayrin dan Zefran melaksanakan perannya dengan baik, berpura-pura biasa aja seolah sepasang pengantin yang berbahagia.

BOOK.HUNTERS

Setelah semua acara selesai Shayrin dan Zefran diantar ke rumah baru mereka, hadiah pernikahan dari orangtua kedua belah pihak.

"Maafin kaka gue dan gue terpaksa jadi pengantin pengganti." Ucap Zefran saat sudah sampai dirumah.

"Hemm.." Shayrin hanya berdehem tak berniat membicarakan Arfan karena Shayrin sangat kecewa dan sakit hati dengan Arfan.

Shayrin masuk ke kamar yang didekor sangat cantik penuh dengan bunga mawar diranjang pun ditaburi kelopak mawar nuansanya sungguh romantis tapi sayang tidak untuk Shayrin dan Zefran.

Zefran mengikuti Shayrin masuk kamar.

"Loe jangan coba macem-macem." Ucap Shayrin sambil melotot.

"Engga, gue cuma mau ambil bantal sama selimut." Zefran langsung kabur keluar kamar dan tidur diruang tengah depan televisi.

Pagi hari. Shayrin bangun dan memasak untuk sarapan.

Zefran sendiri sudah bangun dan rapih dengan seragam sekolahnya yang sudah langsung dikirim kerumah baru setelah Zefran setuju menikah.

"Loe masih SMA?" Tanya Shayrin terkejut karena Shayrin pikir paling kuliah atau baru kerja karna postur Zefran yang tinggi dan semalam pake baju formal jadi terlihat dewasa walau

pun muka imut. Shayrin pikir *babyface* eh ternyata masih *baby* beneran.

"Iya kak, kelas dua." Balas Zefran merapihkan seragam nya.

"Terus umur loe berapa?" Tanya Shayrin penasaran.

"Enam belas tahun." Zefran duduk dimeja makan menunggu sarapan.

"Apa..!! Masih muda banget. Kenapa loe mau jadi pengantin pengganti." Ucap Shayrin.

"Karna permintaan mamah." Jawab Zefran.

Shayrin menghidangkan masakannya yang kebanyakan sayuran.

Zefran hanya melihat saja, karena Zefran gak suka sayur.

"Kenapa cuma dilihat?" Tanya Shayrin.

"Gak suka sayur dan mana susunya?" Zefran balik bertanya.

"Ya udah gak usah makan. Susu untuk apa? Itu kan ada kopi." Ucap Shayrin.

"Gak mau, pokonya susu." Zefran cemberut.

"Astaga bocah banget sih loe. Bikin sendiri sana, gue mau sarapan." Ucap Shayrin galak.

BOOK.HUNTERS

Zefran ngambek dan langsung mengambil tasnya berangkat ke sekolah sambil manyun.

"Anak-anak ya kaya gitu tuch kelakuanya. Mimpi apa gue, nikah sama brondong." Gumam Shayrin.

Malam hari Zefran tak kunjung pulang, malah asik main *playstation* dirumah sahabat nya yaitu Dika.

"Udah malem bro, loe gak pulang?" Tanya Dika.

"Tar lah tanggung." Jawab Zefran.

"Mamah loe tar nyariin, gue males tar gue diomelin." Ucap Dika.

"Gak bakalan." Balas Zefran.

Benar saja sudah jam sepuluh malam Zefran tumben sekali gak ditelfon orangtua nya yang sangat *over*.

"Loe kasih mantra apaan nyokap dan bokap loe gak nyariin, biasanya udah kaya kebakaran jenggot." Ujar Dika.

"Loe janji gak usah cerita siapa pun." Ucap Zefran menghentikan permainannya.

"Slow cerita aja." Dika mendengarkan cerita Zefran dari awal sampai akhir.

"Jadi loe udah *merried* sah, asli gitu?" Tanya Dika.

Zefran menunjukan jarinya yang tersemat cincin pernikahan.

"Cieee.. Berarti semalam malam pertama dong." Goda Dika.

"Iya sama nyamuk. Gila galak banget dia." Balas Zefran.

"Sudah sana pulang kasihan sendirian." Usir Dika.

Zefran pun akhirnya pulang kerumah. Baru saja Zefran masuk sudah disembur oleh Shayrin.

"Loe gak punya jam?" Seru Shayrin.

"Punya." Zefran menunjukan jam tangannya.

"Loe lupa udah punya istri?" Shayrin berkacak pinggang.

"Ingat." Jawab Zefran duduk disofa menyandarkan kepalanya.

"Loe cuek banget sih. Nyebelin banget." Shayrin mengamuk melempari Zefran bantal sofa.

"Ampun kak. Gue mesti gimana dong?" Ucap Zefran menutup mukanya sebagi tameng dari amukan Shayrin.

"Au ah." Shayrin langsung masuk kamarnya dan menutup pintu keras.

"Astaga ganas banget." Zefran geleng-geleng kepala.

Tengah malam Zefran gak bisa tidur karna lapar. Dimeja gak ada makanan sama sekali, susu kesukaan Zefran juga gak ada.

BOOK.HUNTERS

Zefran mengintip ke kamar, shayrin sudah tidur. Mau minta dimasakin takut dimarahin.

"Terpaksa mie instan lagi." Dengan lesu Zefran menuju dapur untuk memasak mie.

Shayrin terbangun karna suara brisik didapur. Shayrin pun menuju dapur.

"Zefrannnnn....!!!" Teriak Shayrin.

"Gak usah triak udah malem brisik." Balas Zefran meletakan mie nya dipiring.

"Loe apa-apaan masa dapur berantakan gini." Shayrin memunguti panci, teflon, sendok dan bungkus bahan makanan.

"Gue laper." Jawab Zefran menyantap mie nya.

"Kalo dimasakin itu dimakan." Shayrin merapihkan dapurnya yang hampir mirip kapal pecah.

"Gue gak suka sayur." Balas Zefran asik dengan mie nya.

"Manja, apa aja tuh dimakan." Shayrin ngomel-ngomel.

"Dasar mak lampir." Cibir Zefran.

"Apa loe bilang?" Shayrin melotot.

"Engga, gue gak bilang apa-apa. Cuma bilang mie nya asin." Zefran menunduk gak melihat kearah Shayrin.

"Kalo gue lagi ngomong liat ke arah gue." Ucap Shayrin.

"Gue lagi makan kak. Masa harus liatin kaka." Jawab Zefran.

"Loe ya jawab mulu kalo dibilangin." Kesal Shayrin.

"Kaka yang lagi dapet yah, marah-marah terus." Balas Zefran.

"Nyebelin banget loe. Tar loe beresin semua sampai bersih. Awas kalo gak." Shayrin masuk kamar lagi.

"Kaya mak tiri kejam banget." Grutu Zefran.

Karna kecapean beresin dapur, Zefran setengah tujuh belum juga bangun masih tidur pules didepan televisi yang masih menyala.

"Anak ini selalu aja bikin kesel." Ucap Shayrin membuka semua tirai jendelanya.

"Silau mah, Zefran masih ngantuk." Zefran menutup mukanya dengan selimut.

"Bangun udah siang, emangnya loe gak sekolah." Shayrin menarik slimut Zefran.

"Masih ngantuk mah." Zefran mengucek matanya.

"Gue bukan mama loe." Balas Shayrin.

"Kaka bisa gak, sehari gak ngomelin gue." Ucap Zefran.

"Kalo loe gak mau diomelin, ya yang bener dong." Jawab Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Emang salah gue apa? Zefran berdiri dihadapan Shayrin. Teryata Shayrin hanya sebahu Zefran.

"Salah loe banyak." Jawab Shayrin gugup karna Zefran memang sangat tampan lebih dari Arfan malah.

"Ya udah sebutin. Kita aja ketemu baru tiga hari ini, gue gak kenal kakak. Nama kakak aja gue lupa." Jawab Zefran kesal karna Shayrin marah-marah mulu.

"Loe gak tau nama istri loe atau loe sebenarnya sudah punya pacar?" Tanya Shayrin mengontrol rasa gugupnya di depan Zefran.

"Gue nikah kan cuma buat gantiin kak Arfan doang. Gue gak kenal kakak." Balas Zefran.

"Mana ponsel loe?" Shayrin mencari disaku celana Zefran.

"Apaan sih kak?" Zefran memegang tangan Shayrin.

"Ponsel loe, cepat." Ucap Shayrin.

Zefran mengambilnya disaku celana depan dan memberikannya ke Shayrin.

"Apa kata sandinya?" Shayrin ingin menyelidiki Zefran sudah punya pacar atau belum.

"Buat apa sih?" Tanya Zefran heran berasa maling sedang diintrogasi.

"Udah bawel tinggal sebutin." Balas Shayrin galak.

"ZFBDC." Jawab Zefran.

Shayrin pun duduk dan mengotak atik ngepoin ponsel zefran dari galeri, *file* sampai semua sosial media Zefran.

"Siapa Zahra?" Tanya Shayrin marah.

"Temen sekelas kak." Jawab Zefran.

"Kenapa dia kaya perhatian banget sama loe?" Shayrin curiga.

"Gak tau, gue juga jarang bales. Ini apa-apaan sih. Gue berasa maling sedang diintrogasi." Zefran mengambil ponselnya dan memasukannya kesaku lagi.

"Gue belum selesai kenapa sudah diambil." Shayrin marah.

"*Please* dech gak usah over gitu, gue Zefran bukan kak Arfan." Ucap Zefran berlalu pergi untuk mandi dan berangkat ke sekolah.

"Zefran gue belum selesai." Teriak Shayrin.

"Kalo nunggu kaka selesai gue bisa telat."balas zefran.

Shayrin mengambil kunci motor Zefran dan menyembunyikannya.

Zefran hendak berangkat nyari kunci motor gak ketemu.

"Gue yang nganter loe sekolah." Ucap Shayrin keluar kamar sudah rapih dengan *dress* hitam selutut dan rambut di gerai sangat cantik.

BOOK.HUNTERS

"Kakak yang nyembunyiin kunci motor gue?" Zefran cemberut.

"Iya, ayo berangkat.Gue sekalian mau ke *mall, shooping* terus ke rumah temen." Ucap Shayrin jalan mendahului Zefran.

Dengan kesal Zefran mengikuti Shayrin dari belakang.

"Udah gue aja yang nyetir tar keburu telat." Zefran merebut kunci mobilnya dan duduk dikursi kemudi.

Dimobil Shayrin memakai lipstiknya warna merah merekah kontras dengan kulitnya yang putih dan baju hitamnya.

"Jelek kaya badut ancol." Ucap Zefran tak suka Shayrin berdandan seperti itu terlihat sangat menggoda.

"Gak tau *trend* banget sih loe." Balas Shayrin.

"*Trend* badut ancol aja diikutin sekalian hidungnya di kasih, terus alisnya ditebelin." Ucap Zefran.

"Bagus kok kaya gini." Shayrin melihat dikaca.

"Terserah lah udah sampai gue sekolah dulu." Zefran langsung keluar mobil dengan perasaan dongkol gak didengerin giliran sendirinya harus didengerin dan diturutin.

"Zef dompet loe jatuh." Shayrin turun dari mobil mengejar langkah Zefran yang lebar jadi tertinggal jauh padahal baru aja keluar mobil.

"Zef, dipanggil noh." Dika menoel Zefran.

Zefran pun berhenti dan menengok kebelakang.

"Ngapain lari-lari?" Tanya Zefran saat Shayrin sudah di depanya.

"Kaki loe kepanjangan, loe jalan selangkah gue berasa tiga langkah." Balas Shayrin menyerahkan dompet Zefran.

"Kak sekalian isi dompetnya dong." Zefran nyengir.

"Dasar anak sekolah boke." Shayrin mengeluarkan dompetnya dari tas dan mengeluarkan beberapa lembar uang untuk Zefran.

"Sekalian kak, beli susu putih. Dah kak cantik, *bye*.." Zefran berlari masuk karna bel sudah berbunyi.

"Anak-anak kelakuanya, astaga." Ucap Shayrin.

Dikelas, Dika kepo berat. Zefran duduk langsung dibrondong pertanyaan.

"Siapa? Cantik banget, *sexy* lagi, mupeng gue." Ucap Dika.

"Bini gue." Jawab Zefran.

"*Body*nya aduhai, gila gue juga mau nikah muda kalo dapet yang kaya gitu." Dika terkekeh.

"Omes loe." Zefran menoyor Dika.

"Emang loe belum apa-apain?" Tanya Dika penasaran.

"Belum, tar gue dipenggal. Gue tidur aja diluar, mana dingin banyak nyamuk." Zefran curcol.

BOOK.HUNTERS

"Percuma loe *merried*." Dika tertawa.

Di *mall* Shayrin bersama Amel dan Maysha *shooping* bareng.

"Kapan loe masuk kerja?" Tanya Amel.

"Besok pagi lah, harusnya sih tiga hari lagi." Shayrin meminum *cofee late* nya.

"Emang *honeymoon* nya udahan?" Goda Maysha.

"*Honeymoon* dari Hongkong, teryata adiknya Arfan masih bocah." Balas Shayrin.

"Bocah gimana?" Tanya Amel.

"Gile baru enam belas tahun, kelas dua SMA." Jawab Shayrin.

"Aihhh.. Brondong." Seru Amel dan Maysha bersamaan.

Shayrin mengedikan bahunya acuh tak mau ambil pusing.

"Selisih delapan tahun boo." Amel tertawa terbahak.

"Puas loe." Ucap Shayrin sewot.

Zefran pulang sekolah langsung pulang namun Shayrin belum pulang.

"Bilang gue gak punya jam, sendirinya gak tau waktu." Zefran merebahkan dirinya disofa.

Menunggu Shayrin tak kunjung pulang mana perut lapar akhirnya Zefran memilih tidur.

Jam delapan malam Shayrin baru pulang dengan belanjaan yang sangat banyak dan wangi *plus* cling habis perawatan di salon.

Shayrin melihat Zefran tertidur disofa masih komplit dengan seragam sekolahnya.

"Bangun mandi sana." Shayrin membangunkan Zefran.

"Gue pikir lupa sama rumah." Jawab Zefran saat membuka mata.

"Habis dari salon perawatan." Shayrin merapihkan belanjaan nya.

"Rapihin dong kamar lantai dua. Badan gue sakit tiap hari tidur disofa kecil gini." Ucap Zefran membuka seragam sekolahnya dan melemparkan ke kranjang cucian.

"Udah rapih kok, lihat aja." Shayrin membuatkan susu untuk Zefran dan menyiapkan nasi goreng yang tadi dibeli pulang dari salon.

Zefran hanya mengangguk dan masuk ke kamar mandi.

"Kak....kakak." Triak Zefran dari dalam kamar mandi.

"Apa?" Shayrin berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Ambilin baju gue, komplit." Ucap Zefran.

Shayrin hanya mengambil kaos Zefran yang ada di dekat sofa, lalu mengetuk pintu kamar mandi.

Zefran mengulurkan tanganya.

BOOK.HUNTERS

"Ko cuma kaos, celana sama daleman mana?" Seru Zefran.

"Ambil sendiri." Jawab Shayrin.

Akhirnya Zefran keluar dari kamar mandi bawah hanya menggunakan handuk langsung ngacir keatas menuju kamarnya.

Shayrin hanya terkekeh melihat tingkah laku Zefran.

Walau pun zefran hanya pengantin pengganti Arfan, Shayrin merasa berterimakasih karna Zefran menyelamatkan ke dua keluarga dari rasa malu.

Bini Rasa Ibu Tiri

Shayrin sangat galak. Zefran berasa tinggal sama emak tiri. Shayrin tidur dilantai satu dan zefran dilantai dua.

Hari ini hari sabtu, Zefran malas-malasan bangun siang karna libur sekolah.

"Zef..." Shayrin menggedor-gedor pintu kamar Zefran.

"Mak lampir mulai dech." Grutu Zefran sebal.

"Buka atau gue dobrak nich." Seru Shayrin.

"Iye bentar." Dengan malas Zefran bangun dan membukakan pintu.

"Lama banget sih." Ketus Shayrin.

"Lagian ini masih pagi *plus* hari libur pula." Jawab Zefran.

"Itu cucian baju loe numpuk." Perintah Shayrin sambil berkacak pinggang.

"Cuciin lah." Ucap Zefran.

"Gue sibuk. Sekalian baju gue. *Bye* gue pergi ke kantor dulu. Kalo gue pulang belom rapih. Awas loe." Shayrin melotot galak.

BOOK.HUNTERS

"Waiii gue suami, masa gue yang harus nyuci." Tolak Zefran ogah-ogahan.

"Suami apaan, loe aja gak nafkahin gue. Gue malah yang ngasih loe uang. Jadi apa salahnya loe nyuciin baju doang." Shayrin tak mau kalah.

"Ya ya ya...." Kesal Zefran kalah telak.

"Ok sekalian pel ini rumah, temen gue pada mau dateng tar sore." Ucap Shayrin sambil berlalu pergi.

"Bini apaan gitu, busettt berasa pembantu gue. Padahal seumur-umur gue gak pernah disuruh ini itu." Zefran terus ngedumel sambil nyuci baju.

Ponsel Zefran berbunyi, nama Dika muncul dilayar ponsel.

"Apaan gue lagi sibuk." Jawab Zefran, Dika aja belum sempet ngomong.

"Gaya loe, sibuk apaan?" Balas Dika.

"Lagi jadi pembokat." Jawab Zefran memasukan *dress* Shayrin yang ada digantungan kamar mandi.

"Ngibul loe, anak emas kaya loe suruh jadi pembokat." Cibir Dika.

"Anak emas kalo dirumah mamah, disini gue jadi anak tiri." Balas Zefran.

Mendengar jawaban Zefran, Dika tertawa terpingkal-pingkal.

"Puas loe." Zefran mematikan ponselnya.

Nyuci beres Zefran langsung jemur bajunya asal. Habis itu langsung ngepel.

"Laper, cape ngenes banget hidup gue." Zefran mengigiti coklat.

Sore hari, Shayrin pulang bersama Amel dan Maysha.

Zefran lagi asik nonton kartun sambil ngemil *pop cron*.

"Zef, buatin minum." Seru Shayrin.

"Bikin ndiri." Jawab Zefran fokus sama filmnya.

"Ayo guys masuk aja ke kamar gue." Ajak Shayrin.

"Mana suami loe?" Tanya Amel.

"Diruang tengah. Masuk aja tar juga liat." Jawab Shayrin masuk diikuti Amel dan Maysha.

Zefran tertawa terbahak menonton film Tom and Jerry.

"Itu suami loe?" Tanya Maysha dan Amel melongo.

"Iya. Ya kaya gitu kelakuannya bocah banget." Jawab Shayrin melempar tasnya ke arah Zefran yang lagi ketawa gak jelas.

"Aww.. Sakit kak." Seru Zefran mengusap kepalanya.

BOOK.HUNTERS

"Kerjaan udah beres belum?" Tanya Shayrin

"Udah." Balas Zefran singkat.

"Sini loe, temen gue mau kenalan sama loe." Ucap Shayrin.

Zefran pun beranjak dari sofa dan mendekat ke Shayrin.

"Hai kakak, gue Zefran Benedict." Zefran memperkenalkan diri ramah.

"Hai adik imut, gue Maysha dan itu Amel." Balas Maysha sambil menggoda Zefran.

"Dari dulu kak, gue emang imut." Zefran terkekeh.

"PD banget loe." Cibir Shayrin.

"Kenyataan kali. Iya kan kak?" Ucap Zefran.

"Iya kok Rin, suami loe imut plus ganteng abis. Gemes gue." Balas Amel genit.

"Udah ayo guys kita ke kamar gue aja." Shayrin menarik Amel dan Maysha ke kamarnya.

Shayrin, Maysha dan Amel asik ngrumpi dikamar.

Zefran sudah rapih siap malam mingguan bareng Dika nonton bola bareng.

"Kak Shay..." Zefran mengetuk pintu kamar Shayrin.

"Suami loe tuch." Ucap Amel.

Shayrin pun membukakan pintu.

"Apaan?" Tanya Shayrin.

"Gue jalan dulu. Minta kunci rumah satu." Pinta Zefran.

"Emang mau pulang jam berapa?" Tanya Shayrin lagi.

"Gak tau nanti, udah mana kunci." Balas Zefran.

Shayrin masuk dan mengambilkan kunci untuk Zefran dan memberikanya.

"*Bye...*" Zefran langsung kabur.

"Gue juga pulang dech." Ucap Amel.

"Gue juga." Timpal Maysha.

Dan tersisa Shayrin sendirian dirumah. Saat Shayrin ke halaman belakan melihat jemuran baju yang acak-acakan belum diangkat.

"Jemur apaan gini, nyucinya juga gak bener. Dicuci bukan nya jadi bersih wangi malah kaya krupuk gini, bajunya kriting kaku lagi." Shayrin mengangkati jemurannya.

Betapa terkejutnya Shayrin, *dress* kesayangannya jadi molor gak jelas.

"Bocah nyebelin." Geram Shayrin meremas-remas *dress* nya yang rusak.

Malam hari Zefran pulang. Shayrin masih duduk manis depan televisi sengaja nunggu Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Dari mana jam dua belas malam baru pulang." Omel Shayrin.

"Malam mingguan dong.." Balas Zefran melepas jaketnya.

"Loe apain *dress* kesayangan gue." Shayrin melempar *dress* nya ke arah Zefran.

"Ya, gue cuci." Zefran menangkap *dress* nya dan melihatnya. Teryata *dress* nya rusak.

"Itu namanya ngerusak bukan nyuci." Kesal Shayrin.

"Yaelaahh.. Beli lagi aja." Ucap Zefran nyengir.

"Loe suruh nyuci aja ga becus." Balas Shayrin.

"Lagian kakak sendiri ngapain aja coba, nyalahin gue mulu, nyuruh ini itu yang harusnya tugas kakak." Zefran gak mau kalah.

"Gue kan udah cape kerja." Jawab Shayrin.

"Kalo gitu kakak gak usah kerja lagi. Tar gue bilang papah mau ikut kerja diperusahaan nya." Ujar Zefran.

"Gak usah gaya dech loe, lagian loe juga gak bakal bisa kerja. Bisanya cuma main, main dan main." Ucap Shayrin.

"Iya gue gak bisa apa-apa dan gue cuma bisa main. Bukan jadi pembantu suruh ini itu." Balas Zefran berjalan naik tangga mau ke kamar karna malas ribut lagian udah tengah malam.

"Loe harusnya kurangin main, jadi suami gak tanggung jawab." Shayrin berdiri dan meneriaki Zefran.

Zefran pun menghentikan langkahnya. Berbalik kearah Shayrin.

"Sekarang kakak mikir, kakka udah jadi istri yang benar apa belum? Gue lakuin semuanya sendiri." Kesal Zefran karena selalu disalahkan.

"Memangnya kenapa kalo ngelakuin sendiri, bagus ngeringanin kerjaan gue." Balas Shayrin nyolot.

"Gue beresin kamar sendiri, masak sendiri, nyuci gue juga sendiri, terus apa gunanya ada istri?" Tanya Zefran.

"Gak masalah kan." Jawab Shayrin Watados.

"Kakak selalu nyalahin gue tapi gak mau terima kesalahan sendiri. Udah kakka besok gak usah kerja." Ucap Zefran.

"Terus mau makan apa kalo gue gak kerja?" Jawab Shayrin.

"Kakak gak perlu mikirin nanti gue yang ngasih, tugas kakak beresin rumah dan lain sebagainya seperti istri pada umumnya." Tegas Zefran.

"Gak mau, gue gak mau cuma dirumah, gak bisa *shooping, hangout* dan nyalon." Balas Shayrin.

"Terserah kakak kalo susah diatur. Gue cape." Zefran meninggalkan Shayrin sendiri.

Pagi hari Zefran bangun, masak nasi goreng dan menyiapkan susu sendiri.

BOOK.HUNTERS

"Masak, masak sendiri... Makan, makan sendiri... Nyuci baju sendiri... Punya bini rasa ibu tiri..." Zefran masak sambil bernyanyi dan bersiul-siul.

"Apa loe bilang?" Seru Shayrin yang udah ada dibelakang Zefran.

"Gue gak bilang apa-apa." Jawab Zefran.

"Gue denger tadi, loe bilang gue kaya ibu tiri." Ucap Shayrin.

"Gue gak bilang, gue cuma nyanyi kalo kakak ngerasa ya syukur dech." Zefran membawa nasi goreng dan susunya ke kamar.

"Dasar anak nakal." Teriak Shayrin.

"Dasar emak tiri." Cibir Zefran langsung masuk kamar dan menutupnya.

Shayrin merasa kesal gak tau kenapa bawaannya kesal mulu. Walau pun Zefran gak salah apa-apa tapi pengennya marah.

Zefran keluar kamar udah rapih. Sambil telfonan. Shayrin mengecat kuku dan menguping pembicaraan Zefran. Zefran yang tau kalo Shayrin menguping sengaja me*loudspeaker* dan meletakan ponselnya dimeja dekat Shayrin dan Zefran duduk mengenakan sepatunya.

"Zef, kamu kesini sama istri kamu gak?" Tanya papah Ben.

"Gak pah, istri Zefran sibuk." Jawab Zefran padahal Shayrin lagi libur dan santai mengecat kukunya.

"Sayang sekali sibuk." Ujar papah Ben.

"Iya pah, sibuk terus kerja sampai malam terus ngurusin rumah gak pernah istirahat pokonya." Balas Zefran yang sebenarnya sedang menyindir Shayrin.

Shayrin melirik tajam kearah Zefran.

"Ya sudah gak apa-apa. Papah sama mamah nanti yang ke sana kalo Shayrin lagi gak sibuk." Ucap papah Ben.

"Ok pah, lanjut ngobrol dirumah aja, Zefran dah siap kesana." Balas Zefran mematikan telfonnya.

"Kenapa loe bohong. Gue hari ini libur dan gak ngapa-ngapain." Tanya Shayrin.

"Gue pikir loe kecapean kan kerja. *Bye.."* Zefran mengambil tas nya lalu pergi begitu aja. Kalo nanggepin Shayrin bisa sampai malem gak bakal beres.

Zefran main ke rumah orangtua nya, niatnya sih pengen ikut kerja dikantor biar Shayrin gak punya alasan marah-marah.

Mungkin benar sih, istri mana yang gak marah kalo gak dikasih nafkah.

"Papah, mamah." Seru Zefran.

"Hai nak, harusnya istri kamu diajak." Mama Zefran memeluk Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Kasian lagi sibuk kecapean." Balas Zefran.

"Trus kamu kemari pasti ada maksud terselubung." Slidik papah Ben.

"Papah tau aja." Zefran terkekeh.

"Ada apa nak?" Tanya papah Ben.

"Zefran mau ikut kerja pah." Ucap Zefran.

"Woww.. Kena angin apa kamu nak?" Mamah Liliana tertawa karna tau Zefran paling malas.

"Kasian kak Shayrin kalo dia yang harus kerja." Balas Zefran.

"Wah, ini baru anak papah. Ok kamu bisa ikut kerja dikantor papah mulai besok." Ucap papah Ben bangga.

"Mamah terharu nak, kamu ternyata bisa berfikiran dewasa juga." Ucap mamah.

"Lagi muji atau menghina nich." Zefran manyun.

"Dasar bocah." Mamah Liliana mencubit pipi Zefran gemas.

"Berarti besok Zefran pulang sekolah langsung berangkat ke kantor yah, pah?" Tanya Zefran.

"Iya, kamu ke kantor kalo udah istrahat." Jawab papah Ben.

"Siap bos." Zefran nyengir.

Setelah dari rumah orangtua nya, Zefran langsung pulang ke rumah. Sebelumnya sudah belanja buah terlebih dahulu.

Shayrin sedang tiduran santai ngemil sambil nonton drakor.

"Ini buah." Zefran menaruh buah yang dibelinya tadi sewaktu pulang.

"Tumben loe punya duit." Ucap Shayrin.

"Dikasih lah." Jawab Zefran duduk disamping Shayrin.

"Geser ah, itu sofa masih luas." Shayrin mendorong Zefran.

"Nonton tv dari samping gak enak lah." Jawab Zefran.

"Jauh-jauh ih." Ucap Shayrin grogi.

"Napa sih, sama suami juga." Goda Zefran.

"Apaan sih ganjen banget." Ketus Shayrin.

"Gue ganteng ya kak?" Zefran menaik turunkan alisnya.

"PD banget sih loe." Balas Shayrin.

"Gue lokal rasa *import* loh kak." Zefran menghadap ke Shayrin.

"Terus gue harus bilang wow gitu. Udah sana ganggu orang nonton aja." Shayrin mengusir Zefran.

"Kak jangan lupa kemeja gue disetrika sama celana juga." Zefran melihat ponselnya nama Zahra tertera dilayar.

BOOK.HUNTERS

"Kenapa gak diangkat?" Tanya Shayrin penasaran.

"Kalo gue angkat tar kakak cemburu." Zefran meletakan ponselnya dimeja.

"Tinggal angkat." Ucap Shayrin.

"Yakin nich?" Tanya Zefran ragu.

"Iya lah bebas." Jawab Shayrin fokus kembli ke filmnya.

Zefran pun mengangkat telfon dari Zahra dan me*loudspeaker* nya.

"Lama banget sih ngangkatnya." Crocos Zahra.

"Lagi sibuk." Balas Zefran singkat.

"Zef jalan yuk, hari minggu ini." Ucap Zahra dibuat-buat sok imut.

"Gak bisa." Jawab Zefran cuek.

"Gitu amat sih sama gue, ayo lah Zef jalan sama gue." Rengek Zahra.

Shayrin gak tau kenapa rasanya sebal dengerin Zahra ngomong.

"Males cape." Ucap Zefran mengeluarkan kemeja dan celananya dari tas kemudian menaruhnya dipaha Shayrin.

Shayrin langsung melotot.

"Zef, gue sayang sama loe." Ucap Zahra.

Shayrin mendengar itu langsung mematikan ponsel Zefran.

"Panas yah?" Goda Zefran.

"Bukan panas tapi gue mau ngomelin loe. Loe pikir gue pembokat harus nyetrikain baju loe." Kilah Shayrin.

"Terus kakak siapa gue?" Tanya Zefran.

"Istri loe." Jawab Shayrin.

"Tugas istri ngapain? Layanin suami kan? Jadi itu baju setrika semua yang rapih." Zefran tersenyum sok manis.

"Gak mau, enak aja. Strika sendiri lah." Tolak Shayrin.

Ponsel Zefran berbunyi lagi, Zahra menelfon lagi.

"Kakak nyetrika, gue angkat telfon dulu." Zefran mengambil ponselnya yang ada dimeja.

"Sini ponsel loe, baru gue strikain." Shayrin meminta ponsel Zefran.

Zefran pun memberikannya ke Shayrin gak jadi mengangkat telfon dari Zahra.

Shayrin membawa baju dan celana yang akan disetrika beserta ponsel Zefran.

"Apa kak Shay cemburu yah? Apa mungkin suka sama gue?" Zefran bertanya-tanya dalam hati.

BOOK.HUNTERS

Shayrin sendiri kesal karna Zahra terus menelfon. Akhirnya Shayrin mengangkatnya.

"Sayang lama sih." Ucap Zahra manja.

"Gue bukan Zefran. Bisa gak loe jangan telfon mulu?!" Ketus Shayrin.

"Ini siapa?" Tanya Zahra bingung.

"Siapa gue gak penting. Yang jelas loe ganggu banget." Shayrin langsung mematikan sambungannya.

"Dasar pelakor. Suami gue digoda mulu." Grutu Shayrin sambil nyetrika baju Zefran.

Shayrin lagi cape-cape nyetrika, Zefran malah lagi ketawa-ketiwi liat kartu favoritnya.

"Enak banget hidup loe." Shayrin berkacak pinggang, rambut awut-awutan dan kringat bercucuran.

"Astaga mak lampir." Ucap Zefran kaget Shayrin muncul tiba-tiba.

"Enak aja mak lampir." Shayrin langsung menjambak rambut zefran.

"Sakit kak. Tadi *reflek* gue kaget habisnya kakak muncul tiba-tiba." Zefran meringis.

"Itu beresin taman depan rumput udah tinggi, terus bunga disiram." Perintah Shayrin.

"Males kak lah." Balas Zefran tiduran disofa masih nonton kartun.

"Cepet, aaaaa..." Shayrin berniat menarik Zefran malah terpleset kulit pisang dan jatuh tepat diatas Zefran.

"Jangan mancing gue kak Shay, inget gue masih dibawah umur." Ucap Zefran merem tapi sambil ngintip sesekali.

"Enak aja." Shayrin berusaha bangun tapi kalungnya malah nyangkut dikancing baju Zefran.

"Aduh rejeki emang gak ke mana." Zefran terkekeh.

"Tutup mata loe, jangan jelalatan. Tar gue colok loe." Ucap Shayrin mencoba melepas kaitan kalungnya pelan-pelan takut putus.

"Aduh bisa cepet dikit gak kak. Iman gue hampir goyah." Ucap Zefran gelisah.

"Jangan gerak-gerak mulu ih." Shayrin masih fokus dengan kalungnya.

"Gimana dong. Bangun nich. Kakak pakeanya *mini dress* gitu lagi. Kerasa kan?" Zefran udah gak tenang mulai *trun on*.

Pipi shayrin merah merona malu. Akhirnya Shayrin melepas kalungnya dan bangun dari atas Zefran.

"Loe nyebelin ih." Shayrin langsung masuk kamar benar-benar muka udah mirip tomat.

BOOK.HUNTERS

"Bukan salah gue kak. Salah kan aja junior gue yang gak nahan." Jawab Zefran terkekeh.

Shayrin tak menjawab ucapan zefran malah duduk di depan kaca melihat mukanya sendiri.

"Kok gue deg-degan gini sih? Apa gue ada rasa sama tuh bocah?" Shayrin bertanya pada dirinya sendiri.

Memang cinta belum tumbuh diantara mereka berdua. Tapi seiring berjalannya waktu cinta pasti bisa saja datang menyapa.

Tiada Hari Tanpa Bertengkar

Zefran pulang sekolah langsung ke kantor ikut kerja dengan papahnya.

Jam sembilan malam baru pulang. Tapi apa daya pulang kerja bukanya disambut istri dibikinin makanan atau minum, ini malah disuguhin omelan.

"Zef, loe kalo mau main tuh bilang, pulang sekolah bukanya pulang. Kerjaan nya kluyuran mulu." Omel Shayrin.

"Suami pulang kerja bukan pulang main." Balas Zefran.

"Kerja apaan loe? Emang anak kaya loe bisa kerja?" Cibir Shayrin.

"Dikantor papah, emang gak lihat baju gue rapih gini." Jawab Zefran memainkan ponselnya untuk menghilangkan penat.

"Chatting sama Zahra ya?" Tanya Shayrin kesal.

"Engga." Jawab Zefran singkat.

"Awas kalo loe macem-macem." Ancam Shayrin.

"*Posesive* banget sih." Goda Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Gue gak mau ada pelakor diantara kita." Balas Shayrin.

"Gak ada, paling juga pebinor." Jawab Zefran.

"Gak lah gue gak ganjen." Ucap Shayrin ngemil nonton drakor favoritnya.

"Kalo Arfan balik gimana?" Tanya Zefran.

"Bodo amat." Balas Shayrin fokus nonton film.

"Gak yakin gue, paling juga nangis-nangis lebay kaya tuh film yang sedang kakak tonton." Ucap Zefran.

"Au, ah. Udah sana mandi terus makan, gue udah masakin." Usir Shayrin.

"Tumben. Gak dikasih yang aneh-aneh kan?" Slidik Zefran curiga.

"Gak loe makan juga gak masalah tar gue makan lagi." Jawab Shayrin sebal.

Zefran beranjak hendak ke kamarnya untuk mandi.

"*Handphone* sini." Shayrin menghalangi Zefran dengan kakinya.

"Minta tuh pake tangan bukan kaki." Ucap Zefran.

"Tangan gue sibuk lagi buat makan." Balas Shayrin Watados.

"Dasar bini apaan kaya gitu, suami malah dikasih kaki." Gerutu Zefran.

"Udah dech gak sah kebanyakan ngomong. Mana ponsel loe?" Pinta Shayrin.

"Emang ponsel gue ada apanya sih? Tiap hari dicek terus." Balas Zefran.

"Kali-kali ada mak lampir nemplok." Jawab Shayrin asal.

"Mak lampirnya aja kakak." Cibir Zefran.

"Enak aja. Mana ada mak lampir cantik, *sexy* plus mulus gini." Shayrin tak terima.

"PD banget sih. Kakak kan udah emak-emak." Ucap Zefran terkekeh.

"Enak aja liat nich masih kenceng gak ada kriput." Shayrin mendekatkan wajahnya pada Zefran.

"Cantik." Gumam Zefran.

"Emang." Balas Shayrin.

"Itu artis ceweknya bukan kakak, GR banget." Kilah Zefran.

"Alakhh... Ngaku aja kalo gue emang cantik. Ujar Shayrin sombong.

"Cantik banget malah tapi kalo lagi ngasih gue duit doank." Zefran tertawa langsung kabur ke kamarnya sebelum diamuk Shayrin.

"Zefrannnnn..." Seru Shayrin kesal.

BOOK.HUNTERS

Malam ini hujan deras. Zefran gak bisa tidur.

"Kalo kak arfan kembali, gue mesti apa yah?" Tanya Zefran pada dirinya sendiri.

Zefran yakin kalo suatu saat nanti Arfan pasti muncul lagi.

"Ah sudah lah kalo kak Shay mau sama kak Arfan itu hak dia, gue cuma pengantin pengganti kak Arfan doang." Ucap Zefran mencoba memejamkan matanya.

Pagi hari seperti biasa Shayrin memasak sarapan sebelum ke kantor.

"Kak susu mana?" Tanya Zefran yang sudah rapih dengan seragam sekolahnya.

"Udah gede minum susu mulu." Balas Shayrin sibuk memasak.

Zefran mendekat ke Shayrin dan merapihkan rambut Shayrin yang menutupi mukanya.

Shayrin deg-degan walau pun hanya membantu membetulkan rambut tapi bagi cewek itu termasuk tindakan romantis.

"Masak yang enak, rambutnya udah gak ganggu kan." Ujar Zefran.

"Hemm..." Shayrin hanya berdehem.

Arfan juga romantis tapi Shayrin biasa aja, beda halnya dengan Zefran. Entah mengapa Shayrin merasa deg-degan.

Shayrin sedang sibuk, jadi Zefran membuat susu sendiri. Gak tanggung-tanggung bikin satu gelas besar.

"Jangan banyak-banyak ntar sarapannya gak ke makan." Omel shayrin.

"Tenang masih muat kok." Balas Zefran asik minum susu kesukaannya.

"Dasar bayi tua." Ucap Shayrin.

"Emaknya kakak." Zefran tertawa.

"Udah ini sarapan." Shayrin meletakan sarapannya dimeja.

"Siap." Dengan semangat Zefran melahap sarapan yang disediakan Shayrin.

Shayrin makan aja belum habis, Zefran minta nambah lagi.

"Loe doyan apa rakus?" Heran Shayrin karena Zefran udah minum susu satu gelas besar dan sekarang sarapannya nambah.

"Maklum kak Shay, masa pertumbuhan gitu." Ucap Zefran nyengir.

"Panggil, Rin bukan Shay." Ujar Shayrin.

"Nama kakak kan Shayrin, jadi gak masalah dong." Balas Zefran.

"Yang lain manggil Rin semua." Kata Shayrin sambil melihat ke ponselnya ada nomor baru masuk.

BOOK.HUNTERS

"Yang lain bodo amat. Gue pengennya manggil kak Shay." Zefran melirik ke ponsel Shayrin yang terus bergetar.

Namun Shayrin membiarkannya begitu saja gak berniat mengangkatnya.

"Udah siang sana berangkat." Usir Shayrin.

"Gak perlu disuruh gue juga mau berangkat." Balas Zefran mengambil buah apel dimeja dan bergegas pergi.

"Itu perut atau karet." Shayrin geleng-geleng kepala.

Shayrin dikantor sangat terganggu karena nomor baru itu terus menelfon.

"Siapa sih?!" Gumam Shayrin.

Saat istirahat makan siang pun nomor itu terus menelfon.

"Siapa sih kok gak diangkat?" Tanya Maysha.

"Gak tau, *new number*." Jawab Shayrin.

"Udah angkat aja, kali penting." Timpal Amel.

Akhirnya Shayrin pun mengangkatnya.

"Hallo, siapa nih?" Tanya Shayrin tanpa basa-basi.

"Arfan." Jawab penelfon itu.

Mendengar itu, Shayrin langsung mematikan ponselnya dan menonaktifkan nya.

"Kok langsung dimatiin?" Tanya Amel heran.

"Arfan." Balas Shayrin singkat.

"ARFAN..!!" Seru Amel dan Maysha bersamaan.

"Biasa aja kali." Ucap Shayrin.

"Arfan muncul lagi setelah hampir satu bulan pernikahan loe sama Zefran. Terus loe mau gimana?" Tanya Amel kepo.

"Gimana apa nya?" Tanya Shayrin balik.

"Apa loe bakal tinggalin Zefran dan balikan lagi sama Arfan?" Maysha ikut kepo.

"Gak usah dibahas dech. Bisa aja tadi orang iseng." Ujar Shayrin.

"Loe masih cinta sama Arfan kan?" Goda Amel.

Namun Shayrin tak menjawabnya.

"Diem berarti tanda nya, iya." Ucap Amel.

"Sotoy." Balas Shayrin.

"Nyatanya loe pasti belum pernah ngapa-ngapain kan sama Zefran." Slidik Amel.

"Dia masih bocah, *guys*. Belum tujuh belas tahun." Jawab Shayrin.

"Gak apa-apa, nanti loe ajarin adegan tujuh belas plus dong." Maysha tertawa.

"Dasar omes loe." Ucap Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Gak lah, dia kan suami loe. Harusnya gak masalah kan." Timpal amel.

"Udah sih bahas yang lain aja." Ujar Shayrin.

Saat mereka asik ngrumpi, karyawan cewek yang lainya pada ngerumpi tentang CEO yang baru saja datang untuk meeting nanti setelah makan siang.

"Apaan sih heboh banget?" Tanya Maysha pada salah satu rekan kerjanya.

"Ada CEO ganteng banget masih unyu lagi gemes pokonya." Ucap orang itu.

"Jadi kepo gue." Balas Amel.

"Bentar lagi lewat sini." Orang itu menebalkan bedak dan lipstiknya.

Tak lama rombongan para CEO lewat. Semua karyawan cewek pada pasang wajah sok imut dan kecakepan. Maklum kebanyakan CEO muda yang datang berharap ada salah satu dari mereka yang nyantol.

"Rin itu kan suami loe." Ucap amel menyenggol lengan Shayrin.

"Mana mungkin, jam segini dia belum pulang sekolah." Jawab Shayrin tanpa melihat para rombongan CEO muda.

"Lihat dulu." Maysha mengangkat dagu Shayrin.

"Iya, Zefran." Shayrin terkejut. Zefran terlihat dewasa dan berwibawa beda dengan dirumah.

"Ehemm, udah kedip jangan diliatin mulu." Maysha terkekeh.

"Apaan sih gak lucu dech." Shayrin malu karna ketauan melihat Zefran kagum.

"Udah gak sah malu-malu kucing lagi dech, kita bukan abg lagi." Goda Amel.

"Au ah." Shayrin tak menanggapi kedua temannya tapi tetap saja Shayrin sesekali melirik Zefran dari ekor matanya.

Banyak sekretaris *sexy* yang menggoda Zefran membuat Shayrin panas. Apalagi Zefran tak melihat ke arah Shayrin sama sekali.

"Awas aja loe dirumah." Geram shayrin dalam hati, siap-siap ngomelin Zefran.

Zefran pulang seperti biasa jam sembilan malam. Dan seperti biasa pula Shayrin selalu ngajak perang sepertinya tiada hari tanpa bertengkar diantara mereka berdua. Selalu ada saja yang diributin.

"Enak yah yang habis mesra-mesraan sama cewek *sexy*." Ucap Shayrin sinis.

"Siapa?" Tanya Zefran gak ngerti.

"Siapa lagi, masa gue." Sewot Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Cewek *sexy* mana?" Ujar Zefran melepas kancing lengannya dan menggulungnya keatas.

"Loe kerja atau ngerayu cewek, gue liat para cewek ganjen deket-deket sama loe." Ucap Shayrin marah.

"Emang kakak liat dimana?" Tanya Zefran.

"Tuh kan, otak loe cuma ada para cewek *sexy* itu jadi loe aja gak bisa liat gue." Shayrin benar-benar merasa marah.

"Gue beneran gak liat kakak. Emangnya dimana?" Tanya Zefran lagi.

"Tempat yang buat loe meeting tadi siang itu kantor tempat gue kerja." Seru Shayrin.

"Ya, maaf gue kan gak tau. Lagian kakak gak nyamperin gue." Balas Zefran menyebalkan.

"Ngeselin banget sih loe. Gak usah kecakepan dech. Buat apa gue nyamperin loe. Lagian loe sama Arfan juga cakepan Arfan." Ucap Shayrin pedas.

Walaupun Shayrin ngucapinnya gak dari hati karna emosi aja tapi sangat mengena dihati Zefran.

"Gue juga tau. Gak usah loe bilang juga." Zefran langsung beranjak ke kamarnya.

"Zef, gue belum selesai bicara. Kenapa loe selalu pergi sebelum gue selesai ngomong. Loe gak hargain gue banget sih." Teriak Shayrin.

Zefran menghentikan langkahnya tak jadi naik tangga dan berbalik menghadap Shayrin.

"Lebih baik gue pergi sebelum selesai atau pun sebelum mulai. Karna gue disini cuma pengganti. Gak ada cerita diantara kita. Kita hanya orang asing yang tak sengaja dipertemukan dan dipersatukan oleh keadaan." Zefran langsung pergi ke kamarnya tak menghiraukan Shayrin lagi.

Shayrin juga sadar atas kebodohanya, laki-laki mana yang suka dibanding-banding kan. Wajar Zefran marah.

Sampai tengah malam Zefran tak turun lagi kebawah untuk makan, biasanya Zefran setelah mandi pasti makan dan minum susunya.

Pagi hari, Zefran sudah bangun pagi sebelum Shayrin. Hanya buat susu, roti bakar dan telor mata sapi untuk sarapanya sendiri kemudian langsung pergi pagi-pagi sekali tanpa pamit ke Shayrin.

Shayrin bangun sudah ada gelas dan piring kosong dimeja, Shayrin kemudian keatas untuk mengintip kamar Zefran namun teryata sudah rapih dan kosong.

"Mungkin dia marah. Gue harus minta maaf." Gumam Shayrin.

Shayrin pun memasak dan menaruhnya dibox nasi untuk Zefran nanti siang.

BOOK.HUNTERS

Rencana Shayrin ingin menemui Zefran dikantor nya untuk meminta maaf dan menyogoknya dengan bekal makan siang, berharap Zefran mau maafin.

Sebelum jam makan siang Shayrin izin dan langsung menuju kantor Zefran.

"Maaf ruangan CEO mana ya? Saya ingin bertemu.." Tanya Shayrin pada *reseptionis*.

"Apa anda sudah ada janji?" Tanya *reseptionis* itu.

"Belum." Jawab Shayrin.

"Kalo begitu maaf anda tidak bisa menemui CEO kami." Balas *reseptionis* itu.

"Bilang saja kalo Shayrin ingin bertemu." Ucap Shayrin.

"Baik tunggu sebentar." *Reseptionis* itu menelfon dan mengkonfirmasi kedatangan Shayrin.

Setelah menunggu beberapa saat, *reseptionis* itu tersenyum ramah pada Shayrin.

"Maaf nyonya, saya tidak tau kalo nyonya istri CEO kami." Ucap *reseptionis* itu.

"Iya gak apa-apa." Jawab Shayrin merasa gak enak karna Zefran teryata sangat baik dan gak malu mengakui dirinya sebagai istri walau pun terpaut delapan tahun lebih tua dari Zefran.

Dalam keadaan marah saja Zefran menghargai Shayrin gak malah mengusirnya.

Setelah diberi tau arah ruangan Zefran, Shayrin langsung kesana. Sampai depan pintu ruangan Zefran, Shayrin mengetuk pintunya.

"Masuk aja." Ucap Zefran.

Shayrin pun masuk dengan perasaan gugup dan gak enak.

"Zef, gue bawain makan siang buat loe." Ucap Shayrin meletakan bekal makan siangnya dimeja.

"Tumben." Heran Zefran.

"Kalo gak mau ya sudah, gue bawa pulang lagi." Shayrin mau mengambilnya lagi namun Zefran memegang tangan Shayrin dan menahannya.

"Siapa bilang gue gak mau." Balas Zefran.

"Ya sudah gue siapin disana." Shayrin menata makan siangnya dimeja tamu ruangan Zefran.

Zefran pun beranjak dari kursi kerjanya menuju sofa.

"Makan." Shayrin memberikan ke Zefran.

"Punya kakak mana?" Tanya Zefran karna cuma ada satu nasi.

"Gue makan ini." Shayrin mengeluarkan salad sayurannya dari dalam tas.

BOOK.HUNTERS

"Cuma makan itu gak bakal kenyang, udah makan bareng aja." Ucap Zefran.

"Gak, gue lagi diet." Balas Shayrin.

"Diet untuk apa lagi, kakak udah langsing." Zefran menyuapi Shayrin.

"Gak usah, loe makan aja." Tolak Shayrin.

"Udah barengan aja, gue tau kakak kesini mau minta maafkan?" Ucap Zefran.

"Sok tau loe." Balas Shayrin malu.

"Gue yang harusnya minta maaf karna gak peka. Gue gak liat kakak kemarin di ana dan gue yang gak sadar diri, kalo kakak tentu milih kak Arfan. Jadi bodoh kalo gue marah." Ucap Zefran.

Shayrin, skak mat bingung mau ngomong apaan.

"Udah sekarang makan." Zefran menyuapi Shayrin lembut penuh kasih sayang.

"Sini gue juga suapin loe." Shayrin juga menyuapi Zefran.

"Ehmmm... Kayak nya papah datang diwaktu yang kurang tepat." Ucap Ayah Ben senang melihat ke romantisan Zefran dan Shayrin.

"Engga kok pah, ada apa?" Tanya Zefran. Shayrin hanya tersenyum ke papah mertuanya.

"Papah pikir kamu pergi kemana, pesan papah gak dibaca dari tadi. Nanti jam tiga kamu gantiin papah memimpin *meeting*." Jelas papah Ben.

"Ok." Balas Zefran singkat.

"Ya sudah, lanjutkan makan siangnya." Papah Ben tersenyum.

"Iya pah." Jawab Shayrin dan Zefran barengan.

"Oh iya, cepat buatin papah cucu ya.." Papah Ben keluar ruangan Zefran sambil tertawa.

Zefran dan Shayrin jadi salah tingkah. Mau bikin cucu gimana, kamar aja pisah. Kalo lagi akur gitu sih iya mirip pasangan suami istri yang romantis tapi kalo lagi berantem udah kaya Tom and Jerry ada aja yang diributin.

Tiada hari tanpa bertengkar pokoknya. Shayrin mau nya menang sendiri, sedangkan Zefran gak mau disalahin. Sifat mereka sama-sama keras tapi Zefran lebih cenderung lebih sering ngalah karna menghormati Shayrin yang lebih tua darinya.

BOOK.HUNTERS

Selingkuh

Arfan menghilang tepat dihari pernikahnya namun kini Arfan menyesal dan ingin kembali lagi pada Shayrin.

"Arfan?" Tanya mama Liliana saat membuka pintu merasa tak percaya anaknya kembali.

"Iya mah. Maafin Arfan kemarin udah ngecewain mamah." Arfan bersimpuh dikaki mamahnya meminta maaf.

"Udah gak apa-apa, yang udah terjadi ya sudah mungkin takdir. Ayo masuk nak." Ajak mamah Liliana.

"Arfan kamu pulang nak." Ayah Ben memeluk Arfan.

"Iya pah, maafin Arfan." Arfan juga bersimpuh dikaki papahnya.

"Sudah gak apa-apa. Nanti Zefran juga kesini sama Shayrin." Ucap papah Ben.

"Shayrin." Arfan menyesal meninggalkan Shayrin.

"Iya Shayrin. Dia nikah dengan Zefran." Balas mama Liliana.

"Saya merasa bersalah dengan mereka berdua pah, mah. Arfan seperti seorang pengecut kabur begitu aja." Ujar Arfan sedih.

"Sudah gak apa-apa nanti kamu jelasin ke mereka." Balas papah Ben.

"Mamah. Papah..!!" Seru Zefran datang bersama Shayrin.

"Ih malu-maluin banget sih." Shayrin mencubit pinggang Zefran.

"Sakit kak Shay." Zefran mengusap pinggangnya.

"Masuk aja Zef, langsung keruang makan." Seru mamah Liliana.

Zefran dan Shayrin tak tau ada Arfan di dalam.

"Ayo masuk." Ajak Zefran menunjukan jalannya ke Shayrin.

Sesampai diruang makan, Zefran melihat Arfan.

"Kak Arfan." Zefran langsung memeluk kakanya.

Shayrin mendengar nama Arfan langsung kaget pengen pergi dari sana malas bertemu Arfan.

"Adik gue yang paling manja." Arfan memblas pelukan Zefran.

Gue udah gak manja kak. Gue tiap hari bangun pagi." Balas Zefran.

"Ayo semua duduk kita makan dulu habis itu baru ngobrol." Perintah papah Ben.

Semua pun duduk.

BOOK.HUNTERS

Papah ben ditengah sebelah kiri mama Liliana dan Arfan sebelah kanan Zefran dan Shayrin.

Shayrin dan Arfan saling curi pandang satu sama lain apalagi mereka duduk berhadapan.

Zefran sebenarnya tau cuma diam aja, pura-pura gak lihat.

"Zef ayo nambah." Mama Liliana mengambilkan Zefran nasi lagi.

"Kurang mah, yang banyak sekalian." Ucap Zefran menumpahkan kekesalan yang tak beralasan itu dengan makan.

"Jangan banyak-banyak tar sakit perut." Larang papah Ben.

"Sama sayur Zef, kamu gak pernah makan sayur." Mamah liliana menyodorkan sayur ke Zefran.

"Gak mah, kaya kambing." Tolak Zefran.

"Dasar kamu. Udah habisin." Papah Ben tertawa.

Setelah makan malam selesai semua berkumpul diruang keluarga.

Papah dan mamah tau kalo Arfan butuh bicara, jadi sebegai orangtua papah ben dan mamah Liliana pamit ke dalam lebih awal.

"Papah sama mamah, masuk dulu ya Rin." Ucap mamah Liliana.

"Iya." Jawab Shayrin sopan.

"Pah, Zefran ikut mau ngobrolin *meeting* tadi." Zefran mengikuti kedua orangtua nya.

"Zef mau kemana?" Ucap Shayrin cangung dan bingung.

"Bentar doang mau ngobrol sama papah hasil *meeting* tadi." Balas Zefran.

Dengan terpaksa Shayrin duduk lagi. Arfan dari tadi hanya diam cuma mencuri-curi pandang saja pada Shayrin yang terlihat makin cantik.

"Rin." Ucap Arfan saat semua sudah pergi.

Shayrin hanya diam tak menjawab.

"Gue minta maaf." Arfan mendekat ke Shayrin.

"Apa dengan maaf loe semua bakal baik lagi?" Kesal Shayrin.

"Gue tau. Gue menyesal." Arfan menunduk sedih.

"Sesal loe udah gak ada artinya. Gue udah nikah sama adik loe." Geram Shayrin.

"Maaf, maaf, maaf." Arfan bersujud di depan Shayrin.

Zefran mau turun ke ruang keluarga menemui Shayrin takut lama nanti marah-marah tapi Zefran melihat Arfan sedang bersimpuh di depan Shayrin. Akhirnya gak jadi hanya berdiri saja ditangga melihat Arfan dan Shayrin.

"Sudah cukup, semua udah terlambat." Shayrin menangis.

BOOK.HUNTERS

"Tidak, kita mulai dari awal lagi." Ucap Arfan.

"Bagaimana dengan Zefran?" Tanya Shayrin.

"Gue yakin Zefran bakal ngerti. Dia gak bakal marah, lagian diantara kalian juga gak ada cinta kan?" Ujar Arfan.

"Iya, gue dan Zefran hanya terpaksa untuk bersama." Balas Shayrin.

"Kita jalani kaya dulu lagi. Zefran dan yang lain gak perlu tau dulu. Jika ada waktu yang tepat baru kita bilang kalo kita masih saling mencintai." Arfan memeluk Shayrin.

Shayrin juga memeluk arfan erat, mereka berdua pacaran sudah lima tahun. Jadi gak bakal mudah untuk saling melupakan.

Zefran mendengar dan melihat itu semua merasa hatinya seperti tertusuk seribu jarum. Zefran kembali ke kamar orangtua nya.

"Ada apa nak?" Tanya mamah Liliana.

"Kaos Zefran yang gambar mobil warna hitam ditaruh mana mah?" Tanya Zefran pura-pura.

"Ya, dikamar mu lah." Balas mamah Liliana.

"Ya sudah, mau Zefran pake." Zefran ke kamarnya langsung masuk dan menutup pintunya.

Tak terasa setetes air mata Zefran terjatuh.

"Gue kenapa jadi cengeng. Kak Shay kan emang milik kak Arfan." Ucap Zefran menghapus air matanya.

Zefran memilih mandi untuk menyegarkan otaknya.

"Zef... Shayrin minta pulang." Mamah liliana mengetuk pintu kamar mandi.

"Bentar mah." Tak lama Zefran pun keluar dengan kaos oblong dan jeans pendek gaya abg. Kemarin udah mulai mau pake kemeja dan jeans panjang bergaya dewasa namun sekarang kembali ke gaya semula.

"Lama banget mandinya." Grutu Shayrin.

"Biar wangi terus tidurnya pules." Balas Zefran.

"Ya sudah, ayo pulang." Shayrin menarik lengan Zefran.

"Pah,mah, kak arfan Zefran pulang dulu." Pamit Zefran.

"Hati-hati." Ucap semuanya sambil melambaikan tangan.

Di mobil, Zefran menyalakan musik lagu melow.

"Loe lagi galau?" Cibir Shayrin.

"Gak juga. Gue pengen lagu slow aja." Balas Zefran sambil fokus nyetir.

Zefran beberapa hari jadi pendiam. Di omelin juga diem, biasanya selalu aja jawab. Membuat Shayrin heran.

"Loe sakit yah?" Tanya Shayrin memegang kening Zefran.

"Gak." Balas Zefran singkat.

BOOK.HUNTERS

"Terus kenapa loe diem mulu atau loe marah sama gue." Ucap Shayrin.

"Gak juga." Zefran masuk ke kamarnya dan mengunci pintunya.

"Apa Zefran tau yah, tentang gue dan Arfan." Gumam Shayrin.

"Harusnya gue gak marah. Itu hak mereka, gue yang hadir ditengah-tengah mereka." Ucap Zefran pada dirinya sendiri.

Mulai besok Zefran akan bersikap seperti biasa lagi.

"Pagi kak Shay." Sapa Zefran saat Shayrin sedang memasak.

"Udah sehat loe?" Tanya Shayrin lega, karena Zefran sudah seperti biasa lagi.

"Udah." Jawab Zefran sambil membuat susu.

"Itu, kan udah dibikinin." Shayrin menunjukan susu yang ada diatas meja.

"Segitu kurang, gelasnya kecil. Besok kalo buat pake gelas ini." Zefran mengangkat gelasnya.

"Jumbo banget." Heran Shayrin.

"Ya, itu porsi buat yang lagi masa pertumbuhan." Balas Zefran.

"Terserah loe dah, ini sarapannya." Shayrin menatanya dimeja.

"Iya makasih." Ucap Zefran makan sambil minum susu.

"Gue berangkat duluan." Shayrin buru-buru.

"Gak sarapan?" Tanya Zefran.

"Nanti dijalan." Balas Shayrin langsung pergi.

Zefran mengintip lewat jendela, ternyata berangkat dijemput Arfan.

"Kata nya gak ingin ada pelakor diantara kita, lah itu pebinor." Cibir Zefran.

Dengan lesu Zefran berangkat ke sekolah.

"Kusut amat." Sindir Dika.

"Kusut lah, puyeng pala gue." Balas Zefran.

"Puyeng mikira apa loe." Dika duduk dimeja.

"Bini gue masih suka sama kaka gue." Ucap Zefran bersandar pada kursi.

"Lah loe tau dari mana?" Tanya Dika penasaran.

"Gue denger dan liat sendiri." Balas Zefran.

"Dan loe diem aja." Ujar Dika.

"Iya lah, gue pura-pura aja gak tau." Jawab Zefran.

"Bego loe, kak Shayrin kan udah jadi bini loe jadi dia hak loe." Seru Dika gemas.

BOOK.HUNTERS

"Mau gimana lagi, gue kan pihak ketiga diantara mereka." Balas Zefran.

"Tapi kak Arfan kan udah ninggalin kak Shayrin jadi kak Arfan udah gak punya hak lagi." Ujar Dika.

"Nyatanya kak Shay masih cinta sama kak Arfan." Ucap Zefran.

"Terus gimana sama loe?" Tanya Dika.

"Entah lah. Gue sendiri belum yakin dengan perasaan gue." Balas Zefran.

"Ya sudah tapi kalo gue jadi loe, gue gak mau lepasin bini gue. Ogah gue jadi duda muda, nikah dipaksa masa habis manis sepah dibuang. Iya kalo manis, lah loe anyep terus." Ucap Dika.

Zefran hanya diam saja gak nanggepin Dika namun diamnya Zefran sedang berfikir.

Ditempat lain Shayrin dan Arfan bermesraan layak nya sepasang kekasih pada umumnya.

"Sayang, nanti habis belanja kita nonton yuk." Ajak Arfan.

"Ok dech." Jawab Shayrin sambil tersenyum.

Shayrin mungkin lupa kalo sudah ada Zefran.

Zefran melihat jam tanganya, harusnya Shayrin sudah pulang sejak jam lima sore, tapi ini hampir jam setengah dua belas malam Shayrin belum pulang.

"Gini nich, kalo orang pacaran. Gak tau waktu." Kesal Zefran.

Zefran duduk dijendela kamarnya, melihat kearah luar menunggu Shayrin pulang.

Sampai ngantuk Shayrin belum juga pulang.

Saat Zefran akan menelfon Shayrin. Suara mobil terdengar. Arfan keluar dari dalam mobil dan membukakan pintu untuk Shayrin.

"Selamat malam sayang."Arfan mengecup kening Shayrin.

Zefran yang sedang memegang *handphone* pun memfotonya.

"Makasih buat hari ini." Shayrin tersenyum senang.

Arfan balas tersenyum kemudian masuk ke dalam mobil.

"Tega amat, main belakang." Gumam Zefran memegang dadanya.

Pagi ini Shayrin jam setengah enam sudah selesai masak, pakaian udah rapih, wangi, rambut digerai, *make up* lebih tebal dari biasanya dan memakai sepatu hak tinggi, pakaian pun *sexy*.

Zefran melihat perubahan penampilan Shayrin dari atas sampai bawah.

"Baju baru nich." Tanya Zefran.

"Ya dong kemarin habis *shooping*." Jawab Shayrin senyum-senyum gaje sambil *chatting*an.

BOOK.HUNTERS

Zefran hari ini libur jadi masih make celana kolor sama kaos oblong.

"Loe kusut banget, gak sekolah?" Tanya Shayrin.

"Libur dua hari. Paling tar siang kerja." Jawab Zefran.

Suasana hening kembali, Shayrin sibuk dengan ponselnya.

Setelah selesai sarapan. Zefran ke depan nyiram tanaman dan motongin rumput.

"Itu ditaman belakang aja sana bersih-bersihnya." Perintah Shayrin.

"Yang depan dulu lah, yang diliat kan yang depan." Jawab Zefran sengaja.

Zefran tau kalo Shayrin pasti dijemput Arfan.

Shayrin terlihat gelisah.

"Jujur lah sayang aku tak mengapa.. Biar semua jelas tak berbeda.. Jika nanti aku yang harus pergi.. Ku terima walau sakit hati..." Zefran nyanyi sambil bersiul lagu nya "repvblik-sandiwara cinta." (Biar lebih enak sambil dengerin lagu nya langsung di mulmed□)

Shayrin melihat kearah Zefran yang sedang beres-beres motongin rumput musikan sambil nyanyi.

Shayrin sebenarnya merasa tersindir. Tapi Shayrin gak yakin kalo Zefran lagi nyindir soalnya muka Zefran biasa aja, gak ada *expresi* apa pun.

"Belum berangkat kak?" Tanya Zefran yang melihat Shayrin bengong.

"Ehmm, iya gue mau berangkat." Ucap Shayrin kaget.

"Ya sana tar telat, udah setengah tujuh." Balas Zefran.

"Nunggu taksi." Jawab Shayrin.

"Mobilnya rusak apa?" Tanya Zefran lagi tanpa melihat Shayrin.

"Engga, lagi pengen naik taksi aja." Bohong Shayrin sambil berlalu pergi.

Zefran hanya tersenyum. Senyum Zefran mengandung dua arti, senyum untuk jawaban Zefran pada shayrin atau senyum untuk kebodohannya sebagai suami yang ditipu dan diselingkuhi oleh istrinya sendiri.

Teman-teman Shayrin melihat kalo Shayrin diantar oleh Arfan.

"Rin, loe sama Arfan?" Tanya Amel dan Maysha saat Shayrin datang.

"Iya. Gue jalan sama Arfan lagi." Jawab Shayrin senang.

"Terus bagaimana dengan Zefran?" Tanya Maysha.

BOOK.HUNTERS

"Entah lah, itu urusan nanti. Lagian Zefran juga biasa aja, dia mungkin anggep gue kaka doang." Jawab Shayrin.

"Loe tega ya, Rin. Gak takut karma loe. Mau gimana pun, Zefran suami sah loe." Ucap Amel geram dengan kelakuan Shayrin.

"Cinta gak bisa dipaksa. Gue cintanya sama Arfan, bukan Zefran." Balas Shayrin.

"Loe bakal nyesel Rin, Zefran anak baik-baik dan loe selingkuhin dia demi orang yang udah ninggalin loe dihari pernikahan loe." Ujar Maysha dianggukin oleh Amel yang tanda nya setuju dengan Maysha.

"Udah dech, Zefran juga nikah sama gue terpaksa. Dia masih sangat kecil. Mana tau tentang apa yang wanita mau." Ucap Shayrin.

"Usia gak jamin Rin. Justru loe yang ke kanak-kanakan dibutain oleh cinta." Kesal amel.

"Udah lah, loe bedua gak usah bawel dech. Ini urusan gue. Cepat atau lambat gue sama Zefran juga bakal bercerai." Sewot Shayrin.

"Terserah loe dah." Jawab Amel dan Maysha kesal dengan kekeras kepalaan Shayrin.

Arfan sangat mencintai shayrin. Dia bodoh meninggalkan Shayrin dulu dan akhirnya menyeret paksa Zefran ditengah-tengah mereka berdua.

"Apa pun caranya, gue harus dapetin Shayrin lagi. Shayrin harusnya jadi istri gue, sial..!! Betapa bodoh nya gue." Ucap Arfan dalam hati.

Zefran sendiri memilih bungkam tak ingin bicara apa pun. Jika nanti Shayrin minta cerai, Zefran sudah menyiapkan dirinya untuk melepaskan Shayrin.

Zefran dikantor bertemu dengan Arfan. Mereka berdua hanya bertukar senyum.

Arfan juga gak merasa berdosa sama sekali udah menjalani hubungan dengan istri adiknya sendiri.

Ya, Arfan memang pacar Shayrin tapi Arfan sendiri yang ninggalin Shayrin dan kini datang lagi jadi perusak rumah tangga adiknya sendiri.

Shayrin kesal dengan kedua sahabatnya diceramahin sepanjang hari karena selingkuh dengan Arfan.

Shayrin pulang lebih awal, kebetulan Zefran juga pulang.

"Haus kak sekalian buatin jus." Perintah Zefran melepas dasinya.

"Males bikin sendiri, gue juga baru pulang." Tolak Shayrin.

"Ya sudah makan diluar yuk, selama kita nikah belum pernah jalan bareng." Ucap Zefran.

"Gue cape mau istirahat." Balas Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Ok, gue keluar sendiri aja." Zefran ke kamarnya mandi lalu bergegas pergi lagi.

Zefran tau Shayrin gak cape, tapi malas jalan sama Zefran.

Selama menikah Zefran seperti orang asing setelah kedatangan Arfan kembali. Zefran berusaha untuk menahan diri menghargai Shayrin dan tak pernah menyentuh Shayrin walau pun Shayrin istri sah nya.

Zefran gak akan pernah memaksa Shayrin dalam hal apa pun.

Sabar

Zefran tau sampai detik ini Shayrin berhubungan dengan Arfan. Namun zefran tetap diam masih pura-pura gak tau apa pun.

Shayrin aja gak ngerasa berdosa sama sekali. Walau pun Zefran cuma pengganti Arfan kemarin, tetap aja Zefran suami sah Shayrin.

"Zef gue besok mau ke puncak." Ucap Shayrin sambil menyisir rambutnya yang basah.

"Sama siapa?" Tanya Zefran fokus dengan laptopnya.

"Temen gue lah." Balas Shayrin.

"Nginep gak?" Tanya Zefran lagi.

"Engga, berangkat pagi pulang sore atau malem." Shayrin terlihat sangat *sexy* menggoda menggunakan *mini dress* dan rambutnya basah.

"Mau gue anter?" Zefran menutup laptopnya.

"Gak usah, gue sama temen-temen kok." Shayrin melempar handuk nya sembarangan.

"Jorok banget sih. Taruh jemuran." Zefran melempar handuk nya ke wajah Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Gak sopan..!!" Seru Shayrin.

"Lagian kaka jorok, handuk basah main lempar aja." Balas Zefran.

"Tar juga dipindahin. Gue mau nonton film favorit gue dulu." Shayrin duduk sila disofa dengan paha ter*ekspose*.

"Kaka gak malu apa?" Ucap Zefran.

"Malu kenapa?" Tanya Shayrin.

"Paha sama belahan dada kemana - mana." Jawab Zefran.

"Lagian di dalam rumah ini." Balas Shayrin acuh.

"Bikin gerah aja." Zefran membesarkan AC nya dan membuka laptopnya lagi meneruskan kerjaan kantor.

Shayrin tak menanggapi Zefran yang salah fokus gak konsen dengan kerjaannya malah fokus dengan Shayrin, dan Shayrin malah acuh nonton film drakor kesukaannya.

"Kak." Panggil Zefran.

"Heumm.." Shayrin hanya berdehem.

"Gak jadi." Zefran mencoba fokus lagi ke kerjaannya namun tetap saja gak bisa.

Shayrin malah tiduran disofa. Bagian dada bisa terlihat jelas dari samping.

"Astaga..." Zefran mengusap wajahnya kasar sambil melirik ke arah Shayrin.

"Apaan sih loe dari tadi kayak cacing kepanasan." Ucap Shayrin.

"Gue gak kepanasan gimana kalo disuguhi pemandangan bukit kembar." Balas Zefran.

"Loe jelalatan banget sih." Shayrin menutup dadanya dengan bantal.

"Bukan gue yang jelalatan. Kakak aja yang mancing. Coba kalo pakean kakak gak kaya gitu pasti gue juga gak bakal liat." Jawab Zefran.

"Dasar omes loe, ya." Tuduh Shayrin.

"Niatnya gak mikir yang engga-engga, tapi liat kakak jadi iya." Zefaran nyengir.

"Awas kalo loe berani macem-macem." Shayrin melotot.

"Gue kan suami kakak, masa gak boleh." Zefran menggoda Shayrin.

"Gak bisa, awas loe." Shayrin bringsut mojok disofa.

"Lagian udah sah ini." Zefran pindah duduk mepet ke Shayrin.

"Awas ih." Shayrin mendorong Zefran.

"Yaellaahh, sama suami galak banget." Cibir Zefran terkekeh melihat muka Shayrin ketakutan.

"Udah sana gak lucu becandanya." Shayrin memukul-mukul bahu Zefran.

BOOK.HUNTERS

Zefran dan Shayrin asik bercanda, keakraban tercipta diantara mereka berdua dengan sendirinya.

"Kak, jalan yuk makan dilesehan." Ajak Zefran.

"Loe mau traktir apah?" Tanya Shayrin.

"Iya gue yang traktir." Jawab Zefran.

"Emang loe punya uang?" Tanya Shayrin lagi.

"Punya, kan udah gajian." Balas Zefran.

"Ya sudah ayo." Shayrin langsung semangat.

"Ganti baju sana kak, kita naik motor aja. Kakak gak pernah naik motor kan?" Tanya Zefran.

"Belum pernah. Serem gak?" Ucap Shayrin ragu.

"Asik banget naik motor gak serem sama sekali." Zefran meyakinkan Shayrin.

"Ya sudah tunggu, gue ganti baju dulu." Shayrin ke kamarnya untuk ganti baju.

Saat shayrin dikamar ponsel Shayrin terus bergetar. Zefran melihat nama yang tertera dilayar ponsel.

"*My sweet heart*." Zefran miris membaca nama untuk arfan diponsel Shayrin namun Zefran mencoba sabar.

Zefran langsung ke luar rumah menunggu Shayrin diluar pura-pura manasin motor.

"Yuk jalan." Ucap Shayrin sambil *chatting*an.

"Main *handphone*nya tar lagi, pegangan tar jatuh." Perintah Zefran.

"Iya bawel." Shayrin pun memasukan ponselnya ke dalam tas.

Di jalan, Shayrin sangat senang karna ini baru pertama kalinya Shayrin naik motor.

"Seger, asik tau gini gue sering-sering naik motor." Ucap Shayrin senang.

"Pegangan." Zefran memacu motornya kencang, Shayrin langsung memeluk Zefran erat.

Ada getaran dihati Shayrin saat memeluk Zefran. Shayrin juga merasa sangat nyaman.

Shayrin menyandarkan kepalanya ke punggung Zefran dan menghirup parfum Zefran yang maskulin cowok banget.

"Mau sampai kapan meluk gue terus? Kita udah sampai." Ucap Zefran.

"Oh ya." Shayrin langsung melepas pelukanya dan bergegas turun.

"Itu tempat nya." Zefran berjalan terlebih dahulu.

Zefran dan Shayrin makan diwarung lesehan dipinggir jalan.

BOOK.HUNTERS

"Tempat nya bersih gak?" Tanya Shayrin yang gak pernah makan dilesehan. Biasanya Arfan selalu mengajak Shayrin ke restoran mewah.

"Tenang, gak kalah sama restoran kok." Balas Zefran sambil memesan ayam bakar dua dan es jeruk dua.

Zefran memilih duduk dibawah pohon yang dihiasi lampu kecil warna -warni.

"Tempat nya asik juga." Shayrin melihat pemandangan sekitar.

"Iya dong." Jawab Zefran membuka ponselnya yang penuh pesan dari Zahra.

"Zahra ya?" Tanya Shayrin sambil memicingkan matanya curiga.

"Iya, ngajak jalan." Balas Zefran meletakan ponselnya dimeja.

Shayrin langsung mengambil ponsel Zefran dan mengecek semua pesan masuk diponsel Zefran.

"Gue gak selingkuh kok." Ucap Zefran yang sebenarnya sedang menyindir shayrin.

"Ya kali aja." Balas Shayrin gak ngerasa sama sekali.

"*Handphone* gue dipegang kakak, gue juga berani." Ujar Zefran tersenyum pada pelayan yang mengantar makanan pesanannya.

"Gak perlu." Balas Shayrin cepat takut ponselnya dicek Zefran. Zefran hanya mengangguk tau kalau Shayrin takut ketauan.

"Ini mana garpu sama sendok nya?" Shayrin bingung cara makannya.

"Pake tangan langsung aja. Ini buat cuci tangan." Zefran mengajari Shayrin.

"Gak mau, kuku gue tar rusak baru dari salon nich kuku gue." Ucap Shayrin menunjukan kukunya yang kinclong.

"Ini makan." Zefran menyuapi Shayrin dengan tanganya. Shayrin pun membuka mulutnya.

"Enak juga." Ucap Shayrin.

Zefran makan bergantian setelah menyuapi Shayrin.

Sangat romantis. Zefran memperlakukan Shayrin sangat baik tak pernah menyakiti hati Shayrin dan selalu mengutamakan Shayrin.

Arfan mengirim pesan pada Shayrin ingin jalan bareng.

Shayrin langsung mengiyakan dan meminta Arfan menjemputnya tak jauh dari tempat makan Shayrin dan Zefran sekarang.

"Zef, loe pulang sendiri gue mau jalan sama Amel." Bohong Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Dimana Amel? Ini juga udah malam kak, katanya besok ke puncak?" Ucap Zefran.

"Udah ah gue pergi." Shayrin tak mendengarkan Zefran dan pergi begitu aja meninggalkan Zefran sendiri.

Zefran melihat kepergian Shayrin.

"Surat cerai buat loe udah gue siapin, kapan pun loe mau. Loe bisa pergi kak. Pergi tinggalin gue begitu aja tanpa mendengar atau melihat kearah gue." Zefran menatap samar.

Zefran dirumah tak bisa tidur memikirkan shayrin. Zefran bingung dengan dirinya sendiri, apa mungkin Zefran sudah menjatuhkan hatinya untuk Shayrin?

Shayrin pulang tangah malam kaget Zefran ada diruang tengah sedang duduk diam tatapannya memang ke televisi tapi pikirannya entah kemana.

"Loe gak tidur." Tanya Shayrin basa-basi.

"Belum ngantuk." Jawab Zefran.

"Tidur, udah malam." Perintah Shayrin.

"Kakak aja duluan." Balas Zefran.

"Ya sudah." Shayrin pun masuk ke kamarnya.

"Kak, kenapa kakak tega sama gue." Ucap Zefran tak tahan.

Shayrin menghentikan langkahnya.

"Gue tau selama ini kakak selingkuh sama kak Arfan." Zefran berdiri melihat ke arah Shayrin.

"Jangan asal nuduh." Ucap Shayrin gugup.

"Gue tau kak. Kapan kak Shay mau bawa kak Arfan di depan gue buat ngakuin kalo kalian berdua saling mencintai." Tanya Zefran mendekat ke Shayrin.

"Iya, gue dan Arfan masih saling mencintai, kita secepatnya akan memberi tau semuanya." Jawab Shayrin.

"Ok." Zefran langsung mengambil jaket dan kunci motornya pergi dari rumah meninggalkan Shayrin tanpa banyak bicara.

Shayrin bingung mau gimana, ternyata Zefran sudah tau semuannya. Ada sedikit rasa bersalah dihati Shayrin.

Sampai pagi Zefran tak pulang, akhirnya Shayrin membatalkan perginya ke puncak bersama Arfan.

"Ada apa?" Tanya Amel buru-buru datang ke rumah menemui Shayrin.

Shayrin langsung memeluk amel dan menangis.

"Ada apa sih?" Tanya Amel bingung. “Mana Maysha gak bisa dating?”

Shayrin menunjukan map yang ada dimeja berisi surat-surat cerai untuk diajuin ke pengadilan.

"Astaga. Loe mau cerai ?!" Seru Amel menutup mulutnya.

BOOK.HUNTERS

"Zefran yang menyiapkan ini. Gue nemuin ini dimeja ruang tengah tempat Zefran duduk semalem sebelum pergi." Balas Shayrin menangis sesenggukan.

"Ada masalah apa? Sampai Zefran nyiapin kaya gini?" Ucap amel mengajak Shayrin duduk.

"Zefran udah tau lama kalo gue sama Arfan." Jawab Shayrin.

"Loe yang salah, wajar Zefran marah. Dia udah sabar ngadepin loe tapi loe malah selingkuh dibelakang dia." Ucap Amel.

"Tapi, gue cinta sama Arfan." Balas Shayrin.

"Terus kenapa loe nangis dan kacau gini kalau Zefran mau ceraiin loe, bukan nya bagus loe jadi bisa sama Arfan." Cerca Amel.

Shayrin terdiam. Benar kata Amel kenapa sedih Zefran mau ceraiin, harusnya senang jadi bisa bersatu dengan Arfan tanpa penghalang lagi. Tapi entah mengapa hati Shayrin tak terima kalau diceraikan.

Setelah kejadian itu, Zefran tak pulang-pulang ke rumah hampir seminggu.

Shayrin akhirnya berinisiatif mencari Zefran.

Shayrin datang ke kantor Zefran malam hari setelah pulang lembur.

"Hai saying, nyariin gue yah." Arfan mendekat ke Shayrin.

"Gue nyari Zefran ada yang mau gue bicarain." Balas Shayrin.

"Kok Zefran?" Tanya Arfan.

Shayrin tak menjawab dan langsung masuk ke ruangan Zefran dan menguncinya.

Zefran yang sedang fokus membaca proposal melihat kedatangan Shayrin langsung menghentikan kegiatannya.

"Apa maksud loe." Shayrin meletakan map berisi surat-surat itu.

"Bukan nya itu yang kakak mau?" Tanya Zefran.

"Loe mau ceraiin gue gitu?!" Shayrin tak terima.

"Kan kakak sama kakAarfan saling mencintai. Jadi itu kan yang kakak mau, kakak tanda tangan aja nanti gue ajuin ke pengadilan. Gak bakal lama kok." Balas Zefran fokus kembali ke proposalnya.

Shayrin mengambil map itu dan menyobeknya kemudian melepar ke muka Zefran. Sebenernya Zefran sangat marah karena Shayrin gak sopan tapi Zefran mencoba tetap sabar.

"Apa sebenarnya mau kak?" Zefran menutup proposalnya dan menghampiri Shayrin yang tak jelas mau nya apa.

"Gue gak mau cerai." Jawab Shayrin angkuh.

BOOK.HUNTERS

"Gak mau cerai, tapi kakak selingkuh sama kak Arfan. Kakak juga bilang kalian berdua saling mencintai, terus untuk apa pernikahan ini." Ujar Zefran.

"Gue pokok nya gak mau cerai." Kekeh Shayrin.

"Kakak cewek dan kodratnya cewek itu memiliki satu suami. Gue gak mau di duakan dan gue yakin kak Arfan juga." Ucap Zefran gak ngerti jalan fikiran Shayrin.

"Ayo, loe pulang ke rumah." Shayrin tak menanggapi Zefran.

"Gak. Kakak pulang aja. Kak Arfan gue yakin sedang nunggu kakak." Tolak Zefran.

"Gue mau loe pulang sekarang." Shayrin menarik lengan Zefran untuk mengikutinya pulang.

"Kakak egois, menang sendiri. Gak pernah sedikit pun dengerin gue atau melihat sakit dihati gue." Zefran melepaskan tangan Shayrin.

"Ya gue emang egois, gue juga gak peduli dengan perasaan apa lagi tentang sakit hati loe. Gue gak peduli yang gue peduliin cuma Arfan dan yang gue cintai cuma Arfan." Triak Shayrin.

"Terus untuk apa kakak nyuruh gue pulang?" Seru Zefran mulai terpancing emosi karna harga dirinya sebagai laki-laki direndahkan.

"Gak usah banyak tanya, ayo pulang." Shayrin terus memaksa Zefran.

"Silahkan pergi dari sini." Usir Zefran.

"Loe ngusir gue?!" Marah Shayrin.

"Iya. Jadi silahkan pergi. Sebelum kesabaran gue habis." Zefran duduk kembali ke kursinya.

"Suami gak bertanggung jawab." Shayrin mengamuk dan membuang semua proposal yang ada dimeja Zefran.

"Apa loe udah gila!" Zefran menggebrak mejanya.

"Iya, terus loe mau apa?! Emang salah kalo ngajak suami pulang." Shayrin terus menantang Zefran.

"Emang kakak anggep gue suami." Balas Zefran tersenyum kecut.

"Iya lah, makanya gue nyuruh loe pulang." Balas Shayrin.

"Pulang buat jaga rumah sambil nunggu kakak pulang kencan gitu." Ucap Zefran.

"Kalo loe gak mau pulang, gue lukai diri gue sendiri." Shayrin mengambil gunting dan mencoba menggores lengannya.

"Ok gue pulang." Zefran merebut guntingnya dan membuangnya jauh-jauh.

"Ayo dan jangan pernah bahas perceraian. Gue akan jauhi Arfan." Ucap Shayrin.

"Baik, tapi kalo gue tau kakak masih sama kak Arfan, gue mundur." Tegas Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Iya." Jawab Shayrin singkat.

Akhirnya Zefran mau pulang bersama Shayrin. Di *lift* Zefran dan Shayrin bertemu Arfan.

Arfan seperti biasa tersenyum ramah seperti tak punya salah atau dosa sama sekali. Shayrin di depan Zefran memang seperti tak kenal Arfan dan sama hal nya dengan Arfan.

Zefran sangat marah dengan Shayrin, namun Zefran masih memberikan kesempatan untuk Shayrin berubah atau pun untuk memilih. Shayrin berjanji akan jauhi Arfan dan Zefran percaya dengan Shayrin. Zefran berharap Shayrin tak mempermainkan nya lagi. Karena belum tentu nanti Zefran akan memberikan kesempatan lagi untuk Shayrin.

Zefran mulai menyadari kalau cinta hadir seiring berjalannya waktu untuk Shayrin.

Kesempatan Kedua

Zefran bukan lupa dengan kesalahan Shayrin namun Zefran hanya menutupi semua perasaannya dan mulai dari awal lagi. Zefran telah memberikan Shayrin kesempatan kedua jadi konsekuensi nya Zefran harus bisa bersikap biasa aja.

Seperti pagi ini contohnya. Zefran membantu Shayrin membersihkan rumah.

"Loe yang tinggi bersihin itu lemari." Perintah Shayrin yang sedang mengepel lantai karna nanti orangtua nya akan datang.

"Gue nyuci aja lah kak." Balas Zefran sambil makanin biskuit remahan nya pada jatuh ke lantai.

"Zef, makan yang bener dong. Gue cape tau." Omel Shayrin mengepel lagi.

"Ya, maap." Zefran langsung menelan semua biskuitnya.

"Itu barang loe dikamar pindahin ke kamar gue." Perintah Shayrin.

"Kita sekamar kak?" Tanya Zefran.

"Iya lah, ntar orangtua gue curiga masa suami istri beda kamar." Balas Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Hemm..." Zefran hanya berdehem sebagai jawaban.

Setelah menyelesaikan semuanya Zefran dan Shayrin bersiap menjemput orangtua Shayrin.

Udah nunggu lama sampai kriting ternyata gak jadi datang.

"Yeaelaahh kak, udah kriting gini kok gak jadi dateng sih." Ucap Zefran dengan muka BTnya

"Mana gue tau." Balas Shayrin menelfon orangtua nya.

"Ya sudah pulang aja kalo gitu." Ajak Zefran.

"Ze, gawat!!" Seru Shayrin.

"Apanya yang gawat?" Tanya Zefran bingung.

"Oma gue yang datang, dia itu cerewet banget dan sekarang udah dirumah kita." Jelas Shayrin.

"Ya sudah, kita cepet pulang ntar diomelin kalo telat." Zefran menambah kecepatan mobilnya.

Tak sampai sepuluh menit Zefran dan Shayrin sudah sampai rumah.

"Kalian dari mana aja, saya cape nunggunya." Semprot oma Laras.

"Kan oma gak bilang mau kesini, kita dari bandara mau jemput papah sama mamah malah gak jadi datang dan kita baru tau oma yang datang." Jelas Shayrin.

"Ya sudah cepet bukain pintu, oma mau masuk." Perintah oma.

Shayrin dan Zefran pun mengajak oma Laras masuk.

"Oma mau nginep disini sebulan." Ucap oma Laras.

"Apa!! Seru Shayrin menatap oma Laras horor.

"Kenapa? Kamu gak suka?" Ucap oma Laras.

"Suka kok oma." Balas Shayrin nyengir.

"Ya sudah oma mau istirahat. Mana kamar oma?" Tanya oma Laras bawel.

Zefran sendiri dari tadi adem ayem diem aja.

Shayrin mengantar omanya ke kamar untuk istirahat. Selagi Shayrin ngantar omanya, Zefran ke kamar nonton kartun kesukaannya.

"Enak banget loe." Ucap Shayrin begitu masuk kamar melihat Zefran nonton tv sambil tiduran.

"Film nya lucu." Jawab Zefran ketawa-ketiwi gak jelas, gini nich sifat Zefran aslinya kaya anak kecil banget.

"Zef, geser gue mau tidur bentar cape dari pagi beres-beres rumah." Shayrin mendorong Zefran supaya bergeser.

Zefran masih ketawa nonton filmnya membuat Shayrin gak bisa tidur karena berisik.

"Bisa diem gak sih." Kesal Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Lucu kak, lihat itu Tom kalah terus dengan Jerry." Balas Zefran.

"Gue gak peduli, gue mau tidur." Ucap Shayrin menutup mukanya dengan bantal.

"Shayrin..." Panggil oma Laras padahal Shayrin baru aja terpejam.

"Kak, dipanggil." Zefran membangunkan Shayrin.

"Gue ngantuk." Balas Shayrin malas.

"Shayrin cepat keluar." Teriak oma sambil menggedor pintu.

Zefran mematikan tv nya dan membukakan pintu untuk oma Laras.

"Shayrin tidur oma." Ucap Zefran.

"Istri apaan sore gini tidur, bukan nya nyiapin makan malam." Omel oma Laras.

"Mungkin cape oma, gak apa-apa nanti kita makan diluar." Balas Zefran sok dewasa and *cool*.

"Shayrin... Shayrin, suaminya baik kaya gini, jadi istri kok malas-malasan." Gerutu oma Laras sambil terus komat-kamit menuju dapur.

"Busettt, berarti keluarga kak shay emang gitu yah... Bawel semua." Zefran terkekeh dan menuju dapur untuk membantu oma Laras masak dan membiarkan Shayrin tidur.

Oma Laras sedang sibuk di dapur memasak untuk makan malam.

"Sini oma, Zefran bantuin." Ucap Zefran membantu memotong sayuran.

"Kamu anak baik, Shayrin beruntung dapetin kamu nak." Oma laras tersenyum dan sangat menyukai Zefran yang apa adanya walau pun masih sangat muda tapi terlihat sangat bertanggung jawab.

"Ah, oma Zefran jadi malu." Balas Zefran malu-malu kucing.

"Kamu lucu sekali." Oma Laras tertawa.

"Oh iya oma, selain lucu, Zefran juga imut dan ganteng oma." Ucap Zefran dengan PDnya.

"Iya.. Iya.. Oma juga tau." Oma Laras mencubit pipi Zefran gemas.

Shayrin sendiri dari tadi memperhatikan Zefran dan omanya. Padahal oma Laras itu orang yang sangat galak dan gak mudah akrab tapi sama Zefran langsung akrab.

"Itu bocah punya ilmu apa, bisa jinakin oma Laras." Gumam Shayrin heran.

Saat makan malam semua berkumpul dimeja makan.

"Kak Shay, ini cobain sop buatan *chef* Zefran Benedict." Zefran mengambilkan sop dimangkuk kecil untuk Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Suami mu baik banget, kamu beruntung dan kapan kalian ngasih kami cucu?" Tanya oma Laras.

"Nanti oma kalo udah waktunya." Jawab Shayrin mencoba sop buatan Zefran.

"Cepetan jangan lama-lama." Ucap oma.

"Kalo bikinnya pake tepung cepet oma." Jawab Shayrin asal.

"Emang bisa kak?" Tanya Zefran tertawa.

"Kamu ini Shayrin, dibilangin orangtua malah bercanda." Kesal oma.

"Udah makan dulu, ngobrolnya nanti lagi." Zefran menengahi.

Semua pun makan dengan tenang. Setelah selesai makan dan beres-beres, Shayrin ke kamar omanya.

"Ada apa oma?" Tanya Shayrin.

"Pake ini." Oma memberikan *lingerie* merah yang *sexy* untuk Shayrin.

"Buat apa, ginian oma?" Tanya Shayrin.

"Biar suami mu tertarik." Oma Laras memaksa Shayrin memakainnya.

Shayrin kembali ke kamar malu-malu. Bayangin gimana *expresi* Zefran kalo liat pake baju kaya gitu.

Shayrin mengintip ke dalam kamar, Zefran sudah tidur.

Shayrin pun langsung masuk dan tidur disamping Zefran.

Tengah malam ponsel Shayrin terus bergetar diatas nakas membuat Zefran terbangun.

"Kak Shay ponsel loe berisik." Ucap Zefran masih memejamkan matanya.

Namun Shayrin gak bangun sama sekali. Akhirnya Zefran yang bangun dan mengambil ponsel Shayrin.

Dilayar ponsel tertera nomer baru yang gak dikenal dan ada beberapa pesan.

Karna penasaran, Zefran membukanya. Ternyata pesannya sayang-sayang dari Arfan.

"Kak Arfan masih aja." Zefran memblokir nomer baru Arfan.

Zefran mengembalikan ponsel Shayrin ke nakas dan melihat kearah Shayrin yang sedang tidur.

"Andai kakak juga cinta sama gue." Zefran mengusap rambut Shayrin.

Zefran tiduran sambil memandangi wajah Shayrin yang selalu menghiasi pikiran Zefran tiap malam.

Zefran merasa sedih, kadang Zefran berharap waktu bisa diputar kembali dan tidak pernah dipertemukan dengan Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Raga kakak milik gue, tapi gak dengan hati kakak. Semoga kakak gak melakukan kesalahan yang sama lagi, karena gue sendiri gak tau. Bisa maafin kakak lagi atau gak." Gumam Zefran dalam hati.

Di luar Zefran nampak biasa tapi dilihat lebih dalam lagi, Zefran masih sangat terluka.

Zefran pun terlelap kembali mencoba melupakan sesaat tentang kepedihannya.

Laki-laki mana yang bisa sabar istrinya selingkuh dibelakang. Munafik jika Zefran bilang baik-baik saja.

Pagi hari Shayrin bangun dan langsung mengecek ponselnya.

Shayrin merasa kecewa karena tak ada pesan dari Arfan, tapi setelah diotak-atik ternyata nomor Arfan diblokir. Shayrin langsung melihat ke arah Zefran. Shayrin yakin zefran yang melakukannya.

Shayrin meletakan ponselnya kembali dan beranjak bangun. Namun Zefran memegang tangan Shayrin.

"Jangan pernah selingkuh lagi." Ucap Zefran.

"Loe udah bangun." Balas Shayrin gugup.

"Dari tadi." Jawab Zefran melihat baju tidur Shayrin yang *sexy*, semalam Zefran tak melihatnya karna tertutup selimut.

"Mata dijaga." Ucap Shayrin merapihkan bajunya.

"Memangnya kenapa? Kakak istri gue." Zefran menarik Shayrin hingga Shayrin terjatuh dipelukan Zefran.

"Zef, jangan macem-macem dech." Shayrin mencoba melepaskan diri.

"Gue tau." Zefran melepaskan Shayrin.

Shayrin pun langsung pergi ke kamar mandi.

"Kakak masih cinta kak Arfan. Gue gak akan nyentuh kakak." Ucap Zefran.

Shayrin menghentikan langkahnya.

"Bagus kalo loe tau." Shayrin pun langsung masuk dan menutup pintunya rapat-rapat.

Shayrin bingung memilih Arfan atau Zefran, tapi Shayrin masih sangat mencintai Arfan. Mau gimana pun Arfan cinta pertama Shayrin dan mereka berdua pacaran cukup lama.

Sedangkan dengan Zefran, Shayrin hanya memanfaatkan nya di depan keluarga agar Shayrin bisa bebas.

Zefran sakit hati tapi masih bisa bersikap biasa.

"Pagi oma." Sapa Zefran tersenyum ceria.

"Pagi, Zef. Ayo sarapan." Ajak oma Laras.

"Iya." Zefran langsung duduk dan meminum susunya.

"Istri kamu mana?" Tanya oma Laras.

"Lagi dandan oma." Jawab Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Pagi." Sapa Shayrin yang baru saja keluar kamar.

"Dandanan nya menor amat, mau ngelenong bu." Cibir Zefran.

"Bawel loe." Balas Shayrin.

"Benar kata suami mu. Diluar kamu dandan cantik, giliran dirumah acak-acakan." Ucap oma Laras.

"Udah dech, pada bawel banget sih." Shayrin langsung mengambil tasnya dan berangkat.

"Kak Shay sarapan dulu." Ucap Zefran.

"Gak napsu." Jawab Shayrin pergi begitu aja.

"Dasar dibilangin malah ngambek." Gerutu oma Laras.

"Udah oma, kita sarapan aja." Ucap Zefran melanjutkan sarapannya.

Malam hari, Shayrin pulang terlambat.

"Dari mana kak?" Tanya Zefran saat Shayrin masuk kamar.

"Lembur." Jawab Shayrin singkat.

"Udah makan? Kalo belum gue panasin dulu makanan nya." Zefran menutup laptopnya.

"Gak perlu, gue udah makan." Balas Shayrin sambil membersihkan *make up*nya.

"Ya sudah." Zefran membuka kembali laptopnya dan fokus ke tugas sekolahnya.

Shayrin setelah membersihkan diri langsung tidur. Zefran pun menyelimuti Shayrin.

Karena ngantuk dan cape, sekolah sambil kerja Zefran ikut tidur. Tengah malam Shayrin bangun dan membuka ponsel barunya yang ia sembunyikan ditas.

Shayrin asik *chatting* dengan Arfan. Tadi Shayrin pulang telat bukan karna lembur tapi habis jalan dengan Arfan.

Shayrin masih saja berhubungan dengan Arfan tapi gak mau lepasin Zefran.

Arfan juga gak tau malu, masih aja gangguin Shayrin terus. Habis kejadian Zefran marah, Shayrin sudah memutuskan kontak dengan Arfan namun Arfan terus saja usaha dekatin Shayrin terus dengan cara mengingatkan Shayrin dengan masa-masa indah mereka pacaran.

Zefran pikir Shayrin sudah *lost kontak* dengan Arfan. Jadi Zefran gak mikir macem-macem dan percaya dengan Shayrin.

"Kak Shay, bangun." Zefran membangunkan Shayrin yang masih tidur padahal udah jam setengah tujuh.

"Bisa diem gak sih Zef, gue masih ngantuk." Kesal Shayrin.

"Udah setengah tujuh kak. Libur kerjanya apa?" Tanya Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Setengah tujuh?!" Seru Shayrin langsung bangun dan berlari ke kamar mandi.

"Dasar dari tadi gue udah bangunin." Zefran ke luar kamar.

"Shayrin masih tidur?" Tanya oma Laras gak habis pikir. Shayrin sangat pemalas.

"Udah bangun kok oma." Zefran menutupi supaya Shayrin gak dimarahin.

"Kamu kalo pagi dibuatin sarapan gak?" Tanya oma Laras.

"Dibuatin kok, mungkin Shayrin kecapean oma jadi telat. Semalam kan lembur." Jawab Zefran selalu membela Shayrin dan bicara yang baik-baik tentang Shayrin.

Shayrin berangkat terburu-buru.

"Kak shay sarapan." Ucap Zefran.

"Gak gue udah mau telat." Balas Shayrin.

Zefran sudah menyiapkan kotak bekal untuk Shayrin karna Zefran tau, Shayrin gak bakal sempet sarapan.

"Ini sarapannya." Zefran memberikannya ke Shayrin.

"Makasih." Shayrin langsung pergi.

Oma Laras tersenyum melihat Zefran yang sangat perhatian pada Shayrin walau pun Shayrin cuek.

"Arfan *sorry* gue bangun telat." Ucap Shayrin masuk ke mobil Arfan.

"Gak apa-apa kok. Udah sarapan?" Tanya Arfan.

"Belum, tapi Zefran bawain bekal buat gue." Jawab Shayrin.

"Zefran baik sama loe?" Tanya Arfan lagi.

"Baik kok." Jawab Shayrin sambil sarapan.

"Dia tau kita ada hubungan?" Tanya Arfan penasaran.

"Tau, gue bilang masih cinta sama loe tapi kalo sekarang kayak nya Zefran gak tau kita masih bertemu dan masih kontakan." Jawab Shayrin.

"Kenepa Zefran kemarin mau ceraiin, loe gak mau? Kalo kalian cerai kita kan jadi bebas gak sembunyi lagi." Ujar Arfan.

"Zefran bisa dijadiin alasan dan kebebasan gue. Kalo gue cerai gak bakal bisa bebas pergi dan gak bisa ketemu loe terus keluarga gue belum tentu setuju gue balik sama loe." Jelas Shayrin.

"Asal loe gak jatuh cinta sama Zefran." Ucap Arfan.

"Gak lah dia masih kecil dan bocah banget, nonton nya aja kartun. Bukan tipe gue." Balas Shayrin.

"Gue khawatir loe berpaling ke Zefran." Arfan merasa khawatir, Arfan tau Zefran punya daya tarik tersendiri.

"Jangan khawatir *honey*." Shayrin tersenyum.

BOOK.HUNTERS

"Gue percaya sama loe." Arfan mengecup tangan Shayrin.

Sampai dikantor Amel dan Maysha kesal dengan Shayrin karna masih saja berhubungan dengan Arfan.

"Loe gimana sih, Rin? Kemarin loe nangis-nangis gak mau diceraiin Zefran dan sekarang jalan lagi sama Arfan." Cerca Maysha.

"Gue masih cinta sama Arfan, dia gak terganti." Balas Shayrin tersenyum sendiri.

"Jahat loe, Rin." Kesal Amel.

"Jangan sampai Zefran tau. Awas kalo kalian ngasih tau." Ucap Shayrin.

"Inget karma, Rin." Timpal Maysha gemas.

"Udah dech, selama Zefran gak tau pokoknya aman. Kalo waktu udah tepat gue nikah sama Arfan." BaIas Shayrin.

"Dan loe tinggalin zZfran gitu aja tanpa alasan dan tanpa sebab gitu?" Geram Amel.

"Yup, gue bakal bilang kalo gue cintanya sama Arfan doang dan sama Zefran engga. Jadi gak bisa hidup bareng gitu. Dibuat drama dikit. Zefran pasti ngerti dan mau nurutin gue." Jawab Shayrin.

"Jahat loe, Rin." Ucap Maysha.

"Gue berani bertaruh, kalo loe bakal nyesel." Timpal Amel.

Namun shayrin tak peduli dengan perkataan dua sahabat nya itu.

Shayrin dibutakan oleh cinta, yang salah pun tetap terlihat benar.

BOOK.HUNTERS

Dan Lagi

Zefran tak curiga sama sekali dengan Shayrin. Zefran pikir Shayrin sudah berubah. Hubungan Zefran dan Shayrin juga baik-baik saja. Shayrin sangat pintar bermain dibelakang Zefran.

"Zef, ikut ke mall gak?" Tanya Shayrin sambil menyisir rambutnya.

"Ikut." Balas Zefran semangat langsung memakai jaketnya.

"Ganti baju lah." Perintah Shayrin.

"Emang kenapa kak, gue juga baru ganti kok tadi. Gak bau." Balas Zefran.

"Gambarnya itu loh. Masa gambar doraemon." Jawab Shayrin.

"Keren tau." Ujar Zefran.

"Ganti kemeja aja dech. Kaya gitu bocah banget."Shayrin memilihkan baju untuk Zefran.

"Itu kak yang putih gambar *angry bird*." Ucap Zefran.

"Gak, udah gede masa baju rata-rata gambar kartun, doraemon, Tom and Jerry, angry bird, spong bob gak sekalian tayo." Cibir Shayrin.

"Hobby kak." Jawab Zefran terkekeh.

"Nih pake ini aja." Shayrin memilih kemeja hitam polos.

Zefran pun mengganti baju yang dipilih oleh Shayrin. Zefran terlihat tampan dan dewasa kalo berpakaian rapih.

Shayrin dan Zefran belanja untuk bulanan. Shayrin yang memilih dan Zefran yang mendorong troli. Saat asik belanja Zefran dan Shayrin bertemu Arfan yang sama sedang belanja.

"Zef, belanja." Sapa Arfan ramah.

"Iya kak." Balas Zefran tersenyum.

"Lama gak ngobrol bareng." Ucap Arfan.

"Iya nich. Habis belanja makan bareng yuk." Ajak Zefran.

"Boleh juga." Balas Arfan biasa aja seolah tak ada hubungan dengan Shayrin begitu juga dengan sebaliknya.

"Ya sudah, gue pesen tempatnya dulu." Ucap Zefran.

Zefran pun pergi meninggalkan Shayrin dan Arfan tanpa curiga dikit pun.

Shayrin dan Arfan belanja berdua, sangat mesra dan gandengan tangan layak nya orang pacaran biasa.

BOOK.HUNTERS

"Ada teman Zefran." Bisik Arfan melepas genggaman tangannya.

"Hai kak Arfan dan kak Shayrin." Sapa Dika yang sebenarnya udah lihat tapi pura-pura gak tau.

"Belanja juga?" Tanya Arfan ramah.

"Iya nemenin Zahra buat nyari bahan untuk tugas sekolah." Jawab Dika.

Shayrin penasaran dengan Zahra.

"Kak arfan!!" Seru Zahra.

"Hai juga Zahra." Balas Arfan, sedangkan Shayrin melihat Zahra dari atas sampai bawah yang teryata Zahra *sexy* dan cantik.

Zefran setelah memesan tempat direstoran terdekat langsung balik ketempat Shayrin dan Arfan tadi.

"Zefran." Zahra langsung mendekat ke Zefran dan bergelayut manja.

"Awas ih. Loe mirip ulet bulu tau." Usir Zefran.

Shayrin melihat itu rasanya sebal dengan Zahra.

"Kak Arfan sama pacarnya juga gitu, mesra banget. Tadi belanja bareng, kadang nonton bareng. *So sweet* banget." Cerocos Zahra gak tau kalau Shayrin istrinya zefran.

Mendengar itu, Zefran langsung melihat kearah Shayrin dan Arfan.

"Banyak omong loe, ayo pergi." Dika langsung menarik Zahra pergi supaya gak ember.

Zefran merasa sangat sakit hati ternyata Shayrin membohonginya lagi. Zefran yakin kalau Zahra gak bakal bohong. Berarti Zahra sering mergokin Arfan dan Shayrin jalan tanpa sepengetahuan Zefran.

Walaupun sakit, Zefran bersikap biasa aja seolah tak percaya dengan Zahra.

"Belanja nya sudah?" Tanya Zefran.

"Sudah." Jawab Shayrin dan Arfan barengan.

"Ya sudah, ayo kita makan." Ajak Zefran tersenyum.

Arfan dan Shayrin mengangguk. Mereka berdua lega. Mereka pikir Zefran gak curiga karena sikap Zefran biasa aja.

Sampai rumah Zefran langsung tidur untuk meredam amarahnya.

Tengah malam Zefran terbangun mencari Shayrin tak ada dikamar, kemudian Zefran membuka pintu kamarnya pelan dan melihat Shayrin sedang asik telfonan pake sebutan sayang sangat manja dan mesra.

Zefran langsung menutup pintunya lagi. Dan langsung terduduk di lantai. Rasanya benar-benar sakit.

Dan lagi, Shayrin membohongi Zefran. Padahal Zefran sudah memberikan kesempatan kedua untuk Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Pagi hari Zefran tak menunggu Shayrin bangun. Zefran sekarang tau, pantas Shayrin jadi sering bangun siang, ternyata tiap malam telfonan dengan Arfan.

Zefran membuatkan sarapan untuk Shayrin. Susu dan salad kesukaan Shayrin.

"Gue kerja pagi. Jangan lupa dimakan." Isi surat yang Zefran tulis dan ditaruh didekat nampan.

Shayrin bangun melihat ada sarapan dimeja. Shayrin tertawa melihat *emoticon smile* dikertas yang Zefran tulis.

Zefran sengaja berbuat manis dan romantis pada Shayrin sebagai ucapan perpisahan. Zefran ingin Shayrin mengingat saat nanti sudah tak bersama lagi. Zefran yakin cepat atau lambat Shayrin akan meninggalkannya.

"Gue ingin ciptakan kenangan manis yang nantinya bisa kakak kenang, saat nanti kita berpisah." Ucap Zefran dalam hati sambil tersenyum miris.

Zefran pulang kantor gak langsung pulang tapi mampir ke rumah Dika.

"*Are you* ok?" Tanya Dika khawatir.

"Tentu." Jawab Zefran singkat langsung duduk main PS.

Dika tau kalau Zefran tidak baik-baik saja.

"Kalo loe mau cerita, gue siap dengerin kok." Ucap Dika duduk disamping Zefran.

Namun Zefran hanya diam terlihat fokus main PS tapi pikiran entah kemana.

"Gue tau perasaan loe kok. Kalo gue jadi loe mungkin gue bakal marah dan memaki mereka." Ucap Dika.

"Sebenarnya gue juga lihat. Tapi gue gak cerita sama loe. Gue pikir biar hubungan kalian makin baik. Ternyata gue salah." Sambung Dika menunduk dan menghembuskan nafas kasar.

Setetes air mata Zefran terjatuh, tapi Zefran langsung menghapusnya, namun air matanya tak bisa diajak kompromi menetes lagi dan lagi.

"Gue kaya banci cengeng." Ucap Zefran terus berusaha menghapus air matanya berkali-kali.

"Cowok nangis wajar kok, bukan banci. Tandanya cowok itu tulus." Balas Dika menepuk bahu Zefran untuk memberikan semangat pada sahabatnya itu.

"Gue rasa cukup sampai disini." Ujar Zefran.

"Sabar beri kak Shayrin waktu sedikit lagi." Pinta Dika.

"Sampai kapan? Gue udah kasih kesempatan kedua tapi loe tau kan? Dan lagi kak Shayrin bohongi gue." Ucap Zefran.

"Biarkan dia yang pergi." Ujar Dika.

Zefran hanya diam bingung harus apa.

Sebelum pulang ke rumah Zefran menyempatkan diri membeli bunga dan puding kesukaan Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Saat Zefran hampir sampai rumah. Zefran melihat Shayrin mau turun dari mobil Arfan dan berpelukan sepertinya mereka baru pulang kencan.

Zefran langsung menutup matanya saat Shayrin berciuman dengan Arfan. Hati Zefran sudah hancur berkeping-keping.

Arfan pergi, Zefran menunggu beberapa saat untuk menetralkan perasaannya baru pulang menemui Shayrin.

"Malam kak." Sapa Zefran memberikan bunga dan pudingnya.

"Tumben *so sweet*." Cibir Shayrin.

"Baru dapet bonus." Jawab Zefran asal.

"Berarti kerja loe bagus dong." Ucap Shayrin sambil menciumi bunga pemberian Zefran.

"Mungkin." Jawab Zefran singkat dan berlalu ke kamar.

Shayrin ikut masuk ke kamar dan menaruh bunga nya di vas.

"Cantik banget, gue suka." Ucap Shayrin tersenyum.

"Syukur kalau kaka suka." Balas Zefran ke kamar mandi membersihkan diri.

Shayrin ditempat tidur memijitin kakinya pegal habis jalan dengan Arfan seharian bolos kerja.

"Kenapa?" Tanya Zefran saat keluar kamar mandi.

"Kaki gue pegel." Balas Shayrin.

"Udah kaka tiduran aja, mungkin kecapean kerja. Biar gue pijitin." Zefran memijit kaki Shayrin sampai tertidur.

Zefran memperlakukan Shayrin sangat baik, kini Zefran juga lebih perhatian pada Shayrin.

Namun emang dasar cinta buta, kebaikan Zefran tak berarti bagi Shayrin.

Arfan, arfan dan arfan. Shayrin selalu saja menomor satukan Arfan.

Hari libur Zefran nonton kartu diruang tengah, Shayrin sudah rapih mau pergi.

"Ke mana kak?" Tanya Zefran.

"Jalan sama Amel dan Maysha." Bohong Shayrin.

"Mau sampai kapan kaka bohong." Ucap Zefran masih fokus pada filmnya.

"Bohong apaa?" Tanya Shayrin.

"Kaka masih berhubungan dengan kak Arfan kan." Zefran bicara tak memandang Shayrin sama sekali.

"Nomornya aja udah gue *blokir*, nih cek *handphone* gue kalo gak percaya." Shayrin memberikan ponselnya pada Zefran.

"Ponsel yang warna hitam." Zefran melihat kearah Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Ponsel apa hitam, punya gue kan putih." Shayrin terus berbohong.

"Mau gue yang ambilin?" Zefran gak habis pikir kenapa Shayrin terus saja berbohong.

"Apaan sih loe, gue mau pergi." Ucap Shayrin gugup.

"Buru-buru karna kak Arfan udah nunggu depan gang?!" Geram Zefran.

"Apaan sih loe, gaje banget." Shayrin udah gak tenang. Zefran pasti udah tau semuanya.

"Ayo gue anter ke kak Arfan." Zefran pun berdiri.

"Loe apaan sih." Shayrin marah.

"Gue yang harusnya marah kak, loe tega bohongin gue lagi." Seru Zefran.

"Loe gak jelas dari tadi nuduh gue." Kilah Shayrin.

Zefran mengambil amplop coklat dan memberikannya ke Shayrin.

"Apa lagi ini?" Tanya Shayrin.

"Buka aja kalau penasaran." Balas Zefran ingin tau reaksi Shayrin saat melihat foto-fotonya bersama Arfan.

Shayrin pun membukanya. Betapa terkejutnya Shayrin melihat foto-foto dirinya bersama Arfan.

"Apa pendapat kakak?" Tanya zefran menatap Shayrin lekat.

Shayrin diam aja gak bisa jawab karna sudah ketauan.

"Ayo gue antar ke kak Arfan, pasti dia udah nunggu." Ucap Zefran dengan perasaan yang hancur tak terbentuk lagi.

Hati Zefran serasa sudah mati.

"Zef ini salah paham, gue bisa jelasin." Ucap Shayrin berusaha mengarang cerita supaya Zefran mau memaafkannya lagi.

"Gak perlu, semua udah jelas. Gue udah melihat dengan mata kepala gue sendiri secara langsung." Balas Zefran melepas cincin pernikahaannya dan memberikan ke Shayrin.

"Apa ini?" Ucap Shayrin mengembalikan lagi cincin itu ke Zefran.

"Itu bukan milik gue dan kita cukup sampai disini." Tegas Zefran memilih pergi.

"Gak bisa. Loe gak bisa tinggalin gue." Seru Shayrin tak terima.

"Gue gak bisa tinggalin kakak, tapi kakak bisa selingkuh dibelakang gue gitu? Dan kakak tertawa diatas penderitaan gue dengan laki-laki lain. Dimana hati loe." Marah Zefran tak tahan lagi.

"Loe kok kasar sih." Sewot Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Kakak anggep gue apa sebenarnya?" Tanya Zefran.

"Suami gue lah." Jawab Shayrin.

"Oh ya." Zefran tertawa miris.

"Semua juga tau kan? Kalo loe suami gue." Ucap Shayrin.

"Iya tau sebatas setatus." Balas Zefran ke kamar mengambil tas dan memasukan bajunya ke dalam tas.

"Mau ke mana?" Tanya Shayrin merebut tas Zefran.

"Buat apa kita serumah, lagian kita gak ada hubungan kecuali diatas buku nikah." Ucap Zefran.

"Loe gak akan dan gak bisa pergi kemana pun. Apalagi ninggalin gue." Shayrin memasukan lagi baju Zefran ke lemari.

"Egois, gak punya perasaan." Kesal Zefran.

"Gue gak peduli." Shayrin sangat keras kepala.

Zefran sangat kesal dari pada lepas kendali dan berbuat kasar pada Shayrin, akhirnya Zefran memilih ke luar kamar dan menempati kamar lamanya.

Zefran kini menghindari Shayrin, mereka berdua serumah tapi tak pernah bertemu atau bertegur sapa.

Zefran pergi sebelum Shayrin bangun dan pulang sebelum Shayrin pulang atau saat Shayrin tidur.

Shayrin merasa ada yang kurang karena perubahan sikap Zefran yang biasanya manis dan perhatian kini acuh.

Biasa rame dengan kekonyolannya atau dengan tawanya saat nonton kartun. Kini sepi hal itu tak pernah terdengar lagi.

Shayrin bingung mesti berbuat apa. Shayrin tau kalau salah tapi Shayrin gak bisa lepasin Arfan.

"Zef, gue mau ngomong sama loe." Shayrin mengetuk pintu kamar Zefran yang selalu terkunci rapat.

Namun tak ada jawaban dari Zefran.

"Gue tau loe di dalam." Seru Shayrin.

Zefran tetap tak membuka pintu kamarnya.

"Zefran gue bilang, gue mau bicara ayo keluar. Kalo loe gak mau keluar, gue ajak Arfan kemari." Teriak Shayrin marah.

Zefran juga marah dengan Shayrin, setelah seminggu menghindar akhirnya Zefran membuka pintu.

"Silahkan saja bawa kak Arfan kemari, gue gak peduli." Ketus Zefran sudah rapih dan gagah dengan jeans dan kemeja hitamnya.

"Mau kemana loe?" Tanya Shayrin menghalangi jalan Zefran.

"Jalan sama Zahra." Jawab Zefran cuek.

"Gak bisa." Bentak Shayrin.

"Gue gak perlu izin dari kakak." Balas Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Loe suami gue, terus loe pacaran lagi gitu sama cewek lain." Ucap Shayrin tak terima.

"Apa kabar dengan kakak yang selingkuh?!" Zefran gak mau kalah.

"Gue gak selingkuh." Kilah Shayrin yang terus saja mengelak padahal udah sangat jelas.

"Sudah lah, gue cape debat sama kakak." Zefran pergi melewati Shayrin begitu aja.

Namun Shayrin langsung memeluk Zefran dari belakang.

"Lepas kak." Zefran mencoba melepaskan pelukan Shayrin tapi Shayrin malah makin mempererat pelukannya.

"Jangan pergi." Ucap Shayrin.

"Gue kan gak ada artinya buat kakak, jadi untuk apa lagi adanya gue disini." Balas Zefran.

"Jangan pernah tinggalin gue." Pinta Shayrin.

"Kalo gitu, kakak tinggalin kak Arfan." Ucap Zefran.

"Gue belum bisa. Gue masih cinta Arfan tapi gue butuh loe." Ujar Shayrin.

"Egois." Zefran menitihkan air matanya lagi untuk kesekian kalinya jika menghadapi Shayrin, karena tentang Shayrin benar-benar menyakitkan.

Shayrin merasakan kalau Zefran menangis, Shayrin juga tau kalau Zefran sakit hati. Tapi Arfan masih saja menjadi Raja dihati Shayrin.

"Gue mau loe dan juga Arfan." Ucap Shayrin benar-benar gak punya perasaan.

"Dimana hati loe kak. Gue manusia biasa. Gue juga punya perasaan dan gue gak mau berbagi. Kalo kakak cinta kak Arfan silahkan. Tinggalin gue atau lepasin gue. Biarkan gue hidup bebas." Pinta Zefran.

"Gak mau. Gue gak bakal lepasin loe." Shayrin egois, keras kepala dan seperti tak punya hati.

Shayrin gak terima kalau Zefran bersama wanita lain tapi Shayrin gak sadar diri kalau dirinya sendiri juga pacaran dengan Arfan. Entah hati dan otak Shayrin ditaruh mana.

Gak mau diduakan tapi mendua.

Zefran sendiri pengen pergi dari Shayrin tapi gak bisa karna saking cintanya Zefran pada Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Terserah

Zefran udah gak tau mesti gimana ngadepin Shayrin yang makin lama makin menjadi. Di ceraikan gak mau, suruh tinggalin juga gak mau.

Malah sekerang mereka berdua makin menjadi. Si Arfan juga kaya gak punya muka banget terang-terangan berani dengan Zefran.

Sekarang Shayrin sering bawa Arfan ke rumah dan pacaran dirumah.

"Baru pulang, Zef." Ucap Arfan sedang menonton tv bersama Shayrin. Posisi Shayrin bersandar dibahu Arfan.

"Ya." Jawab Zefran singkat dan berlalu ke kamarnya. Pulang kerja cape liat istri lagi bermesraan sama cowok lain. Rasanya sesuatu banget bagi Zefran. Yang lapar langsung terasa kenyang seketika melihat kelakuan Shayrin yang makin menggila.

Zefran dikamar tak berniat turun sama sekali. Malas banget ke bawah ada Arfan, mendingan tidur.

"Zef, loe gak makan?" Tanya Shayrin masuk ke kamar Zefran.

Namun Zefran tak menyaut pura-pura tidur.

"Udah tidur ternyata." Gumam Shayrin merapihkan selimut Zefran kemudian keluar.

Setelah Shayrin keluar, Zefran membuka matanya. Hubungan Shayrin dan Zefran biasa aja cuma kalo lagi ada Arfan, Zefran mengalah memilih menghindar.

Pagi hari Shayrin menyiapkan sarapan untuk Zefran.

"Mau bawa bekel sekalian gak Zef?" Tanya Shayrin.

"Gak usah kak, nanti *meeting* direstoran sambil makan siang." Balas Zefran duduk sambil minum susu favoritnya.

Shayrin hanya mengangguk paham dan menyiapkan piring untuk Zefran.

Shayrin berangkat ke kantor seperti biasa diantar Arfan.

"Rin loe mah bener-bener keterlaluan yah." Geram Amel merasa kasihan dengan Zefran.

"Zefran aja cuek liat gue berduaan sama Arfan dirumah." Balas Shayrin.

"Kalau gue jadi Zefran, udah gue cekek loe." Timpal Maysha yang kesal dengan sifat Shayrin.

"Untung loe bukan Zefran." Jawab Shayrin cuek.

"Loe nantinya bakal nyesel Rin, belum tentu Arfan nikah sama loe bisa sebaik Zefran." Ucap Amel.

BOOK.HUNTERS

"Iya gue setuju sama Amel. Zefran udah loe sakitin segitunya tapi dia masih bisa maafin loe dan bertahan buat loe." Sambung Maysha.

"Arfan baik banget kok." Shayrin tersenyum.

"Gak yakin gue. Hari pernikahan aja bisa kabur, padahal itu kan hari penting. Apa lagi nanti , bisa aja Arfan dengan alasan konyolnya kabur lagi ninggalin loe." Ujar Amel.

"Doa nya jelek banget sih." Grutu Shayrin.

"Bukan doain, tapi gue lagi ngingetin loe." Balas Amel.

"Nyesel tuh dibelakang, kalo di depan namannya pendaftaran." Celetuk Maysha.

"Kalian bedua kan sahabat gue, kok pada jahat banget sih." Ucap Shayrin.

"Loe susah dibilangin." Jawab Amel dan Maysha barengan.

Namun Shayrin keras kepala, kekeh kalo Arfan yang terbaik buat Shayrin.

Zefran sudah cape jadi udah gak mau banyak bicara lagi. Zefran udah pasrah, terserah Shayrin mau apa. Zefran gak akan komentar atau protes karna percuma malah tambah sakit hati gak di dengerin.

"Zef belanja bulanan, didapur udah pada habis." Ucap Shayrin saat Zefran baru pulang kerja.

"Ya udah kakak belanja aja." Zefran memberikan credit cardnya ke Shayrin.

"Sama loe lah."Ucap Shayrin.

"Gue baru pulang kerja kak. Baru aja sampai rumah." Balas Zefran melepas dasinya.

"Ayo, pokoknya loe ikut." Rengek Shayrin yang egois gak ngertiin zefran sama sekali. Apa pun yang shayrin mau, zefran harus turutin.

"Iya sebentar gue mandi dulu."ucap zefran mengalah.

"Lima belas menit."perintah shayrin.

Zefran hanya menghembuskan nafas kasar, cape hati, tenaga dan pikiran.

Shayrin belanja sangat banyak dan zefran yang disuruh bawa.

Ya biasa, Shayrin selalu memanfaatkan Zefran. Gak tau atau gak mau tau tentang Zefran padahal baru pulang kerja harus nemenin belanja muterin *mall* dan bawa banyak barang belanjaan.

"Zef kaki gue pegel." Shayrin menghempaskan dirinya disofa.

"Sini gue pijitin, biasanya kakak bisa tidur kalo gue pijitin." Zefran duduk disamping Shayrin dan menaruh kaki Shayrin dipangkuanya kemudian memijit kaki Sjayrin.

BOOK.HUNTERS

Kurang apa coba si Zefran. Kenapa Shayrin tetap gak bisa buka hatinya untuk Zefran.

Benar saja, shayrin tertidur nyenyak setelah Zefran memijit kakinya. Zefran pun menggendong shayrin ke kamarnya.

"Selamat malam kak, semoga hati kaka cepat terbuka sebelum gue lelah." Ucap Zefran.

Pagi hari Shayrin terbangun dan mengecek *handphone*nya. Semalam Shayrin ketiduran, lupa kalo Arfan nunggu Shayrin.

"Zef napa loe gak bangunin gue semalam." Seru Shayrin keluar kamar.

"Kaka gak nyuruh gue." Ucap Zefran.

"Aduh gawat, Arfan marah." Balas Shayrin kaya orang kebingungan.

Sedangkan kalau Zefran yang marah, Shayrin malah balik memarahi Zefran.

"Tinggal telfon aja." Ucap Zefran sambil sarapan.

"Udah dari tadi tapi gak diangkat." Shayrin duduk disamping zefran dan memakan sarapan Zefran.

"Ambil sendiri itu kan udah gue makan." Ujar Zefran.

"Tinggal loe ambil lagi napa sih, repot banget." Ketus Shayrin.

"Udah lah, gue berangkat sekolah dulu." Pamit Zefran sudah gak napsu makan lagi.

"Loe kan belum beres sarapannya." Seru Shayrin.

"Gak napsu." Zefran langsung pergi.

Zefran heran kalo Arfan yang marah langsung heboh gitu, semua kena dampaknya. Dari pada sakit hati, Zefran milih berangkat ke sekolah lebih awal.

Shayrin sendiri gelisah dari tadi Arfan gak mau ngangkat telfonnya.

"Napa loe?" Tanya Amel yang risih liat Shayrin kaya orang galau.

"Arfan kayanya ngambek dech sama gue." Jawab Shayrin masih mencoba nelfon Arfan.

"Emang kenapa?" Tanya Amel penasaran.

"Semalam gue ketiduran, cape habis belanja bulanan sama Zefran lupa gak telfon Arfan." Balas Shayrin.

"Terus sekarang Arfan ngambek gak mau angkat telfon loe gitu." Sela Maysha yang ikut nimbrung.

"Iya." Jawab Shayrin meletakan kepalanya dimeja.

"Yaelaahh, nimbang gitu doang si Arfan ngambek, coba kalo dia jadi Zefran. Pasti udah kabur ninggalin loe." Ucap Amel.

BOOK.HUNTERS

"Gue setuju sama amel. Loe itu jadi cewek jangan bego napa. Bagusan Zefran ke mana-mana kok." Timpal Maysha.

"Loe bedua yah. Kalo temen lagi galau bukannya hibur malah gitu." Ketus Shayrin gak pernah mau dengerin kedua temennya.

"Zefran cakep iya, tanggung jawab iya, sabar iya, perhatian iya dan tentunya sayang sama loe. Kurang apa coba?" Tanya Amel.

"Dia tuh masih kecil, sukanya film kartun terus bajunya juga kartun. Anak kecil banget kan?" Ujar Shayrin.

"Rin cuma karena alasan itu doank, loe gak mau sama Zefran? Walau pun kaya gitu dia kan bisa bersikap dewasa malah lebih dewasa dari Arfan menurut gue." Amel geleng-geleng kepala.

"Loe parah Rin." Timpal Maysha yang juga gemes dengan sahabatnya ini.

"Au ach. Kalian ngeselin." Ucap Shayrin.

Seharian Arfan gak menghubungi Shayrin.

"Kak Arfan." Sapa Zefran saat habis *meeting* tak sengaja bertemu.

"Hai, Zef." Arfan tersenyum ramah seperti biasa.

"Semalam kak Shayrin ketiduran. Apa kakak udah angkat telfonnya?" Tanya Zefran masih saja peduli dengan Shayrin walau pun nyakitin dirinya sendiri.

"Gue lagi malas." Jawab Arfan.

"Gak usah gitu, kak Shayrin kan gak sengaja ketiduran." Ujar Zefran malah terkesan lebih dewasa dari Arfan.

"Tau lah, nanti kalau gue udah *mood* baru gue bales." Ucap Arfan.

"Ya udah gue pulang dulu." Pamit Zefran.

"Zef, kapan loe mau ceraiin Shayrin?" Tanya Arfan bener-bener gak punya perasaan.

Deg..!

Hati zefran terasa sakit, tapi sebisa mungkin Zefran bersikap biasa.

"Sekarang juga kalau kak Shayrin mau." Jawab Zefran.

"Gue akan bilang ke Shayrin jadi loe siapin aja surat-suratnya." Ucap Arfan.

Zefran hanya mengangguk lalu pergi. Tanpa mereka berdua tau kalau papah Ben mendengar pembicaraan mereka.

Papah Ben menelfon Zefran dan memintanya untuk menemuinya sekarang juga.

Zefran yang berencana pulang langsung memutar balik menuju kantor papahnya.

"Ada apa pah?" Tanya Zefran begitu sampai ruangan papahnya.

BOOK.HUNTERS

"Ada yang ingin papah bicarakan." Papah Ben mempersilahkan duduk.

"Apa ada masalah pah? Tentang perusahaan yang Zefran pimpin?" Tanya Zefran.

"Bukan tentang perusahaan, tapi tentang kamu." Jawab papah Ben.

"Ada apa dengan Zefran pah?" Tanya Zefran bingung.

"Kamu akan bercerai dengan Shayrin?" Tanya papah Ben tegas.

Namun Zefran diam tak menjawab.

"Jawab Zefran Benedict." Seru papah Ben.

"Iya pah." Jawab Zefran menunduk, Zefran tau kalau papahnya memanggil nama lengkap berarti sedang marah besar.

"Kamu tau? Papah gak suka adanya perceraian." Ucap papah Ben.

"Zefran gak punya pilihan pah." Jawab Zefran.

"Apa yang buat kamu pasrah seperti itu?" Tanya papah Ben.

"Kak Shayrin dan kak Arfan masih saling mencintai." Jawab Zefran sudah terasa sangat lelah membahas tentang ini.

"Dan kamu, apa mencintai Shayrin juga?" Tanya papah Ben mengintrogasi.

"Itu gak penting pah." Balas Zefran.

"Ceritakan saja pada papah nak, maafkan papah dan mamah yang buat kamu jadi begini." Ucap papah Ben kasihan pada Zefran.

"Sudah, semua juga sudah terjadi. Gak bakal bisa kembali lagi."Balas Zefran tersenyum.

Papah Ben berdiri dan memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Apa yang kamu inginkan nak?" Tanya papah Ben.

"Setelah lulus sekolah, Zefran ingin kuliah dan hidup baru diluar negeri, pah." Pinta Zefran.

"Tentu, apa pun selama papah bisa, papah akan turutin mau kamu untuk menebus kesalahan papah dan mamah." Ujar papah Ben bangga dengan Zefran yang tak membenci Arfan dan Shayrin padahal sudah menyakitinya.

"Terimakasih pah. Tapi Zefran ingin yang kita bicarakan sekarang jangan sampai ada yang tau." Pinta Zefran.

"Baik. Ya sudah pulang lah. Shayrin pasti sudah nunggu." Jawab papah Ben.

Zefran pulang, Shayrin tertidur di depan televisi sambil memegangi ponselnya.

"Bangun, tidur di dalam." Zefran membangunkan Shayrin.

"Dimana Arfan." Ucap Shayrin sepontan.

BOOK.HUNTERS

"Gak tau, tadi sih ketemu." Jawab Zefran.

"Dimana?" Tanya Shayrin semangat.

"Restoran Flamboyan." Balas Zefran.

"Gue susul dia." Ucap Shayrin semangat menuju restoran.

"Itu udah satu jam yang lalu." Balas Zefran.

"Moga masih disana." Shayrin mengambil kunci mobilnya langsung pergi.

"Sampai segitu cintanya sama kak Arfan, beruntung sekali." Gumam Zefran dalam hati.

Zefran sebenarnya cemburu, namun Zefran tak bisa mengatakan ketidak sukaannya, bisa-bisa Shayrin marah pada Zefran.

Shayrin direstoran itu mencari Arfan. Shayrin mencari diseluruh penjuru restoran dan melihat Arfan sedang makan malam bersama wanita lain.

"Arfan..!!" Seru Shayrin.

"Shayrin, loe disini sedang apa?" Tanya Arfan gugup.

"Gue yang harusnya nanya." Balas Shayrin.

"Sayang, dia siapa sih?" Tanya cewek yang bersama Arfan manja.

"Istrinya adik gue." Jawab Arfan.

"Apa loe bilang?"Marah Shayrin.

"Kenyataan gitu kan?" Balas Arfan menyebalkan.

"Oh jadi gitu." Kesal Shayrin tak terima dan langsung pergi sambil menangis.

Shayrin gak habis pikir Arfan tega banget mendua dibelakang Shayrin.

"Kok nangis?" Tanya Zefran saat Shayrin masuk rumah sambil nangis.

"Arfan jahat, dia selingkuh. Gue sakit hati banget." Balas Shayrin sambil sesenggukan memeluk Zefran.

Entah Shayrin gak nyadar atau gimana. Shayrin juga mendua selungkuh dibelakang Zefran dan sekarang Shayrin di selingkuhin juga.

"Sakit ya kak?" Tanya Zefran.

"Ya iya lah, pake ditanya segala." Ucap Shayrin.

"Itu yang gue rasain." Balas Zefran.

Shayrin langsung menatap Zefran. Betapa bodohnya Shayrin cerita ke Zefran yang jelas-jelas sama disakitin dan di selingkuhin, sekarang Shayrin baru nyadar.

"Gak usah natap gue kaya gitu, gue udah iklasin kakak kok." Ucap Zefran.

"Maksud loe?" Tanya Shayrin.

"Gue udah siapin surat cerai pesanan kak Arfan. Dia selingkuh karna kakak masih bersetatus istri gue." Jawab Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Iya juga yah, tadi Arfan juga nyinggung tentang itu." Ujar Shayrin.

"Jadi hubungan kita udah selesai kak. Selama proses perceraian gue masih disini, setelah selesai gue langsung pindah ke apartemen." Ucap Zefran.

"Loe disini aja juga gak apa-apa, loe kan adiknya Arfan berarti adik ipar gue." Shayrin ngomong kaya gak punya otak.

"Gue gak bisa." Jawab Zefran jelas makin sakit hati dibilang adik ipar berasa disepelein banget.

"Kenapa engga bisa sih, loe pokoknya tetap disini." Ucap Shayrin.

"Mana ada suami baru sama mantan suami satu rumah. Gue sebagai mantan suami harus nyaksiin ke mesraan kalian gitu?" Zefran sedikit kesal dengan sifat Shayrin.

"Tapi loe juga adik ipar gue kan? Jadi gak masalah lah. Selisih kita aja delapan taun, gak cocok loe jadi mantan suami." Balas Shayrin.

"Jadi suami loe juga gak cocok gitu?" Tanya Zefran terlanjur kesal dengan Shayrin.

"Bisa jadi." Jawab Shayrin pelan tapi Zefran masih bisa mendengarnya.

Laki-laki mana coba yang bisa tetap sabar udah berkorban, sabar dan selalu memaafkan kesalahan istrinya tapi apa balasannya. Zefran selalu disakitin lagi dan lagi, seperti tak ada harga dirinya sebagai laki-laki.

"Gue denger kak. Kalau mau pisah, ya pisah aja." Ucap Zefran udah menyerah gak mau berharap sama Shayrin lagi dan mengubur rasa cintanya pada Shayrin dalam-dalam.

"Bukan begitu maksud gue Zef." Balas Shayrin masih plin-plan. Pengen sama Arfan gak mau pisah dari Zefran.

"Jangan menyalahi kodrat kak, cewek itu cuma bisa dengan satu cowok. Bukan dua." Ucap Zefran beranjak pergi.

"Zef tapi gue gak bisa. Gue mau loe sama Arfan." Shayrin memegangi tangan Zefran.

"Kalo kakak keras kepala seperti itu, yang ada kakak akan kehilangan gue dan kak Arfan." Zefran melepas tangan Shayrin dan meninggalkan Shayrin sendiri supaya berfikir.

Shayrin bingung pengen ke duanya, tapi benar kata Zefran kalau seperti itu gak mungkin malah akan kehilangan ke duanya.

BOOK.HUNTERS

Perpisahan

Arfan terus mendesak Shayrin agar bercerai dengan Zefran. Shayrin masih bingung karena orangtua Shayrin tidak setuju kalau Shayrin bercerai dengan Zefran.

"Kalo loe gak mau cerai dari Zefran, gue pacaran lagi sama yang lain." Ucap Arfan.

"Kasih gue waktu dong." Balas Shayrin berat melepas Zefran.

"Gue udah kasih banyak waktu buat loe. Kurang apa coba?" Ketus Arfan.

"Beri gue satu bulan." Ucap Shayrin.

"Gak bisa. Satu minggu, hanya satu minggu." Tegas Arfan.

"Tapi gimana orangtua kita?" Tanya Shayrin.

"Bilang aja kita saling mencintai." Jawab Arfan.

"Baiklah." Balas Shayrin pasrah.

Malam hari Zefran pulang dari kantor dan teryata disuguhi pemandangan yang membuat Zefran sedih.

Gimana engga, Shayrin sedang bercumbu mesra dengan Arfan. Suami mana yang kuat melihat istrinya bermain gila dengan pria lain.

"Eh, Zef udah pulang." Shayrin langsung merapihkan bajunya.

"Ya sudah, sayang gue pulang dulu." Pamit Arfan gak tau malu.

"Ya, kak hati-hati." Balas Zefran.

"Zef makan?" Shayrin menawari Zefran makan.

"Gak napsu." Jawab Zefran sudah ingin meledak rasanya.

"Kalo mau makan diluar harusnya bilang dong, biar gue gak masak." Ucap Shayrin.

"Mulai besok kakak gak usah masak." Balas Zefran lelah.

"Masakkan gue gak enak pa?" Tanya Shayrin.

"Hubungan kita udah selesai. Besok pagi pengacara gue ngurus surat perceraian kita. Mungkin malam ini terakhir gue tidur disini." Ucap Zefran.

"Kenapa gitu? Gue salah apa?" Tanya Shayrin Watados.

"Kakak nanya salah apa?" Zefran beneran gak habis pikir dengan Shayrin.

"Gue gak ngapa-ngapain kok." Ujar Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Bercumbu dengan laki-laki lain bilang gak ngapa-ngapain?" Seru Zefran.

"Napa loe nyolot sih." Sewot Shayrin.

"Gue cape. Cape banget ngadepin kakak. Kita cerai." Zefran meninggalkan Shayrin.

"Zef loe mau kemana?" Teriak Shayrin.

Namun Zefran gak mempedulikan shayrin karna sudah gak tahan dengan Shayrin.

Shayrin gak rela Zefran mau pergi tapi sepertinya kali ini keputusan Zefran sudah gak bisa diganggu gugat lagi.

Pagi hari semua percerain sudah diurus oleh pengacara Zefran. Shayrin seperti orang bingung karena belum siap bercerai dengan Zefran.

"Kamu yakin nak?" Tanya papah Ben ragu.

"Zefran udah kalah, pah." Zefran memeluk papahnya.

"Pergilah, tata kembali hidup kamu nak." Papah Ben mengirim Zefran pergi ke luar negeri.

"Iya pah." Zefran hari ini juga pergi keluar negeri tanpa berpamitan dengan Shayrin.

Shayrin sangat kesepian, malam itu adalah malam terakhir Shayrin melihat dan bicara dengan Zefran. Setelah itu tak pernah bertemu lagi sampai sekarang. Perceraian mereka pun udah selesai.

Shayrin mencoba menelfon Zefran tapi nomornya sudah gak aktif.

"Kusut amat?" Tanya Amel saat Shayrin datang.

"Gue kok kangen sama Zefran yah, sama kekonyolannya, sama tawanya dan perhatian Zefran." Jawab Shayrin lesu.

"Apa gue bilang, baru ditinggal seminggu aja loe gitu. Bentar lagi loe bakal nyesel." Timpal Maysha.

"Arfan ditanyain kapan mau nikah, bilangnya ntar-ntar mulu." Gumum Shayrin sebal.

"Alaahh, paling juga gak bakal beres tuh Arfan." Ucap Amel.

"Menurut gue juga gitu. Kalo cowok serius itu pasti langsung nikahin. Lah Arfan udah ninggalin, ngerusak rumah tangga loe, dinikahin kagak." Cerocos Maysha.

Shayrin hanya diam tak menanggapi kedua sahabatnya itu.

Ditempat lain papah Ben menanyakan keseriusan dan pertanggung jawaban Arfan.

"Arfan kapan akan menikahi Shayrin?" Tanya papah Ben.

"Gak tau pah, Arfan pengen mantapin hati dulu." Jawab Arfan.

"Katanya kalian saling mencintai?" Ujar papah Ben.

"Iya pah, tapi Arfan belum siap nikah." Balas Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Lah kamu ini gimana. Kemarin nyuruh Zefran cepat bercerai katanya kamu akan nikahin Shayrin secepatnya, sekarang malah gini." Ucap papah Ben.

"Arfan masih ingin bebas pah, Arfan belum siap berumah tangga, lagian baru seminggu Shayrin cerai dari Zefran. Santai aja pah." Jawab Arfan menyepelekan.

"Papah gak mau kamu berbuat konyol lagi, ya sudah pikirkan baik-baik." Pinta papah Ben.

**Setengah tahun telah berlalu.*

Zefran belum juga mencari pengganti Shayrin. Banyak yang mencoba mendekati Zefran namun ditolak oleh Zefran begitu aja.

"Bro loe cakep banyak yang naksir napa loe tolak terus?" Tanya Gio teman baru Zefran.

"Gak tertarik." Jawab Zefran memainkan bola basketnya.

"Lihatlah mereka *sexy-sexy* atau loe kelainan?" Tuduh Gio.

Zefran menghentikan permainan basketnya dan menepi dipinggir lapangan sambil meminum air putih yang Zefran beli tadi.

"Loe beneran kelainan?" Tanya Gio ngeri namun tetap mengikuti Zefran..

Zefran membuka dompetnya dan menunjukan status dikartu penduduknya pada gio.

"Loe duda?" Seru gio tak percaya.

"Iya." Jawab Zefran singkat.

"Yang bener loe, gak lucu becanda loe." Gio tertawa.

Zefran sebenarnya ingin melupakan Shayrin tapi gak bisa.

"Ini foto pernikahan gue." Zefran menunjukan foto pernikahannya pada Gio.

Gio pun merebut ponsel Zefran dan melihat foto-foto pernikahan zefran yang ada digaleri.

"Jadi loe beneran udah *merried*?" Gio ingin memperjelas.

"Pernah nikah dan udah bercerai." Jawab Zefran.

"Kenapa cerai? Sepertinya loe masih cinta?" Slidik Gio.

"Gue gak ingin bahas." Balas Zefran malas.

Arfan dan Shayrin terus saja bertengkar. Shayrin menuntut kapan nikah dan Arfan terus mengulur waktu.

"Kapan loe mau nikahin gue? Mana janji loe?" Tanya Shayrin kesal terus dibohongin Arfan.

"Sabarlah, lagian kita masih muda buat apa buru-buru." Balas Arfan merangkul pundak Shayrin, namun Shayrin segera menepisnya karna kesal.

"Haii, kok gitu sih." Marah Arfan.

"Loe itu cuma janji doank digedein nikahnya kagak." Sewot Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Sabar sayang." Balas Arfan.

"Berapa lama lagi, ini udah setengah tahun lebih." Kesal Shayrin.

"Baru setengah tahun, kita dulu pacaran aja lima tahunan." Jawab Arfan.

"Pacaran atau kredit mobil sih. Lama banget, bukan nya lebih baik kita cepat nikah aja." Ujar Shayrin yang makin lama bosan di janjiin terus oleh Arfan.

"Emang loe udah siap jadi emak-emak?" Tanya Arfan.

"Sudah lah. Nikah kan emang berharap punya keturunan." Jawab Shayrin.

"Ok, gue pikirkan lagi." Balas Arfan memainkan ponselnya seperti tak serius.

Shayrin sangat kesal dengan kelakuan Arfan yang selalu nyepelein banget, seperti gak ada niatan serius, pengennya cuma seneng-seneng doang.

Shayrin sedikit menyesal berpisah dari Zefran tapi apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur. Zefran udah pergi dari kehidupan Shayrin.

"Duren, loe gak pengen nyari lagi gitu, kalau gue jadi elo udah gue embat semuanya." Ujar Gio yang sekarang manggil Zefran duren (duda keren).

"Bisa gak, panggil gue Zefran." Ketus Zefran.

"Lagian gak ada yang tau ini, arti singkatan duren."Gio terkekeh.

"Besok kita ada tugas penelitian nich, loe kebagaian kota mana?" Tanya Zefran.

"Gue mau pulang kampung." Jawab Gio.

"Indonesia?" Tanya Zefran.

"Iya gue udah lama gak pulang. Gue pengen pulang." Balas Gio.

Zefran juga ingin pulang tapi masih belum kuat kalau ketemu Shayrin.

"Gak usah bengong woii, pulang aja yuk." Ajak Gio

"Gak lah." Tolak Zefran

"Udah lah tinggal pulang aja repot, lumayan bisa buat liburan." Ucap Gio.

"Gak. Sono loe aja sendiri." Balas Zefran.

"Ya udah." Gio pun pasrah, Gio yakin Zefran gak mau pulang karna ada hubungannya dengan mantan istrinya.

Gio pulang ke Indonesia yang ternyata Gio adalah saudaranya Dika.

"Hai bro, pulang juga loe? Udah dapet cewek bule belum?" Goda Dika.

"Gue malah dapet bandot Indo." Jawab Gio asal.

BOOK.HUNTERS

"Maksud loe, jeruk makan jeruk?" Ngeri Dika.

"Enak aja. Gue dapet temen baru, cowok ganteng mirip bule orang Indonesia juga. Baru setengah tahunan lebih lah." Ucap Gio duduk santai di *cafe* bareng Dika.

"Gue dulu juga punya temen mirip bule namanya Zefran pindah setengah tahun yang lalu." Balas Dika.

"Dia juga namanya Zefran." Jawab Gio.

"Banyak juga yah, yang namanya Zefran." Ujar Dika.

Gio hanya mengangguk.

Shayrin dan kedua sahabatnya mampir juga ke *cafe* setelah pulang dari kantor.

Gio melihat Shayrin langsung ingat foto yang ditunjukkan Zefran.

"Hai Janda." Goda Gio.

Dika langsung menjitak kepala Gio.

"Maafin saudara gue kak." Ucap Dika.

"Tunggu, loe kok tau janda." Sambung Dika penasaran.

"Loe mantan istrinya Zefran kan?" Tanya gio pada Shayrin.

"Tau dari mana loe?" Tanya Shayrin balik.

"Dari Zefran lah." Jawab Gio.

"Terus Zefran sekarang dimana?" Shayrin ingin sekali bertemu Zefran.

"Gak mau ikut pulang, kayak nya sih gak mau ketemu sama loe." Balas Gio asal namun sangat mengena bagi Shayrin.

"Njir mulut loe dijaga. Maaf ya kak." Dika langsung menarik Gio pergi.

"Napa sih, emang kenyataan kok." Sewot Gio belum selesai ngomong udah ditarik paksa Dika.

"Apa gue jahat banget sampai zefran gak mau ketemu gue." Ujar Shayrin.

"Banget." Jawab Amel dan Maysha serempak.

"Tega amat sih kalian." Kesal Shayrin.

"Orang kenyataan gitu kok." Jawab Amel.

"Tapi gak gitu banget kali, gue kan cinta sama Arfan jadi mendua." Balas Shayrin.

"Loe rakus tau gak." Timpal Maysha.

Shayrin hanya manyun gak mau dinasehatin.

Gio mengirim foto Shayrin terbaru pada Zefran. Gio memang anak yang iseng dan suka ngomong asal.

Zefran lagi dikantor membaca proposal yang akan di *meeting*kan nanti.

BOOK.HUNTERS

"Kurang kerjaan." Gumam zefran membuka pesan dari Gio. Hati Zefran langsung bergetar melihat foto Shayrin.

Zefran langsung menelfon Gio.

"Hallo bro, gimana *sexy* kan?" Gio terkekeh.

"Ketemu dimana loe?" Tanya Zefran.

"Gue ke temu di *cafe* pas jalan sama Dika, gue udah tau semuanya dari Dika." Jawab Gio.

"Kunyuk loe. Mana Dika?"Tanya Zefra.

"Hai kangen juga loe sama gue." Ucap Dika.

"Najis gue kangen sama loe." Balas Zefran.

"Kalau kak Shayrin gimana?" Goda Dika.

"Au ach." Jawab Zefran yang sebenernya kangen banget sama Shayrin.

"Gak usah muna loe." Timpal Gio.

Namun Zefran malah mematikan telfonnya gak ingin bicarain Shayrin tapi penasaran dengan kabar Shayrin.

Mungkin hari sial bagi Shayrin bertemu dengan Gio lagi.

"Hai janda. Loe mau ngobrol sama Zefran gak? Pasti kangen sama si duren ya kan?" Goda Gio saat bertemu Shayrin di salon.

"Hello... Loe cowok apakah main di salon??" Cibir Shayrin.

"Cowok juga butuh perawatan kali." Balas Gio dengan PDnya.

"Serah loe dah." Ucap Shayrin.

Gio pun iseng *vicall* Zefran.

"Apa sih alay banget." Ucap Zefran sedang tidur.

"Mau liat yang bening gak?" Gio mengarahkan ponselnya ke Shayrin yang sedang mengecat kukunya.

"Kak Shay." Gumam Zefran lirih.

"Gimana? Bening dan *sexy*, kalo janda emang menggoda." Gio tertawa terbahak.

"Kampret loe." Balas Zefran.

"Bentar." Gio mendekat ke Shayrin.

"Apaan sih loe, minggir sono." Usir Shayrin.

"Lihat ini." Gio memperlihatkan ke arah Shayrin.

"Zefran." Ucap Shayrin.

Zefran hanya tersenyum.

Shayrin langsung merebut ponsel Gio tak peduli dengan kukunya yang sedang dicat.

"Hai." Sapa Zefran.

"Zef, kenapa loe pergi sih? Cepat pulang." Ucap Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Zefran hanya menggelengkan kepalanya lalu mematikan sambungan telfonnya.

"Yah kok mati sih." Kesal Shayrin.

"Telfon aja lagi." Balas Gio.

"Gak aktif." Shayrin mencoba menelfon Zefran namun gak aktif lagi.

"Lagi galau sambil gigitin bantal kali." Ujar Gio.

"Gue kan kangen sama dia." Ucap Shayrin.

"Temui aja dia." Usul Gio.

"Gak lah, nanti Arfan marah."Balas Shayrin.

"Zefran tuh suka sama loe, banyak yang ngejar dia tapi ditolak mentah-mentah." Ucap Gio.

"Gue juga tau kalau Zefran suka sama gue tapi gue pacarnya Arfan kakak Zefran." Balas Shayrin yang akhirnya mgobrol sama Gio.

Ditengah asik ngobrol, Arfan datang ke salon nganterin cewek.

"Arfan." Seru Shayrin.

"Rin, gue bisa jelasin." Ucap Arfan gugup ketauan lagi jalan bareng cewek.

"Loe lagi-lagi jalan sama cewek gak jelas." Kesal Shayrin marah.

"Eh enak aja. Gue cewek baik-baik." Cewek itu gak terima.

"Kalo loe cewek baik-baik gak bakal loe jalan sama cowok orang." Bentak Shayrin.

"Arfan bilang ke gue masih jomblo. Asal loe tau itu."Ucap cewek itu.

"Loe keterlaluan." Shayrin menampar Arfan.

"Rin ini salah paham dan siapa cowok yang sedang sama loe ini." Arfan menunjuk Gio.

"Gue gak kenal." Balas Shayrin.

"Omong kosong, gak mungkin gak kenal ngobrol akrab gitu." Arfan pintar memutar balikan masalah.

"Oh, loe yang namanya Arfan." Gio manggut-manggut.

"Iya, emang kenapa?!" Ucap Arfan songong.

"*Slow* aja bro." Balas Gio.

"Loe siapa? Berani deketin cewek gue." Seru Arfan.

"Oh ya.. Kalo ini cewek loe, terus yang disamping loe siapa?" Gio menertawakan Arfan.

"Loe ganjen banget cewek." Arfan memarahi Shayrin.

"Gue gak gitu. Loe yang *playboy* PHP in cewek." Balas Shayrin tak terima.

BOOK.HUNTERS

"Cewek murahan, ayo pulang." Arfan menarik Shayrin kasar.

"Aww.. sakit. Loe kok kasar sih." Shayrin melepas tangan Arfan.

"Mendingan juga Zefran." Celetuk Gio.

"Diam loe." Arfan menarik paksa Shayrin pergi.

Belum juga nikah, sifat Arfan begitu. Apalagi sudah nikah.

Shayrin jadi menyesal ninggalin Zefran demi Arfan. Padahal Zefran gak pernah memarahi Shayrin sampai segitunya apalagi berbuat kasar.

Zefran sangat perhatian dan selalu ngalah pada Shayrin tapi apa? Shayrin udah dibutakan oleh cinta jadi gak bisa lihat kebaikan Zefran sedikit pun.

Masih Ingin Sendiri

Zefran masih ingin sendiri dan belum punya keinginan untuk pulang. Dya juga tau kalau Shayrin belum juga nikah dengan Arfan tapi Zefran diam saja tak komentar apa pun.

"Zef loe udah tau kan? Kalau mantan istri loe belum juga nikah sama kakak loe." Ucap Gio.

"Hmmm..." Zefran hanya berdehem sebagai jawaban.

"Loe ada rencana gak? Buat balikan lagi?" Tanya Gio.

"Belum ada." Jawab Zefran singkat.

"Loe balikan aja gih." Ucap Gio.

"Gue masih ingin sendiri untuk sementara waktu." Balas Zefran membuka ponselnya.

Satu pesan dari nomer baru.

"Pulang dong, gue pengen ketemu.Shayrin." Isi dari pesan itu. Zefran langsung melihat ke arah Gio.

"Apaan? Liatin gue gitu." Ujar Gio.

"Loe yang ngasih nomer gue ke kak Shay?" Tanya Zefran curiga.

BOOK.HUNTERS

"Yoi bro." Gio nyengir sambil mengacungkan jempolnya.

"Dasar loe ember pecah." Ketus Zefran.

"Emang ci janda loe sms apa telfon?" Tanya Gio penasaran.

"Kepo aja loe." Balas Zefran meletakan ponselnya tak berniat membalas pesan Shayrin.

"Yaelaahh... Gitu doang gak mau ngasih tau." Gerutu Gio.

Namun zefran tak mempedulikan Gio malah tiduran asik memainkan kucingnya.

Tiap hari Shayrin mengirim pesan kepada Zefran yang isinya selalu sama kalau Shayrin ingin ketemu, tapi tak satu pun pesan yang Zefran balas.

Arfan dan Shayrin hubungannya makin lama makin renggang cekcok sudah jadi makanan sehari-hari.

Arfan terus saja bermain cewek sedangkan Shayrin selalu nuntut kepastian.

"Mau sampai kapan seperti ini?" Kesal Shayrin pada Arfan yang acuh.

"Sabar kenapa sih, loe kira nikah itu mudah apa?" Balas Arfan.

"Udah mau setahun loe cuma ngulur waktu aja." Seru Shayrin.

"Memang kenapa loe ngebet banget nikah?" Tanya Arfan.

"Kalo kita nikah, hubungan kita kan jadi jelas dan terarah." Balas Shayrin.

"Gak usah lebay dech. Hubungan kita juga jelas." Ucap Arfan selalu menyepelekan Shayrin.

"Gue muak sama loe." Balas Shayrin marah dan turun dari mobil Arfan.

Shayrin berjalan sendiri ditengah hujan. Arfan tak mengejar Shayrin sama sekali.

Shayrin duduk dibangku taman seorang diri ditengah hujan. Pikiran tentang Zefran tiba-tiba muncul. Sifat Zefran yang baik, pengertian, dan selalu sabar menghadapi Shayrin. Namun apalah arti penyesalan. Semua sudah berlalu, Zefran sudah menjauh, pesan yang dikirim pun tak dibalas sama sekali.

Shayrin baru sadar kalau selama ini telah salah menyia nyiakan Zefran. Sekarang sama Arfan malah gak jelas padahal udah relain Zefran.

Papah Ben pulang dari kantor dan melihat Shayrin duduk sendiri ditengah hujan. Papah Ben pun turun dari mobil menghampiri Shayrin.

"Nanti sakit." Ucap papah Ben memayungi Shayrin.

"Papah, kok disini?" Tanya Shayrin. Shayrin memanggil orangtua Zefran, papah dan mamah.

"Tadi papah lihat kamu sendirian jadi papah kemari." Jelas papah Ben.

BOOK.HUNTERS

"Pah, Arfan nyakitin Shayrin terus." Adu Shayrin sudah kesal dengan Arfan.

"Terus kamu mau gimana?" Tanya papah Ben.

"Shayarin cape pah, tau gitu sama Zefran aja." Ujar Shayrin.

"Kamu masih mau sama Zefran?" Tanya papah Ben lagi.

Shayrin mengangguk malu karna dulu udah nyia-nyiain Zefran.

"Tapi apa Zefran masih mau?" Gumam Shayrin.

"Nanti papah bantu ngomong sama Zefran, tapi kamu juga harus berusaha deketin Zefran lagi." Balas papah Ben.

"Tapi Shayrin malu pah." Ucap Shayrin.

"Gak apa-apa asal kamu gak ulangin lagi." Papah Ben tersenyum.

"Makasih pah." Shayrin balas tersenyum.

"Iya, besok papah nemuin Zefran. Ayo sekarang pulang." Ajak papah Ben mengantar Shayrin pulang.

Benar saja setelah mengantar Shayrin pulang, papah Ben langsung ke tempat Zefran.

Papah Ben pagi hari sudah sampai apartemen Zefran.

"Zef bangun loe." Gio membangunkan Zefran. Biasa Gio suka nginep buat hemat gak nyewa kos.

"Apaan sih, masih lama masuknya." Balas Zefran enggan untuk bangun.

"Bokap loe dateng." Ucap Gio.

"Tumben." Zefran langsung bangun menemui papahnya.

"Hallo nak, tidurnya nyenyak." Sapa papah Ben.

"Baru tidur tadi menjelang pagi pah." Balas Zefran.

"Jangan cape-cape." Ucap papah Ben.

"*Wroker holic*, om." Sela Gio.

"Gak boleh gitu Zef, kesehatan nomor satu." Ujar papah Ben.

"Iya pah." Jawab Zefran yang memang penurut.

"Oh ya, papah ingin kamu balik lagi dengan Shayri." Ucap papah Ben.

"Setuju om." Celetuk Gio ikut nimbrung aja.

"Belum pah, Zefran masih pengin sendiri." Balas Zefran.

"Papah gak maksa kok. Cuma papah ingin kamu sama Shayrin lagi." Ujar papah Ben.

Zefran hanya diam, Zefran masih sakit hati dengan sikap Shayrin.

Papah Ben mengirim pesan ke Shayrin, mengatakan kalau Shayrin sendiri yang harus deketin Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Pulang yuk ikut papah, kamu kan udah setahun gak pulang." Ajak papah Ben berencana mendekatkan lagi dengan Shayrin.

"Malas pah." Jawab Zefran.

"Pokoknya kamu harus pulang." Tegas papah Ben.

"Nanti Zefran ada kelas pah." Balas Zefran.

"Papah tunggu. Ok papah pergi dulu nanti kesini lagi jemput kamu." Papah Ben berlalu pergi.

"Bakal ada yang ketemu nich." Goda Gio girang.

"Au ach." Zefran ke kamarnya.

Sore hari papah Ben benar-benar menjemput Zefran dan mengajaknya pulang.

"Pah, Zefran belum siap." Ucap Zefran.

"Sudah gak usah khawatir." Balas papah Ben.

Zefran merasa deg-degan ini pertama kalinya Zefran kembali setelah perceraiannya.

Papah Ben malah mengantar Zefran ke rumah Shayrin.

"Pah ini ke mana?" Tanya Zefran penasaran.

"Udah ikut aja." Balas papah Ben santai.

Shayrin juga grogi mau bertemu Zefran lagi. Shayrin merasa sangat gak enak pada Zefran.

"Ayo masuk nak." Papah Ben menyuruh Zefran duduk.

Zefran pun menuruti papah nya, Zefran pikir rumah baru papah nya jadi Zefran santai aja.

"Ayo nak keluar sini." Panggil papah Ben sedangkan Zefran mengerutkan keningnya penasaran.

"Kak Arfan yah pah?" Tanya Zefran mengira kakak nya.

Tapi betapa terkejutnya Zefran ternyata yang muncul Shayrin orang yang belum ingin Zefran temui.

"Silahkan kalian bicara." Papah ben berdiri hendak pergi.

"Pah, Zefran ikut." Pinta Zefran.

"Gak nak, kalian butuh bicara." Papah Ben meninggalkan Shayrin berdua dengan Zefran.

Zefran tersenyum canggung pada Shayrin begitu juga sebaliknya.

"Apa kabar?" Tanya Zefran basa-basi.

"Baik." Jawab Shayrin duduk dihadapan Zefran.

Shayrin memandangi Zefran yang makin tampan.

"Kenapa kak?" Tanya Zefran gugup Shayrin terus memandanginya.

"Loe mau balik lagi sama gue?" Ucap Shayrin *to the point*.

Zefran diam, bingung mau jawab apa.

BOOK.HUNTERS

"Loe mau kan?" Tanya Shayrin lagi.

"Maaf." Balas Zefran singkat.

"Jadi loe gak mau lagi sama gue." Ujar Shayrin sedih.

"Gue belum bisa kak." Jawab Zefran kasihan pada Shayrin tapi masih sakit hati juga.

"Gue minta maaf, gue nyesel." Ucap Shayrin menundukan kepalanya.

"Gak usah gitu kak, semua udah terjadi." Balas Zefran.

"Gue beneran pengen balik lagi sama loe." Shayrin mendekat ke Zefran.

"Kak kita udah selesai. Gue pulang dulu." Zefran bingung jadi memilih pulang.

"Jangan pulang." Shayrin memegangi baju Zefran.

"Gue harus pulang kak, kita udah bercerai." Tolak Zefran.

"Gak, gue pengen sama loe lagi." Shayrin berdiri memeluk Zefran.

"Maaf kak, gue gak bisa. Gue masih pengen sendiri." Balas Zefran.

"Apa gak ada lagi kesempatan buat gue? Gue janji gak akan mengulangi kesalahan yang sama." Ucap Shayrin mengeratkan pelukannya.

"Gak bisa." Lirih Zefran.

"*Please*." Pinta Shayrin.

Zefran menggeleng.

"Gue mohon, Zef." Shayrin benar-benar sangat menyesal.

"Gue beneran belum bisa kak. Hati gue masih sakit." Balas Zefran.

"Dengan apa gue memohon sama loe. Supaya loe mau balik lagi sama gue?" Tanya Shayrin memelas.

"Gue gak tau." Jawab Zefran.

Zefran memang masih mencintai Shayrin tapi untuk saat ini belum bisa kalau mau balikan lagi. Zefran masih trauma takut nanti Shayrin seperti dulu lagi. Dulu juga sudah janji-janji dan mohon segala tapi nyatanya selingkuh lagi. Udah dikasih kesempatan malah berkhianat lagi jadi sekarang Zefran belum bisa percaya dengan Shayrin.

"Zefran, *please*. Kasih gue kesempatan lagi." Shayrin terus merintih dan memohon pada Zefran. Namun Zefran sekarang gak seperti dulu. Sekarang Zefran lebih diam terlihat dewasa dan tenang plus tidak mudah terbujuk oleh Shayrin. Kalau dulu masih lugu, konyol, takut pada Shayrin dan selalu mengikuti mau Shayrin.

"Gue gak bisa percaya sama kakak, dulu kakak udah khianatin gue. Gue gak mau mengulang kebodohan yang sama." Zefran melepas pelukan Shayrin dan meninggalkannya.

"Zef, loe tega. Loe sekarang berubah gak punya hati." Teriak shayrin sambil menangis.

BOOK.HUNTERS

"Kakak yang buat gue begini." Balas Zefran tanpa melihat ke arah Shayrin.

Shayrin menangis tersedu-sedu. Benar kata teman-temanya dulu, kalo menyesal itu dibelakang dan sekarang Shayrin menyesal. Gak jadi sama Arfan dan kehilangan Zefran.

Shayrin jadi murung karna ditolak Zefran sedangkan Arfan entah apa kabarnya gak jelas.

"Heh, ngalamun aja."Amel menepuk bahu Shayrin.

"Gue sedih." Balas Shayrin lesu.

"Arfan lagi?" Sela Maysha.

"Zefran." Jawab Shayrin singkat sambil menopang dagunya dengan tangan.

"Zefran? Ada apa sama Zefran?" Tanya Amel dan Maysha bersamaan karna mereka berdua tau, Zefran sudah lama pergi gak ada kabar.

"Kemarin papah Ben bawa Zefran pulang nemuin gue tapi Zefran gak mau balikan sama gue lagi." Shayrin menangis.

"Loe sih dibilangin ngeyel, nyesel kan." Seru Maysha.

"Terus gue mesti gimana dong." Ucap Shayrin frustasi.

"Loe harus berusaha keras buat dapetin Zefran lagi." Balas Amel.

"Gak mudah loh, nyembuhin hati yang sakit." Timpal Maysha merasa iba dengan Shayrin tapi mau gimana lagi. Memang itu kesalahan Shayrin.

"Gue tau terus gue harus apa?" Ucap Shayrin.

"Terus kenapa loe, tiba-tiba ngebet pengen sama Zefran?" Tanya Maysha.

"Ya gue pengen aja. Zefran lebih baik menurut gue." Jawab Shayrin.

"Hello... Dari mana aja loe, dari dulu kita juga udah bilang kalau Zefran lebih baik tapi loe tetep aja bilang Arfan yang terbaik." Cibir Amel.

"Gue khilaf dulu." Balas Shayrin asal.

"Atau jangan-jangan loe deketin Zefran lagi karna udah gak ada harapan dengan Arfan gitu." Selidik Maysha.

"Atau Zefran buat pelarian loe doang." Sambung Amel curiga.

"Jahat banget sih ama gue, kalian curiga gitu." Gerutu Shayrin.

"Loe mencurigakan." Balas Maysha diangguki oleh Amel.

"Gue serius pengen sama Zefran." Ucap Shayrin bersungguh-sungguh.

"Gak loe mainin lagi kan?" Balas Amel masih gak percaya dengan Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Engga." Jawab Shayrin singkat.

"Kalo gitu kita mau bantu loe." Ucap Maysha.

"Gimana?" Tanya Shayrin antusias.

"Ya, sekarang loe yang ngejar Zefran." Jawab Amel.

"Ngejar gimana? Zefran aja diluar negeri." Balas Shayrin lesu lagi.

"Minta bantuan sama papah nya Zefran buat nahan Zefran disini gak usah keluar negeri lagi." Usul Maysha.

"Kalo Zefran gak mau gimana?" Tanya Shayrin ragu.

"Coba aja dulu." Ucap Amel.

Shayrin pun mencoba usul kedua sahabatnya itu untuk meminta papah Ben supaya menahan Zefran untuk tidak pergi lagi.

"Hallo pah." Sapa Shayrin saat panggilannya tersambung.

"Iya nak, ada apa?" Tanya papah Ben.

"Pah bisa gak, tahan Zefran supaya gak balik lagi keluar negri." Pinta Shayrin.

"Nanti papah usahakan." Balas papah Ben.

"Makasih pah." Ucap shayrin senang.

"Sama-sama." Papah Ben mematikan sambungannya.

Pasport Zefran diambil dan zefran dipindahkan lagi ke Indonesia.

"Papah kenapa Zefran dipindahin lagi dan papah gak bilang ke Zefran dulu." Ucap Zefran.

"Sudah ikuti aja, papah gak ingin jauh dari kamu nak." Bohong papah Ben.

"Tapi pah, Zefran betah disana." Balas Zefran.

"Apa kamu gak ingin deket sama papah?" Tanya papah Ben pura-pura sedih.

"Bukan gitu pah, Zefran ingin mandiri disana." Kilah Zefran yang sebenarnya masih ingin nenangin diri.

"Sudah. Keputusan papah gak bisa diganggu gugat." Tegas papah Ben yang paling tak suka dibantah.

Zefran akhirnya pasrah, gak bakal menang lawan papahnya.

"Zef, kapan pulang?" Sapa Arfan yang baru saja pulang ke rumah.

"Kemarin." Balas Zefran.

"Loe liburan atau pindah kesini lagi?" Tanya Arfan sambil melepas dasinya.

"Kak Arfan bilangin papah, kalo gue pengen sekolah diluar aja." Pinta Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Mau kamu minta tolong sama kakak kamu, keputusan papah tetap sama. Kamu disini lagi dan tinggal bareng papah." Ucap papah Ben.

"Kak." Gumam Zefran meminta tolong kakak nya.

"Gue gak bisa bantu Zef, kaya gak tau papah aja." Balas Arfan.

Zefran cemberut dan masuk ke kamarnya.

"Pah, kenapa papah bawa Zefran kembali?" Tanya Arfan curiga.

"Papah ingin dekat kalian lah." Jawab papah Ben.

"Apa papah merencanakan sesuatu?" Tanya Arfan menyelidik.

"Tentu, papah berencana untuk berdekatan dengan kalian berdua." Bohong papah Ben.

"Gak ada rencana lain? Misal menyatukan Zefran dan Shayrin kembali." Ujar Arfan.

"Menurut kamu, apa mungkin?" Tanya papah Ben.

"Ya kali aja." Jawab Arfan.

"Engga." Balas papah Ben.

Arfan masih saja mengulur waktu tapi saat melihat Zefran kembali, Arfan jadi cemas Shayrin gak akan mengejarnya lagi.

Shayrin sendiri sekarang *always* ngirim pesan untuk Zefran, sok perhatian tiga kali sehari rutin kaya minum obat itu cuma nanya udah makan belum. Belum lagi yang lainnya bisa lebih banyak pesan *chat* yang masuk pada ponsel Zefran dari Shayrin semua.

BOOK.HUNTERS

Mengejar Zefran

Shayrin sukses menahan Zefran untuk pergi lagi berkat bantuan papah Ben. Zefran kini tinggal di Indonesia lagi.

Dan Zefran tinggal dirumah papah Ben membuat Shayrin leluasa untuk menemui Zefran.

Hari ini contohnya Zefran sendirian dirumah, Shayrin datang membawakan makanan untuk Zefran.

"Zef, gue bawa makanan buat loe." Shayrin tiba-tiba muncul mengagetkan Zefran yang sedang mengejarkan tugas kantornya.

"Kakak." Zefran langsung menutup laptopnya.

"Ayo makan, gue yang masak. Sekarang masakan gue lebih enak loh dari yang dulu." Ucap Shayrin.

"Gak kak gue belum laper." Balas Zefran.

"Ya sudah." Shayrin terasa sedih makanan yang ia masak ditolak oleh Zefran.

Zefran melihat kearah Shayrin yang terlihat sedih, akhirnya Zefran merasa kasian pada Shayrin.

"Letakan aja dimeja kak, nanti gue makan." Ucap Zefran.

"Kalo loe gak mau gak apa-apa kok, gue bawa pulang aja. Mungkin loe takut gue racunin." Balas Shayrin berdiri membawa makanan yang ia buat.

"Ok. Sini makanan nya, gue makan sekarang." Zefran gak tega melihat muka Shayrin yang seperti itu jadi Zefran mau makan.

"Beneran?" Tanya Shayrin berbinar senang.

"Iya." Jawab Zefran singkat.

Shayrin langsung menyiapkannya dimeja.

"Ayam suir, balado telor. Loe gak suka sayur kan." Ucap Shayrin.

"Iya. Makasih." Balas Zefran sambil memakannya.

"Oh ya, nanti gue buatin susu putih dulu." Shayrin ke dapur membuatkan Zefran susu putih. Shayrin ingat dulu Zefran sering minta buatin susu.

Zefran makan sambil *chatting* dengan Gio.

Shayrin melihatnya dari jauh, Shayrin merasa cemburu. Shayrin pikir dengan cewek.

"Bisa gak? Makan aja gak usah mainan *handphone*." Ucap Shayrin meletakan susunya dimeja.

"*Chatting* dengan Gio, kakak pasti mengenalnya kan." Balas Zefran.

"Ohhh..." Shayrin merasa lega.

BOOK.HUNTERS

Zefran memang baik nyatanya masih bisa bersikap baik dan jujur pada Shayrin apalagi Shayrin udah nyakitin.

"Ini udah malam, kakak pulang aja." Perintah Zefran.

"Gue diusir?" Tanya Shayrin.

"Bukan gitu, tapi ini udah malam kak." Jawab Zefran.

"Memang kenapa?" Tanya Shayrin lagi.

"Kita gak baik kalau bareng-bareng gini, berduaan sampai malam." Ucap Zefran.

"Gak masalah. Baru jam sembilan." Jawab Shayrin memang dasarnya keras kepala.

"Gue minta kak, jangan keras kepala. Gak baik cewek pulang malam." Kata Zefran.

"Kalo gitu loe anterin gue." Balas Shayrin.

"Kak, gue lagi ngerjain tugas kantor yang besok harus udah selesai." Ujar Zefran.

"Ya udah, gue tungguin. Kalo udah selesai baru anterin gue." Shayrin tiduran disofa.

Zefran hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Shayrin yang gak berubah.

Shayrin masih *hobby* memakai *dress sexy* dan *make up* tebal. Zefran gak suka sebenarnya dengan gaya Shayrin yang seperti itu karna sangat menggoda.

"Kak." Panggil Zefran.

"Iya." Balas Shayrin.

"Pulang sudah malem, papah bentar lagi pulang. Gak enak kalau kita cuma berduaan." Ucap Zefran yang aslinya bukan mau bilang seperti itu tapi Zefran ingin bilang kalau jangan pakai baju *sexy* tapi Zefran berfikir kalau Zefran gak punya hak untuk melarang Shayrin.

"Gak apa-apa, papah Ben gak bakal marah." Balas Shayrin bermain game diponselnya.

"Keras kepala." Gerutu Zefran pelan.

"Gue denger." Ucap Shayrin.

Namun Zefran diam gak membalas perkataan Shayrin, malah fokus kembali ke laptopnya.

Shayrin merasa bosan menunggu Zefran akhirnya Shayrin tertidur.

"Zef ,kok Shayrin disuruh tidur disofa?" Tanya papah Ben yang baru saja pulang.

Zefran nengok kearah Shayrin, Zefran malah gak tau kalau Shayrin tidur.

"Zefran gak tau pah, Zefran pikir tadi main *games*." Ucap Zefran.

"Ya sudah bawa ke kamar kamu zef, kasian tidur disofa." Perintah papah Ben.

BOOK.HUNTERS

"Tapi pah, kan ada kamar tamu." Ucap Zefran.

"Ruang tamu belum dibersihin. Udah bawa ke kamar kamu aja, kamu juga tidur sudah malam." Balas papah Ben.

"Di kamar kak Arfan aja pah, kan kosong juga." Ujar Zefran.

"Jangan, sudah dikamar kamu aja." Jawab papah Ben gak suka dibantah.

Dengan terpaksa Zefran membawa Shayrin ke kamarnya. Zefran meletakan Shayrin diranjang, membuka sepatu dan menyelimutinya.

"Kakak cantik tapi sayang bagaikan duri." Ucap Zefran merapihkan rambut Shayrin yang panjang tergerai.

Zefran tidur disofa. Tidak mau seranjang dengan Shayrin.

Papah Ben memang sengaja mendekatkan kembali Shayrin dan Zefran. Karna papah Ben merasa mereka berdua cocok.

Pagi hari Shayrin bangun dan melihat ke sekeliling kamar, mata Shayrin langsung terbuka lebar melihat Zefran habis mandi menggunakan handuk doang yang terlilit dipinggangnya sedang memilih baju untuk ke kantor. Saat Zefran akan menengok Shayrin pura-pura memejamkan matanya. Zefran kembali masuk kamar mandi.

"Wow.. *Sexy* juga tuh bocah *sixpack*, bego banget gue nolak dia dulu." Gumam Shayrin dalam hati.

Zefran keluar kamar mandi sudah rapih.

"Bangun kak." Zefran membangunkan Shayrin padahal udah bangun dari tadi.

"Hemm.." Shayrin hanya berdehem dan mengeliat.

"Bangun sudah siang." Ucap Zefran.

"Loe mau kan, jadi suami gue lagi?" Tanya Shayrin tanpa basa-basi.

"Maaf." Balas Zefran sambil menggelengkan kepalanya.

"Gue kurang apa coba? Lihat gue." Shayrin berpose *sexy*.

"Kakak gak kurang apa pun." Jawab Zefran.

"Terus kenapa loe gak mau balik lagi sama gue?" Tanya Shayrin.

"Disini masih terasa sakitnya." Zefran menujuk pada bagian hatinya.

"Gue gak akan ulangi lagi, *please.*" Shayrin terus memohon kembali pada Zefran.

"Sudah siang, gue berangkat dulu." Zefran meninggalkan Shayrin tanpa menanggapi permintaan Shayrin untuk kembali.

"Zef, gue cinta sama loe." Teriak Shayrin.

Zefran menghentikan langkahnya dan menghembuskan nafas lelah. Mendengar kata cinta dari Shayrin malah terasa menyakitkan bagi Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Jangan bilang cinta kalau hati kakak bukan buat gue." Ucap Zefran.

"Gue akan putusin Arfan." Shayrin turun dari ranjang mendekati Zefran.

"Gue gak percaya." Jawab Zefran.

"Gue serius." Ucap Shayrin mencoba meyakinkan.

Zefran hanya tersenyum simpul.

"Simpan saja kata-kata manis kakak, gue gak tertarik." Balas Zefran berlalu pergi.

Shayrin gak habis pikir Zefran sangat susah untuk didapatkan lagi.

Memang Zefran memperlakukan Shayrin sangat baik tapi masih belum mau kembali lagi pada Shayrin.

Saat Shayrin mau pulang, Shayrin bertemu Arfan.

"Sayang loe disini?" Tanya Arfan senang.

Arfan fikir Shayrin nungguin dia.

"Seperti yang loe lihat." Balas Shayrin acuh.

"Loe nunggu gue?" Tanya Arfan mendekat ke Shayrin.

"Gak." Jawab Shayrin hendak pergi.

"Lalu loe ngapain disini?" Tanya Arfan lagi.

"Gue lagi mengejar Zefran lagi." Jawab Shayrin.

"Apa loe bilang!!" Seru Arfan tak terima.

"Kita putus." Ucap Shayrin.

"Gak bisa, kita akan menikah." Balas Arfan.

"Makan tuh janji, gue muak." Ketus Shayrin.

"Gak loe milik gue, jadi loe harus sama gue." Arfan menarik Shayrin hendak mencium Shayrin namun Shayrin langsung berteriak dan membrontak.

"Arfan hentikan." Seru papah Ben turun dari tangga.

"Papa gak usah ikut campur, ini urusan Arfan sama pacar Arfan pah." Balas Arfan.

"Gak mau pah, Shayrin mau putus." Ucap Shayrin.

"Pah Arfan gak mau, masa putus karna mau ngejar Zefran lagi. Ini gak adil pah." Sela Arfan.

"Shayrin.. Arfan kalian bicarakan dengan kepala dingin, pikirkan baik-baik. Kalian berdua memang salah. Arfan kamu gak pernah serius dan kamu Shayrin masih bingung antara Arfan dan Zefran." Jelas papah Ben.

Mereka berdua terdiam, memang benar kata papah Ben. Arfan gak serius sering ngulur waktu dan janji-janji doang membuat Shayrin jengah. Sedangkan Shayrin masih plin-plan, kadang ingin Arfan karna cinta pertamanya dan kadang ingin Zefran karna sangat baik.

BOOK.HUNTERS

Zefran sendiri dikantor tidak fokus memikirkan Shayrin. Masih cinta tapi takut sakit hati lagi.

Jam makan siang, Shayrin udah berdiri di depan pintu ruangan Zefran sambil bawa bekal makan siang.

Zefran lagi-lagi dikagetkan dengan kedatangan Shayrin.

"Kakak, kenapa gak masuk aja." Ucap Zefran.

"Kejutan." Jawab Shayrin tersenyum dan mendorong zefran masuk lagi keruangannya.

"Gue mau keluar kak. Dika dibawah nunggu makan siang bareng." Ucap Zefran.

"Mana ponsel loe?" Tanya Shayrin.

"Buat apa?" Tanya Zefran balik.

"Udah sini."Shayrin mengambil ponsel Zefran disaku celananya.

"Kak jangan gitu." Ucap Zefran gak enak.

"Santai aja. Loe jadi suami gue lagi nanti." Jawab Shayrin.

Zefran bingung mau jawab apa.

Shayrin mengirim pesan ke Dika kalau Zefran gak bisa makan bareng.

"Masalah Dika udah beres, ayo kita makan." Ajak Shayrin meletakan ponsel Zefran ke meja.

Shayrin menyiapkan semua makanan untuk Zefran persis istri idaman.

Lagi-lagi Zefran gak suka dengan pakaian Shayrin yang selalu *sexy*. Kali ini Shayrin mengenakan kemeja ketat dan rok span mini.

Zefran cowok normal tentu gak fokus disuguhi pemandangan indah di depannya. Tetap saja zefran mencuri-curi pandang.

"Kalau begini terus lama-lama gue bisa goyah." Gumam Zefran dalam hati merasa gak tenang.

"Zef, gue udah putusin Arfan." Ucap Shayrin.

"Gue gak nyuruh." Balas Zefran.

"Itu bukti kalau gue serius." Ujar Shayrin.

"Jangan maksa gue kak, gue belum bisa." Balas Zefran belum siap memulai suatu komitmen lagi.

"Ayolah Zef. Kalo loe gak mau nikah lagi karena belum siap punya anak. Bisa diatur kok." Pikir Shayrin, Zefran menolaknya karena belum siap jadi Ayah karna masih sangat muda.

"Bukan masalah seperti itu, gue belum siap memulai hubungan baru lagi karena dulu kakka udah merusaknya, sesuatu yang rusak susah diperbaiki dan gak bisa kembali seperti semula." Jawab Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Jadi intinya loe gak bisa balik lagi sama gue?" Tegas Shayrin meminta kejelasan.

"Gue gak tau." Jawab Zefran yang masih bingung.

"Gue butuh kejelasan Zef. Masa loe sama Arfan sama aja gak jelas." Gerutu Shayrin.

"Beri gue waktu." Balas Zefran gak mau salah langkah lagi.

"Baiklah." Ucap Shayrin.

Zefran memikirkan apa yang akan ia pilih. Balik dengan Shayrin atau tidak.

Ditengah kebimbangannya Zefran malah melihat Shayrin dan Arfan sedang bertengkar.

Sebenarnya Shayrin ke rumah ingin menemui Zefran malah Arfan juga dirumah.

"Gue mau putus. Kemarin gue kan udah bilangin." Ketus Shayrin.

"Gak bisa. Loe itu akan tetap jadi milik gue. Gue cinta sama loe." Balas Arfan.

"Tapi gue udah gak cinta sama loe." Ucap Shayrin.

"Apa loe lupa tentang kenangan kita?" Tanya Arfan mencekal bahu Shayrin yang terbuka karena memakai *dress* kutung dengan tali kecil.

Shayrin terdiam kalau sudah bicara tentang kenangan.

"Gue sayang sama loe." Arfan mencium Shayrin mesra.

Zefran langsung menutup matanya. Dada Zefran terasa sesak. Zefran masuk ke kamarnya dan Shayrin melihat Zefran.

Shayrin langsung menampar Arfan dan berlari menuju kamar Zefran namun Zefran menguncinya.

"Zef buka." Shayrin mengetuk kamar Zefran.

Namun Zefran tak membuka kamarnya atau menyauti panggilan Shayrin.

"Zef loe salah paham, gue bisa jelasin." Ucap Shayrin.

Zefran duduk ditepi ranjang hanya mendengarkan penjelasan Shayrin tanpa berniat membukakan pintunya.

"Shayrin loe apa-apaan sih." Kesal Arfan merasa cemburu kini Shayrin telah berpaling.

"Diam loe, semua karena loe. Sekarang Zefran jadi salah sangka sama gue dan makin gak percaya sama gue." Teriak Shayrin sengaja biar Zefran dengar.

"Zefran gak mau sama loe karna loe milik gue." Arfan menarik Shayrin kasar dan membawa ke kamarnya.

Shayrin membrontak dan minta tolong.

Zefran di dalam kamar merasa tak tenang. Akhirnya zefran keluar kamar menuju kamar Arfan.

"Hentikan...!!" Seru Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Gak usah ikut campur. Ini urusan orang dewasa." Balas Arfan mendorong Shayrin ke ranjang.

"Gue juga udah dewasa kak dan yang kakak lakukan ini salah." Ucap Zefran.

"Sudah pergi. Lagian Shayrin calon istri gue." Marah Arfan.

"Tapi baru calon kak. Jangan kasar sama cewek." Zefra gak tega melihat Shayrin menangis.

Arfan marah langsung menyerang Zefran. Perkelahian antara Arfan dan Zefran pun terjadi.

Papah Ben baru pulang kerja mendengar ada keributan langsung berlari ke lantai dua.

"Arfan, Zefran... Hentikan!!" Teriak papah Ben.

Arfan dan Zefran pun menghentikan perkelahiannya.

"Zefran yang ngeselin pah." Ucap Arfan.

"Gak pah, kak Arfan mau melecehkan kak Shayrin." Timpal Zefran.

"Benar yang mana Shayrin?" Tanya papah Ben pada Shayrin yang masih menangis takut.

"Zefran." Balas Shayrin sesengukan.

"Arfan ikut papah dan kamu Zefran antar Shayrin pulang." Perintah papah Ben.

Zefran membawa pergi Shayrin dari kamar Arfan.

"Tunggu bentar." Zefran masuk ke kamarnya dan mengambil jaket untuk Shayrin.

Zefran memakaikan jaketnya ke Shayrin lalu mengantar Shayrin pulang.

"Terimakasih." Ucap Shayrin saat dimobil.

"Jangan pake baju *sexy* lagi." Balas Zefran.

"Gue cuma ikutin model biar terlihat cantik." Ucap Shayrin.

"Kaka sudah cantik, lebih cantik dengan pakaian yang tertutup. Jangan diumbar seperti ini, sangat membahayakan kakak karena banyak laki-laki yang akan tertarik mengerjai kakak." Jelas Zefran.

"Ayo nikah lagi sama gue, biar ada yang lindungin gue." Pinta Shayrin.

"Gue belum bisa kak. Cari saja yang lain. Gue gak akan jauhi kakak kok, walau pun kakak sama yang lain. Loe tetep jadi kakak gue. Dulu kakak pernah bilang kan? Kalau gue tetep jadi adik ipar kakak kalau menikah dengan kak Arfan." Zefran mengembalikan semua kata-kata yang pernah Shayrin ucapkan pada Zefran dulu.

Shayrin merasa sedih dan tak terima kalau Zefran anggap kakak. Sekarang shayrin baru tau gimana rasanya Zefran dulu.

Mungkin akan susah mendapatkan Zefran lagi.

BOOK.HUNTERS

Ibarat kertas jika sudah diremas tak akan bisa kembali seperti semula. Begitu dengan hati Zefran yang udah terlanjur disakitin, gak akan mudah untuk menerima Shayrin kembali.

Susah

Shayrin sangat susah mendekati Zefran lagi. Shayrin sudah berusaha tapi Zefran masih saja menolak.

"*Guys* gue mesti gimana coba? Zefran belum mau buka hatinya buat gue." Curhat Shayrin pada kedua sahabatnya yaitu Amel dan Maysha.

"Resiko Rin, loe harus berjuang lebih keras lagi." Balas Amel sambil ngemil dan dengerin curhatan Shayrin dikamarnya.

"Loe udah *fix* mau lepasin Arfan gitu?" Tanya Maysha.

"Iya gue milih Zefran. Dia lebih dewasa walau pun masih sangat muda." Jawab Shayrin.

"Apa kita bilang dulu, benar kan? Usia itu gak mempengaruhi kedewasaan." Cerocos Amel.

"Iya gue baru tau. Zefran yang gue kira bocah banget karna suka minum susu, *hobby* nonton kartun dan koleksi baju kartu gue *ilfeel*, eh taunya dia lebih dewasa dari Arfan yang omongannya tinggi dan berpakaian rapih." Ucap Shayrin.

"Loe sih dibilangin susah." Cibir Maysha.

"Ahhhhh, gue nyesel banget."Seru Shayrim frustasi sambil mengacak-acak rambutnya.

BOOK.HUNTERS

"Gini, gue ada ide." Ucap Amel tersenyum lebar.

"Apa?" Balas Shayrin kepo.

"Loe berubah jadi yang Zefran inginkan." Jawab Amel.

"Caranya?" Tanya Shayrin bingung.

"Zefran kan gak suka loe dandan *sexy* dan menor. Ya sekarang rubah dong gaya loe." Ujar Amel.

"Pake jeans dan kemeja misal dan *make up* natural aja." Sambung Maysha.

"Gue gak PD, *guys*. Norak gak?" Ucap Shayrin karena sudah melekat dengan *make up* tebal dan baju *sexy*.

"Udah sini gue *make over*." Maysha memilih baju untuk Shayrin dan Amel menghapus *make up* Shayrin.

Shayrin kali ini penampilannya berubah, menggunakan celana jeans panjang biru dan kemeja putih *plus make up* natural.

"Udah sono, ke kantor Zefran ini udah jam makan siang." Perintah Amel.

"Gue malu ih." Balas Shayrin gak percaya diri.

"Udah, loe udah oke kok." Timpal Maysha.

Akhirnya Shayrin ke kantor Zefran dengan gaya barunya yang lebih sederhana dan natural.

"Zef." Shayrin mengetuk pintu ruang kerja Zefran.

"Masuk." Perintah Zefran tau kalau Shayrin yang datang karena setiap hari Shayrin selalu datang.

Shayrin pun masuk ke dalam lalu menutup pintunya.

"Makan siang." Ucap Shayrin.

"Iya terimakasih, tunggu disofa dulu." Perintah Zefran yang dari tadi belum melihat kearah Shayrin karna sibuk dengan laptop dan proposalnya.

Shayrin pun duduk menunggu Zefran selesaiin kerjaannya. Shayrin sedikit kecewa karena Zefran gak melihatnya sama sekali dari tadi padahal udah merubah penampilannya.

Zefran sudah selesai kerjaannya dan melihat kearah Shayrin yang mungkin sedang BT nunggu lumayan lama.

Zefran terkesima melihat perubahan penampilan Shayrin dan Zefran sangat menyukainya, cantik sederhana.

"Ayo makan." Zefran berdiri menuju kearah Shayrin.

"Ayo gue udah laper." Balas Shayrin tersenyum manis menyembunyikan BTnya.

"Cantik." Puji Zefran menatap shayrin. Shayrin tersipu malu.

Shayrin dan Zefran makan siang dengan tenang. Zefran sangat menyukai Shayrin yang seperti ini.

"Zef, nanti malam jalan yuk?" Shayrin membuka pembicaraan setelah hening beberapa saat sampai makan selesai.

BOOK.HUNTERS

"Nanti kalau gue ada waktu, gue kabarin." Balas Zefran.

"Ok dech." Jawab Shayrin penuh harap.

Sampai sore hari belum ada kabar dari Zefran sama sekali. Padahal Shayrin udah nungguin dari tadi bolak-balik gak jelas mengecek ponselnya tiap menit.

Zefran hari ini sangat sibuk sampai lupa untuk mengabari Shayrin. Jam sudah menunjukan sepuluh lewat lima belas menit, Shayrin menunggu Zefran sampai tertidur.

"Astaga gue lupa." Ucap Zefran saat melihat kearah jam tangan yang melingkar dipergelangan tangannya.

Zefran merasa bersalah pada Shayrin yang lupa tak memberi kabar sama sekali yang Zefran yakini kalau Shayrin sudah menunggunya dari tadi.

Zefran membeli bunga tulip merah dan puding kesukaan Shayrin yang dulu pernah Zefran berikan. Zefran menuju rumah Shayrin dan memencet bel rumahnya.

Shayrin terbangun karena kaget dengan bunyi bel rumahnya.

"Siapa sich tengah malam gini." Gumam Shayrin bangun membukakan pintu.

"Maaf gue lupa tadi." Ucap Zefran saat Shayrin membuka pintu. Zefran memberikan bunga dan pudingnya.

"Terimakasih." Balas Shayrin tersenyum menerima pemberian Zefran.

"Besok pagi kita jalan sebagai ganti untuk malam ini." Ujar Zefran.

"Iya gak apa-apa." Jawab Shayrin senang.

"Ok gue pulang dulu, kaka istirahat saja lagi. Selamat malam." Pamit Zefran pulang.

Shayrin hanya mengangguk. Malam ini Shayrin benar-benar bahagia.

Pagi hari Shayrin udah bersiap-siap bingung mau pake apa berasa abg yang baru pertama kali *ngedate.*

Zefran jam sembilan sudah menjemput Shayrin dengan pakaian santai.

"Maaf nunggu lama." Ucap Shayrin keluar menemui Zefran.

"Gak apa-apa. Kakak mau kemana?" Tanya Zefran.

"Gimana kalau ke taman bunga atau kebun buah gitu." Usul Shayrin.

"Ok, gue ikut aja." Balas Zefran melajukan mobilnya ke tempat tujuan.

Zefran dan Shayrin berjalan-jalan ke taman bunga. Shayrin sungguh bahagia.

"Zef, apa loe udah mau terima gue lagi?" Tak pernah bosan Shayrin menannyakan hal itu.

BOOK.HUNTERS

"Gue baik karna kakak baik, tapi kebaikan gue bukan berarti gue mau balik lagi jadi pasangan kakak." Balas Zefran.

Serabut kekecewaan muncul diwajah Shayrin.Zefran lagi-lagi menolaknya. Ternyata Shayrin salah, kebaikan Zefran bukan karena Zefran mau balikan sama Shayrin.

Zefran tau Shayrin kecewa dari raut mukanya yang awal cerah ceria tiba-tiba mendung.

"Butuh waktu lama kak." Ucap Zefran mengajak Shayrin duduk dihamparan rumput dekat dengan hamparan bunga mawar.

"Berapa lama lagi?" Shayrin menatap Zefran sendu.

"Entah lah." Balas Zefran tak berani membalas tatapan Shayrin takut terbawa suasana yang romantis didukung cuaca mendung dan udara dingin.

"Kenapa gak coba sekali lagi?" Shayrin menggenggam tangan Zefran.

"Hati gue masih sakit kak, gue belum kuat." Jawab Zefran.

"Gue bantu sembuhin luka yang gue buat. Percayalah sama gue." Ucap Shayrin mempererat genggaman tangannya.

Zefran terdiam, Zefran memang sangat mencintai Shayrin tapi masih takut untuk mulai lagi.

"Kita pacaran saja dulu kalau loe belum siap nikah lagi." Usul Shayrin.

"Kakak cari saja yang lain dulu." Balas Zefran.

"Lihat ke gue dan katakan loe gak cinta sama gue." Perintah Shayrin.

Zefran tak berani melihat mata Shayrin.

"Gue gak cin..." Zefran sangat susah mengatakannya.

"Liat gue Zef, ayo katakan." Ucap Shayrin.

Zefran akhirnya melihat kearah Shayrin mereka saling tatap satu sama lain.

"Ayo katakan." Shayrin menatap Zefran lekat.

"Gue gak bisa kak." Zefran memutus pandangannya dan menunduk kembali.

Shayrin mengangkat wajah Zefran supaya mereka saling tatap kembali.

"Ayo katakan, loe nyuruh gue kan? Buat cari yang lain." Ucap Shayrin.

Zefran benar-benar gak bisa mengatakan kalau tidak mencintai Shayrin.

Shayrin mendekat dan mencium Zefran. Zefran membeku seketika karena ini pertama bagi Zefran.

"Katakan Zef." Ucap Shayrin sangat dekat diwajah Zefran.

"Gue cinta sama kakak." Zefran mencium Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Dalam hati Shayrin sangat senang dengan susah payah akhirnya Zefran mengatakan perasaannya dan menerima Shayrin kembali.

"Jangan sakiti gue lagi kak." Ucap Zefran memeluk Shayrin erat.

"Gak akan, gue berusaha gak akan ulangi kesalahan gue lagi." Balas Shayrin.

Pertahanan zZfran akhirnya roboh dan menerima kembali Shayrin. Mau gimana pun Zefran sakit hati, rasa cinta Zefran pada Shayrin lebih besar dan mampu mengenyampingkan rasa sakitnya.

"Kita pacaran dulu?" Tanya Shayrin bersandar dibahu Zefran.

"Terserah kakak." Balas Zefran.

"Kalau nikah lagi, loe udah siap?" Shayrin berharap cepet menikah supaya lebih kuat hubungannya.

"Kita jalani seperti ini dulu kak. Untuk perkenalan lebih dalam lagi sebelum melangkah kepernikahan. Gue gak ingin gagal tuk kedua kali." Jelas Zefran.

"Iya." Jawab Shayrin singkat.

Shayrin dan Zefran menikmati kencan pertamannya. Dulu saat menikah gak pernah jalan-jalan seperti ini.

Shayrin memberi tau papah Ben kalau Zefran sudah mau menerimanya lagi. Papah Ben senang mendengarnya karna akhirnya perjuangan Shayrin gak sia-sia.

Papah Ben menemui Zefran di kamarnya.

"Nak bagaimana keadaan Shayrin?" Tanya papah Ben basa-basi.

"Baik pah." Balas Zefran, terlihat cerah.

"Ada sesuatu?" Tanya papah Ben menggoda.

"Gak ada pah. Memang ada apa?" Tanya Zefran bingung.

"Papah sudah tua." Ucap papah Ben.

"Belum, papah masih terlihat gagah dan muda." Balas Zefran.

"Tapi kenyataan papah sudah tua."Papah Ben duduk ditepi ranjang.

"Lalu, apa yang papah inginkan?" Tanya Zefran berusaha menuruti apa pun yang orangtua nya inginkan.

"Papah ingin menantu dan cucu." Jawab papah Ben.

"Kak Arfan suruh menikah." Usul Zefran.

"Arfan masih belum siap." Balas papah Ben.

"Arfan sudah siap kok." Sela Arfan tiba-tiba.

Zefran dan papah Ben melihat kearah Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Arfan siap nikah asal sama Shayrin." Sambung Arfan masuk ke kamar Zefran.

"Tapi Shayrin sudah gak mau sama kamu nak." Ucap papah Ben.

"Shayrin gak bakal bisa nolak Arfan, pah." Jawab Arfan ngontot.

"Kemarin kamu gak mau nikah sama Shayrin. Kenapa sekarang pengen Shayrin lagi?" Tanya papah Ben.

"Karna Arfan cintanya sama Shayrin pah, Arfan sudah gonta-ganti beberapa cewek tapi cuma Shayrin yang paling cantik dan *sexy* tentunya." Jawab Arfan gak tau kalau Shayrin sekarang sudah gak berpenampilan *sexy* lagi.

"Ya sudah, kamu tanya sama Shayrin aja, masih mau sama kamu atau gak?" Ucap papah Ben.

Zefran hanya diam saja, rasa cemburu tentu ada. Mau gimana pun, sekarang Shayrin pacarnya.

"Arfan ke rumah Shayrin sekarang pah." Balas Arfan.

"Iya hati-hati dan jangan macam-macam, kalo papah sampai denger kamu macam-macam sama Shayrin, semua fasilitas kamu, papah cabut." Tekan papah ben.

"Iya pah." Arfan pamit pergi menemui Shayrin.

"Bagaimana? Hmm.. Mau diem aja?" Tanya papah Ben pada Zefran.

"Apa sih pah?" Tanya Zefran balik.

"Gak usah ditutupin, papah udah tau kalau kamu balikan lagi sama Shayrin." Ucap papah Ben.

"Zefran pergi pah, takut kak Shayrin di apa-apain sama kak Arfan." Balas Zefran khawatir.

"Pergilah, kakak kamu memang emosian." Ujar papah Ben mengizinkan Zefran menyusul Arfan.

Kedua anaknya jatuh cinta pada wanita yang sama. Arfan baik tapi emosian, Zefran juga baik tapi kekanak-kanakan. Papah Ben menyerahkan semua keputusanya pada Shayrin. Mau Zefran atau Arfan yang Shayrin pilih, papah Ben tetap merestuinya walau pun lebih dukung Shayrin dan Zefran.

Arfan ke rumah Shayrin, sampai sana Arfan langsung memaksa Shayrin menikah.

"Gue gak mau." Tolak Shayrin.

"Loe yang waktu itu maksa suruh cepat, sekarang gue siap loe batalin gitu?" Kesal Arfan.

"Gue udah gak ada rasa buat loe." Balas Shayrin.

"Apa loe udah punya pengganti gue?" Tanya Arfan marah.

"Iya, gue udah punya orang yang sayang sama gue tulus." Jawab Shayrin.

"Gak bisa, loe milik gue." Bentak Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Loe yang udah nyianyiain gue, ninggalin gue begitu aja terus loe dengan mudah minta balik lagi." Bentak Shayrin balik tak terima.

"Gue waktu itu cuma belum siap dan sekarang gue udah siap." Arfan mencengkram bahu Shayrin.

"Gak mau." Shayrin meringis kesakitan.

"Lepasin dia." Ucap Zefran.

"Loe?" Tanya Arfan menatap Zefran tak suka.

"Kasihan kak, lepasin." Zefran menyingkirkan tangan Arfan pada bahu Shayrin.

"Apa dia cowok baru loe?" Arfan menunjuk Zefran tepat diwajah nya.

"Iya." Tegas Shayrin.

"Zefran, loe keterlaluan. Los berani-beraninya nikung cewek kakak loe sendiri." Marah Arfan.

"Kakak yang menyia-nyiakan kak Shayrin, bukan salah Zefran dong." Jawab Zefran.

"Rin loe cewek gue, sadar loe." Arfan tak terima.

"Itu dulu." Balas Shayrin.

"Loe bakal nyesel tinggalin gue." Ancam Arfan menendang kursi dan langsung pergi.

Shayrin merasa takut dengan ancaman Arfan.

"Udah kakak tenang aja, ada gue yang akan lindungin kakak." Zefran mengusap lembut wajah shayrin.

Shayrin langsung memeluk Zefran.

"Gue percaya sama loe." Balas Shayrin.

Shayrin dan Zefran memang kini pacaran. Tapi Zefran belum bisa menikahi Shayrin karna Zefran masih ingin menguji Shayrin. Apa benar-benar berubah atau hanya sementara.

Arfan sangat kesal dan tidak terima, Shayrin memilih Zefran. Memang salah arfan mengulur waktu terus saat Shayrin meminta kepastian dan kini saat Arfan sudah yakin malah Shayrin pergi ninggalin.

"Pah papah."Seru arfan saat sampai rumah masih dengan emosi yang meluap.

"Ada apa?" Tanya papah Ben turun dari tangga menghampiri Arfan.

"Pah, Zefran udah nikung Shayrin pah. Sekarang mereka pacaran." Arfan mengadukan semuanya pada papah Ben yang sebenarnya sudah tau.

"Jangan salah kan mereka ,tapi kamu harus instropeksi diri." Balas papah Ben.

"Gak pah, Arfan gak terima pah, Arfan yang lebih dulu kenal dengan Shayrin." Ucap Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Iya papah tau tapi kamu kan yang ninggalin Shayrin saat pernikahan dan kemarin kamu juga yang menyia-nyia kan Shayrin." Ujar papah Ben.

"Arfan nyesel pah. Arfan mau nikah sama Shayrin."Arfan memelas memohon bantuan papah Ben.

"Papah gak punya wewenang untuk memaksa Shayrin." Tolak papah Ben.

"Arfan serius pah. Zefran masih kecil." Ucap Arfan.

"Papah tau, tapi Zefran juga belum mau menikah dalam waktu dekat ini." Balas papah Ben.

"Arfan pasti dapetin Shayrin lagi, Arfan sangat mencintai Shayrin." Ujar Arfan sendu.

Begitu lah, penyesalan selalu datang diakhir. Arfan sangat menyesal, Shayrin berpindah ke lain hati. Padahal mereka pacaran udah lama. Arfan sangat gak nyangka yang dipilih Shayrin adalah Zefran, adiknya sendiri. Saat menikah dengan Zefran aja, Shayrin gak pernah peduliin Zefran, jadi Arfan sama sekali gak menduga jika Zefran mampu menggeser posisinya dihati Shayrin.

Tak Terpikirkan

Zefran masih belum bisa percaya sepenuhnya dengan Shayrin tapi Zefran terus mencoba percaya.

Arfan juga gak mau kalah, sekarang Arfan berubah jadi lebih baik demi mendapatkan Shayrin kembali.

Kali ini, Arfan berjuang untuk Shayrin. Mulai dari perhatian kecil sampai kasih sayang, Arfan berikan untuk Shayrin.

"Zef, Arfan ngirim pesan terus ke gue." Shayrin menunjukan ponselnya ke Zefran.

"Tinggal Bales." Jawab Zefran yang aslinya cemburu.

"Males ah." Balas Shayrin meletakan ponselnya.

Satu bulan, dua bulan, Shayrin tak terpengaruh dengan perhatian Arfan tapi lama-lama Shayrin memikirkan Arfan juga.

Malam hari Shayrin melihat pesan yang dikirim Arfan yang selama ini Shayrin tak pernah membalasnya.

Namun entah mengapa Shayrin jadi kangen sama Arfan lagi.

BOOK.HUNTERS

Iseng-iseng Shayrin membalas pesan Arfan, ya awalnya memang jutek bales aja singkat banget tapi setelah saling balas membalas satu sama lain. Lama-lama Shayrin baper juga.

Di belakang Zefran kini shayrin berulah lagi. Memang awalnya Shayrin gak niat, tapi kebablasan dan terkena bujuk rayu Arfan lagi.

Padahal Zefran udah sangat baik mau menerima Shayrin lagi. Mungkin Shayrin belum jera, jadi berulah lagi.

"Kak Shay tar malam mau ke mana?" Tanya Zefran saat Shayrin seperti biasa mengantar makan siang untuk Zefran.

"Gue lagi gak enak badan nich Zef. Malam minggu gue istirahat dirumah aja." Balas Shayrin.

"Oh, ya sudah. Mau dibawain apa?" Tanya Zefran.

"Gak usah, gue gak pengen apa-apa. Gue cuma pengen istirahat." Jawab Shayrin.

"Iya sayang, istirahat lah." Zefran mengelus lembut rambut Shayrin.

Malam hari Shayrin tidak istirahat malam ketemuan sama Arfan.

"Hai apa kabar?" Sapa Arfan lama tak jumpa dengan Shayrin.

"Baik." Balas Shayrin berdandan seperti dulu lagi. Padahal saat bersama Zefran natural dan sopan.

"Ayo jalan. Kita nonton."Ajak Arfan tersenyum.

Shayrin mengangguk dan mengikuti Arfan.

Shayrin dan Arfan habiskan malam mingguan nonton dan jalan.

Zefran telfon Shayrin dari tadi tapi ponsel Shayrin di*silent* jadi Shayrin gak tau.

"Sudah lah, mungkin tidur. Besok pagi gue kesana saja." Gumam Zefran memasukan ponselnya ke saku.

Zefran khawatir, Shayrin malah asik-asikan kencan dengan Arfan mengenang masa-masa mereka baru jadian dulu.

Pagi hari Zefran ke rumah Shayrin membawa bubur dan buah.

"Zef, pagi banget." Ucap Shayrin saat membukakan pintu.

"Gue khawatir. Kakak udah sehat?" Tanya Zefran.

"Sudah kok. Ayo masuk." Ajak Shayrin.

Zefran pun masuk dan memberikan buburnya pada Shayrin.

"Bubur?" Tanya Shayrin.

"Iya, kakak kan lagi gak enak badan." Balas Zefran.

Shayrin hanya nyengir dan terpaksa makan buburnya. Walau pun sebenarnya Shayrin gak suka.

BOOK.HUNTERS

"Semalam langsung tidur jadi maaf gak tau ada telfon." Bohong Shayrin.

"Gak apa-apa kak." Zefran tersenyum dan mencubit pipi Shayrin gemas.

"Aww... Sakit." Shayrin mengusap-usap pipinya.

"Gue sayang banget sama kakak." Zefran meraih Shayrin ke pelukannya.

"Iya gue juga sayang sama loe." Shayrin tersenyum kikuk.

Hati Shayrin kini bercabang lagi. Antara Arfan dan Zefran. Shayrin pikir Arfan kembali seperti dulu lagi, seperti yang Shayrin inginkan. Jadi kini Shayrin jalan sama Arfan lagi.

Saat bersama Zefran, Shayrin mematikan ponselnya supaya tidak ketauan oleh Zefran.

Bodohnya Shayrin, gak berpikir kalau Zefran sampai tau apa yang akan terjadi.

Entah Zefran kurang apa, Shayrin masih aja mendua.

"Ya sudah kakak istirahat aja lagi, gue pulang dulu. Kalo ada apa-apa kakak telfon aja." Zefran pamitan sambil mengecup kening Shayrin.

"Iya beres." Balas Shayrin.

Setelah Zefran benar-benar pergi, Shayrin mengaktifkan kembali ponselnya.

Dan langsung banyak pesan masuk dari Arfan.

Yang isinya Arfan sudah menunggu diluar.

Shayrin langsung lari ke kamarnya dan bersiap untuk pergi lagi bersama Arfan.

"Sorry lama, tadi Zefran dateng." Ucap Shayrin langsung masuk ke dalam mobil.

"Iya gak apa-apa kok."jawab Arfan sok sabar.

Padahal dalam hati dongkol udah nunggu Shayrin satu jam di dalam mobil.

Dan lagi Shayrin jalan dengan Arfan.

"Rin loe mau gak, jadi cewek gue lagi?" Tanya Arfan memegang tangan Shayrin.

"Tapi gue udah punya Zefran, loe bilang kita cuma jadi teman." Jawab Shayrin.

"Gue mau kok jadi yang kedua. Gue cinta sama loe tulus." Gombal Arfan.

Shayrin bingung mau nerima Arfan atau gak.

"Gue bingung. Gue udah punya Zefran." Jawab Shayrin.

"Gak apa-apa, mungkin ini terlalu cepat. Gue mau nunggu loe kok." Ujar Arfan yang tak ada hentinya merayu Shayrin untuk mendapatkannya kembali.

Namanya juga Shayrin dirayu dikit meleh terus baper mirip abg labil aja padahal usia udah hampir dua puluh enam tahun.

BOOK.HUNTERS

Zefran tak curiga malah tak terpikirkan sedikit pun oleh Zefran kalau Shayrin berhubungan lagi dengan Arfan. Memang Shayrin dan Arfan belum pacaran tapi cara pertemanan mereka salah dan sembunyi dibelakang Zefran.

Zefran selalu jujur pada Shayrin tapi Shayrin selalu bohongi Zefran.

"Kakka, kelihatanya akhir-akhir ini kakak sering gak enak badan. Gimana kalo kita ke dokter." Ucap Zefran yang sangat khawatir dengan kondisi Shayrin yang sering bilang gak enak badan.

Shayrin langsung gugup dan salah tingkah, kalau ke dokter pasti langsung ketauan bohongnya.

"Gue gak apa-apa kok Zef, paling cuma cape aja." Balas Shayrin bersandar ke bahu Zefran.

"Tapi sekarang sering kak. Gak ada salahnya kan, ke dokter." Ujar Zefran.

"Gak usah, gue cuma kurang kasih sayang dari loe kali." Goda Shayrin untuk mengalihkan perhatian zZfran untuk mengajaknya ke dokter.

"Maaf kak, gue memang sibuk belakangan ini jadi gak bisa sering mampir." Balas Zefran.

"Iya, kerja terus sampai lupa sama gue." Ucap Shayrin manja pindah ke dada bidang Zefran dan memainkan ujung kerah baju Zefran.

"Sorry, kakak mau apa buat permintaan maaf gue." Zefran mengelus rambut panjang Shayrin.

"Gue pengen ke pantai." Jawab Shayrin.

"Kapan?" Tanya Zefran.

"Nanti sore." Balas Shayrin.

"Iya sayang." Zefran mengecup kening Shayrin.

Shayrin bermanja ria dengan Zefran. Zefran sangat tampan jadi Shayrin berat melepas Zefran, apa lagi Zefran sangat baik.

Sore hari sesuai permintaan Shayrin, Zefran mengajak Shayrin ke pantai.

"Ayo berangkat." Shayrin bersorak riang.

Zefran kurang suka liat Shayrin pake baju pendek lagi tapi Zefran gak komentar takut merusak *mood* Shayrin.

Shayrin sangat pintar bersandiwara seolah Zefran yang salah karna sibuk kerja terus, padahal Shayrin yang sibuk jalan dengan Arfan dan gak enak badan selalu jadi alasannya.

Zefran yang pada dasarnya baik selalu berfikir positif tak terpikirkan oleh Zefran tentang shayrin yang jelek-jelek.

"Zef, ayo ikut mandi sini." Seru Shayrin girang bermain air.

BOOK.HUNTERS

"Kakak aja, gue tunggu disini." Zefran menggulung celananya dan berdiri ditepi pantai sambil membawakan tas dan sepatu Shayrin.

"Sini seru tau." Ucap Shayrin bahagia.

Senyum Shayrin terus mengembang. Zefran pun ikut tersenyum melihat Shayrin senang.

Setelah cape bermain air, Shayrin ikut duduk di tepi pantai bersama Zefran menikmati pemandangan pantai sore hari dan matahari terbenam.

"Gue pengen lihat kakak terus tersenyum seperti ini." Ucap Zefran.

"Tentu asal sama loe." Balas Shayrin seolah tanpa dosa.

"Gue pasti sama kakak, asal kakak setia."Jawab Zefran.

Dibibir Shayrin tersenyum tapi dihati Shayrin merasa tersindir karna bermain hati.

Shayrin dan Zefran menghabiskan sorenya bersama.

"*Guys*, salah gak sih kalau kita berteman sama mantan." Ucap Shayrin mengacak rambutnya.

"Gak tuh asal murni berteman tanpa adanya baper." Balas Maysha.

"Emang ada apa sih?" Tanya Amel kepo.

"Gue berteman lagi sama Arfan." Jawab Shayrin.

"Kalo cuma berteman, ya gak masalah." Ujar Maysha.

"Tapi Zefran gak tau." Balas Shayrin.

"Ya loe kasih tau lah, dari pada jadi masalah." Ucap Amel.

"Takut Zefran salah paham." Balas Shayrin.

"Justru kalo loe gak ngomong ya bakal salah paham." Timpal Shayrin.

"Gue bingung, Arfan baik dan perhatian persis dulu waktu awal pacaran. Gue gak bisa lepasin Arfan." Ujar Shayri melamun.

"Loe gila!!" Seru Amel dan Maysha bersamaan.

"Gue gak bisa nahan diri gue buat cuek sama Arfan." Ucap Shayrin.

"Loe keterlaluan Rin, emang loe mau ngulang kesalahan loe lagi." Geram Maysha.

"Gak mau lah, gue dapetin Zefran lagi juga susah." Ujar Shayrin.

"Terus masalah dengan Arfan gimana?" Tanya Amel.

"Gue juga bingung, asli gue galau banget. Arfan *sweet* gitu ingat jaman kita awal jadian dulu." Balas Shayrin lebay.

"Inget umur Rin." Cibir Maysha gak suka.

"Mau gimana coba, nyatanya Arfan *sweet* gitu." Ujar Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Emang nya Zefran kurang *sweet*?" Tanya Amel gemas.

"*Sweet* sih tapi gimana yah? Gue mungkin ada *story* bareng Arfan jadi kaya mengenang gitu." Jawab Shayrin yang pikiranya dipenuhi Arfan, Arfan dan Arfan lagi.

"Loe gila suer, kalau gue jadi loe. Gue gak akan lirik cowok lain. Zefran udah *perfect* menurut gue." Ucap Maysha.

"Iya gue setuju, udah ganteng, baik, sabar, perhatian, rajin kerja dan yang terpenting setia." Sambung Amel.

"Gue juga suka kok sama Zefran. Gue kan sama Arfan cuma temenan." Balas Shayrin.

"Loe bilang cuma temenan,tapi kok loe ngumpet-ngumpet terus muji si Arfan terus lagi. Labil loe." Geram Maysha sebal dengan sifat Shayrin yang seperti ini.

"Mau gimana lagi."jawab shayrin santai seolah tanpa beban dan dosa.

Padahal kemarin Shayrin sudah insyaf dan berjanji akan setia dengan Zefran dan terus mengejar Zefran tapi apa, baru saja sebentar udah kumat lagi.

Maysha dan Amel gak habis pikir dengan Shayrin yang gak ada kapok nya apalagi takut. Kalo Shayrin bisa berfikir jernih gak mungkin mau berhubungan dengan Arfan lagi.

Belum kapok Shayrin akan mengulang kisah dulu lagi.

Gimana kalo nanti Arfan berubah lagi? Gimana kalo Zefran udah gak mau lagi?

Harusnya Shayrin sebelum bertindak bisa berfikir baik buruk nya, bukan asal baper.

Jam pulang kantor Arfan menjemput Shayrin.

"Kok loe kesini sih." Ucap Shayrin takut ketauan.

"Memang kenapa?" Tanya Arfan.

"Kalo ada yang tau gimana." Ujar Shayrin langsung masuk mobil Arfan.

"Gak apa-apa lah, kan kita gak ngapa-ngapain. Memangnya teman gak boleh jemput yah." Balas Arfan modus, kata teman menjadi senjata.

"Boleh sih tapi kalo ada yang ngadu ke Zefran macem-macem gimana?" Tanya Shayrin takut ada yang ngaduin ke Zefran.

"Ya kita tinggal bilang aja gak ada apa-apa." Jawab Arfan santai, justru Arfan berharap ketauan dan diadukan ke Zefran, supaya Shayrin dan Zefran putus.

"Gak mau, gue dapetin Zefran aja susah. Gue gak mau putus lagi sama Zefran." Ucap Shayrin tapi dalam hati ingin kan Arfan juga.

"Segitu penting kah si Zefran dan segitu cintanya loe sama Zefran, sampai ketakutan gitu." Balas Arfan tak suka jika Shayrin terus menyebut nama Zefran.

Arfan tidak rela kalau Shayrin benar-benar memilih Zefran. Arfan bertekad keras memisahkan Shayrin dan Zefran.

BOOK.HUNTERS

Zefran pulang kantor lebih cepat untuk menjemput Shayrin.

"Kak Maysha, kak Amel..." Panggil Zefran.

"Ehh, adik ganteng. Ada apa?" Tanya Maysha menggoda Zefran gemas.

"Kak Shayrin udah pulang belum?" Tanya Zefran.

"Udah kok, lima belas menit yang lalu kayak nya." Jawab Amel.

"Gue telat dong. Ya sudah makasih kak." Pamit zefran.

"Sama-sama adik ganteng. Main dulu ma kita yuk." Maysha terus menggoda Zefran.

Zefran hanya tersenyum dan berlalu pergi.

Saat Zefran menyalakan mobilnya. Zefran melihat mobil Arfan melintas.

"Kayak mobil kak Arfan." Gumam Zefran melajukan mobilnya dibelakang mobil Arfan.

Mobil Arfan berbelok menuju restoran, sedangkan Zefran lurus menuju rumah Shayrin.

Zefran sampai rumah Shayrin nampaknya masih sepi, Shayrin sepertinya belum sampai. Tapi gak mungkin kalau Shayrin belum sampai karena pulang lima belas menit lebih awal.

Zefran menunggu Shayrin sampai satu jam tapi tak kunjung muncul. Akhirnya Zefran menelfon Shayrin. Setelah nada ketiga, Shayrin baru mengangkatnya.

"Hallo." Ucap Zefran.

"Iya Zef, ada apa?" Tanya Shayrin.

"Lagi dimana?" Tanya Zefran penasaran.

"Di kantor lembur." Jawab Shayrin bohong.

"Di kantor." Ucap Zefran.

"Iya, gue lembur mendadak nih." Bohong Shayrin padahal jalan sama Arfan.

"Yakin?" Tanya Zefran aneh, tadi kedua teman Shayrin bilang kalau udah pulang lima belas menit sebelum Zefran jemput.

"Loe gak percaya?" Jawab Shayrin.

"Bukan gitu, tapi tadi gue ke kantor jemput, bilangnya udah pulang." Ucap Zefran.

"Gu, gu, gue lembur kok, mereka berdua gak tau kali." Kilah Shayrin gugup.

"Ya sudah, kakak pulang jam berpa?" Tanya Zefran lagi.

"Bentar lagi pulang." Balas Shayrin.

"Gue jemput." Zefran mematikan sambungannya.

BOOK.HUNTERS

"Zef..." Shayrin belum jadi ngomong sudah terputus telfonnya.

Shayrin memasukan ponselnya ke tas dan minta Arfan untuk segera mengantar ke kantor sebelum Zefran datang.

"Buruan, Zefran ntar keburu sampai duluan." Ucap Shayrin tak tenang takut ketauan.

"Sabar, kalau tau juga gak apa-apa kok." Balas Arfan.

Shayrin tak sabaran dan selamat Shayrin sampai sebelum Zefran sampai.

"Perlu gue temenin?" Tanya Arfan.

"Gak usah. Loe langsung pulang aja." Perintah Shayrin.

Akhirnya Arfan pulang dan berpapasan dengan mobil Zefran.

"Kak Arfan lagi." Guman Zefran dalam mobil.

Shayrin menunggu Zefran di depan gerbang.

"Maaf lama kak." Ucap Zefran.

"Gak kok, baru aja." Shayrin sangat pandai berbohong.

"Ayo pulang." Zefran membukakan pintu mobil untuk Shayrin. Zefran sedikit curiga, masa lembur baru pulang, kantor sepi dan digembok. Tak ada orang sama sekali. Namun zefran berusaha selalu percaya dengan shayrin.

Down

Zefran sangat menyayangi Shayrin. Shayrin memang sayang pada Zefran tapi hati Shayrin bercabang.

"Sayang, mau dibawain apa?" Tanya Zefran ditelfon.

"Mau puding yang jumbo dua ya." Balas Shayrin manja.

"Iya sayang." Jawab Zefran tersenyum walau pun Shayrin tak dapat melihatnya.

Apa pun yang Shayrin mau akan Zefran kasih.

Malam hari pulang dari kantor, Zefran kerumah Shayrin untuk mengantar pesanan Shayrin.

"Sayang, ini pesanannya." Ucap Zefran.

"Makasih sayang..." Shayrin mencium pipi Zefran.

Dilihat-lihat mereka berdua seperti pasangan romantis yang bahagia. Tapi dibalik itu tersimpan kebohongan besar yang dapat menghacurkan mereka berdua.

"Kakak udah siap nikah?" Tanya Zefran mulai yakin dengan Shayrin lagi.

BOOK.HUNTERS

"Ehmm, kita kaya gini aja dulu ya sayang, biar kita lebih dekat gitu." Kilah Shayrin karena masih bingung dengan hatinya.

"Ya sudah gak apa-apa kalo belum siap." Zefran tersenyum dan mengacak rambut Shayrin pelan. Zefran tak curiga sama sekali dengan Shayrin.

Saat bersama Zefran ponsel Shayrin berbunyi. Shayrin yakin pasti dari Arfan.

"Kok gak diangkat sayang?" Tanya Zefran.

"Gak lah, gak penting. " Balas Shayrin tersenyum kikuk.

Zefran hanya mengangguk gak menanyakan lebih *detail* lagi.

"Udah malem gue pulang dulu, jaga kesehatan jangan tidur larut malam ya sayang." Zefran pamitan pulang.

"Iya." Balas Shayrin tersenyum dan melambaikan tangan.

Zefran keluar gang perumahan Shayrin seperti melihat mobil Arfan terparkir tak jauh dari rumah Shayrin.

"Mungkin kak Arfan ada urusan disekitar sini." Gumam Zefran dalam hati berusaha berfikiran positif.

Zefran pergi, Arfan dateng.

"Zefran ngapain aja sih, kok lama?" Tanya Arfan sedikit kesal.

"Zefran kan cowok gue, mana mungkin gue usir dia." Balas Shayrin.

"Gue mau lamar loe." Ucap Arfan tiba-tiba sambil mengeluarkan cincin dari saku jaketnya.

"Gue bingung." Balas Shayrin.

"Ayo lah Rin, kita kan pacaran udah lama." Ujar Arfan.

"Iya tapi gue punya Zefran." Jawab Shayrin.

"Tapi loe juga cinta gue kan? nNatanya loe masih berhubungan dengan gue dibelakang Zefran." Ucap Arfan.

"Gue bingung." Shayrin mengigiti kukunya.

"Terima saja. Kalo kakak emang masih cinta kak Arfan." Ucap Zefran yang sudah berdiri di depan pintu.

"Zef." Shayrin terkejut ada Zefran.

"Terima saja kak." Ucap Zefran sekali lagi. Hati zefran sangat sakit. Bagaimana tidak. Zefran dibohongi oleh Shayrin lagi.

Tadi nya Zefran gak curiga sama sekali saat melihat mobil Arfan tapi betapa terkejutnya saat Zefran balik lagi untuk mengambil ponselnya yang tertinggal malah melihat Arfan dirumah Shayrin. Padahal Shayrin bilang udah gak mau dan gak ada hubungan dengan Arfan tapi nyatanya malah jalan dibelakang Zefran dan membohongi Zefran dengan teganya.

BOOK.HUNTERS

"Zef semua salah paham." Ucap Shayrin memegangi baju Zefran.

"Semua sudah jelas." Balas Zefran.

"Zef gue belum terima Arfan. Gue masih cewek loe." Seru Shayrin.

"Sudah lah Rin, loe gak usah munafik. Loe juga cinta gue kan?" Sela Arfan.

"Mending loe diem dech." Ucap Shayrin.

"Gue bicara apa adanya. Kalo loe gak suka gue gak bakal loe bohongi Zefran dan jalan sama gue." Arfan menarik tangan Shayrin.

"Gue lagi ngomong sama Zefran. Loe diem." Shayrin melepaskan tanganya dari Arfan.

"Cukup. Kita udah selesai." Zefran meninggalkan Shayrin dan Arfan.

Zefran sudah gak kuat lagi.

"Zef gue belum selesai ngomong." Teriak Shayrin mengejar Zefran.

Namun Zefran gak peduli langsung masuk mobil dan tancap gas pergi dari rumah Shayrin.

"Zef... Zefran..." Shayrin terus memanggil Zefran yang makin menjauh dan tak terlihat lagi.

"Sudah lah Rin, lupakan Zefran. Loe akan jadi milik gue, terima lamaran gue." Ucap Arfan terus memaksa.

"Gue gak tau, gue pusing. Mending loe pulang dulu." Pinta Shayrin.

"Baiklah, gue tunggu jawaban loe." Balas Arfan berlalu pergi untuk memberi Shayrin waktu berfikir.

Zefran memacu mobilnya kencang. Zefran merasa jadi orang bodoh karna lagi-lagi dibohongi.

Kali ini Zefran memantapkan hatinya untuk menutup diri.

"Brengsek sialan." Teriak Zefran menepikan mobilnya dan membentur-benturkan keningnya ke stir mobil.

Zefran sudah bersabar dan selalu mengalah pada semuanya. Kali ini Zefran sudah enggan membuka hati untuk Shayrin atau wanita lainya. Mungkin Zefran merasa trauma karna Shayrin.

Shayrin sangat melukai hati Zefran, gak hanya hati tapi batin juga itu tandanya luka yang diberikan Shayrin sangat dalam.

Arfan sendiri tertawa senang diatas penderitaan Zefran.

Arfan senyum sendiri karena akhirnya tanpa susah payah, Zefran mundur sendiri dan itu mempermudah jalan Arfan memiliki Shayrin.

"Bahagia amat nak?" Tanya papah Ben saat melihat Arfan pulang.

BOOK.HUNTERS

"Iya dong pah, Arfan bahagia." Arfan memeluk papah Ben.

"Oh ya. Bahagia kenapa?" Tanya papah Ben sambil meniup-niup kopinya yang masih panas.

"Arfan habis melamar pujaan hati Arfan pah." Balas Arfan tersenyum riang.

"Wah bagus dong. Siapa wanita itu. Papah ingin mengenalnya." Papah Ben menyeruput kopinya dan meniupinya lagi supaya lebih dingin.

"Papah udah kenal kok." Jawab Arfan.

"Siapa?" Papah Ben mengerutkan alisnya.

"Shayrin." Ucap Arfan.

Papah Ben langsung terbatuk-batuk karna terkejut. Yang papah Ben tau, Shayrin sama Zefran.

"Pelan-pelan pah, kan masih panas." Arfan mengambilkan tisu untuk papah Ben.

"Terimakasih, nak." Papah Ben tersenyum miris. Bagaimana tidak. Kedua anaknya jatuh cinta pada orang yang sama. Satu bahagia dan yang satu harus menderita.

Sampai larut malam Zefran belum pulang. Papah Ben terus menghubungi Zefran namun ponselnya tidak aktif.

"Dari mana nak?" Tanya papah Ben saat Zefran baru pulang menjelang pagi

Zefran tak menjawab pertanyaan papah nya malah langsung masuk ke kamarnya.

Penampilan Zefran sangat kacau, membuat papah Ben makin khawatir dengan kondisi Zefran.

Papah Ben ikut ke kamar Zefran dan mengusap-usap rambut Zefran penuh kasih sayang.

"Semua jahat pah." Lirih Zefran menaha kepedihan batinya.

"Iklaskan saja nak." Balas papah Ben haru.

"Zefran gak kuat pah. Sakit." Zefran memegangi dadanya dan setetes air mata terjatuh.

"Yang sabar yah. Cobalah untuk iklas." Papah Ben memeluk Zefran sama meneteskan air mata namun dengan cepat papah Ben menghapusnya pura-pura tersenyum memberi semangat supaya Zefran bisa tegar.

Zefran hanya terdiam, tak tau harus apa. Impiannya hancur tuk kedua kalinya.

"Istirahatlah." Papah Ben keluar kamar Zefran karena tak tahan melihat putra nya menderita.

Shayrin sendiri akhirnya memilih menerima Arfan atas bujuk rayuan yang Arfan berikan.

BOOK.HUNTERS

Mereka berdua akan bertunangan terlebih dahulu. Keputusan Shayrin memilih arfan lagi mendapat tentangan dari kedua sahabatnya.

"Rin loe gila apa?" Tanya Amel tak percaya dengan rencana Shayrin yang akan bertunangan dengan Arfan dan menelantarkan Zefran lagi.

"Gue waras kali." Balas Shayrin.

"Loe gila." Geram Maysha.

"Gue bingung mau gimana. Ya udah gue pilih Arfan lagi. Mungkin benar kata Arfan kalau cinta sejati gue untuk dia." Ucap Shayrin.

"Cinta sejati apaan? Loe dibegoin Rin." Gemas Amel.

"Rin loe udah dewasa tapi masih bisa dibegoin gitu sih." Timpal Maysha ikut gemas.

"Gak lah, Arfan serius sama gue, terus gue juga serius sama Arfan. Benar kata Arfan, kalo cinta gak bisa bohong. Gue masih saja mikirin Arfan walau ada Zefran." Jelas Shayrin.

"Dan loe sekarang juga mikirin Zefran ya kan? Berarti loe juga cinta sama Zefran." Ketus Amel.

Shayrin diam seolah berfikir perkataan Amel. Benar juga, walau pun ada Arfan tapi tetep mikirin Zefran juga. Apa itu tandanya juga cinta dengan Zefran?

"Jangan sampai loe nyesel lagi Rin." Maysha sebenarnya kasihan sama Shayrin, tapi Shayrin sangat bodoh entah polos mau aja diboongin Arfan.

Arfan melihat-lihat foto dekorasi untuk pesta pertunangannya dengan Shayrin.

Nanti siang mereka berdua juga akan makan bersama dirumah dengan papah Ben juga untuk membicarakan keputusan mereka berdua.

"Maaf papah telat pulang." Ucap papah Ben.

"Gak apa-apa pah." Balas Arfan.

"Ok, ayo makan." Ajak papah Ben mengajak makan siang.

Mereka bertiga pun makan siang tanpa Zefran yang sebenarnya ada dirumah.

"Bagaimana kalian udah mantap?" Tanya papah Ben setelah selesai makan siang.

"Iya pah, Arfan yakin kok." Jawab Arfan.

"Kamu gimana Shayrin?" Tanya papah Ben untuk lebih yakin lagi.

"Iya pah, Shayrin ikut Arfan aja." Balas Shayrin yang sebenarnya ngrasa gak enak karena dulu minta bantuan papah Ben untuk menahan dan mendapatkan Zefran kembali tapi setelah semua itu kini Shayrin malah mencampakan Zefran lagi.

BOOK.HUNTERS

"Ok baiklah, papah ikuti mau kalian." Balas papah Ben gak membedakan kedua anaknya.

Miris memang, yang satu bahagia dan yang satu menderita.

Shayrin dan Arfan berbincang-bincang melihat foto sempel dekorasi untuk pesta pertunanganya.

Zefran turun kebawah, gak tau kalau Shayrin masih ada.

"Zef." Sapa Shayrin.

"Hemm.." Balas Zefran dingin.

Zefran langsung pergi begitu aja. Hatinya terasa panas melihat Shayrin dan Arfan.

Zefran pergi ke danau untuk menenangkan pikirannya.

Zefran terdiam tatapannya kosong kedepan.

"Zef..." Dika menepuk bahu Zefran.

Zefran masih diam kaya patung gak komentar sama sekali.

"Gue turut sedih. Yang sabar ya. Loe pasti bisa." Ucap Dika duduk disamping Zefran yang lagi *down.*

"Semua jahat." Balas Zefran pelan.

"Loe pasti akan dapetin yang terbaik." Dika menyemangati Zefran.

"Brengsek! Sialan!" Teriak Zefran memukul pohon yang ada disampingnya kuat-kuat sampai tanganya berdarah.

Ini baru pertama kalinya Dika selama berteman dengan Zefran melihat Zefran sangat emosi.

"Tenang Zef. Tenangin diri loe. Ayo obatin tangan loe." Ucap Dika.

"Luka ditangan gue gak seberapa dari pada luka dihati gue." Balas Zefran penuh emosi.

Dari kemarin Zefran diam saja, mencoba meredam emosinya namun namanya manusia memiliki batas sabar begitu juga dengan Zefran kali ini merasa sangat emosi yang sangat sulit untuk dibendung.

"Gue tau. Gue yakin loe bisa lewatin semuanya." Dika mencoba terus men*support* Zefran.

"Gue cuma gak nyangka aja. Mereka tega sama gue. Apa salah gue." Gumam Zefran lirih.

"Udah gak perlu loe pikirin. Masih banyak wanita lain." Ucap Dika.

"Gue udah males mikirin cewek." Jawab Zefran.

"Sudah loe emang butuh waktu sendiri." Dika menepuk bahu Zefran.

Zefran hanya mengangguk mencoba meredam lagi emosinya yang baru saja meluap.

Arfan dan Shayrin sudah menetapkan waktu tunangan mereka sebulan lagi.

BOOK.HUNTERS

Awalnya Arfan ingin langsung menikah tapi papah Ben menyuruh untuk tunangan terlebih dahulu supaya lebih memantapkan hati masing-masing dan kejadian dulu tak terulang lagi.

Zefran pulang ke rumah dengan wajah datarnya. Sekarang hampir setiap hari Shayrin datang untuk menyiapkan pertunangan mereka.

Zefran tak pernah ikut campur atau pun berkomentar. Zefran semakin lama semakin datar dan dingin.

"Zef, bantuin kakak sini. Buat milih mana yang bagus buat pesta kakak nanti." Ucap Arfan.

"Maaf kak, gue sibuk." Balas Zefran dingin.

Zefran walau pun sangat benci dan sakit hati dengan Arfan mau pun Shayrin tapi Zefran tak pernah memperlihatkannya. Zefran masih menghormati mereka berdua.

"Ayo lah Zef sini bantu kakak. Jangan kerja terus." Pinta Arfan.

"Sekarang ada *meeting* penting." Jawab Zefran tak banyak bicara sambil berlalu pergi.

Shayrin sendiri duduk dengan gelisah jika ada Zefran. Perasaan Shayrin gak enak. Shayrin memutuskan untuk meminta maaf pada Zefran supaya hatinya merasa lega.

"Zef tunggu." Shayrin berlari keluar mengejar Zefran.

Namun Zefran acuh menganggap Shayrin gak ada.

Arfan membiarkan Shayrin bicara pada Zefran.

"Zef." Shayrin menarik tangan Zefran.

Zefran melepaskan tanganya kasar.

"Gue minta maaf." Shayrin maju dan berdiri di depan Zefran menghalangi Zefran untuk masuk mobilnya.

"Minggir gue udah telat." Zefran menyuruh Shayrin pergi.

"Gue minta maaf." Ulang Shayrin mengatupkan kedua tanganya meminta maaf pada Zefran.

"Gue maafin atau engga. Gak bakal ada pengaruhnya buat loe." Ucap Zefran dingin.

"Gue tau gue udah salah sama loe. Setidaknya kalau loe maafin gue, hati gue bisa tenang." Jelas Shayrin.

"Gue maafin. Sekarang minggir." Ketus Zefran.

Shayrin akhirnya pasrah dan menyingkir. Shayrin tau, Shayrin juga mengerti gak mudah untuk memaafkan orang yang udah nyakitin hatinya.

Mungkin kalau Shayrin sendiri yang jadi Zefran gak akan bisa sabar.

"Sudah selesai minta maaf nya?" Tanya Arfan berdiri bersandar dipintu.

Shayrin hanya menganguk dan kembali masuk kerumah untuk melanjutkan diskusinya tentang persiapan pertunangan nya.

BOOK.HUNTERS

Zefran sudah menutup hatinya rapat-rapat, kini Zefran ingin nikmati hidupnya sendiri dengan caranya sendiri.

Banyak wanita sebenarnya yang mendekati Zefran namun entah mengapa hanya Shayrin yang selalu mengena dihati Zefran.

Shayrin yang bisa membuat Zefran merasakan jatuh cinta, bahagia dan sekaligus membuat Zefran *down* dan sakit hati.

Shayrin yang bisa mengaduk-aduk perasaan Zefran dan kini nama Shayrin dan cerita tentang Shayrin dalam hidup Zefran. Kini Zefran kubur dalam-dalam.

Zefran tak mengharapkan Shayrin lagi, menurut Zefran semua sudah cukup.

Amel dan Maysha sebagai sahabat Shayrin sangat menyayangkan pilihan Shayrin. Tapi mereka tak bisa merubah keputusan Shayrin yang sudah memilih Arfan dan menelantarkan Zefran.

Dika sebagai sahabat Zefran juga sangat menyayangkan keputusan Shayrin yang menurut Dika salah telah membuang Zefran orang yang paling sabar.

Papah Ben juga kurang setuju, tapi mau bagaimana lagi.

Banyak pihak yang menyayangkan keputusan Shayrin. Namun nasi sudah menjadi bubur. Zefran juga sudah enggan untuk menjalin hubungan lagi.

Beku

Shayrin hari ini akan bertunangan dengan Arfan. Zefran berdiri di depan cermin dan memandangi wajahnya sendiri.

Zefran tak tahan menahan sakit hatinya yang semakin lama bukannya sembuh malah makin sakit.

"Aaaaaaa...!!" Teriak Zefran meninju kaca yang ada di depanya.

Prangggg...!!

Serpihan kaca itu berhamburan. Persis menggambarkan hati Zefran yang hancur berkeping-keping.

"Kenapa gue harus ketemu dia. Kenapa gue harus jatuh cinta sama dia." Zefran meradang menahan amarah nya yang semakin lama sulit dibendung.

"Zef, *are you okey*?" Papah Ben mengetuk pintu kamar Zefran.

"*Yes*, pah." Balas Zefran dari dalam kamarnya.

"Ayo keluar, acara akan segera dimulai." Perintah papah Ben.

BOOK.HUNTERS

"Sebentar, Papah duluan aja." Balas Zefran merapihkan rambut dan kemeja nya.

Zefran turun dengan darah menetes dari tanganya.

"Selamat." Ucap Zefran menyalami Shayrin dengan tangan berlumur darah.

"Zef, tangan loe berdarah. Ayo obatin." Shayrin menggenggam tangan Zefran.

Zefran hanya tersenyum miring dan menyingkirkan tangan Shayrin.

"Zef, gue cuma mau obatin loe." Ucap Shayrin.

"Ini gak seberapa, tapi disini." Zefran menunjuk tepat di hatinya.

"Dan itu sangat sulit untuk sembuh walau pun kakak menangis dan berlutut dihadapan gue. Luka ini tetap akan ada." Sambung Zefran meninggalkan Shayrin begitu saja.

Shayrin terdiam dan terpaku di tempatnya. Sebegitu dalam kah luka dihati Zefran sehingga dia kini berubah menjadi dingin seolah hatinya beku.

"Sayang, sedang apa melamun disini?" Tanya Arfan mengajak Shayrin menemui para tamu undangan.

Arfan melihat ke tangan Shayrin yang berlumur darah.

"Tangan loe kenapa?" Tanya Arfan sambil memeriksa tangan Shayrin.

"Gue gak apa-apa." Jawab Shayrin.

"Terus ini darah siapa?" Tanya Arfan penasaran.

"Zefran." Balas Shayrin singkat. Setiap menyebut nama Zefran hati Shayrin seolah teriris terasa pedih yang Shayrin sendiri tak tau sebabnya.

"Owhh.. Anak itu. Mungkin dia belum bisa *move on.* Udah cuci tangan nanti nyusul ke depan, ok." Ucap Arfan dengan enaknya seolah tak memikirkan perasaan Zefran sama sekali.

Zefran tak ikut dalam krumunan pesta. Tadi hanya memperlihatkan diri sebentar lalu keluar dari tempat acara. Di dalam sana hati Zefran terasa sesak jadi Zefran memilih keluar.

Zefran mengeluarkan rokok dari saku celananya entah sejak kapan Zefran jadi perokok, padahal dulu Zefran tidak merokok atau pun minum-minuman.

Shayrin sangat berpengaruh besar kepada kehidupan Zefran.

"Sejak kapan ngeroko." Dika datang bersama Gio.

"Sejak gue gila." Balas Zefran asal.

"Serem juga ternyata yah, patah hati bisa buat gila." Balas Gio.

Zefran hanya mengedikan bahunya acuh.

Shayrin dan Arfan kini sudah resmi bertunangan. Kebahagiaan terpancar pada wajah Arfan tapi tidak dengan

BOOK.HUNTERS

Shayrin yang *mood*nya naik turun karna ulah Arfan yang menurut Shayrin menyebalkan dan pemaksa.

"Papah harap kalian bisa bahagia." Ucap papah Ben.

"Pasti pah." Balas Arfan memeluk papahnya.

"Bahagia terus ya nak." Papah Ben mengecup pucuk kepala Shayrin.

"Terimakasih, pah." Balas Shayrin terharu begitu baik dan adilnya papah Ben. Selalu mendukung anak nya dan tak pernah pilih kasih.

Zefran bersandar disebuah tiang dan melihat Shayrin dari jauh.

"Nyesek yah." Ucap Zahra yang entah datang dari mana.

Zefran menoleh ke arah Zahra tanpa senyum sedikit pun.

Zahra sudah dari dulu mengejar Zefran, namun Zefran sama sekali tak pernah menghiraukannya.

"Lama gak jumpa." Zahra ikut bersandar pada tiang disebelah Zefran.

"Hemm..." Zefran hanya berdehem sebagai jawaban nya.

"Loe tau gak? Perasaan gue persis seperti yang loe rasain sekarang. Jatuh cinta tapi gak bisa memiliki." Gumam Zahra.

"Sok tau." Balas Zefran acuh.

"Gue tau semuanya kok. Udah terima aja gue. Gue pasti akan obati luka dihati loe." Ucap Zahra.

"Sayang, hati gue udah beku." Zefran tersenyum miring dan pergi begitu aja.

Malam hari pesta semakin meriah tapi Zefran tak bisa menikmatinya sama sekali. Akhirnya Zefran memilih untuk tidur di kamarnya.

"Shayrin, antar proposal ini ke kamar Zefran yah. Suruh dia tanda tangan papah sedang nemuin temen lama papah." Pinta papah Ben ramah.

"Baik pah." Shayrin bergegas ke kamar Zefran, Shayrin pikir Zefran gak bakal ada dikamar nya karna pesta sangat meriah, kemungkinan besar Zefran ikut menikmati pestanya.

Shayrin masuk ke kamar Zefran dan melihat Zefran yang sedang tertidur masih berpakaian rapih. Kamar Zefran banyak kaca berserakan dan bercak darah. Aroma rokok juga tercium.

Seingat Shayrin selama bersama Zefran. Dia gak pernah merokok. Shayrin meletakan proposal yang papah Ben titipkan.

"Awww...!" Tangan Shayrin tergores serpihan kaca yang berserakan.

Zefran langsung terbangun merasa mendengar suara Shayrin.

"Sedang apa loe?" Tanya Zefran pada Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Gue disuruh papah ngasih proposal ini. Loe disuruh tanda tangan." Ucap Shayrin sambil meringis sakit dijari tanganya.

Shayrin dikamar zefran juga berjalan nya sangat hati-hati takut kena kaca.

"Taruh saja dan loe cepat pergi." Usir Zefran berusaha acuh pada Shayrin tak peduli dengan jari tangan Shayrin yang berdarah terkena kaca.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamar loe sangat berantakan?" Tanya Shayrin heran.

"Semua karena loe. Cepet keluar." Seru Zefran.

"Gue kan udah minta maaf sama loe." Ucap Shayrin seolah minta maaf luka dihati Zefran langsung sembuh begitu aja.

"Cepat keluar sebelum gue berbuat kasar." Bentak Zefran.

Shayrin ketakutan dan akhirnya memilih keluar. Shayrin tak pernah melihat Zefran marah. Ternyata Zefran menakutkan saat marah.

Setelah Arfan dan Shayrin resmi bertunangan. Shayrin sering menginap dirumah. Seperti hari ini.

"Zef, ayo makan malam bareng." Ajak papah Ben saat Zefran baru pulang.

"Belum laper pah." Jawab Zefran berlalu ke kamarnya. Zefran gak mau ikut makan karena ada Shayrin.

Papah ben tau kenapa Zefran seperti itu dan papah Ben mempunyai ide untuk mendekatkan kembali Shayrin dan Zefran.

"Nak nanti antar makan malam Zefran ke kamarnya yah." Pinta papah Ben.

"Iya pah." Balas Shayrin.

"Kenapa harus Shayrin sih pah? Lagian Zefran manja tinggal makan aja lebay." Ucap Arfan.

"Ya sudah papah yang anterin nanti." Balas papah Ben.

"Jangan pah, biar Shayrin aja nanti yang antar." Timpal Shayrin gak enak.

"Terimakasih ya." Papah ben tersenyum sedangkan Arfan cemberut takut Shayrin diambil Zefran lagi.

Setelah selesai makan Shayrin mengantar makanannya ke kamar Zefran.

"Ini makan malam dari papah." Shayrin meletakannya dinakas dekat tempat tidur.

Zefran diam saja mengacuhkan Shayrin seolah tak ada orang.

"Gue minta maaf." Ucap Shayrin.

Zefran malah mengeluarkan ponselnya dan memainkannya tak mempedulikan Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Maaf." Ulang Shayrin seolah ingin menangis. Rasanya gak enak dicuekin.

"Zef, gue minta maaf. *Please* jangan gini, kita akan jadi keluarga." Ucap Shayrin tanpa perasaan bilang kalo mereka akan jadi keluarga.

Zefran meletakan ponselnya dan melihat kearah Shayrin tajam.

Shayrin merasa merinding dilihatin seperti itu oleh Zefran.

"Ada apa?" Tanya Shayrin takut-takut.

"Kita akan jadi keluarga?" Zefran berdiri di depan Shayrin.

"I, iya." Balas Shayrin mundur selangkah.

"Mudah banget bagi loe bicara seperti itu? Dimana hati loe." Bentak Zefran.

Shayrin mundur lagi sampai mentok ke dinding.

"Dimana perasaan loe?" Teriak Zefran di depan Shayrin.

Zefran memang akhir-akhir ini sangat emosi karena shayrin menghianatinya Iagi.

Shayrin yang takut menutup telinganya dengan tangan dan menangis.

"Air mata loe gak berpengaruh buat gue." Ucap zefran tepat dimuka Shayrin.

"Gue harus apa?" Shayrin menangis tersedu.

"Loe gak bisa lakukan apa pun. Pergi sekarang!!" Seru Zefran mengusir Shayrin.

Shayrin sangat takut, Shayrin seperti tak mengenal Zefran. Zefran sekarang sangat tempramental tidak seperti dulu yang sangat sabar.

"Ada apa ini?" Tanya papah Ben masuk kamar Zefran karna mendengar keributan.

"Papah, gak apa-apa kok." Shayrin menghapus air matanya.

"Apa yang kamu lakukan pada Shayrin, Zef." Tanya papah Ben pada Zefran.

"Cuma nyuruh dia pergi." Balas Zefran.

"Kamu gak boleh kaya gitu Zef, mau gimana pun Shayrin akan jadi kakak mu. Hormati dan hargai dia." Papah Ben memberikan nasehat pada Zefran.

Zefran hanya diam saja gak mengiyakan atau pun membantah nasehat papah nya.

Shayrin terus memandangi wajah Zefran yang tak bersahabat. Tak ada senyum sedikit pun diwajah Zefran. Jauh dari Zefran yang dulu.

"Pah ada telfon dari mamah?" Teriak Arfan.

"Ingat kalian yang akur." Ucap papah Ben sebelum pergi.

BOOK.HUNTERS

Shayrin hendak pergi setelah papah Ben pergi namun Zefran mencekal tangan Shayrin.

Shayrin berhenti dan melihat kearah Zefran. Pandangan mata mereka beradu satu sama lain.

Zefran mencium Shayrin.

"*I love you but i hate you.*" Ucap Zefran.

Shayrin tak sanggup berkata-kata.

"Pergilah, jangan pernah datang lagi dikehidupan gue." Zefran merapihkan rambut Shayrin.

Shayrin menatap lekat ke dalam mata Zefran yang terlihat jelas kalau Zefran sangat terluka.

Shayrin baru menyadari itu semua. Zefran sangat tulus.

Zefran membuka pintu kamarnya dan menuntun Shayrin untuk keluar. Seolah isyarat Zefran ingin melupakan Shayrin dari hidup nya dan menutup kembali pintu kamarnya. Seolah menutup hatinya untuk Shayrin.

Shayrin tak mampu membendung air matanya. Entah kenapa hati Shayrin sangat sakit.

Zefran sendiri langsung luruh ke lantai.

Sekali lagi, Zefran harus merelakan cintanya pergi untuk selamanya dalam hidup Zefran.

Zefran tertunduk dan menitihkan air matanya.

"*Good bye*." Lirih Zefran.

Shayrin gak menyangka kenapa hatinya bisa sesakit ini.

"Kenapa sayang?" Arfan memapah Shayrin yang terlihat sangat lemah.

Shayrin hanya menggeleng.

"Zefran nyakitin loe?" Tanya Arfan lagi.

"Tidak." Balas Shayrin.

"Terus loe kenapa?" Ujar Arfan bingung.

"Gak enak badan." Jawab Shayrin singkat.

"Mungkin kecapean, ayo istirahat." Arfan mengantar Shayrin ke kamar yang telah disediakan.

Papah Ben melihat dari jauh, papah Ben melihat ada luka dimata mereka berdua. Jika Zefran terlihat jelas dan Zefran memperlihatkannya tapi kalau Shayrin dia gak menyadarinya kalau dirinya sendiri juga terluka.

Shayrin dikamar hanya bisa diam termenung. Apa pilihanya salah atau benar.

Tapi walau pun Shayrin ingin kembali lagi, kayak nya gak mungkin. Zefran gak mungkin mau menerima Shayrin kembali.

Sekarang Shayrin dan Zefran seperti orang asing.

Shayrin juga mulai sibuk dengan persiapan-persiapan pernikahannya dengan Arfan.

BOOK.HUNTERS

Zefran tak pernah ikut campur sama sekali tentang urusan Arfan dan Shayrin.

"Zef, tolong nanti anterin Shayrin ke butik ya?" Pinta Arfan.

"Gak bisa." Balas Zefran.

"Ayo lah Zef, gue sibuk ada *meeting*." Ucap Arfan meminta tolong pada Zefran.

"Gak. Pinta yang lain saja." Jawab Zefran gak mau sama sekali ikut campur.

Setelah kejadian waktu itu, Zefran udah gak mau tau menau urusan mereka berdua.

Walau pun papah Ben yang nyuruh, Zefran tetap gak mau.

"Zef, Arfan mau *meeting,* anter Shayrin." Papah Ben ikut meminta tolong pada Zefran.

"Gak pah, Zefran gak bisa." Zefran terus saja menolak.

"Udah gak apa-apa, Shayrin sendirian aja pah." Sela Shayrin karna gak enak dengan Zefran apalagi memang ada *something* diantara mereka berdua.

Mana mungkin Zefran mau nganterin Shayrin nyari baju pengantin. Yang ada entar makin susah *move on*.

Sampai sekarang aja masih sakit.

"Zef, kenapa sih kamu gak mau? Hari ini kamu juga *free* kan?" Ucap papah Ben yang gak tau lagi, bagaimana mendamaikan Shayrin dan Zefran.

"Zefran pengen istirahat, pah. Zefran cape." Zefran pergi ke kamarnya dan menutup pintu kamar nya kencang.

Papah Ben hanya bisa geleng kepala tapi, ya mau diapain lagi. Zefran sudah terlanjur sakit hati. Sangat wajar jika Zefran jadi kaya gitu.

Zefran dikamar tiduran sambil melihat cincin pernikahannya dulu. Dan kini Zefran harus terima kenyataan kalau Shayrin akan jadi kakak iparnya.

Andai kan dulu Zefran tak pernah menggantikan Arfan untuk menikah dengan Shayrin. Mungkin akan berbeda ceritanya. Zefran gak akan pernah merasakan sakit seperti sekarang.

Jika dulu tak pernah terjadi dan tak jatuh cinta pada Shayrin pasti Zefran tak masalah punya kakak ipar Shayrin. Tapi kalau sekarang, Zefran gak bisa. Hati Zefran terus membrontak ingin menolak tegas pernikahan Arfan dan Shayrin karna Zefran sangat mencintai Shayrin.

Zefran dikamar terus melamuni semua yang udah terjadi. Zefran menggenggam erat cincin pernikahannya.

"Gue masih tetap cinta sama loe." Ucap Zefran lirih sambil menutup matanya.

BOOK.HUNTERS

Shayrin akhirnya ke butik sendirian, Arfan *meeting* diluar kota bersama papah Ben.

Papah ben berpesan pada Shayrin untuk mengantar makanan Zefran ke kamarnya saja karna yang lain pergi.

Pulang dari butik Shayrin sudah membawakan makanan untuk Zefran.

Shayrin masuk ke kamar Zefran dan meletakan nampan yang berisi makanan diatas nakas.

Shayrin berjalan dan menaruh nampan itu sangat pelan takut Zefra terbangun.

Shayrin melihat Zefran tidur sambil memegangin cincin pernikahan mereka berdua dulu.

Hati Shayrin seakan ikut tersayat melihat Zefran masih sangat mencintainya.

"Apakah Arfan akan tulus seperti Zefran yang selalu mencintaiku?" Gumam Shayrin dalam hati.

Sedikit rasa menyesal menghinggapi hati Shayrin.

"Sedang apa loe?" Tanya Zefran terbangun.

Shayrin tersadar dari lamunan nya.

"Gue nganterin makanan." Jawab Shayrin menunjukan nampan berisi makanan.

"Makasih. Sekarang keluar." Usir Zefran.

Shayrin langsung keluar. Kalo kelamaan bersama Zefran, bisa goyah hati Shayrin.

Semakin beranjak dewasa Zefran makin tampan.Dulu Zefran memanggil Shayrin kakak, tapi sekarang engga karna hati Zefran masih panas. Bawaannya selalu kesal kalau mengingat tentang Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Frustasi

Waktu pernikahan Shayrin dan Arfan semakin dekat saja, membuat Zefran selalu merasa frustasi.

Dalam pikiran Zefran menolak tegas tentang Shayrin tapi dalam hati, Zefran masih saja menginginkan Shayrin.

Dibalkon kamar Zefran duduk melamun memandangi kelap-kelip bintang dimalam hari.

Saat Zefran melihat kebawah ternyata Shayrin ada dibangku taman melamun seorang diri.

Tak sengaja Shayrin menengok keatas dan melihat Zefran, pandangan mata mereka bertemu dan saling beradu seolah ingin mengutarakan kerinduan yang tak akan pernah bisa disampaikan. Perasaan yang tak mungkin diutarakan.

Zefran dan Shayrin saling adu pandang satu sama lain cukup lama sebelum akhirnya terganggu kedatangan Arfan yang membuat darah Zefran mendidih.

Tatapan cinta dan kerinduan dimata zefran hilang seketika digantikan tatapan amarah yang meluap.

Zefran langsung masuk kamar gak ingin melihat ke mesraan Arfan dan Shayrin.

Zefran sudah ingin mencoba melupakan Shayrin berkali-kali tapi tetap aja gak bisa.

Pagi hari cuaca sangat dingin, Arfan dan papah Ben sudah pergi, tersisa Shayrin dan Zefran dirumah.

Zefran turun kebawah melihat ada Shayrin sedang minum teh sendirian.

"Pagi." Sapa Shayrin saat melihat Zefran turun.

Zefran berjalan ke dapur begitu saja tanpa menjawab sapaan Shayrin.

Saat Zefran mengambil ponselnya disaku, cincin pernikahan mereka dulu terjatuh dari saku dan menggelinding ke tepat dibawah Shayrin.

Shayrin yang melihat itu, langsung menunduk dan mengambilnya.

"Loe masih nyimpen ini?" Ucap Shayrin sambil menunjukan cincin itu ke Zefran.

Zefran langsung mendekat kearah Shayrin dan langsung ingin mengambilnya namun Shayrin dengan cepat menggenggam cincin itu dan menyembunyikanya dibalik badan.

"Untuk apa loe simpan?" Tanya Shayrin.

"Bukan urusan loe." Balas Zefran dingin sedingin pagi ini.

"Zef, buang ini dan lupain gue." Ucap Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Loe pikir dengan buang ini gue bisa lupa sama loe?" Tanya Zefran marah karena Shayrin gak ngerti perasaannya.

"Kalo loe buang seenggak nya loe jadi gak inget terus dan bisa mulai hidup baru." Ujar Shayrin.

"Gue bukan loe yang mudah berganti-ganti pasangan." Balas Zefran sinis.

"Zefran..!!" Seru Shayrin tersinggung.

"Sudah lah kembalikan." Ucap Zefran menyodorkan tanganya meminta cincin itu kembali.

"Cincin ini akan gue buang." Balas Shayrin berjalan keluar.

"Kembaliin." Zefran mengejar Shayrin yang mulai berlari keluar rumah kearah taman.

Saat Shayrin akan melempar cincin itu. Zefran langsung mencekal lengan Shayrin dan menarik Shayrin mendekat padanya.

"Gue harus buang cincin ini." Shayrin menggenggam erat cincin itu dan berusaha lepas dari Zefran.

"Kembalikan." Zefran memperkuat cekalanya membuat Shayrin meringis sakit.

"Kenapa loe simpan terus cincin ini dan loe pandangi terus setiap hari?" Tanya Shayrin masih meringis sakit, udara juga semakin dingin.

"Gue bilang bukan urusan loe, sekarang kembaliin." Jawab Zefran.

"Kalo loe tetep gak mau jawab gue tetap akan mempertahankan cincin ini untuk dibuang." Shayrin menatap Zefran.

"Cincin ini kenangan satu-satunya dari mantan istri gue yang paling gue cintai dan kini sudah pergi untuk selamanya. Gue anggap dia sudah mati dan gue sangat kehilangan dia." Zefran balik menatap Shayrin tajam.

Shayrin diam membeku tak bisa berkata-kata lagi. Hujan pun tak bisa diajak kompromi turun dengan derasnya.

"Maaf." Ucap Shayrin membuka genggaman tanganya dan Zefran pun melepas cekalannya.

Tangan shayrin sampai merah, Zefran sebenernya kasihan tapi mau gimana lagi.

"Maaf loe gak akan bisa balikin istri gue." Balas Zefran.

"Gue emang gak bisa balikin semua tapi gue bisa jadi kakak buat loe." Ujar Shayrin.

"Gue gak butuh belas kasihan dari loe." Geram Zefran.

"Gue juga gak ngasihani loe." Balas Shayrin.

Zefran mengambil cincinya. Namun shayrin langsung memeluk Zefran.

"Makasih loe udah cinta sama gue." Ucap Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Jangan lupa gue juga benci sama loe." Balas Zefran sambil membalas pelukan Shayrin.

Shayrin dan Zefran berpelukan dibawah guyuran hujan.

Rasa cinta, benci dan juga rindu memenuhi relung hati Zefran yang terdalam.

"Semoga loe dapetin yang lebih segalanya dari gue." Shayrin melepas pelukanya dan langsung berlari ke dalam rumah sambil menyeka air matanya.

Shayrin benar-benar merasa bersalah dengan Zefran.

Zefran memandangi kepergian Shayrin sambil menahan segala rasa di dadanya.

"Apakah cinta sesakit ini?" Zefran bertanya-tanya dalam hatinya sendiri.

Kenapa ada cinta jika tidak untuk dipersatukan. Zefran masih belum bisa menerima semua kenyataan yang membuat Zefran frustasi.

Hari pernikahan Shayrin makin dekat, undangan pun sudah disebar.

Zefran semakin terasa panas, ingin sekali Zefran membawa Shayrin pergi bersamanya, tapi disatu sisi Zefran juga trauma takut Shayrin pindah ke lain hati lagi bersama orang lain lagi yang jauh dari pandangan Zefran.

Jika sama Arfan, Zefran masih bisa melihat Shayrin setiap hari walau pun dari jauh. Zefran selalu memperhatikan Shayrin membuat Zefran makin sulit *move on*.

Jika melihat Shayrin hati Zefran sakit tapi kalau tak melihat Shayrin, Zefran merasa rindu.

Shayrin dan Arfan sendiri sering bertengkar menjelang pernikahan mereka.

Ada saja yang diributkan tapi Arfan gak mau pisah dengan Shayrin.

Seperti saat ini, dimeja makan Shayrin dan Arfan meributkan warna bunga untuk dekorasi. Padahal itu hal sepele tetep aja ribut.

"Sayang, gue mau bunga mawar putih." Ucap Arfan.

"Gak bisa, gue pengen merah." Balas Shayrin.

"Putih kan tandanya suci, sayang." Jelas Arfan.

"Merah itu tandanya cinta." Jawab Shayrin tak mau kalah.

Papah Ben dan Zefran sampai pusing denger pertengkaran mereka setiap hari.

"Sudah gak usah ribut, warna putih dan merah saja." Ucap papah Ben.

"Gak bisa pah, ntar kaya peringatan tujuh belasan." Balas Arfan.

"Dari pada ribut terus." Ujar papah Ben.

BOOK.HUNTERS

"Gak lah pah terlalu gimana gitu, kalo putih semua terkesan sakral pah." Jawab Arfan keras kepala.

"Engga mau. Kalo merah terkesan sangat romantis tau." Sela Shayrin.

Zefran panas mendengar perdebatan mereka akhirnya meninggalkan meja makan.

"Zef, habiskan dulu makanannya." Perintah papah Ben melihat makanan Zefran masih banyak.

"Udah kenyang pah." Balas Zefran.

Papah Ben tau kalau Zefran bukan kenyang makanan tapi kenyang makan hati menyaksikan orang yang dicintai bersama laki-laki lain dan membahas masalah pernikahan.

"Lihat lah kalian akan menikah, tapi tiap hari bertengkar terus. Cobalah berfikir dewasa." Ujar papah Ben menasehati Shayrin dan Arfan.

"Kita gak bertengkar pah, cuma beda pendapat." Balas Arfan.

"Papah gak mau kejadian dulu terulang lagi. Apa kalian sudah benar-benar mantap?" Tanya papah Ben khawatir.

"Kami mantap kok pah, sebelum menikah kan wajar selisih pendapat gini. Tandanya kita serius mempersiapkan pernikahan kita." Jawab Arfan.

"Ya sudah lah, kalian coba bahas dengan kepala dingin dan besok-besok, jangan bahas saat makan. Mengerti?" Ucap

papah Ben. Karena pertengkaran Shayrin dan Arfan membuat Zefran gak mau makan.

Padahal susah sekali membujuk Zefran makan bersama.

Setelah selesai makan malam. Arfan dan Shayrin duduk ditepi kolam renang untuk membicarakan keseriusan masing-masing.

"Sayang, loe beneran mau nikah sama gue tulus kan? Bukan mandang dari kekayaan gue?" Tanya Arfan pada Shayrin.

"Iya lah, gue tulus sama loe." Jawab Shayrin.

"Janji ya, loe jangan tinggalin gue." Ucap Arfan.

"Tergantung loe nya gimana." Balas Shayrin.

"Gue cinta banget sama loe, tulus." Arfan mulai gombalan nya.

"Yakin loe?" Entah kenapa, Shayrin merasa ragu.

"Loe ragu sama gue?" Tanya Arfan.

Shayrin mengangguk.

Arfan duduk bergeser mendekati Shayrin dan menggenggam tangan Shayrin.

"Gue cinta banget sama loe, dari dulu. Dari awal gue ketemu sama loe." Ucap Arfan.

BOOK.HUNTERS

Pipi Shayrin bersemu merah. Shayrin baper abis, digombalin dikit aja langsung meleleh.

"Gombal." Shayrin tersipu malu.

"Gue serius, makanya gue gak rela loe sama yang lain." Ucap Arfan terus merayu Shayrin dengan gombalan nya.

"Emang loe cinta sama gue karena apa?" Tanya Shayrin ingin tau.

"Loe cantik dan *sexy*." Jawab Arfan.

Shayrin memang kembali seperti semula, berpenampilan *sexy, plus make up*.

Padahal dulu waktu sama Zefran udah mau berubah lebih sopan dan ber*make up* natural.

"Jadi karna fisik gue doang gitu?" Ucap Shayrin.

"Ya enggalah sayang, gue cinta semua yang ada pada diri loe." Balas Arfan membelai rambut Shayrin yang indah.

Shayrin tersenyum dan bersandar dibahu Arfan.

"Loe beneran kan kalo serius, gue takut loe kabur lagi." Ucap Shayrin mengingat kejadian dulu.

"Gue janji dan gue serius, gue gak bakal kabur." Balas Arfan.

Zefran mengepalkan tanganya kuat-kuat menahan cemburu dan amarah melihat kemesraan Shayrin dan Arfan.

Mau lupa gimana, Zefran hampir tiap hari ketemu Shayrin dan Arfan.

Hari pernikahan Shayrin dan Arfan semakin hari semakin dekat saja. Kalo bisa, Zefran ingin sekali menghentikan waktu atau memutar waktu mundur tapi itu gak mungkin dan sangat mustahil.

Zefran sangat gelisah, hatinya hancur lebur.

Benar-benar frustasi sampai ingin bunuh diri gak kuat menahan sakit dihatinya.

Zefran menenggak minuman berharap dapat melupakan semuanya. Walau pun itu tindakan bodoh tapi Zefran tetap meminum *wishkey* yang Zefran beli saat ke bar bersama Dika.

Padahal minuman itu gak bakal membuat Zefran lupa, ya mungkin lupa saat mabuk tapi kalo udah sadar ya ingat lagi.

Papah Ben seperti biasa menyuruh Shayrin mengantar makanan ke kamar Zefran. Papah Ben gak tau menau kalau sekarang Zefran minum dan ngerokok.

"Zef, ini makanan disuruh papah." Ucap Shayrin berjalan masuk membawa nampan berisi makanan.

Bau alkohol sangat menyengat. Shayrin melihat Zefran sedang duduk menunduk sambil ngrokok.

Dan terdapat botol minuman dimeja yang tinggal setengah isinya.

"Sejak kapan loe minum?" Tanya Shayrin tak suka.

BOOK.HUNTERS

Zefran mengangkat kepalanya yang terasa berat dan mata mulai kabur. Pikiran Zefran pun kacau mungkin karena pengaruh alkohol.

"Zef, loe dengerin gue gak sih." Seru Shayrin kesal.

"Bukan urusan loe." Ucap Zefran sambil memegangi kepalanya.

"Ini gak baik buat kesehatan loe." Balas Shayrin.

Namun Zefran tak menanggapi ucapan Shayrin malah bersandar santai sambil menghisap rokonya kembali.

Shayrin merebut rokok Zefran dan menginjaknya.

"Apa-apaan sih loe." Kesal Zefran.

"Loe yang apa-apaan." Shayrin berkacak pinggang memarahi Zefran.

"Mending loe diem dech. Loe bukan siapa-siapa gue." Ucap Zefran berdiri merasa sempoyongan.

"Gue ini calon kakak loe." Balas Shayrin.

"Gue gak butuh kakak." Seru Zefran mulaih naik pengaruh alkohol terus beraksi.

"Tapi gue kakak loe, gue berhak nasehatin loe supaya gak salah jalan." Balas Shayrin berjaga-jaga takut Zefran jatuh karena berdiri aja gak seimbang.

"Gue mau loe jadi istri gue lagi, bukan jadi kakak." Ucap Zefran berjalan mendekati Shayrin.

"Gue calon istri kakak loe." Balas Shayrin.

"Gue gak terima dan gue gak ikhlas. Gue sakit hati loe udah mainin hati gue." Geram Zefran.

"Zef, *move on*." Ucap Shayrin dengan mudahnya.

"Gue cinta sama loe, apa kurang nya gue?" Zefran mulai gak bisa kontrol diri.

"Loe gak kurang apa pun kok." Jawab Shayrin.

"Kenapa loe tinggalin gue, kenapa loe selingkuhin gue. Loe kejam. Loe jahat. Loe cewek gak punya perasaan." Zefran memaki Shayrin dan mengeluarkan unek-uneknya tanpa sadar.

Padahal biasanya Zefran diam menutup rapat menyimpan sendiri perasaannya tapi kini karna minuman Zefran terus bicara.

Shayrin sendiri sangat tersinggung dengan perkataan Zefran yang kelewat jujur.

"Gue emang jahat dan gak punya perasaan jadi lupain gue itu hal mudah kan." Ujar Shayrin.

"Loe pikir gue buta gak bisa liat keberadaan loe setiap hari disini buat gue gak bisa lupain loe." Ucap Zefran.

Shayrin terdiam, benar kata Zefran. Gimana mau lupa kalo tiap hari ketemu.

"Gue cinta sama loe, gue sayang sama loe dan loe cinta pertama gue." Zefran menarik Shayrin ke pelukannya.

BOOK.HUNTERS

"Lepas Zef, nanti ada yang lihat." Ucap Shayrin merasa gak enak.

"Loe takut ketauan kak Arfan?" Tanya Zefran mengangkat dagu Shayrin.

"Udah zef, minggir." Shayrin berusaha lepas.

Namun Zefran malah menciumnya.

Shayrin masih berusaha lepas malah Zefran mendekap erat Shayrin dan memperdalam ciuman nya membuat Shayrin susah bernafas.

Shayrin tau, Zefran sedang tidak dalam keadaan baik karna pengaruh minuman membuat Zefran gak bisa kontrol diri.

Sebelum melepas ciumanya, Zefran mengigit bibir shayrin sehingga berdarah.

"Aww..." Shayrin meringis perih.

"Gue cinta banget sama loe tapi gue juga benci banget sama loe." Zefran menyesap darah yang ada dibibir Shayrin.

"Loe mabuk." Shayrin mendorong Zefran menjauh.

"Gue masih sadar." Balas Zefran yang aslinya mabuk. Maklum masih baru belum biasa minum. Cuma setengah botol saja udah mabuk.

"Loe mabuk, loe gak seperti Zefran yang gue kenal." Shayrin terus melangkah mundur mencari ancang-ancang buat kabur keluar.

"Semua karna loe, Zefran yang dulu sudah gak ada." Ucap Zefran.

"Gue lebih suka loe yang dulu." Balas Shayrin takut diterkam Zefran yang udah oleng banget.

"Dan itu gak akan pernah ada lagi." Zefran menatap Shayrin tajam yang tak bisa diartikan.

Shayrin merasa merinding. Zefran terlihat sangat berbahaya susah dikendalikan.

"Loe akan menyesal." Kata Zefran lirih.

"Tidak." Ucap shayrin takut dan segera keluar dari kamar Zefran.

"Loe pasti menyesal. Loe bakal nyesel." Seru Zefran.

Zefran terus bergumam kalau Shayrin akan menyesal. Shayrin sendiri jadi kepikiran terus perkataan Zefran yang mengatakan bahwa akan menyesal.

BOOK.HUNTERS

Patah Hati

Zefran mulai terasa berat menjalani kehidupan yang dulunya sangat terasa ringan tanpa beban atau masalah. Namun kini untuk bernafas terasa sesak.

Di depan mata, Zefran akan menyaksikan orang yang Zefran cintai menikah dengan orang lain dan lebih parahnya akan menjadi kakanya.

Setapak demi setapak Zefran berjalan pelan menuju aula resepsi pernikahan Shayrin dan Arfan.

Kaki Zefran terasa berat untuk melangkah masuk ke dalam. Dika menunggu diluar pintu aula. Dika sangat tau perasaan Zefran.

"Ayo acara akan dimulai." Ucap Dika saat melihat Zefran.

Zefran berusaha menguatkan dirinya sendiri untuk tetap hadir diacara pernikahan Shayrin dan Arfan.

Zefran duduk disamping papahnya. Mamah Zefran gak bisa hadir diacara pernikahan Arfan.

"Kalau gak kuat bisa pulang." Ucap papah Ben yang tau betul perasaan putranya itu.

Zefran hanya menggeleng dan tetap mengikuti prosesi pernikahan Shayrin dan Arfan.

Zefran menatap Shayrin tajam saat Shayrin melirik ke arah Zefran.

"Rin, kayak nya Zefran marah banget sama loe yah." Bisik Amel pada Shayrin.

"Menurut gue sih gitu, tatapanya serem banget. Kayak mau bunuh loe." Sambung Maysha.

Shayrin juga sebenarnya merinding ditatap seperti itu oleh Zefran. Rasa bersalah juga menghantui hati Shayrin.

Prosesi pernikahan sudah dimulai, Arfan kini sudah sah menjadi suami Shayrin.

Zefran langsung pergi dari tempat itu menuju pantai buat nge*refresh*ing otaknya yang kacau.

Arfan dan Shayrin tinggal serumah dengan papah Ben otomatis sama Zefran juga.

Setelah merasa tenang Zefran pulang ke rumah dan yang ngebukain pintu adalah Shayrin yang kini udah jadi kakak nya.

"Dari mana aja Zef, tengah malam baru pulang?" Tanya Shayrin.

"Bukan urusan loe." Balas Zefran acuh berlalu begitu saja.

"Udah sayang, jangan campurin urusan orang lain." Ucap Arfan yang sebenarnya memanasi Zefran.

BOOK.HUNTERS

Zefran langsung masuk kamarnya merasa kesal setengah mati. Bagaimana nanti, baru menikah saja sudah seperti itu.

Apakah mungkin Zefran akan kuat menjalani hidupnya yang makin sulit?!

Pagi hari semua sarapan bersama seperti biasa, betapa romantisnya Arfan dan Shayrin.

Makanan aja Shayrin ambilin. Arfan juga *so sweet*, pake suap-suapan segala.

Membuat zefran kenyang aja tanpa makan.

"Zef mau kemana? Belum juga jadi makan?" Ucap papah Ben.

"Ada *meeting* pagi, nanti sarapan diluar." Balas Zefran memakai jasnya dan langsung pergi.

Shayrin melihat kepergian Zefran. Makin lama, Shayrin makin gak enak hati ingin pindah karna kasihan pada Zefran, namun Arfan gak mau pindah.

Sekarang Zefran berangkat pagi, pulang tengah malam kadang pulang dengan kondisi mabuk.

"Zefran dari mana saja kamu?" Tanya papah Ben yang makin heran dengan kelakuan Zefran sekarang pulang larut malam terus dan sering mabuk.

"Main." Balas Zefran berjalan sedikit sempoyongan.

"Kamu mabuk?" Papah Ben mendekat dan benar saja bau alkohol.

"Minum dikit." Jawab Zefran.

"Siapa yang ngajarin kamu kaya gini? Papah gak pernah mencontohkan seperti itu." Seru papah Ben marah, Zefran mabuk-mabukan.

Shayrin dan Arfan keluar dari kamar melihat apa yang sedang terjadi.

"Udah pah, Zefran cape." Balas Zefran.

"Zefran, papah gak suka kamu salah jalan." Ucap papah Ben.

"Zefran bisa jaga diri pah, Zefran udah besar." Jawab Zefran.

"Kamu dibilangin jawab mulu." Geram papah Ben.

"Zefran cape pah." Zefran duduk disofa memegangi kepalanya yang sakit.

Papah Ben hanya bisa geleng-geleng kepala.

Shayrin tau, Zefran jadi kaya gitu pasti karena nya.

"Udah ayo masuk." Ajak Arfan.

Shayrin pun mengikuti Arfan masuk ke kamar.

Patah hati membuat hidup Zefran berantakan. *Goodboy* jadi *badboy.*

BOOK.HUNTERS

Tiap malam mabuk-mabukan ngrokok dan cuek plus dingin apalagi sama Shayrin. Ada shayrin aja, Zefran langsung pergi itu yang Zefran selalu lakukan. Menghindari Shayrin supaya gak ketemu.

Namun kali ini Zefran gak bisa menghindar karena berpapasan dengan Shayrin.

"Zef loe kenapa jadi kacau gini sih." Ucap Shayrin mencekal lengan Zefran yang sekarang ditato.

"Jangan pegang-pegang gue." Zefran langsung menepis tangan Shayrin.

"Kenapa? Loe jijik sama gue?" Ucap Shayrin tersinggung karena Zefran seolah jijik dan menjauhi Shayrin.

"Iya, gue jijik sama loe. Jadi jauh-jauh dari gue." Bentak Zefran.

"Loe apa-apaan sih, hormati gue. Sekarang gue kakak loe." Balas Shayrin tak terima.

"Gue gak peduli." Ucap Zefran sinis.

"Zef loe kenapa berubah banget gini sih, gue jadi gak ngenalin loe." Shayrin menarik jaket Zefran supaya Zefran melihatnya.

"Lepas." Zefran menyingkirkan tangan Shayrin kasar.

"Apa salah gue, sampe loe benci banget sama gue. Seolah udah gak sudi liat atau dipegang gue." Ucap Shayrin mulai berkaca-kaca.

"Loe tanya kesalahan loe?" Zefran gak habis pikir dimana otak Shayrin.

"Apa salah gue, nikah sama Arfan." Balas Shayrin.

"Loe nikah sama kak Arfan itu gak salah. Yang salah, loe udah mainin hati gue." Ucap Zefran.

Papah Ben mau keluar kamar gak jadi, hanya mendengarkan pertengkaran Zefran dan Shayrin dari kamar.

"Gue gak niat mainin loe." Ucap Shayrin tak terima.

"Sudah lah basi." Balas Zefran kesal setengah mati menghadapi Shayrin.

"Zef, gue belum selesai bicara." Seru Shayrin.

"Bukan urusan gue." Jawab Zefran.

"Sampai kapan loe gak bisa *move on* gitu." Ucap Shayrin.

"Masa bodo." Balas Zefran.

"Gue hamil. Lupain gue. Lupain masa lalu loe bersama gue." Ucap Shayrin.

Hati Zefran mendengar Shayrin hamil seolah tertusuk ribuan pisau.

"Loe hamil?" Zefran ingin memperjelas dan berharap semua mimpi.

"Iya. Jalan mau satu bulan." Balas Shayrin mengelus perutnya.

BOOK.HUNTERS

Zefran tak tau harus bicara apalagi.

Shayrin memegang tangan Zefran dan menaruh diperutnya.

"Disini ada calon ponakan loe, jadi lupakan gue. Cari yang lain." Ucap Shayrin, berharap Zefran bisa *move on* dan nyari penggantinya.

Zefran menutup matanya mencoba ikhlas, mau gimana pun Shayrin bukan miliknya lagi.

Setetes air mata Zefran terjatuh menahan sakitnya hati.

"Loe pasti bisa." Sebelah tangan Shayrin mengusap air mata Zefran.

Papah Ben yang dari tadi mengintip pun ikut menitihkan air mata, melihat anaknya yang sedang menahan sakit dihatinya.

"Semoga loe, gak pernah menyesalinya." Zefran tak kuat lagi dan berlalu pergi.

"Maaf, gue tau ketulusan hati loe. Tapi gue sudah terlanjur memilih Arfan." Gumam Shayrin dalam hati sambil memandangi kepergian Zefran.

Sore hari Arfan pulang.

"Sayang lihat ini." Shayrin menunjukan hasil *tespeck*nya pada Arfan.

"Loe hamil?" Tanya Arfan.

"Iya." Balas Shayrin senang.

"Sama siapa?" Tanya Arfan gak mau kalau Shayrin hamil.

"Apa maksud loe sama siapa?" Sewot Shayrin merasa tak terima.

"Loe yakin ini anak gue?" Arfan seolah ragu dan belum mau punya anak.

"Tentu ini anak loe, memangnya siapa lagi?" Marah Shayrin.

"Gak mungkin. Loe main gila sama siapa?" Tuduh Arfan.

"Jangan sembarangan kalo ngomong. Gue istri loe." Seru Shayrin benar-benar tak terima.

"Loe kan *hobby* selingkuh." Ucap Arfan.

"Sembarangan banget sih, ini anak loe." Shayrin menangis karena Arfan menuduhnya yang engga-engga padahal Shayrin tak berhubungan dengan laki-laki mana pun.

"Apa ini anaknya Zefran?" Tanya Arfan curiga.

"Kalo Zefran mau, dari dulu pasti dia lakuin. Gue cuma sama loe doang." Shayrin menangis tersedu-sedu.

Shayrin pikir berita kehamilanya akan membuat Arfan senang, justru malah dituduh macam-macam.

"Gue gak mau, loe gugurin aja." Perintah Arfan.

"Brengsek." Shayrin menampar Arfan yang ingin membunuh anaknya sendiri.

BOOK.HUNTERS

"Gue belum siap, gue masih muda. Kalo loe mau tetep pertahanin kandungan loe, gue gak mau urusin." Ucap Arfan keluar kamar dan membanting pintu keras.

Shayrin menangis dikamar. Kenapa jadi begini. Bukanya bahagia Shayrin malah menderita.

Kini Arfan berubah seratus delapan puluh derajat. Tak peduli sama Shayrin sedikit pun.

Padahal Shayrin sedang ngidam.

"Arfan ini anak loe, gue pengen mangga." Pinta Shayrin tengah malam.

"Brisik banget sih loe." Bentak Arfan yang tak peduli sama sekali.

"Arfan, gue gak bisa makan kalo belum makan mangga." Ucap Shayrin.

"Loe bego. Lihat jam. Ngrepotin aja." Arfan jadi kasar.

Shayrin sangat sedih dan kecewa pada Arfan, dia jadi kasar dan gak perhatian sama sekali.

Tengah malam Shayrin gak bisa tidur karna lapar tapi gak ingin makan kalau belum makan mangga.

Karna gak bisa tidur, Shayrin turun ke bawah mencari makanan tapi tetap saja, baru sesuap langsung mual dan muntah gak bisa masuk makanan sampai lemas.

Zefran baru pulang jam satu lewat. Zefran memicingkan matanya melihat ada Shayrin yang sedang muntah-muntah di dapur.

Zefran bersandar ditangga melihat ke arah dapur yang disana terdapat shayrin sedang berusaha makan tapi gak bisa sampai terlihat sangat pucat dan keringat dingin.

Shayrin duduk melamun sendirian dimeja makan sambil memegangi perutnya lama-kelamaan, shayrin menangis sendiri.

Zefran aneh dengan tingkah laku Shayrin dari tadi. Shayrin sendiri gak tau kalau Zefran ngamatin semenjak tadi.

"Sabar sayang, besok kita ke pasar cari mangga. Papah kamu gak peduli sama kita sayang." Shayrin bicara sendiri sambil terus mengusap perutnya dengan air mata yang bercucuran.

Zefran merasa kasihan dengan Shayrin pun keluar lagi nyari mangga tengah malam malah menjelang pagi padahal baru pulang kerja dari luar kota.

Memang akhir-akhir ini Zefran sering memilih kerjaan diluar kota supaya bisa nenangin otak.

Zefran mencari ke pasar tradisional yang buka pagi.

Setelah berputar-putar mencari mangga, akhirnya zefran pulang. Shayrin masih ada dan tertidur dimeja makan. Zefran meletakan mangga itu dimeja pelan-pelan supaya shayrin gak ke bangun. Kemudian Zefran langsung ke kamarnya.

BOOK.HUNTERS

Pagi hari Shayrin terbangun badannya merasa pegal-pegal karna tidur sambil duduk.

"Apa ini?" Shayrin membuka kantong kresek yang berisi mangga dari Zefran semalam.

"Mangga!!" Seru Shayrin senang.

Shayrin pikir mangga itu dari Arfan karna semalam kan Shayrin minta ke Arfan.

Shayrin memakan mangga itu dengan lahap nya.

Saat melihat Arfan, entah kenapa Shayrin sekarang ingin bunga mawar.

"Arfan beliin bunga mawar sekarang ya." Pinta Shayrin tersenyum senang.

"Loe nyusahin banget sih, gak lihat gue mau kerja. Gak cuma ngurusin loe yang gak jelas." Ucap Arfan.

"Sebentar saja. Gue pengen bunga mawar." Balas Shayrin yang sekarang dikit-dikit nangis. Hatinya lagi melow mungkin bawaan bayi.

"Gak." Bentak Arfan.

Shayrin langsung menangis karna Arfan membentaknya terus.

"Loe kenapa berubah. Loe udah gak sayang sama gue?" Tanya Shayrin.

"Gue gak suka sama loe lagi. Sekarang loe hamil dan nanti loe gak cantik dan *sexy* lagi. Kalo gugurin anak itu gue masih mau sama loe." Balas Arfan sambil menunjuk-nujuk muka Shayrin seolah merendahkan banget.

"Loe tega. Papah macam apa loe." Kesal Shayrin memarahi Arfan.

"Bawel banget loe ya. Masih syukur gue masih mau nampung loe jadi istri gue." Ucap Arfan.

"Arfan loe berubah." Shayrin merasa sakit hati diperlakukan seperti itu oleh Arfan.

"Gue gak peduli." Arfan mendorong Shayrin sampai terjatuh dan Arfan cuek saja berjalan pergi melewati Shayrin.

"Awww..." Shayrin menangis menahan sakit. Mau berdiri Shayrin gak bisa.

Zefran baru bangun tidur berniat mau sarapan melihat Shayrin sedang menangis dan berusaha berdiri tapi gak bisa-bisa.

Zefran melihat ada darah menetes dikaki Shayrin. Zefran pun langsung berlari turun dan membantu Shayrin.

"Zef." Ucap Shayrin lemah. Wajahnya juga pucat dan kemudian tak sadarkan diri.

Tanpa banyak bicara, Zefran membawa Shayrin ke dokter.

"Bagaimana keadaannya dok?" Tanya Zefran saat dokter yang menangani Shayrin keluar ruangan.

BOOK.HUNTERS

"Untung cepat dibawa ke rumah sakit, jika terlambat ibu dan anak bisa kritis dan kemungkinan terburuk meninggal." Jawab dokter itu.

"Syukurlah." Zefran merasa lega.

"Saya sarankan jangan terlalu banyak berfikir dan lebih berhati-hati jangan sampai jatuh lagi. Itu sangat berbahaya bagi janinnya. Usia kandunganya masih muda, jadi masih sangat rawan. Jaga dia baik-baik." Pesan dokter itu.

Setelah menemui dokter dan Shayrin bisa langsung pulang. Zefran menemui Shayrin untuk mengajak pulang.

"Sudah enakan?" Tanya Zefran membawa sarapan untuk Shayrin sebelum pulang.

"Terimakasih." Ucap Shayrin tersenyum pada Zefran.

"Makan lah." Zefran meletakan nampanya dinakas.

"Kapan loe pulang?" Tanya Shayrin gak tau Zefran kapan pulang kerumah. Shayrin bersyukur ditolong Zefran.

"Gak usah banyak bicara. Ini makan." Zefran memberikan piringnya ke tangan Shayrin.

"Gue gak bisa makan." Jawab Shayrin.

"Cobalah." Zefran mengambil alih piringnya dan menyuapi Shayrin dengan sabar.

Shayrin disuapi Zefran bisa habis banyak. Padahal biasanya langsung muntah.

Shayrin merasa sangat menyesal nyia-nyiain Zefran yang sangat baik. Shayrin mengakui kebodohan nya kemakan bujuk rayuan Arfan yang manis namun ujung-ujungnya pahit.

Arfan berubah, Arfan menyukai Shayrin karna kecantikan dan ke*sexy*an Shayrin.

Saat hamil bentuk tubuh pasti berubah. Dan Shayrin juga gak sempat berdandan. Lagian udah gak kerja semenjak nikah sama Arfan.

Semenjak hamil Arfan jadi sering gak pulang karena males dengan Shayrin.

Arfan cinta Shayrin karna fisik maka jika fisik itu berubah cintanya juga bisa berubah tapi berbeda dengan cinta yang Zefran punya. Zefran mencintai Shayrin tulus tanpa memandang apa pun. Namun ketulusan Zefran dibalas penghianatan.

BOOK.HUNTERS

Karma Berlaku

Hubungan Shayrin dan Arfan makin renggang. Arfan gak mau terima anak yang dikandung Shayrin.

Mungkin karma sedang berlaku untuk Shayrin. Dulu menyia-nyiakan dan kini disia-siakan. Dulu selingkuh, kini diselingkuhin.

Shayrin sampai hampir tak kuat dan hampir keguguran berkali-kali karna ulah Arfan. Zefran jarang sekali ada dirumah.

Shayrin selalu melakukan apa-apa sendiri.

Rasanya sangat sedih, hamil pertama. Suami malah gak peduli, kasar dan pacaran lagi dengan wanita lain. Shayrin sangat menyesal dan baru menyadari kalau pilihanya salah. Shayrin menyesal dulu tak mendengarkan usul temanya.

Shayrin menangis sendirian dikamar. Meratapi nasib nya yang bisa dikatakan tragis.

Usia kandunganya baru memasuki dua bulan. Tapi kondisi Shayrin sangat lemah. Kurang perhatian, makan juga jarang. Jika ngidam gak ada yang nurutin.

Zefran baru pulang setelah seminggu kerja diluar kota.

Zefran melihat Shayrin sedang menjemur pakaian.

Badanya kini tak terawat, mukanya terlihat pucat dan tak terurus. Zefran merasa iba dengan nasib Shayrin. Zefran hanya melihat dari jauh seperti biasa tapi tak berniat mendekati Shayrin.

Sampai tengah malam Zefran tiduran disofa menonton televisi. Zefran heran kenapa Arfan tak pulang-pulang.

"Zef, loe pulang?" Tanya Shayrin saat ingin minum.

"Pulang kapan?" Sambung Shayrin.

"Dari pagi." Jawab Zefran.

"Kok gue baru lihat." Tanya Shayrin.

"Tidur." Balas Zefran.

"Sudah makan?" Tanya Shayrin lagi sambil memegangi perutnya.

"Loe lapar?" Tanya Zefran balik.

Dengan malu, Shayrin mengangguk. Shayrin tak memegang uang sedikit pun. Ingin apa-apa, Shayrin gak bisa beli.

"Mau makan apa?" Tanya Zefran.

"Pengen makan sate." Jawab Shayrin.

"Ya, gue ke depan dulu." Zefran beranjak bangun dari sofa dan keluar mencari sate untuk Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Shayrin sebenarnya ngerasa gak enak dengan Zefran. Udah nyia-nyiain sekarang tinggal butuh.

Setelah dapat satenya. Zefran pulang ke rumah. Shayrin sudah tertidur disofa.

Zefran menghela nafas kasar, hati Zefran terenyuh melihat kondisi Shayrin seperti ini.

"Bangun." Zefran membangun kan Shayrin.

"Maaf ketiduran." Ucap Shayrin.

"Ini makan." Zefran memberikan sate nya ke Shayrin dan Zefran sendiri makan nasi goreng.

Saat Zefran makan, Shayrin ngelihatin terus.

"Kenapa?" Tanya Zefran.

"Emm, engga apa-apa." Balas Shayrin yang sebenarnya pengen nasi goreng juga.

Zefran melanjutkan makanya lagi. Seperti tadi, Shayrin liatin Zefran makan.

"Kakak mau?" Zefran menyodorkan nasi gorengnya.

"Iya, gue pengen. Sedikit aja." Ucap Shayrin tersipu malu.

Setelah makan selesai Zefran keatas untuk tidur karena malam makin larut menjelang pagi.

"Zef." Shayrin mengetuk pintu kamar Zefran.

Padahal Zefran baru saja mau tidur.

"Apa?" Zefran membuka pintu kamar nya sambil merem.

"Gue gak bisa tidur. Perut gue sakit." Ucap Shayrin.

"Terus gue mesti gimana?" Tanya Zefran bersandar dipintu.

"Gue tidur disini yah. Usap-usap perut gue." Pinta Shayrin.

"Nanti suami loe salah paham." Tolak Zefran.

Shayrin merasa gimana gitu, saat Zefran bicara seperti itu.

"Ya sudah kalo gak mau." Balas Shayrin lirih.

Zefran yang pada dasarnya gak tegaan akhirnya mau mengusap-usap perut Shayrin yang sering sakit.

Shayrin berbaring diranjang Zefran. Aroma khas Zefran tercium menenangkan.

Zefran duduk bersandar dikepala ranjang sambil mengusap-usap perut Shayrin yang masih terlihat rata, soalnya masih dua bulan.

Pintu kamar Zefran memang sengaja dibuka supaya gak dituduh macam-macam.

Mungkin karena lelah dan memang ngantuk Zefran ikut tidur.

Papah Ben baru pulang dari luar negeri setelah satu bulan disana.

BOOK.HUNTERS

Papah Ben berniat ke kamarnya sendiri yang berada diujung lorong.

Papah Ben berhenti saat melihat pintu kamar Zefran terbuka.

"Shayrin dan Zefran?" Papah Ben bertanya-tanya. Namun tak berniat membangunkan nya.

Papah Ben membuka kamar Arfan namun tak ada dirumah padahal Arfan gak ada tugas luar kota atau pun luar negeri.

"Selamat pagi." Sapa papah ben yang sudah duduk dimeja makan saat Zefran dan Shayrin turun.

"Kapan pulang pah?" Tanya Zefran.

"Tadi belum lama." Balas papah Ben.

"Arfan kemana?" Sambung papah Ben bertanya ke Shayrin.

"Gak tau, Arfan jarang pulang." Jawab Shayrin terlihat sedih.

"Ya sudah, ayo sarapan dulu." Ajak papah Ben gak ingin membuat Shayrin sedih.

Semua pun makan dengan tenang.

Papah Ben kasihan pada Shayrin dan berniat bicara pada Arfan.

Papah Ben sengaja tidak pergi keluar lagi, ingin menyelesaikan masalah Arfan dan Shayrin terlebih dahulu.

"Arfan, papah ingin bicara." Ucap papah Ben saat Arfan pulang.

"Iya pah." Arfan duduk disofa.

"Papah gak mau tau, kamu harus tanggung jawab sebagai laki-laki. Jangan malah nyia-nyiakan istri mu." Pinta papah Ben.

"Tapi pah, Arfan belum siap punya anak." Tolak Arfan.

"Itu anak kamu, mau gak mau, siap belum siap kamu harus tanggung jawab." Geram papah Ben.

"Pah, Arfan sibuk dan Shayrin selalu minta yang aneh-aneh gak tau waktu lagi." Ucap Arfan.

"Dia lagi ngidam anak kamu, sebagai Ayah nya kamu harus turutin. Jika kamu ngurus istri kamu aja gak bisa, apalagi ngurus perusahaan." Ujar papah Ben.

"Iya pah, Arfan akan mengurus Shayrin dengan baik." Balas Arfan takut jabatanya digantikan Zefran.

"Ok papah gak ingin dengar lagi kamu nyia-nyiain Shayrin." Ancam papah Ben.

Arfan mengangguk patuh tapi dalam hati ngegerutu gak jelas.

Setelah dimarahi oleh papah Ben, Arfan berubah jadi baik lagi dan mau menuruti kemauan Shayrin walaupun dalam hati dongkol setengah mati. Mungkin jika bukan karena harta atau jabatan. Arfan pasti sudah ninggalin Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Sayang loe pengen apa?" Tanya Arfan mengusap perut Shayrin.

"Pengen rujak." Balas Shayrin tersenyum senang. Shayrin pikir Arfan sudah sadar. Padahal salah, Arfan cuma berpura-pura baik saja.

Zefran pergi lagi jarang dirumah lagi karna ada Arfan yang pasti akan memanasi Zefran dengan kemesraan nya.

Papah ben pergi, Zefran juga pergi. Arfan mulai membuka topeng nya.

"Sayang jalan yuk." Ajak Shayrin pengin keluar jalan-jalan.

"Jalan aja sendiri." Balas Arfan ketus.

"Ayo lah, gue sumpek dirumah mulu." Ucap Shayrin yang masih berfikir Arfan baik.

"Heh, asal loe tau yah. Gue baik karena papah doang." Bentak Arfan.

"Kok loe gitu sih." Shayri merasa sedih padahal baru aja ngerasa seneng dikit udah harus menelan pil pahit lagi, kalo kenyataan kebaikan Arfan cuma topeng.

"Awas loe kalo berani ngadu. Gue gugurin anak loe." Ancam Arfan.

Shayrin bisa apa, akhirnya hanya bisa diam menahan sakit hati.

Arfan selalu bertindak kasar pada Shayrin, tak segan-segan main tangan.

Impian bahagia Shayrin menikah dengan Arfan bagaikan dongeng manis pengantar tidur saja.

Kata-kata dan janji manis Arfan semua omong kosong.

Shayrin merasa sangat depresi. Tak ada teman, tak bisa ke mana-mana.

Shayrin merasa terkurung. Tak pernah keluar sama sekali.

Semakin hari kandungan Shayrin juga semakin besar. Badan semakin tak terurus.

Zefran bisa dikatakan hampir tak pernah pulang semenjak Arfan baikan dengan Shayrin. Dulu Zefran masih sering nyempetin pulang seminggu sekali. Sekarang udah dua bulan gak pernah muncul.

"Arfan gue laper." Ucap Shayrin.

"Dibawah tinggal masak." Balas Arfan.

"Gue lemes banget." Jawab Shayrin.

"Loe bukan lemes tapi males." Ucap Arfan.

"Gue beneran, *please*." Pinta Shayrin.

"Loe bisa diam gak sih." Arfan menampar Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Shayrin pun menangis. Shayrin bener-bener nyesel nikah sama Arfan dan keluar kerja. Coba aja masih kerja pasti Shayrin gak akan ketergantungan seperti ini.

Mau pergi gak bisa, mau cerai gak mungkin. Bagai buah simalakama hidup Shayrin. Pait semua.

Zefran malam ini pulang, berpapasan dengan Arfan yang mau pergi dengan cewek yang Zefran gak tau.

"Mau ke mana kak?" Tanya Zefran.

"Jalan." Balas Arfan merangkul pinggang cewek itu.

Zefran merasa aneh dan bertanya-tanya siapa cewek bersama kakak nya. Dari dalam rumah lagi.

Padahal ini sudah jam dua belas malam.

"Ini udah tengah malam." Ujar Zefran melihat jam tanganya.

"Sudah lah, gue bukan anak kecil lagi." Arfan pun pergi begitu aja bersama cewek itu.

Zefran masuk ke dalam rumah. Saat ingin masuk ke kamar, seperti mendengar Shayrin menangis.

Zefran mendekat kearah pintu kamar Shayrin dan suaranya makin jelas nangis sesenggukan.

Zefran ingin mengetahui apa yang terjadi tapi Zefran mengurungkan niatnya karna itu bukan hak Zefran lagi ikut campur urusan Shayrin.

Pagi hari zefran bangun kaget melihat Shayrin yang acak-acakan seperti itu. Pipinya juga memar. Tatapan Shayrin kosong udah badan gak terurus.

"Zef." Shayrin langsung menghapus air matanya.

"Iya." Jawab Zefran hatinya seperti teriris melihat Shayrin seperti itu.

"Gue minta maaf kalo selama ini gue punya salah sama loe. Gue menyesal." Ucap Shayrin sambil terus menghapus air matanya yang terus saja mengalir walau pun Shayrin menghapusnya.

"Gue udah maafin kok." Balas Zefran.

Hidup Zefran memang udah membaik, Zefran makin tampan dewasa.

"Makasih." Shayrin tersenyum miris.

Dengan lemah Shayrin masuk ke kamarnya.

Zefran gak curiga sama sekali, Zefran pikir shayrin ingin istirahat. Zefran juga gak bertanya apa yang terjadi. Walau pun Zefran tau, ada yang gak beres dan gak baik-baik saja.

Zefran membuat sarapan karna dimeja makan masih kosong tak ada makanan sama sekali.

Setelah makanan siap, Zefran berniat mengantar ke kamar Shayrin. Karna tadi Zefran melihat Shayrin makin kurus.

BOOK.HUNTERS

Zefran membawa nasi lengkap sayur dan lauk-pauk, buah plus susu.

"Kak." Zefran mengetuk pintu kamar Shayrin.

Namun sudah beberapa kali tapi gak ada jawaban.

Karna tak kunjung dibuka Zefran pun masuk aja untuk menaruh sarapan Shayrin.

Terdengar air mengucur dari kamar mandi. Ya, Zefran pikir Shayrin sedang mandi tapi perasaan Zefran gak enak.

"Kakak..." Zefran mengetuk pintu kamar mandi.

Terdengar jelas suara air penuh dari *bedtup* tapi gak juga kunjung dimatikan.

Perasaan Zefran makin gak enak akhirnya menggedor-gedor pintu kamar mandi tak kunjung dibuka.

Zefran pun mendobrak pintu kamar mandinya.

Brakkkkk..!!

Pintu kamar mandi terbuka. Pemandangan yang gak ingin Zefran lihat sama sekali.

Bedtup penuh air berwarna merah dan Shayrin sudah tak sadarkan diri.

"Kak Shayrin.. Astaga." Zefran langsung menarik Shayrin keluar dari air.

Zefran langsung mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh Shayrin yang sudah tak berdaya.

Zefran langsung menggendong Shayrin membawa ke rumah sakit.

"Dokter..! Suster..!" Teriak Zefran sambil menggendong Shayrin udah pucat pasi.

Shayrin pun langsung ditangani oleh dokter.

Zefran mondar-mandir khawatir dengan kondisi Shayrin.

Zefran menelfon Arfan untuk memberi tau kondisi Shayrin.

Setelah nada ke tiga, Arfan baru mengangkatnya.

"Ada apa?" Tanya Arfan.

"Kak Shayrin kritis dirumah sakit." Balas Zefran.

"Gue sibuk. Nanti kalo sempet." Jawab Arfan acuh tak acuh.

"Sayang siapa sih, ayo." Terdengar suara wanita disebrang telfon dan kemudian langsung dimatikan.

Zefran gak habis pikir kalau Arfan secuek dan gak peduli dengan Shayrin.

Dokter keluar dari ruangan.

"Dok, gimana kondisinya?" Tanya Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Istri anda kritis. Harusnya anda menjaga istri anda baik-baik. Dia depresi berat." Jawab dokter itu.

"Dia kakak saya dok. Depresi? Terus gimana kandungan nya?" Ucap Zefran.

"Maaf saya pikir istri anda. Iya, nyonya Shayrin dalam kondisi depresi berat mungkin ada masalah berat yang dihadapi. Kandunganya sangat lemah." Jelas dokter itu.

"Terus gimana dok?" Tanya zefran.

"Buat dia senang dan ajak dia jalan-jalan supaya gak setres." Balas dokter itu.

"Baik dok." Jawab Zefran.

Zefran masuk keruang rawat Shayrin yang terbaring lemah.

"Bangun kak." Zefran mengusap lembut rambut Shayrin.

Shayrin masih menutup matanya.

"Ayo kak bangun, kasihan calon anak kakak." Zefran terus mencoba membangunkan Shayrin.

Zefran memegang tangan Shayrin yang dibalut perban.

Zefran terus menunggu Shayrin, sampai tertidur sambil memegangi tangan Shayrin.

Tengah malam Shayrin tersadar dan pertama yang Shayrin lihat saat membuka mata adalah Zefran.

Orang yang udah Shayrin sakiti begitu dalam justru yang selalu menjaga dan menolong Shayrin dengan tulus.

Betapa Shayrin merasa bodoh merelakan orang yang benar-benar mencintainya dengan tulus.

Cinta Zefran pada Shayrin tanpa alasan. Walau pun Zefran memang membenci Shayrin tapi tetap saja peduli dengan Shayrin.

Gimana pun kondisi Shayrin sekarang, Zefran masih mau dengan Shayrin. Walau pun Shayrin tak secantik dan se*sexy* dulu. Perasaan Zefran masih sama.

Arfan malah gak muncul sama sekali, malah terlihat gak peduli sama sekali dan terkesan masa bodoh juga.

Mau Shayrin mati pun mungkin Arfan gak peduli. Mungkin itu semua karna Arfan mencintai Shayrin karna fisik.

Istri sakit Arfan malah bersenang-senang dengan wanita lain.

Shayrin terus memperhatikan wajah Zefran yang tertidur pulas. Mungkin juga karena kelelahan, seharian mengurusi Shayrin jadi Zefran tertidur.

"Sorry..." Bisik Shayrin lemah menitihkan air mata.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Sekarang Shayrin menyesal pun gak ada artinya.

BOOK.HUNTERS

Hidup Shayrin hancur, harapan pun tak ada. BerharapAarfan berubah juga gak mungkin apalagi bermimpi bersanding dengan Zefran kembali, Shayrin ngrasa gak pantas.

Shayrin benar-benar merasa malu. Gak semestinya bersikap labil. Sekarang ini karma untuk Shayrin, harus menderita dengan pilihan yang selalu dibanggakan dulu yang ternyata tak sebaik kenyataanya.

Hidup bagaikan neraka bagi Shayrin.

Ujian Kehidupan

Seperti tak ada habisnya, masalah menimpa Shayrin. Shayrin sudah sering hampir bunuh diri berkali-kali karena depresi.

Kali ini ujian kehidupan datang lagi menerpa Shayrin.

Shayrin harus terima kenyataan Arfan pacaran lagi dan akan menikahi ceweknya itu karna hamil.

Bagaimana rasanya, lagi hamil pertama suami selingkuh dan akan dimadu.

Shayrin duduk termenung seorang diri ditaman belakang.

Zefran seperti biasa diatas balkon kamarnya melihat Shayrin.

"Heh, loe mending cabut dech dari hidup Arfan." Ucap Resty pacar Arfan.

"Gue istri sah Arfan." Balas Shayrin.

"Tapi Arfan udah gak cinta sama loe." Cibir Resty mengejek Shayrin.

"Gue lagi hamil anak Arfan, lebih baik loe yang pergi. Jangan jadi pelakor." Balas Shayrin tak terima.

BOOK.HUNTERS

"Arfan... Arfan." Panggil Resty.

"Ada apa sayang." Balas arfan berjalan menuju Resty dan Shayrin.

"Dia ngehina gue." Rengek Resty manja mengadu pada Arfan.

"Beraninya loe." Arfan menampar Shayrin sampai ujur bibirnya berdarah.

Zefran diatas balkon merasa geram dengan Arfan yang kasar dengan perempuan. Namun Zefran gak ingin ikut campur.

Arfan memarahi Shayrin habis-habisan.

Shayrin berlari masuk ke dalam sambil menangis.

Zefran ikut lari turun kebawah khawatir dengan Shayrin. Walau pun Zefran berusaha tak peduli dan gak ikut campur tapi Zefran tak bisa, Zefran masih saja peduli dengan Shayrin.

Shayrin menangis tersedu-sedu sambil mengemasi bajunya.

"Mau kemana kak?" Tanya Zefran.

"Pergi jauh dari semuanya." Jawab Shayrin tak hentinya menangis.

"Mau pergi kemana?" Zefran menghentikan Shayrin.

"Buat apa gue disini lagi, ada atau gak adanya gue, itu gak pengaruh kan." Ujar Shayrin emosi.

"Jangan gitu kak, mau kemana? Ingat kakak lagi hamil." Balas Zefran terus mencoba menghentikan Shayrin.

"Udah, mending loe gak usah bantuin gue terus, biarin gue sendiri." Shayrin luruh kelantai merasa lelah hati, tenaga dan pikiran.

Zefran membantu Shayrin pindah duduk disofa.

"Gue hancur, hidup gue gak ada gunanya lagi. Gue gak punya siapa-siapa." Shayrin memeluk Zefran.

"Tenang kak, masih ada gue." Zefran membalas pelukan Shayrin.

Prokk... Prokk... Prokk...

"Bagus sekali, benar kan? Anak itu adalah anak Zefran, makanya Zefran peduli banget sama loe." Tuduh Arfan.

"Astaga kak, gue gak pernah nyentuh kak Shayrin sama sekali." Balas Zefran membela diri karna merasa tak berbuat.

"Alaaahhh bohong, kalo memang bukan anak loe. Kenapa loe peduli banget dengan Shayrin." Selidik Arfan.

"Gue berani bersumpah. Gue gak ngelakuin." Ucap Zefran.

Shayrin sendiri merasa sangat sakit hati, bisa-bisanya Arfan masih saja menuduh yang engga-engga.

"Bohong." Teriak Arfan masih saja mengira itu anak Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Kita tes nanti setelah lahir dan jika terbukti tuduhan loe salah. Cerain gue dan jangan pernah ganggu hidup gue lagi selamanya." Ucap Shayrin yang sudah tak tahan lagi.

"Ok. Gue ceraiin loe sekarang juga. Gak perlu nunggu anak itu lahir." Balas Arfan.

"Jangan gitu kak, nanti anak itu gak punya Ayah." Larang Zefran.

"Loe kan Ayah nya, jangan cuma berani berbuat dan gak mau tanggung jawab dong." Balas Arfan.

"Gue gak nglakuin. Harus berapa kali gue bilang." Seru Zefran mulai tak terima dituduh terus.

"Omong kosong loe." Ucap Arfan berlalu pergi karna tau, jika Zefran marah bakal gawat. Takut papah Ben tau juga.

"Zef, gue berani sumpah ini anak Arfan, gue gak pernah lakuin dengan orang lain." Shayrin menjelaskan pada Zefran.

"Iya gue percaya kok." Balas Zefran.

Shayrin masih saja menangis tak menyangka Arfan sangat tega. Padahal mereka sudah pacaran sangat lama.

"Zef, gue pengin pindah dari sini." Pinta Shayrin.

"Terus kaka tinggal dimana dan sama siapa?" Tanya Zefran.

"Di rumah kita dulu, sendiri." Jawab Shayrin.

"Jangan, kakak disini saja. Nanti papah nyariin, papah juga gak bakal izinin." Balas Zefran.

"Gue bingung. Gue cape." Ucap Shayrin.

"Ya sudah, sekarang kakak istirahat tenangin diri." Perintah Zefran.

Shayrin mengangguk dan rebahan ditempat tidur ingin melepas lelahnya.

Zefran ke kantor seperti biasa, Zefran sudah sukses jadi CEO muda yang sangat diperhitungkan dalam dunia bisnis.

Dulu Zefran mau kerja karena Shayrin. Sekarang Zefran bekerja demi hidup yang lebih baik.

Zefran juga termasuk pekerja keras, sangat rajin dan cerdas.

Dulu zefran kerja, kerja dan kerja cuma untuk melupakan masalahnya, kini sudah jadi ke biasaan dan pulang selalu tengah malam.

Zefran melihat kearah ruang tengah. Televisi masih menyala. Zefran melihat Shayrin sedang meringkuk tidur dan sangat kelihatan gak nyaman apa lagi perutnya yang sudah mulai membesar.

"Bangun kak. Tidur di dalam." Zefran membangunkan Shayrin.

Shayrin pun terbangun.

BOOK.HUNTERS

"Pindah ke kamar." Perintah Zefran.

"Arfan sama pacarnya di dalam." Balas Shayrin.

"Kenapa gak dikamar lain?" Tanya Zefran.

"Kuncinya gak tau dimana. Apa lagi sudah lama gak dipake, pasti kotor." Jawab Shayrin yang terlihat sangat mengantuk.

"Ya sudah, kakka tidur di kamar gue aja. Biar gue tidur dikamar papah." Ucap Zefran.

Shayrin pun mengangguk dan naik ke tangga menuju kamar Zefran.

Zefran mengikuti dibelakang Shayrin takut Shayrin jatuh soalnya jalan kaya lemes banget.

"Kakak udah makan belum?" Tanya Zefran.

"Udah kok." Balas Shayrin.

"Kalo butuh apa-apa, gue dikamar papah." Ucap Zefran.

"Makasih, loe baik banget."Shayrin tersenyum dan masuk ke kamar Zefran.

Zefran sangat kasihan dengan Shayrin.

Arfan malah bermesraan dengan Resty kekasih baru. Dan Resty juga hamil oleh Arfan, makanya Resty minta Arfan cepat menikahinya.

Papah Ben pulang tanpa memberi tau siapa pun terlebih dahulu.

Papah Ben masuk kamarnya, ternyata ada Zefran sedang tidur.

"Tumben Zefran tidur disini masih pake baju kerja." Gumam papah ben melepas jas dan dasinya.

Papah Ben sengaja tidak membangunkan Zefran melainkan berniat tidur dikamar Zefran.

Papah Ben dibuat makin bingung, dikamar Zefran ada Shayrin.

Karna penasaran papah Ben menuju kamar Arfan yang terkunci. Papah Ben pun kembali ke kamarnya.

Setelah membersihkan diri papah Ben tidur disamping Zefran.

"Papah." Zefran terbangun.

"Lanjutin aja tidurnya." Perintah papah Ben memejamkan matanya.

Akhirnya Zefran melanjutkan tidurnya karena memang lelah dan masih ngantuk.

Pagi hari seperti biasa Shayrin memasak untuk sarapan pagi.

Resty seenaknya sendiri seperti Ratu, nyuruh-nyuruh Shayrin ini dan itu.

BOOK.HUNTERS

"Heh, buatin gue jus cepet." Perintah Resty sambil duduk ancang kaki dan mengecat kukunya.

"Gue lagi masak, buat aja sendiri." Balas Shayrin.

"Loe berani sama gue." Bentak Resty berkacak pinggang sambil melotot.

"Emang siapa loe. *Bicth.*" Balas Shayrin acuh.

Sekarang Shayrin berusaha tak peduli demi kesehatan calon anaknya.

"Arfan..." Panggil Resty mengadu pada Arfan yang sedang baca koran diruang tengah.

"Ada apa lagi sayang." Jawab Arfan meletakan koran nya dan menuju ke Resty.

"Ini Shayrin gak mau buatin jus. Anak kita kan pengen, nanti ileran gimana." Rengek Resty manja membuat Shayrin muak.

"Heh, loe bikin jus sekarang. Turutin semua yang Resty mau." Perintah Arfan.

"Gak." Tolak Shayrin tegas.

"Jadi loe berani bantah sekarang." Seru Arfan menjambak rambut Shayrin.

"Gue yang istri loe, bukan jalang itu." Kesal Shayrin seperti sudah habis kesabaranya.

"Dia calon istri gue. Jaga mulut loe." Arfan hendak menampar Shayrin namun Zefran menahannya.

"Jangan kasar dengan wanita."Zefran menyingkirkan tangan Arfan.

"Loe gak usah ikut campur." Arfan memarahi Zefran.

"Kakak keterlaluan." Balas Zefran tak suka dengan sifat Arfan sekarang.

Resty melihat Zefran yang tampan dan terlihat seorang CEO muda sukses langsung tertarik pada Zefran.

Selama ini Resty tak pernah melihat Zefran. Biasanya cuma lihat sekilas. Sekaran baru pertama kalinya melihat Zefran dari dekat langsung suka.

"Loe masih kecil gak usah ikut campur." Arfan mendorong Zefran.

"Jadi begitu kelakuan kamu." Ucap papah Ben sambil menuruni tangga.

"Papah." Arfan terkejut, teryata papah nya sudah pulang.

"Bagus ya kelakuan kamu." Papah Ben tepuk tangan.

"Ini salah paham pah." Arfan mencoba mengelak.

"Oh ya. Ayo semua duduk. Papah ingin mendengar penjelasan Arfan." Ajak papah Ben santai menuju sofa.

"Pah, Zefran berangkat kerja dulu." Pamit Zefran merasa gak ingin ikut campur dan gak ada hubungan nya.

BOOK.HUNTERS

"Tidak. Kamu juga duduk dan dengar kan, kakak kamu ingin bicara." Perintah papah Ben.

Dengan terpaksa, Zefran duduk.

"Shayrin apa yang terjadi?" Tanya papah Ben mulai menanyai.

"Shayrin ingin cerai pah." Ucap Shayrin.

"Kenapa?" Tanya papah Ben ingin mengetahui apa yang terjadi dan penasaran cewek siapa yang bersama Arfan.

"Papah bisa lihat sendiri. Arfan terang-terangan selingkuh pah dengan jalang itu." Ucap Shayrin emosi.

Resty sangat kesal dengan Shayrin dan menatap Shayrin tajam.

"Arfan coba kamu jelaskan." Perintah papah Ben.

"Gak pah, Shayrin yang duluin selingkuh dan anak itu, adalah anak Zefran." Masih saja Arfan menuduh Shayrin dan Zefran terseret.

"Zefran benar kah itu anak kamu?" Papah Ben melihat ke arah Zefran.

"Bukan pah, Zefran belum pernah menyentuh kak Shayrin." Zefran membela diri.

"Shayrin?" Papah ben minta penjelasan Shayrin.

"Shayrin berani dites pah." Balas Shayrin mantap.

"Terus, siapa wanita ini." Tanya papah Ben penasaran.

"Kenalin om, nama saya Resty calon istri Arfan." Resty memperkenalkan diri.

Papah Ben langsung melihat kearah Arfan meminta penjelasan secara detail. Papah Ben berusaha adil mendengarkan semua penjelasan masing-masing pihak agar tidak berat sebelah.

Tapi papah Ben yakin kalo Shayrin dan Zefran gak bakal selingkuh, apalagi sampai menghamili Shayrin itu sangat mustahil bagi Zefran karena yang papah Ben tau, Zefran bukan tipe yang mudah melakukan hal seperti itu, nyatanya dulu waktu masih menikah saja, Zefran belum mau nyentuh Shayrin kalo bukan karena suka sama suka.

"Arfan akan ceraikan Shayrin kalo gak mau nerima Resty dan Arfan akan menikah dengan Resty secepatnya." Ucap Arfan.

"Bagaimana Shayrin?" Tanya papah Ben meminta pendapat Shayrin.

"Shayrin setuju pah, shayrin gak mau dimadu, lebih baik cerai." Balas Shayrin.

"Kenapa kamu ingin buru-buru menikah?" Papah Ben balik bertanya pada Arfan.

"Saya udah hamil om. Saya gak mau anak saya lahir tanpa Ayah." Timpal Resti ikut nimbrung sebelum ditanya.

"Hamil??" Papah Ben terkejut.

BOOK.HUNTERS

"Iya om, dua bulan." Balas Resty.

"Kamu tau kan? Arfan sudah menikah? Kamu gak ingin anak kamu lahir tanpa Ayah tapi kamu sendiri merebut Ayah dari anak yang lain untuk anak kamu." Ucap papah Ben tak suka dengan Resty.

"Sudah pah, kita saling mencintai dan akan menikah." Balas Arfan seolah mudah sekali bilang mencintai.

"Terus anak kamu dengan Shayrin bagaimana nasib nya?" Bentak papah Ben yang mulai hilang kesabaran menghadapi Arfan yang seenaknya sendiri.

"Itu kan anak Zefran, ya Zefran yang harus urusin." Jawab Arfan dengan enteng nya.

"Ok. Zefran kamu nikahi Shayrin." Ucap papah Ben mantap.

"Tapi pah, ini anak Arfan bukan Zefran, kasihan pah, jangan bawa-bawa Zefran dalam masalah Shayrin. Zefran gak ada sangkut paut nya." Shayrin kasihan pada Zefran jika harus bertanggung jawab dengan apa yang gak dibuatnya.

Zefran sendiri bingung mesti gimana. Kalo boleh jujur, Zefran belum siap sama sekali untuk menikah lagi.

"Zef bagaimana?" Tanya papah Ben.

"Kasih Zefran waktu berfikir pah." Balas Zefran belum tau harus apa.

"Gini aja, Shayrin sama Arfan biar Resty sama Zefran jadi mereka gak perlu cerai dan anak Resty punya Ayah." Usul Resty yang dari tadi melihat Zefran. Resty langsung suka sama Zefran.

"Gak bisa gitu dong sayang, loe nikah nya ya sama gue." Tolak Arfan tak terima.

"Tapi ini buat kebaikan semuanya." Kilah Resty.

Papah Ben menangkap niatan buruk Resty yang menginginkan Zefran.

Papah Ben gak akan membiarkan Resty bisa bersama Zefran.

"Papah tetap pada keputusan awal, Shayrin kamu akan menikah dengan Zefran kalo kamu mau bercerai dengan Arfan." Perintah papah.

"Shayrin akan terima asal Arfan jangan pernah ganggu lagi." Ucap Shayrin.

"Baik kalo begitu, sekarang tinggal nunggu keputusan Zefran." Ujar papah Ben sedikit lega karena masalahnya sudah selesai cuma nunggu Zefran aja.

Zefran gak jadi ke kantor memilih istirahat dirumah sambil memikirkan, keputusan apa yang akan diambil.

Zefran masih merasa trauma dengan pernikahanya dulu. Zefran takut semua akan terjadi lagi.

Shayrin mantap ingin bercerai dengan Arfan.

BOOK.HUNTERS

Tapi masalah menikah dengan Zefran. Shayrin merasa malu dan gak pantas untuk Zefran yang makin hari makin terlihat tampan dan bisa dibilang hampir *perfect* disebut laki-laki karna kebijaksanaan nya dan kebaikan nya.

Arfan salah paham dan kesalah pahaman yang tak ada bukti dan alasan yang dikemudian hari akan menjadi penyesalan bagi Arfan.

Shayrin memang sudah disia-siakan namun Shayrin mencoba tegar. Shayrin anggap sebagai ujian hidup sebagai penebus dosa dimasa lalu nya.

Papah Ben sangat berharap Zefran mau menerima Shayrin kembali.

Papah Ben sangat kasihan dengan Shayrin jadi memberikan Zefran untuk Shayrin.

Papah Ben memang merasa keputusanya gak adil untuk Zefran karena selalu saja Zefran yang harus menanggung walau pun bukan kesalahan nya.

Tapi papah Ben percaya kalau Zefran dan Shayrin cocok. Dan Zefran pasti bisa mengimbangi Shayrin dan menjaganya.

Semua berada dikamar masing-masing sambil memikirkan apa yang harus dipilih dan diputuskan.

Keputusan

Zefran bingung belum bisa mengambil keputusan. Untuk menikah kembali,rasanya Zefran masih belum siap.

Zefran menyandarkan kepalanya disofa merasa pusing. Karena ulah Arfan, semua jadi kena imbasnya.

"Zef." Shayrin mengetuk pintu kamar Zefran.

"Masuk." Balas Zefran.

Shayrin masuk dan melihat Zefran sedang duduk bersandar disofa, puntung rokok juga banyak diasbak. Shayrin tau, Zefran pasti sedang pusing mikirin masalah itu.

"Kok bengong? Ada apa kak?" Tanya Zefran.

"Eh gak kok." Ucap shayrin tersadar dari lamunan nya.

"Ada apa?" Zefran mengulang pertanyaan nya.

"Gue cuma mau bilang, kalau loe gak bisa nikah sama gue. Gak apa-apa kok. Gue gak maksa." Ucap Shayrin.

"Bukan gue gak mau kak." Balas Zefran.

"Gue tau kok." Shayrin tersenyum miris. Shayrin malah berfikiran kalau Zefran udah gak mau sama Shayrin karena sedang hamil.

BOOK.HUNTERS

"Jangan mikir yang macem-macem." Zefran tau, Shayrin pasti berfikirin yang lain tidak sesuai yang dipikir kan Zefran.

Shayrin terdiam.

"Zefran." Suara ketukan pintu terdengar dengan panggilan yang manja dibuat-buat.

"Siapa?" Tanya Zefran sambil mengerutkan keningnya penasaran.

"Gue Resty." Jawab Resty.

Zefran melihat kearah Shayrin yang terlihat tidak suka dengan Resty.

"Sebentar." Zefran beranjak membukakan pintu untuk Resty.

Zefran terperanga dengan pakaian Resty yang sangat *sexy* bisa dikatakan transparan malah.

"Zef kita bisa bicara?" Tanya Resty seolah ingin menggoda Zefran.

"Silahkan." Jawab Zefran.

"Kita bicara didalam kamar dong." Pinta Resty gak tau kalau Shayrin sedang dikamar Zefran.

"Ya udah, ayo masuk." Balas Zefran risih dengan Resty.

Resty pun masuk dan tatapan nya langsung menuju pada Shayrin yang sedang duduk disofa.

"Silahkan duduk." Ucap Zefran sopan.

"Gue cuma mau bahas masalah kita semua. Terutama tentang usul gue. Menurut loe gimana?" Resty mengerlingkan matanya genit.

"Dasar *bicth*." Cibir Shayrin.

"Diam ya, gue gak ngomong sama loe." Balas Resty sinis.

"Sudah cukup jangan ribut." Zefran berusaha melerai.

"Zef, loe nikah ya sama gue." Ucap Resty *to the point*.

"Anak loe kan anak nya kak Arfan. Kemarin loe bilang kalau kalian berdua saling mencintai dan akan menikah secepatnya." Balas Zefran.

"Iya tapi gue kasihan sama Shayrin, jadi Arfan buat Shayrin aja." Balas Resty beralasan.

"Gak usah sok baik dech." Ketus Shayrin tak suka.

"Emang loe mukanya melas gitu, gue jadi kasihan." Resty tertawa mengejek.

"Kurang ajar banget loe." Shayrin benar-benar kesal dengan Resty.

"Udah dech, gak usah rempong. Arfan buat loe dan Zefran buat gue. Adil kan?" Balas Resty licik.

"Gue gak bisa." Tolak Zefran. Zefran gak mau nikah dengan Resty.

BOOK.HUNTERS

Resty terlihat mukanya memerah karna malu ditolak Zefran. Sedangkan Shayrin tertawa dalam hati.

"Zef, terus kalo loe gak mau sama gue. Loe harus nikah sama Shayrin dong dan di dalam perut Shayrin juga anak Arfan." Ucap Resty masih terus berusaha.

"*Please* jangan bikin gue makin pusing. Silahkan keluar." Usir Zefran.

"Gue cuma ngasih solusi buat loe." Ucap Resty sambil berlalu keluar.

"*Sorry.*" Shayrin menyentuh bahu Zefran.

"Gak apa-apa kok." Balas Zefran duduk disofa lagi dan menyalakan rokok nya.

"Jangan ngerokok." Shayrin menutup hidungnya.

"Gue pusing kak." Balas Zefran mematikan kembali rokok nya.

"Loe gak perlu pusing, loe juga gak perlu nikahin gue. Nanti gue bilang ke papah." Ujar Shayrin beranjak keluar kamar Zefran.

"Gue masih cinta kok sama kakak." Ucap Zefran sepontan begitu saja membuat jantung Shayrin berasa terhenti.

Begitu tulus nya Zefran, walau pun sudah nyakitin, nyelingkuhin, tinggal *merried* dan sekarang hamil tapi Zefran masih mengaku mencintai Shayrin sampai detik ini.

Begitu besar cinta Zefran pada Shayrin hingga semua kesalahan Shayrin dan keburukan Shayrin, Zefran masih bisa menerima dan memaafkanya.

"Zef, loe gak usah berkorban segitunya cuma buat gue. Masih banyak diluar sana yang lebih dari gue dan yang jelas pantas buat loe." Ucap Shayrin menitihkan air matanya terharu dengan hati Zefran.

Betapa bodoh dan menyesalnya Shayrin meninggalkan Zefran dulu cuma karena termakan bujuk dan rayuan gombal.

"Gue gak berkorban apa pun kok buat kakak. Gue emang benci kakak, gue marah tapi hati gue selalu ada kakak. Gue berulang kali mencoba tak peduli pada kakak tapi gue gak bisa." Balas Zefran.

"Gue gak pantas buat loe." Shayrin menggelengkan kepala nya. Shayrin benar-benar ngerasa gak pantas untuk Zefran. Zefran terlalu baik.

"Jangan seperti itu. Semua sama saja." Zefran tak suka jika Shayrin merendahkan diri.

"Kenyataan nya gitu. Gue udah hamil. Gak seperti dulu saat pertama menikah dengan loe." Balas Shayrin.

"Gue tau. Yang sudah biarlah berlalu. Gue siap nikahin kakak lagi." Ucap Zefran setelah berfikir dan mempertimbangkan nya matang-matang.

"Jangan. Menikahlah dengan yang lain." Shayrin gak mau, kasihan Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Gue udah coba yakinin hati gue, mari mulai dari awal kak."Zefran mengeluarkan cincin pernikahanya dulu yang selalu Zefran jaga dan simpan dengan baik.

Shayrin makin terharu dan langsung memeluk Zefran.

"Gue bodoh. Lepasin loe." Ucap shayrin sambil menangis sesenggukan karena sangat amat terharu. Begitu besar dan suci cinta Zefran padanya.

"Jadi?" Tanya Zefran mengelus punggung Shayrin mencoba menenangkan.

"Gue malu." Jawab Shayrin.

"Nanti setelah perceraian kakak selesai, kita menikah dan pindah dari sini. Kita tinggal berdua." Zefran menghapus air mata Shayrin.

"Bagaimana dengan anak ini?" Tanya Shayrin.

"Gak apa-apa, anak itu gak salah. Gue akan jadi Ayah nya." Balas Zefran berlapang dada menerima Shayrin dan calon anak nya bersama Arfan.

Shayrin makin terharu sampai tak bisa berkata-kata lagi. Betapa baik nya Zefran, bagaikan malaikat tak bersayap untuk Shayrin.

Malam hari saat makan malam semua berkumpul.

"Bagaimana Zef? Sudah punya jawaban? Keputusan apa yang kamu ambil?" Tanya papah Ben pada Zefran setelah selesai makan malam.

"Zefran siap pah. Menikahi Shayrin." Jawab Zefran mantap.

"Baiklah. Arfan siapkan perceraian kamu." Perintah papah Ben.

"Kenapa Zefran gak nikah sama Resty aja om. Biar gak ribet gitu, harus cerai terus nikahin lagi." Cerocos Resty masih aja usaha.

"Res, gue calon suami loe." Bentak Arfan tak suka, Resty pengen sama Zefran.

Resty langsung diam dan cemberut.

"Ok semua sudah *clear,* Zefran dengan Shayrin dan Arfan bersama Resty. Kalian akan menempati rumah yang berbeda biar jangan saling ganggu." Jelas papah Ben sudah menyiapkan dua rumah untuk kedua putranya.

Semua pun menganguk dan menerima keputusan papah Ben.

"Zef, sudah tidur belum?" Papah Ben masuk ke kamar Zefran.

"Belum pah." Zefran bangun dan duduk diranjang.

"Papah ingin nanya alasan kamu mau nikah lagi?" Ucap papah Ben ikut duduk ditepi ranjang.

"Karna Zefran masih cinta sama kak Shayrin." Jawab Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Kamu tau kan? Shayrin sekarang gak sendiri?" Ucap papah Ben.

"Tau pah." Balas Zefran.

"Jika kamu serius dan tulus pada Shayrin. Jangan cuma cinta pada Shayrin saja tapi kamu juga harus mencintai anaknya juga. Rawat dan anggap dia seperti anak mu sendiri dan jangan pernah beda-bedakan." Pesan papah Ben pada Zefran.

"Iya pah. Zefran akan berusaha." Jawab Zefran.

"Papah percaya, kamu pasti bisa. Kamu anak papah. Maafkan papah yang selalu seolah mengorbankan kamu." Ucap papah Ben.

"Gak kok pah. Papah gak perlu minta maaf." Balas Zefran.

Papah Ben tersenyum bangga dengan Zefran.

Sebulan telah berlalu, Shayrin pun sudah bercerai dengan Arfan.

Sekarang Shayrin akan menikah kembali dengan Zefran.

Shayrin malu karna nikah bolak-balik, jadi Shayrin cuma minta nikahan saja tanpa dirayakan.

"Akhirnya loe balikan lagi sama Zefran dan kita bisa ketemu lagi." Amel dan Maysha memeluk Shayrin.

Selama menikah dengan Arfan, Shayrin gak bisa ke mana-mana dan gak pernah pegang ponsel. Uang pun tak punya. Mirip dipenjara. Badan tak terawat.

Menikah dengan Zefran, bagi Shayrin seperti menghirup udara bebas setelah di dalam penjara.

"Ciee, nikah lagi." Goda Dika ikut tertawa senang.

"Gaje loe." Balas Zefran.

Semua terlihat bahagia. Tentu nya selain Arfan dan Resty yang sudah lebih dulu menikah sebelum perceraian beres.

"Selamat nak, semoga langgeng." Ucap papah Ben bahagia.

"Makasih pah." Zefran memeluk papahnya.

"Jaga diri dan anak kamu baik-baik ya nak." Ucap papah Ben pada Shayrin.

"Iya pah. Pasti." Balas Shayrin.

Setelah acara syukuran selesai Zefran dan Shayrin ke rumah barunya.

"Kamar nya mau pisah atau bareng?" Goda Zefran pada Shayrin.

Dulu waktu pertama menikah Shayrin sangat galak dan memarahi Zefran. Tidur suruh diluar.

"Bareng." Jawab Shayrin tersipu malu.

Zefran tersenyum mengingat dulu awal mereka menikah. Sungguh konyol dan lucu.

"Masih suka susu?" Tanya Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Masih." Jawab Zefran melepas jasnya.

"Mau gue buatin?" Tanya Shayrin.

"Dulu gue selalu diomelin kalo minta susu." Balas Zefran.

"Sekarang engga." Jawab Shayrin cepat.

"Udah gak usah, kakak istirahat aja. Nanti gue kalo udah pengen bilang." Ucap Zefran masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum tidur.

Shayrin berharap ini keputusan yang tepat dan Shayrin ingin ini menjadi pernikahan terakhirnya.

Pagi hari Shayrin bangun seperti biasa memasak dan membuatkan susu untuk Zefran.

"*Morning*..." Sapa Zefran sudah rapih dengan pakaian kerjanya. Kalo dulu pakaian sekolah nya.

"*Morning too*... Ayo sarapan." Ajak Shayrin menyiapkan semuanya untuk Zefran.

Shayrin tak ingin menyia-nyiakan Zefran lagi dan Shayrin akan berusaha memberikan yang terbaik untuk Zefran.

"Sudah, gak usah repot-repot. Sekarang kakak duduk, kita sarapan bareng." Zefran menarik kursi untuk Shayrin.

Zefran sangat bahagia dan berharap, kebahagiaannya untuk selamanya.

Arfan sendiri baru nikah sama Resty udah cekcok mulu karna Resty gak seperti Shayrin.

Resty hanya bisa berdandan gak bisa masak sama sekali apa lagi beresin rumah padahal mereka berdua juga tinggal dirumah baru mereka cuma berdua.

"Sayang loe kan kerja, nyewa pembantu kek." Ucap Resty memakai bulu matanya.

"Ini rumah kan gak begitu besar seperti rumah papah. Ya loe beresin kek. Dari pada gak ngapa-ngapain." Balas Arfan.

"Gue kan lagi hamil anak loe. Gak boleh cape-cape." Ucap Resty alasan.

"Shayrin aja bisa kerja." Balas Arfan.

"Iya tapi kan dia jadi jelek gak *sexy* lagi kan." Resty gak mau kalah.

"Ok, ok.. Kita cari pembantu nanti.

Zefran malah ingin mencari pembantu untuk Shayrin, malah Shayrin nya yang gak mau.

Katanya, Shayrin ingin melakukan sendiri sebagai olahraga.

"Ini untuk kebutuhan rumah dan ini untuk kebutuhan kakak." Zefran menyodorkan dua kartu kredit untuk Shayrin.

"Engga usah. Kalo buat gue." Shayrin mengembalikan yang satunya pada Zefran.

"Pegang saja. Itu buat kakak, beli baju atau apalah." Ucap Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Dan ini kunci mobil jika kakak bosan bisa jalan-jalan keluar." Sambung Zefran menyerahkan kunci mobilnya.

"Terimakasih." Shayrin merasa sangat senang karna bebas dan kehidupan lamanya kembali.

Zefran juga senang jika Shayrin senang.

"Inget kalau ada apa-apa telfon gue." Zefran pamit berangkat ke kantor.

"Iya." Balas Shayrin mencium tangan zefran.

"Istri baik nich." Goda Zefran.

"Iya dong buat nyontohin anak nanti." Balas Shayrin.

"Bagus." Zefran mengecup kening Shayrin.

Shayrin bosan dirumah akhirnya main ke rumah Amel yang sekarang sudah punya anak.

"Hello, Mel..." Shayrin masuk ke rumah Amel.

"Idich, sekarang bisa keluar rumah nich." Goda Amel.

"Iya dong." Balas Shayrin.

"Dari dulu aja kek sama Zefran, gak repot kaya kemarin." Ucap amel membawa minum untuk Shayrin.

"Sudah lah, gue bosen bahas dia." Jawab Shayrin.

"Huuhh, dari dulu dibilangin susah." Cibir Amel.

"Khilaf." Balas Shayrin.

"Gimana Zefran?" Tanya Amel lagi.

"Gimana apanya? Zefran baik-baik aja kok." Jawab Shayrin.

"Beruntung banget loe. Jangan sia-siain Zefran lagi." Pesan Amel.

"Iya pasti." Balas Shayrin bersungguh-sungguh.

Pulang kantor Zefran menemani shayrin ke dokter kandungan untuk memeriksa kehamilan Shayrin.

Dulu, Zefran pulang kantor selalu tengah malam. Sekarang sore sudah pulang.

"Gimana dok kehamilan istri saya?" Tanya Zefran.

"Istri?" Tanya dokter yang biasa nanganin Shayrin.

"Iya dok." Balas Zefran tersenyum.

"Dulu bilang adiknya? Tapi kondisi kehamilan nona Shayrin sehat dan lebih baik dari pada awal-awal kehamilan." Jelas dokter itu.

"Iya dulu adik, sekarang suami." Jawab Zefran tertawa.

Dokter itu hanya geleng-geleng kepala.

"Mau kemana setelah ini?" Tanya Zefran pada Shayrin.

"Pengen nonton." Balas Shayrin yang udah berasa seabad gak nonton.

BOOK.HUNTERS

"Siap nyonya." Balas Zefran menggandeng tangan Shayrin.

"Apaan sih." Ucap Shayrin malu.

"*Always for you, only you.*" Zefran mencubit pipi Shayrin gemas karna makin *cuby*.

"Gombal." Shayrin bersandar dibahu Zefran.

Kurang bersyukur gimana lagi Shayrin dapetin Zefran. Tampan pasti, mapan, sayang dan perhatian.

Arfan mulai merasa bosan dengan Resty yang manja gak ketulungan mau nya dilayanin terus.

Papah Ben juga senang melihat Shayrin sekarang sudah bahagia dengan Zefran. Papah Ben sangat bangga melihat Zefran. Jadi mengingat masa lalu nya. Arfan itu bukan anak kandung papah Ben makanya nama nya Arfan Rayzada bukan Benedict seperti nama belakang Zefran.

Walau pun Arfan bukan anak kandungnya tapi papah Ben gak pernah membedakanya sama sekali dengan Zefran.

Papah Ben selalu bersikap adil dan tak memihak sama sekali. Papah Ben menyimpan rapat tentang kalo Arfan bukan anak kandungnya.

Tak ada yang ngasih tau. Keluarga besar tau, tapi sesuai permintaan papah Ben, semua bungkam. Zefran memang menuruni sifat baik papahnya.

Bahagia Yang Tertunda

Shayrin merasakan kebahagian bersama Zefran. Shayrin diperlakukan sangat baik bak seorang Ratu oleh Zefran.

"Kakak, nanti malem kencan yuk." Ajak Zefran.

"Kencan... Kayak anak muda aja." Balas Shayrin.

"*Kids* jaman *now*." Jawab Zefran ngaco.

"Ada-ada aja." Shayrin membawakan kopi untuk Zefran.

"Dede bayi apa kabar?" Zefran mengelus perut Shayrin.

Shayrin merasa terharu, Zefran gak hanya menerima Shayrin tapi menerima juga anak yang bukan darah dagingnya.

"Zef, makasih." Ucap Shayrin menatap Zefran penuh haru.

"Sudah lah kak. Gue kan suami kakak, ini jadi anak gue sekarang." Balas Zefran.

"Gue nyesel udah ninggalin loe dulu." Shayrin memeluk Zefran.

"Yang penting sekarang jangan tinggalin gue lagi." Zefran membalas pelukan Shayrin.

BOOK.HUNTERS

Zefran dan Shayrin sangat bahagia. Mereka memang kini sedang merasakan kebahagian yang tertunda dulu.

Arfan makin hari makin pusing. Bukanya tenang malah repot. Iya sih, Resty tetep cantik bersolek dan *sexy* walau hamil gak kaya Shayrin dulu gak pernah dandan, gak minta uang dan gak minta ini itu. Tapi malah bikin kantong bolong.

Keributan selalu terjadi antara Arfan dan Resty. Resty dikit-dikit ngadu ke papah Ben sampai papah Ben pusing sendiri.

Usia kehamilan Shayrin makin besar kini sudah jalan sembilan bulan tinggal nunggu waktu aja.

"Zef, kamu mau jadi ayah sekarang." Ucap papah Ben gak nyangka kini anak nya sudah besar.

"Iya pah, Zefran gugup." Balas Zefran.

"Belum mau lahiran masih nunggu waktu kok." Sambung Shayrin.

"Iya tapi kan bisa lahir kapan aja kak, ini kan udah sembilan bulan." Timpal Zefran.

"Masa suami istri masih manggil kakak." Sindir papah Ben.

"Istri ku sayang." Ucap Zefran tertawa geli.

Shayrin juga ikut tertawa mendengar Zefran memanggil kaya gitu, berasa lucu.

Saat semua mengobrol santai sambil bercanda, Arfan datang dengan muka kusutnya.

"Pah." Panggil Arfan.

Shayrin merasa sebal melihat aAfan langsung pamit ke kamar. Shayrin dan Zefran memang biasa berkunjung ke rumah papah nya.

"Ada apa nak, sini duduk." Balas papah Ben memang penuh dengan kasih sayang walau pun kenyataanya, Arfan bukan anak kandungnya.

"Arfan pinjam uang pah." Ucap Arfan blak-blakan padahal ada Zefran juga.

"Memang nya berapa? Mau buka cabang dimana?" Tanya papah Ben, berfikir Arfan butuh uang untuk buka cabang baru.

"Bukan pah, tapi buat beliin Resty mobil lagi." Jawab Arfan terlihat frustasi.

"Bukan nya baru beli mobil belum lama ini?" Tanya papah Ben heran.

"Iya pah, tapi minta lagi. Katanya nanti anak Arfan ileran." Jawab Arfan.

"Kak Shayrin, hamil tujuh bulan udah gak ngidam." Balas Zefran yang merasa aneh.

"Istri kamu ngidamnya aneh, mobil, tas dan berlian." Ujar papah Ben.

BOOK.HUNTERS

"Arfan gak tau pah." Jawab Arfan.

"Shayrin ngidam apa Zef dulu." Tanya papah Ben.

"Ngidam mangga muda doang pah." Jawab Zefran.

"Berapa yang kamu butuhin?" Tanya papah Ben pada Arfan.

"Arfan butuh lamborghini pah." Ucap Arfan bingung. Mau nya Resty yang mahal-mahal.

"Astaga, mahal itu nak." Balas papah Ben karna baru kemarin minta ferarry.

"Iya pah, makanya Arfan pusing." Jawab Arfan.

Zefran sih mikirnya bukan ngidam tapi matre.

"Ya sudah kamu beli saja nanti papah yang bayarin." Ucap papah Ben.

Mau gimana pun Arfan, papah Ben tetap menyayangi Arfan seperti anaknya sendiri.

"Makasih pah." Balas arfan tersenyum senang karna setiap ada masalah, papah Ben selalu bisa menyelesaikanya.

"Zef, kamu sendiri ingin apa?" Tanya papah Ben supaya adil.

"Gak pah. Zefran gak pengen apa-apa." Balas Zefran.

"Zef, Zefran..." Teriak Shayrin.

"Apa?" Tanya Zefran langsung lari keatas.

Diikuti papah Ben dan Arfan yang memang masih disitu.

"Perut gue sakit." Ucap Shayrin meringis kesakitan.

"Zef langsung bawa aja kerumah sakit." Perintah papah Ben.

"Ya pah." Zefran langsung menggendong Shayrin dan membawanya ke rumah sakit.

Arfan melihat Shayrin yang sekarang cantik lagi, jadi gimana gitu.

Zefran menunggu diluar ruang perawatan sambil mondar-mandir cemas.

"Sabar Zef, Shayrin pasti baik-baik aja." Ucap papah Ben mencoba menenangkan Zefran.

"Zefran khawatir pah." Balas Zefran.

"Sabar." Papah Ben menepuk bahu Zefran memberikan semangat.

"Suami nyonya Shayrin mana?" Tanya seorang suster dari dalam ruangan.

"Saya sus..." Jawab Zefran.

"Ayo ikut masuk, nyonya Shayrin akan melahirkan." Balas suster itu mengajak Zefran masuk.

Zefran mengikuti suster itu dengan perasaan deg-degan, gugup, grogi dan lain-lain.

BOOK.HUNTERS

Zefran melihat Shayrin sedang kesakitan bertaruh hidup dan mati pun merasakan ngilu tak tega.

Zefran mendekat disamping Shayrin dan menggenggam tanganya erat.

"Kamu pasti bisa sayang." Ucap Zefran pada Shayrin yang sedang berjuang.

Zefran gak kuat rasanya ikut lemes lihat banyak darah tapi harus tetap bertahan demi menyemangati Shayrin.

Setelah perjuangan hampir satu jam. Terdengar tangisan bayi laki-laki yang mungil dan lucu mirip Shayrin.

Zefran rasanya lega sekali.

"Terimakasih sayang udah berjuang untuk malaikat kecil kita." Zefran mengecup kening Shayrin dan mengelapi keringat diwajah Shayrin.

"Yang harusnya berterimakasih itu aku, karna kamu mau menerima ku lagi." Balas Shayrin tersenyum dan masih sangat lemah.

Zefran balas tersenyum.

"Mana cucu papah?" Tanya papah Ben senang.

Zefran juga senang sekaligus gemas pada anak nya ini.

"Ini pah, kasih nama siapa yah." Balas Zefran sambil menggendongnya penuh kasih sayang.

"Sini papah juga mau gendong." Papah ben mengambilnya dari Zefran.

"Papah, Zefran masih pengen gendong." Ucap Zefran.

"Udah sayang, nanti kan bisa gendong lagi." Timpal Shayrin tertawa.

Arfan melihat kebahagiaan Shayrin dan Zefran merasa iri.

Arfan melihat bayi itu, Arfan masih gak yakin kalo itu anaknya. Apalagi Zefran sangat terlihat kalo sayang banget dengan anak itu.

"Coba tes itu anak siapa?" Ucap Arfan tiba-tiba ditengah kebahagian Zefran dan Shayrin.

"Apa itu masih perlu?" Tanya papah Ben.

"Tentu dong pah." Balas Arfan.

"Kamu sudah menikah dengan pilihan mu dan Shayrin sudah menikah dengan Zefran. Jadi semua itu gak perlu dipermasalahkan lagi." Ujar papah Ben.

"Itu buat bukti Shayrin kalo selingkuh dengan Zefran." Ucap Arfan.

"Silahkan aja." Balas Shayrin tak takut.

"Baiklah kita buktikan." Balas Arfan belagu.

Semua pun setuju mengetes anak itu.

Tes pun dilaksanakan.

BOOK.HUNTERS

Zefran terlanjur sayang dengan anak itu karna dari hamil, Zefran yang mengurus Shayrin jadi Zefran seperti sudah mempunyai ikatan dengan anak itu.

Zefran takut jika Arfan menginginkan anak itu dan akan mengambilnya dari Zefran.

"Ngalamun aja." Ucap Shayrin sambil menggendong anaknya.

Shayrin sudah sehat jadi bisa langsung pulang gak perlu menginap lama di rumah sakit.

"Takut kalo dede lucu ini diambil kak Arfan." Balas Zefran berdiri mencium Shayrin dan bayinya.

"Gak akan aku biarin Arfan ambil anak ini." Jawab Shayrin memeluk erat anaknya.

"Aku juga gak ingin nyerahin untuk kak Arfan." Zefran menciumi gemas.

"Sudah lupakan Arfan, kita mau kasih nama siapa?" Tanya Shayrin.

"Zen Benedict." Balas Zefran.

"Ok juga, hello Zen..." Shayrin menoel-noel hidung Zen.

Keluarga kecil Zefran dan Shayrin berasa makin lengkap dengan adanya Zen.

Arfan malah uring-uringan kesal dengan kelakuan Resty yang gak ada hormat nya sama sekali pada Arfan.

Tiap hari Resty kerjaanya kluyuran keluar mau pagi, siang sore atau pun malam. Resty sering pergi tanpa aturan.

Setelah menunggu beberapa hari. Hasil tes pun keluar dan yang mengambil papah Ben supaya adil.

Semua sudah berkumpul dirumah papah Ben untuk melihat hasil tesnya.

"Baik kita buka hasil tesnya sekarang." Ucap papah Ben sambil membuka amplop nya.

Arfan, Zefran, Shayrin dan Resty memperhatikan papah Ben.

"Zen itu positif dan akurat anak Arfan." Papah Ben menaruh hasilnya dimeja supaya semua bisa melihat dan membacanya.

Arfan yang tak percaya pun langsung mengambil kertas itu dan membacanya dengan teliti.

"Ini pasti salah, gak mungkin." Gumam Arfan menyesal telah menyia-nyiakan Shayrin.

"Itu asli dan akurat." Balas papah Ben.

"Jadi ini anak gue?" Arfan bertanya pada Shayrin yang mendekap erat anaknya seolah takut Arfan akan mengambilnya.

"Gue sudah bilang dari dulu dan sesuai perjanjiannya, sekarang jangan gangguin kita." Balas Shayrin.

"Gue boleh gendong anak gue." Ucap Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Gak." Shayrin gak rela anaknya disentuh Arfan.

"Gue punya hak, itu anak gue." Balas Arfan.

"Kemana aja loe dulu. Gue gak rela." Ucap Shayrin.

"Arfan cukup, sudah deh gak usah lebay. Bentar lagi gue juga lahiran anak loe kok." Sela Resty.

"Iya tapi gue pengen gendong anak itu." Balas Arfan.

"Zef, ayo kita pulang." Shayrin gak ingin anaknya di entuh apalagi digendong Arfan, makanya minta pulang.

"Rin, izinin gue sekali aja gendong anak gue." Seru Arfan.

"Gak bisa." Tolak Shayrin tegas.

"Sayang, sudah kasihan kak Arfan." Ucap Zefran gak tega tapi gak rela juga takut diambil Arfan.

"Sudah deh, zef ayo pulang. Gue gak mau." Shayrin tetap gak mau menyerahkan pada Arfan.

Shayrin terus menarik Zefran untuk pulang, akhirnya Zefran pun menuruti Shayrin.

Penyesalan sedikit merasuki hati Arfan. Rasanya sangat sedih gak bisa menggendong anaknya sendiri.

Arfan baru menyadari kalo cemburunya pada Zefran tuh salah. Arfan sudah melukai dan menyia-nyiakan Shayrin kini Arfan harus terima resikonya.

"Zef pokonya jangan pernah kasih Zen ke Arfan. Aku gak ikhlas." Ucap Shayrin saat dimobil dalam perjalanan pulang.

"Iya sayang. Iya." Balas Zefran.

Shayrin dan Zefran merawat Zen dengan baik dan penuh kasih sayang.

Zen juga sangat manja dengan Zefran, Zen jika tidur harus ditemenin Zefran.

"Sayang Zen nangis, kangen papah nya dikantor seharian." Ucap Shayrin menyambut di depan saat Zefran baru pulang dari kantor dan mencium tangan Zefran.

"Uhh... Anak papah kangen yah. Mamah nya kangen gak?" Goda Zefran mencium kening Shayrin dan Zen. Persis sekali keluarga harmonis.

Arfan melihatnya dari dalam mobil. Betapa irinya Arfan dan menyesal.

"Ih jail banget." Shayrin tersipu malu.

"Sini Zen ikut papah." Ajak Zefran.

"Gak boleh.. Mandi ganti baju dulu baru boleh ngajak Zen." Balas Shayrin.

"Iya sayang." Zefran mengacak rambut Shayrin pelan.

Kebahagian tertunda namun Zefran dan Shayrin bersyukur masih bisa merasakan kebahagiaan itu walau pun harus melalui badai terlebih dahulu.

BOOK.HUNTERS

Entah kenapa Arfan inginkan anak itu. Arfan merasa punya hak dari pada Zefran.

"Gue harus ambil anak gue." Ucap arfan dalam hati.

Arfan datang ke rumah papah Ben untuk minta bantuan mengambil anaknya.

"Pah, papah." Panggil Arfan terburu-buru karena saking semangatnya inginkan anaknya.

"Ada apa nak?" Tanya papah Ben langsung keluar.

"Pah ayo ke rumah Zefran ambilin anaknya Arfan." Pinta Arfan.

"Arfan, kamu gak boleh gitu." Balas papah Ben.

"Tapi itu anak Arfan pah, masa malah zZfran yang bahagia ngaku-ngaku jadi Ayah nya."Ucap Arfan.

"Kamu kan yang gak mau dulu dan Zefran yang merawat Shayrin." Balas papah Arfan.

"Arfan yang lebih berhak pah dari pada Zefran." Arfan tetep ngotot.

"Iya tapi kamu yang janji gak akan ganggu mereka." Ucap papah Ben.

"Gak pah, gak bisa itu anak Arfan." Balas Arfan yang gak mau tepatin janjinya padahal dulu nolak-nolak dan menuduh Shayrin yang engga-engga.

"Sudah lah nak, kamu juga akan punya anak lagi kan?" Tanya papah Ben.

"Tetep beda pah. Itu anak pertama Arfan. Pertama pasti sepesial." Jawab Arfan.

"Siapa yang akan ngerawat Zen kalo ikut sama kamu?" Ujar papah Ben.

"Kan ada Resty pah, nanti Resty yang ngurusnya." Balas Arfan kaya gak tau aja, gimana kelakuan Resty. Mana mungkin Resty mau ngerawat anak Shayrin apalagi nanti Resty akan punya anak sendiri.

"Apa gak repot, nanti malah gak keurus. Resty juga sedang repot kan hamil tujuh bulan jalan delapan bulan mau lahiran." Jelas papah Ben.

"Nanti Arfan yang ngurus." Balas Arfan tetap saja ngotot.

"Gak, lebih baik kamu pikirin dulu." Balas papah Ben.

"Papah gak adil. Itu kan anak Arfan." Arfan marah pada papah Ben bilang gak adil, padahal papah Ben sangat adil lagi pula Arfan dulu berjanji gak akan ganggu malah sekarang ngotot.

"Nak bukan gitu. Tapi dulu kamu udah janji. Kasihan juga Shayrin yang udah mengandung dan merawatnya sampai sembilan bulan dan kamu akan mengambilnya?" Ujar papah Ben.

"Mereka masih bisa ketemu kok." Kilah Arfan gak tau mengalah.

BOOK.HUNTERS

"Arfan jangan keras seperti itu." Tegas papah Ben gak suka kalo Arfan egois.

Tentu saja papah Ben gak mau bantu Arfan karna dulu Arfan sangat keterlaluan bahkan pernah menyuruh untuk menggugurkan.

"Kalo papah gak mau bantu, biar Arfan sendiri yang mengambilnya." Arfan pun pergi dari rumah papah Ben.

Papah Ben hanya bisa geleng kepala dengan kelakuan Arfan yang makin hari makin seenaknya sendiri saja.

Zefran dan Shayrin tentu saja gak mungkin nyerahin Zen ke Arfan apalagi ada Resty. Shayrin gak bakal sudi anaknya dirawat oleh Resty yang gak jelas asal usulnya dan telah merusak rumah tangganya tapi Shayrin bersyukur karna masalah itu sekarang bisa sama Zefran lagi.

Dan kebahagian Shayrin berkali-kali lipat setelah bersama Zefran. Rasanya terbayar sudah derita dan air mata selama ini dengan digantikan senyuman dan kasih sayang dari Zefran sang suami brondong nya, ditambah Zen malaikat kecilnya.

Cinta Yang Sempurna

Arfan terus uring-uringan menginginkan anaknya yang sekarang diasuh Zefran. Namun Zefran dan Shayrin menjaga ketat Zen. Supaya tidak sampai jatuh ke tangan Arfan.

Arfan sekarang juga tidak memperhatikan Resty lagi, pikiran Arfan hanya tertuju pada Zen.

"Sayang loe kenapa sih mikirin anak itu terus, kita sebentar lagi juga punya anak." Ucap Resty kesal.

"Itu anak gue, harusnya gue yang ada diposisi Zefran." Balas Arfan.

"Tapi loe sendirikan yang gak menginginkan anak itu." Ujar Resty.

"Iya dulu karna gue pikir itu anak Zefran tapi ternyata gue salah." Jawab Arfan terlihat frustasi.

"Sudah deh, sekarang kan udah ada gantinya." Resty mencoba merayu Arfan kembali supaya Arfan jangan ninggalin dia.

Kalo sampai Arfan ninggalin nanti Resty tak dapat apa pun dari keluarga Benedict.

BOOK.HUNTERS

Zefran sangat menyayangi Zen. Zefran tak pernah mempermasalahkan apalagi membahas tentang Zen yang bukan anak kandungnya.

Shayrin sangat bersyukur tiada hentinya. Kebahagian dan cinta yang sempurna sekarang Shayrin rasakan.

"Hello jagoan." Sapa Zefran saat pulang kantor habis lembur sampai malam.

"Hello papah." Shayrin yang menjawab.

"Kok, Zen belum tidur?"Tanya Zefran.

"Zen mana bisa tidur kalo gak sama papah nya." Jawab Shayrin sambil meninabobok kan Zen supaya tidur.

"Maklum papah nya ganteng sih ya sayang." Zefran menciumi Zen gemas.

"Ih mandi dulu sana." Perintah Shayrin.

"Dih mamah nya pelit." Zefran menoel pipi Shayrin langsung kabur ke kamar mandi.

"Dasar, masih aja usil." Ucap Shayrin sambil senyum.

Setelah selesai mandi, Zefran langsung bermain dengan Zen yang dari tadi gak mau tidur.

"Sudah sayang kamu tidur aja duluan, biar aku yang nemenin Zen." Perintah Zefran kasihan melihat Shayrin kelelahan.

"Tapi zen belum tidur." Balas Shayrin terus menguap ngantuk berat karena memang sudah malam.

"Gak apa-apa tidur aja duluan." Ucap Zefran.

"Kamu juga cape baru pulang kerja." Ujar Shayrin.

"Sudah tidur nanti juga aku nyusul tidur sama Zen. Iya kan sayang." Zefran mengglitiki Zen bercanda.

Shayrin yang sudah ngantuk berat pun akhirnya tertidur.

Zefran tersenyum melihat Shayrin dan Zen. Akhirnya dengan susah payah bisa bersatu dengan Shayrin.

Arfan sekarang sedang dirumah sakit menunggu Resty yang mau lahiran. Tapi Arfan rasanya biasa aja.

"Gimana nak?" Tanya papah Ben ke rumah sakit setelah Arfan telfon bilang kalo Resty mau lahiran.

"Belum pah, Resty minta dioprasi." Jawab Arfan.

"Mau nyuruh Zefran ke mari gak?" Tanya papah Ben lagi.

"Gak usah." Jawab Arfan.

Papah Ben hanya mengangguk lagian ini udah tengah malam pasti Zefran sedang tidur.

Anak Resty pun lahir cowok juga tapi mukanya gak mirip sama sekali dengan Arfan.

"Kok beda yah." Gumam Arfan dalam hati dan perasaan Arfan biasa gak seperti saat dengan Zen.

BOOK.HUNTERS

Papah Ben juga membatin sama dengan Arfan kalo gak mirip Arfan sama sekali.

Arfan menggendong anak nya tapi terasa sangat aneh.

"Pah, gendong papah aja nih." Arfan memberikannya ke papah Ben.

"Loh kenapa? Katanya kamu ingin gendong anak kamu?" Tanya papah Ben heran Arfan terlihat gak begitu senang malah terkesan biasa aja.

Pagi hari Zefran bangun dan mengecek ponselnya ada pesan masuk dari papah Ben mengabarkan kalo Resty sudah lahiran.

"Siapa Zef?" Tanya Shayrin sedikit cemburu kalo Zefran mainan *handphone* takut Zefran berpaling.

"Papah." Jawab Zefran membalas pesan papah Ben dan mengirim pesan ke Arfan ngucapin selamat.

"Ada apa?" Tanya Shayrin sambil mengikat rambutnya.

"Istri kak Arfan udah lahiran cowok juga." Balas Zefran meletakan ponselnya diatas nakas.

"Zen tidur jam berapa semalam? *Sorry* ketiduran." Ucap Shayrin.

"Gak lama, kamu tidur Zen ikut tidur." Jawab Zefran mengecup kening Shayrin.

Waktu terus berlalu, kini usia Zen sudah satu tahun.

Arfan tak pernah bisa bertemu dengan Zen walau pun Arfan sampai detik ini ingin ketemu dengan Zen.

Makin hari anak Arfan dan Resty makin gak mirip.

Dalam hati Arfan terus bertanya-tanya tapi Arfan gak mau nuduh Resty takut nanti seperti Shayrin jadi gak boleh ketemu anaknya.

Maysha dan Amel datang berkunjung ke rumah Shayrin.

"Hai Rin apa kabar?" Tanya Amel dan Maysha bergantian cipika-cipiki.

"Baik banget." Balas Shayrin yang makin hari makin cantik karena Zefran mencukupi semua kebutuhan Shayrin dan Zen.

"Zen dimana?" Tanya Maysha.

"Lagi tidur sama papah nya." Balas Shayrin.

"Siang gini?" Tanya Amel.

"Iya, papah nya kan baru pulang dari luar kota tadi pagi mungkin kangen kali sama Zen." Jawab Shayrin.

"Rin apa loe gak pengen punya anak dari Zefran?" Tanya Maysha.

"Zefran nyentuh gue aja belum." Balas Shayrin.

"Coba dong, loe yang ngajakin." Saran Amel.

BOOK.HUNTERS

"Iya Rin, kalian nikah kan udah setahun. Mungkin Zefran gak berani deketin loe. Soalnya loe dulu kan gak mau." Sambung Maysha.

"Tapi gue malu. Masa minta duluan." Ujar Shayrin.

"Yaelaaahhh, Zefran kan suami loe. Pengen gak sih makin erat hubungan nya dengan Zefran." Ucap Amel.

"Rin, walau pun Zefran sangat sayang sama Zen dan gak pernah bahas kalo Zen bukan anaknya tapi pasti ya, jauh dilubuk hati Zefran pasti ingin punya anak sendiri. Darah dagingnya. Bukan anak orang lain." Jelas Maysha.

Amel mengangguk setuju dengan perkataan Maysha.

Shayrin memikirkan ucapan kedua sahabatnya. Betul kata Amel dan Maysha, pasti Zefran juga pengen punya keturunan asli darah dagingnya sendiri.

Sore hari Zefran baru bangun karena memang sangat ke lelahan.

"Zef masih cape?" Tanya Shayrin sambil membawa teh hangat untuk Zefran.

"Engga. Ada apa?" Tanya Zefran.

"Kita jalan keluar yuk." Ajak Shayrin.

"Iya nanti, kita jalan." Zefran meminum tehnya.

Apa pun yang Shayrin mau, pasti Zefran turutin. Secape apa pun tetap saja Zefran menomor satukan keluarga kecilnya.

Malam hari Zefran menepari janjinya jalan-jalan dengan Shayrin dan Zen.

Tak sengaja bertemu Arfan, Resty dan Revan.

"Zen." Panggil Arfan terlihat sangat senang melihat Zen yang tampan mirip Shayrin versi cowok dan tentunya ada kemiripan dengan Arfan.

Shayrin langsung mendekap erat Zen.

"Hai Revan." Balas Zefran menyapa Revan.

Arfan mendekat kearah Zefran dan Shayrin, namun Shayrin langsung mundur sembunyi dibelakang Zefran.

"Gue pengen lihat dan gendong anak gue." Ucap Arfan.

"Itu anak loe." Shayrin menunjuk ke Revan.

"Zen juga anak gue." Balas Arfan.

"Bukan. Zen anak gue dan jangan ganggu kita." Shayrin menarik Zefran untuk pergi.

"Rin, itu anak gue juga." Arfan mencekal tangan Shayrin yang makin cantik karena benar-benar terawat bersama Zefran.

"Lepas." Ucap shayrin.

Zefran pun melepaskan cekalan Arfan dari tangan Shayrin.

"Zef, gue mau anak gue." Ucap Arfan ngotot.

"Tapi Ibu nya gak mengizinkan." Balas Zefran.

BOOK.HUNTERS

"Rin, jangan egois loe." Kesal Arfan.

"Sudah deh, ayo *shooping*." Ucap Resty gak sabaran pengenya *shooping* terus.

"Gue mau anak gue." Ujar Arfan.

"Ini juga anak loe." Resty memberikan Revan ke Arfan.

"Gendong loe lah."balas arfan malas menggendong revan.

"Kata nya loe pengen gendong anak loe." Ucap Resty yang akhirnya berdebat dengan Arfan dan itu dimanfaatkan oleh Shayrin pergi.

Shayrin dan Zefran pun menikmati segala wahana permainan bersama Zen.

Setelah zen tertidur, Shayrin memilih pulang.

Sesampainya dirumah Shayrin menyelimuti zen, mungkin Zen kelelahan bermain jadi tertidur pulas.

Zefran sendiri nonton bola diruang tengah.

"Zef." Panggil Shayrin.

"Ya." Jawab Zefran.

"Ayo tidur." Ajak Shayrin gak sampai untuk menyampaikan niatnya mengajak Zefran.

"Tidur aja duluan, bolanya lagi seru." Balas Zefran.

Akhirnya Shayrin masuk kamar dan tidur.

Tengah malam shayrin terbangun, Zefran sudah tidur disampingnya. Diantara Zefran dan Shayrin tidur ditengah memang selalu ada bantal guling yang jadi pemisah kalau gak, ada Zen di tengah-tengah mereka berdua.

Shayrin menyingkirkan bantal gulingnya dan bergeser mendekat ke Zefran.

Kemudia tidur memeluk Zefran.

Zefran merasa ada yang memeluknya pun terbangun.

Zefran berfikir malah Shayrin kedinginan meluk-meluk. Akhirnya Zefran mengatur suhu ruangan jadi hangat.

"Panas." Ucap Shayrin.

"Bukan nya kedinginan." Balas Zefran.

"Engga. Ini malah panas gak bisa tidur." Ujar Shayrin.

Zefran memberikan remot pengatur suhu kamar kepada Shayrin.

Shayrin menekan tombol *cool full* lagi. Sampai menggigil.

"Gak terlalu dingin, apa?" Tanya Zefran merasa kedinginan.

Shayrin menggeleng dan mendekat ke Zefran membuka cardigan *dress* tidurnya.

"Nanti masuk angin." Zefran menyelimuti Shayrin.

"Kamu gak mau sama gue?" Tanya Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Maksudnya?" Tanya Zefran bingung gak peka kalo dari tadi Shayrin mancing Zefran.

"Gak ingin punya anak sendiri gitu." Ujar Shayrin menahan malu.

Zefran baru paham maksud Shayrin.

"Yakin?" Tanya Zefran ragu.

Shayrin mengangguk.

Zefran cowok, ya tentu saja mau.

Pagi hari Shayrin dan Zefran terbangun karena Zen menangis.

"Astaga, kesiangan." Shayrin langsung bangun dan menggendong Zen.

"Ya sudah aku bikin sarapan dulu." Ucap Zefran membagi tugas dengan Shayrin.

"Nanti ke rumah papah gak?" Tanya Shayrin.

"Iya nanti kita kesana." Jawab Zefran memberikan susu untuk Zen.

"Dah besar anak mamah." Shayrin menciumi Zen.

"Papah nya gak dicium." Celetuk Zefran sambil masak.

"Hemmm, belum puas?" Tanya Shayrin.

"Belum." Zefran tertawa.

"Dasar, awas tuh gosong." Balas Shayrin tersipu malu.

Arfan tiap hari bertengkar dengan Resty karena Resty sangat pemalas.

Revan nangis aja kadang dibiarin begitu aja malah asik telfonan sampai berjam-jam.

"Bisa gak sih, loe urusin anak loe." Kesal Arfan.

"Brisik ih. Sana gantian loe yang ngurus. Gue udah hamil sembilan bulan terus ngelahirin masa harus ngurus juga." Seru Resty.

"Itu tugas loe." Geram Arfan.

"Emang cowok gak punya tugas gitu." Balas Resty yang gak mau kalah.

"Sial, istri gak bisa diatur." Arfan marah banget dengan Resty.

"Loe berani." Resty malah menantang Arfan.

"Gue nyesel ninggalin Shayrin kalo dapetnya kayak loe." Bentak Arfan pergi dari pada sumpek dirumah.

Arfan kesal, marah, dongkol coba aja kalo bukan karena Revan pasti Arfan ninggalin Resty.

Arfan pergi malah Resty girang jadi bisa telfonan lagi.

Sekarang Revan nangis malah cuek bebek gak diurus. Dandan telfonan habis itu langsung cabut ninggalin Revan dirumah sama pembantu.

BOOK.HUNTERS

Shayrin dan Zefran habis berkunjung ke rumah papah Ben mampir ke taman pengen makan dilesehan.

"Zef itu kok kayak Resty, yah?" Ucap Shayrin melihat ke arah cewek *sexy* berbaju merah cipika-cipiki dengan seorang cowok.

"Iya kayak nya." Balas Zefran melihat kearah yang ditunjuk Shayrin.

"Ah sudah lah itu bukan urusan kita, lagi pula mungkin itu temennya." Ujar Shayrin.

"Iya sayang, ayo makan." Zefran menyuapi Shayrin.

Sedangkan Shayrin menyuapi zen.

Siapa yang gak iri coba, liat pasangan Shayrin dan Zefran yang sangat romantis dan harmonis.

Resty tidak pulang sampai menjelang pagi dan membiarkan Revan begitu aja dengan pengasuhnya yang kerepotan.

Arfan pulang pun marah-marah Resty gak tanggung jawab ngurusin anak. Arfan juga gak bisa membuat Revan diam.

Karna putus asa akhirnya menelfon papah Ben minta bantuan. Arfan dikit-dikit minta tolong terus dengan papah Ben. Gak bisa nyelesaiin masalahnya sendiri. Selalu aja ngrepotin.

"Ada apa? Memang kemana Resty?" Tanya papah Ben menggendong Revan biar berhenti menangis.

"Arfan juga gak tau pah." Balas Arfan mencoba menelfon Resty namun nomor nya tak bisa dihubungin.

"Gimana? Sudah diangkat belum?" Tanya papah Ben kerepotan.

"Belum pah, nomor nya gak aktif." Jawab Arfan.

"Kasian Revan, sudah lemes gini. Pasti ini udah lama yah nangisnya?" Tanya papah Ben kepengasuh Revan.

"Iya tuan, sejak sebelum nyonya Resty pergi." Jawab pengasuh Revan.

"Keterlaluan Resty." Geram Arfan.

Papah Ben mengurus Revan sampai tidur.

Pagi hari, Resty baru pulang dalam keadaan mabuk.

"Dari mana aja loe." Teriak Arfan marah.

"Bukan urusan loe." Ucap Resty sambil berjalan sempoyongan dan bau minuman.

"Loe anak nangis malah mabuk-mabukan. "Arfan menampar Resty.

"Heh kurang ajar banget loe." Resty marah tak terima.

"Loe gak tau diri. Lihat itu anak loe." Kesal Arfan.

"Buang aja."balas resty seenaknya sendiri.

Arfan hendak menampar Resty lagi karna sudah keterlaluan namun papah Ben melarangnya.

BOOK.HUNTERS

"Jangan kasar pada wanita nak." Ucap papah Ben.

"Dia udah keterlaluan pah?" Balas Arfan.

"Iya tapi kamu jangan seperti itu." Papah Ben mencoba menasehati.

"Awas kalo loe berani berulah lagi, urusin itu anak loe." Geram Arfan.

Resty menghentakan kakinya dan berlari ke kamar gak mau menggendong Revan.

"Dasar istri gak tau diri." Arfan terus marah-marah.

Dalam hati papah Ben bersyukur kemarin gak mau bantu Arfan buat dapetin hak asuh Zen. Gimana jadinya kalo Zen diasuh sama Arfan dan Resty. Revan aja ditelantarin. Papah Ben kasihan dengan Revan malah berpikiran ingin meminta tolong pada Zefran dan Shayrin untuk merawat Revan.

Revan seperti tak terurus dan kurang kasih sayang. Papah Ben tak tega melihatnya. Beda dengan Zen yang terlihat segar dan ceria. Zefran dan Shayrin sangat memperhatikan Zen dengan baik. Zen tak kekurangan kasih sayang sedikit pun walau pun Zen bukan anak kandung Zefran.

Zefran sangat menuruni sifat papah Ben yang penuh kasih sayang. Shayrin tak rugi kembali pada Zefran. Walau pun usia Zefran lebih muda tapi Zefran dapat menjaga dan melindungi Shayrin.

Zefran bisa menjadi kepala keluarga yang baik.

Salah

Zefran dan Shayrin selalu *happy* kebalikan dengan Arfan dan Resty selalu aja bertengkar.

"*I love you my wife*." Ucap zefran bangun tidur sambil mengecup kening Shayrin.

"*Love you too*." Balas Shayrin.

"Zen ayo kita *joging*." Zefran membangunkan Zen.

"Zen masih ngantuk kali." Balas Shayrin.

"Gimana kalo bikin adiknya Zen." Zefran memeluk shayrin.

"Masih pagi,nanti Zen bangun." Balas Shayrin.

"Gak apa-apa." Zefran mencium Shayrin.

Zefran dan Shayrin bisa dikatakan sangat romantis dan harmonis. Rumah tangga mereka berdua adem ayem.

Arfan selalu saja marah jika menghadapi kelakuan Resty yang jarang sekali pulang.

"Loe itu cewek apaan sih, tiap hari keluyuran." Bentak Arfan.

"Apa masalah loe." Balas Resty.

BOOK.HUNTERS

"Urusin Revan, kasihan dia." Ucap Arfan menggendong Revan yang asli gak mirip sama sekali dengan Arfan.

"Sudah deh, gak penting banget sih. Kasih panti asuhan aja." Jawab Resty seenaknya sendiri.

"Jaga mulut loe." Arfan menampar Resty.

"Kita cerai." Teriak Resty marah.

"Ok, terserah." Balas Arfan pergi membawa Revan ke rumah papah Ben.

Revan datang ke rumah papah Ben uring-uringan.

"Ada apa lagi sih nak." Tanya papah Ben mengambil alih Revan dari gendongan Arfan.

"Arfan cape pah ngurusin si Resty, kita akan bercerai." Ucap Arfan emosi.

"Kasihan Revan masih kecil." Ujar papah Ben.

"Arfan udah gak tahan pah." Balas Arfan terlihat frustasi.

"Terus bagaimana dengan Revan?" Tanya papah Ben.

"Biar Arfan yang urus." Jawab Arfan.

Namun papah Ben ragu, Arfan aja gak bias jagain Revan.

"Apa gak sebaiknya berikan pada Zefran dan Shayrin saja." Usul papah Ben.

"Gak bisa. Zen juga sudah diambil sama Zefran." Balas Arfan.

"Tapi kan Zen diurus dengan baik oleh mereka, Zen tak kekurangan kasih sayang sedikitpun. Apalagi Zefran dan Shayrin selalu meluangkan waktu untuk mengajari Zen. Mereka mendidiknya dengan baik, papah yakin Zen akan tumbuh jadi anak yang baik." Jelas papah Ben.

Arfan terdiam, benar sih semua ucapan papahnya tapi Arfan gak rela kalo semua dimiliki Zefran.

"Papah selalu aja bagus-bagusin Zefran." Ucap Arfan iri.

Walau pun kenyataan Zefran memang baik.

"Bukan begitu, jangan salah paham. Papah gak sepeti itu." Balas papah Ben.

Arfan selalu saja menganggap orang lain salah. Dirinya selalu benar.

"Sudah lah pah, Arfan pusing." Arfan masuk ke kamarnya dan meninggalkan Revan.

Papah Ben selalu memperingati Arfan dan Resty untuk saling komunikasi supaya gak jadi bercerai.

Sedangkan Shayrin sukses progam hamil anak ke duanya.

Revan diurus oleh papah Ben. Sedangkan Resty dan Arfan gantung gak jelas.

Zefran sangat bahagia karna Shayrin sedang hamil tapi walau pun demikian. Zefran tetap menyayangi Zen.

BOOK.HUNTERS

Waktu terus berlalu usia kandungan Shayrin kini sudah menginjak sembilan bulan. Kehamilan kedua Shayrin dilalui Shayrin dengan suka cita karena Zefran selalu menjadi suami siaga yang selalu siap untuk Shayrin dan menjaga Shayrin.

"Pah ke rumah sakit, Shayrin mau lahiran." Zefran menelfon papah nya.

"Iya nak, papah sama Revan kesana." Balas papah Ben yang kerepotan harus mengurus anak kecil.

Arfan dan Resty gak peduli dengan Revan. Pada sibuk sendiri.

Zefran menunggu Shayrin dengan cemas bersama Zen.

"Pah, mamah mana?" Tanya Zen.

"Lagi didalam sayang." Balas Zefran mengecup pucuk kepala Zen yang kini berusia dua setengah tahun.

"Gimana keadaan Shayrin?" Tanya papah Ben.

"Masih di dalam pah." Balas Zefran.

"Zen sini main sama Revan." Papah Ben memanggil Zen.

"Iya kakek." Zen langsung turun dari pangkuan Zefran menuju Revan.

Zen mengajak Revan bermain namun Revan gak mau. Malah mendorong Zen sampai jatuh.

"Sakit pah." Ucap Zen pada Zefran. Zefran pun menggendong Zen.

"Sayang, main bareng-bareng yah." Papah ben menasehati revan. Revan hanya diam memalingkan wajahnya angkuh padahal masih kecil umur dua tahun lebih dikit.

"Tuan Zefran." Dokter memanggil Zefran.

"Iya." Jawab Zefran berdiri.

"Selamat anak anda telah lahir dengan selamat." Ucap dokter itu tersenyum.

"Syukurlah." Ucap papah Ben dan Zefran bersamaan.

"Laki-laki atau perempuan?" Tanya Zefran.

"Laki-laki." Balas dokter itu.

Zefran tersenyum senang.

"Cucu ku laki-laki semua." Ucap papah Ben tersenyum.

Lengkap lah kebahagian Zefran karena sekarang juga sudah punya keturunan sendiri.

Zefran seperti papah Ben. Gak pernah beda-bedain sama sekali antara Zen dan Zeus.

Mereka berdua tumbuh dipenuhi kasih sayang oleh Zefran dan Shayrin.

Sedangkan Revan, walau pun udah diurus dengan baik oleh papah Ben, namun Revan susah diatur dan selalu membangkang ucapan papah Ben.

BOOK.HUNTERS

"Papah." Panggil Zeus membawa seikat bunga mawar putih.

"Untuk apa?" Tanya Zefran.

"*For* mamah. Sekarang kan ulang tahun mamah." Balas Zeus. Walau pun masih umur lima tahun tapi Zeus sangat pintar.

"Ohhh, terimakasih sayang. Berikan saja langsung ke mamah." Zefran menggendong Zeus ke kamar menemui Shayrin yang sedang mengajari Zen tugas dari sekolah.

"Mamah." Seru Zeus.

"Ada apa Ze..." Ucap Shayrin.

"Selamat ulang tahun mamah." Zeus minta turun dan langsung berlari ke Shayrin dan mencium pipi Shayrin.

"Wahhh, terimakasih sayang." Shayrin balas mencium pipi Zeus gemas.

"Selamat ulang tahun mah." Zen juga ikut memberikan selamat.

"Iya sayang, terimakasih." Shayrin memeluk Zen dan Zeus.

"Selamat ulang tahun istri ku." Zefran mencium kening Shayrin.

"Terimakasih." Shayrin tersenyum bahagia.

Shayrin benar-benar seperti Ratu, wanita sendiri dirumah. Didampingi suami brondong nya yang tampan dan dua pangeran kecilnya yang sangat lucu.

"Mah ke rumah kakek yuk." Ajak Zen.

"Boleh, tapi kamu selesaikan tugas sekolah kamu dulu." Perintah Shayrin.

"Siap mah." Zen memberi hormat ke Shayrin.

Setelah pekerjaan sekolah Zen selesai, Shayrin dan Zefran beserta dua pangeran kecilnya pergi ke rumah papah Ben.

Sampai detik ini belum ada yang ngasih tau kalo Zen bukan anak Zefran.

Kadang Shayrin dan Zefran takut kalo sewaktu-waktu Arfan atau Resty ngomong macem-macem pada Zen yang kini sudah besar.

"Kakek." Seru Zen dan Zeus bersamaan berlari kearah papah Ben.

"Eh dua cucu kakek kesini." Balas papah Ben memeluk Zen dan Zeus.

"Revan mana kek?" Tanya Zen yang memang lebih tua dua bulan dari Revan.

"Ada dikamarnya." Balas papah Ben.

"Zen ke Revan dulu kek." Zen pun lari keatas menuju kamar Revan.

BOOK.HUNTERS

"Zeus ikut." Seru Zeus mau ikut malah sudah ditinggal sama Zen.

"Sudah Zeus sini aja sama kakek." Papah Ben memangku Zeus.

"Apa kabar pah?" Tanya Shayrin.

"Baik sekali." Balas papah Ben senang kalo sedang pada berkunjung kerumah.

"Gimana dengan kak Arfan dan Resty?" Tanya Zefran yang lama tak jumpa dengan mereka berdua.

"Papah pusing mikirin mereka yang tiap hari bertengkar." Balas papah Ben sedih, merasa gagal mengurus Arfan.

"Sudah pah, jangan terlalu banyak pikiran." Ucap Shayrin kasihan dengan papah Ben.

Papah Ben hanya tersenyum tipis.

"Pah, papah." Arfan datang sambil menyeret Resty.

"Ada apa ini Arfan." Seru papah Ben dan memberikan Zeus pada Shayrin.

"Lihat wanita jalang ini. Dia udah bohongin Arfan pah."Arfan mendorong Resty sampai jatuh.

Mendengar ada keributan, Zen dan Revan turun kebawah.

"Arfan jangan kasar." Papah Ben memarahi Arfan sambil membantu Resty berdiri.

"Orang kaya dia cocok dikasarin." Ucap Arfan marah.

"Loe gak tau diri. Kita cerai." Seru Resty.

"Silahkan sana." Balas Arfan.

"Ok gue pasti ceraiin loe, gue gak cinta sama loe, mendingan juga cowok gue." Ucap Resty.

"Dasar jalang." Arfan menampar Resty.

"Papah." Seru Revan muak melihat pertengkaran kedua orangtua nya yang tiada henti-hentinya.

"Jangan-jangan ini bukan anak gue." Ucap Arfan menunjuk kearah Revan yang memang tak mirip sama sekali.

Resty tertawa mengejek.

"Dan loe baru menyadarin itu?" Tanya Resty masih terus sambil menertawakan kebodohan Arfan.

"Sialan, dia bukan anak gue?" Bentak Arfan.

"Tentu saja bukan. Entah bapak nya siapa." Balas Resty dengan entengnya.

"Astaga, Resty." Papah Ben sampai geleng-geleng kepala.

"Sudah deh pah, gue cantik. Wajar dong banyak yang suka." Ucap Resty dengan PDnya.

Arfan benar-benar tak habis pikir, ditipu mentah - mentah oleh Resty. Betapa bodohnya Arfan dulu, menyia-nyiakan istri dan anak kandungnya demi wanita jalang.

BOOK.HUNTERS

Semua sudah salah dari awal, kini Arfan benar-benar merasa menyesal.

"Angkat kaki loe dari sini." Arfan mengusir Resty.

"Dengan senang hati." Resty tertawa.

"Mah mau kemana?" Seru Revan.

"Minggir loe. Loe udah gak gue butuhin lagi." Resty mendorong Revan sampai jatuh.

"Tante jangan jahat dong." Ucap Zen membantu Revan.

"Heh loe, mending gak usah ikut campur. Sono urusin bapa loe yang stres." Ucap Resty pada Zen.

"Resty!!" Seru papah Ben, khawatir Resty bocorin semuanya.

"Papah Zen gak stres. Tante sembarangan." Balas Zen tak terima.

"Sudah zen. Sini." Zefran memanggil Zen supaya tidak berlanjut lagi keributannya.

"Kasihan ya hidup loe. Istri loe sudah sama adik loe beserta anak loe juga." Resty tertawa lalu pergi begitu aja setelah menghina Arfan.

"Brengsek, brengsek, brengsek!!!" Arfan memukul meja kaca di depanya sampai hancur berantakan karena saking emosinya.

"Papah gak apa-apa?" Tanya Revan khawatir karena tangan Arfan berdarah.

Revan masih belum paham apa kata Resty tadi. Kalo Revan bukan anaknya Arfan. Entah anak siapa.

"Minggir loe, jauh-jauh sana." Arfan mendorong Revan.

"Awas kaca." Zen memegangi Revan namun akhirnya Zen yang terjatuh dan lenganya terkena pecaham kaca karena untuk menyangga badan.

"Zen..." Seru Shayrin.

Zefran juga langsung menolong Zen.

"Anak ku. Kamu gak apa-apa nak." Ucap Arfan mendekat ke Zen dan mengambil alih dari Zefran.

"Gak apa-apa om." Balas Zen gak tau kalo Arfan, Ayah kandung nya.

"Bukan om tapi papah." Ucap Arfan.

"Papah Zen ya Zefran." Balas Zen polos belum tau apa yang terjadi.

"Bukan, aku papah mu." Balas Arfan.

"Arfan."Ucap papah Ben.

"Udah saat nya pah, Zen tau kalo dia anak Arfan, pah. Arfan punya hak." Balas Arfan.

"Dia bukan anak loe." Shayrin merebut Zen dari Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Loe juga istri gue." Balas Arfan mulai rada ngaco.

"Kita udah cerai." Balas Shayrin.

"Gak." Arfan dan Shayrin berebut Zen.

Revan merasa sangat sedih dan makin iri karena hanya Zen, Zen dan Zen. Revan belum tau apa-apa.

"Aku yang anak papah tapi kenapa malah Zen." Seru Revan muak.

"Loe bukan anak gue, pergi sana sama jalang itu." Usir Arfan.

"Arfan, jaga ucapan kamu." Papah Ben gak tega melihat Revan. Papah Ben yakin, Revan sangat sakit hati.

"Kenyataannya gitu pah." Balas Arfan.

"Dia anak kamu juga." Ujar papah Ben.

"Bukan, dia entah anak siapa." Balas Arfan ngotot.

Arfan ingin merebut Zen kembali. Tapi Zefran dan Shayrin pasti akan mempertahankan Zen.

Semua kesalahan dimulai dari Arfan. Jika Arfan tidak gegabah dam curigaan pasti semuanya gak akan terjadi.

Kini semua jadi bingung harus mulai dari mana untuk menjelaskan pada Zen dan Revan.

Zefran juga khawatir akan berpengaruh pada Zeus yang masih sangat kecil dan gak selayak nya tadi menyaksikan itu semua.

"Ayo nak ikut sama papah." Ucap Arfan yang masih saja gak tau diri.

"Apa maksudnya?" Tanya Zen yang kebingungan.

"Udah gak usah di dengerin nak." Jawab Shayrin memeluk Zen erat sedangkan papah Ben mengobati luka Zen.

"Dengerin papah nak, kamu anak papah." Ucap Arfan gak mau kalah.

Arfan gak mikirin perkembangan Zen nantinya dan itu juga bisa mengganggu sekolah Zen. Harusnya Arfan menunggu sampai Zen bisa mengerti dan dewasa.

"Papah Zefran kenapa diam aja? Zen bingung pah." Ucap Zen.

"Kamu anak papah." Jawab Zefran.

"Gak usah ngaku-ngaku loe." Bentak Arfan tak terima.

"Zen emang anak gue." Balas Zefran yang gak mau kehilangan Zen.

"Gue papah kandungnya." Arfan menatap Zefran tajam merasa Zefran menantangnya.

BOOK.HUNTERS

"Zen anak Zefran, kamu yang bilang kan?" Papah Ben angkat bicara karna Arfan terlalu egois dan ingkar janji. Dulu Arfan bilang gak akan ganggu lagi tapi nyatanya ganggu terus.

Dulu aja waktu Shayrin hamil gak diurusin sama sekali malah Arfan mengusir Shayrin, menuduh dan menceraikanya. Sekarang Arfan malah ngotot ingin merebut Zen. Entah urat malunya udah putus atau memang otaknya agak geser, Arfan bertindak semaunya sendiri. Apa pun yang Arfan inginkan itu harus, tanpa mempedulikan perasaan orang lain.

Zefran mengurus Zen dari Zen masih dalam kandungan dan sekarang usia Zen tujuh tahun. Tentu Zefran gak rela melepas Zen begitu aja.

"Gue akan ajuin kepersidangan untuk mengambil hak asuh Zen."Ucap Arfan.

"Arfan, Zefran itu adik kamu dan harusnya kamu berterimakasih bukan seperti ini." Papah Ben sedih.

"Papah gak usah ikut campur, ini urusan antara Arfan dan Zefran." Seru Arfan yang berani meninggikan suaranya pada papah Ben yang udah merawatnya dari bayi.

"Kakak, hormati papah." Tegur Zefran tak tega melihat papah Ben sedih.

"Alaahh ,gak usah cari muka loe." Ucap Arfan.

"Sudah jangan bertengkar." Papah Ben mencoba melerai.

"Dia tuh, anak kesayangan papah yang mulai." Arfan selalu saja seperti itu pada papah Ben padahal papah Ben sudah berusaha seadil mungkin tapi masih saja disalahkan.

Papah Ben hanya bisa menghembuskan nafas lelah.

Semua salah dimata Arfan. Gak akan pernah ada baiknya.

BOOK.HUNTERS

Sebuah Kenyataan

Zefran dan Shayrin bingung bagaimana menjelaskannya pada Zen yang terus minta kejelasan maksud perkataan Arfan kalau Arfan adalah papah kandungnya.

"Pah apa maksud semuanya?" Tanya Zen terus menuntut kejelasan.

Shayrin dan Zefran saling pandang satu sama lain.

Zeus sendiri hanya menyimak entah paham atau gak karena usia Zeus masih lima tahun.

"Gini nak, kamu itu tetep anak papah." Ucap Zefran akhirnya buka suara. Mau gimana pun, cepat atau lambat. Zen akan tau juga.

"Maksudnya?" Tanya Zen lebih jauh.

Zefran sendiri sebenarnya enggan membahasnya karna Zen baru berumur tujuh tahun belum waktunya membicarakan hal seberat ini.

Karna masa tujuh tahun. Anak-anak lebih pas untuk mulai belajar dan bermain. Bukan ikut masuk masalah rumit orang dewasa.

"Ayo pah, mah jelasin ke Zen." Ucap Zen.

"Nak, udah gak usah dipikirin. Intinya kamu anak papah sama mamah." Balas Shayrin.

"Gak mah, Zen harus tau. Kalo mamah sama papah gak ngasih tau, Zen akan cari tau sendiri." Ucap Zen.

Zefran dan Shayrin pasrah, akhirnya menceritakan semuanya dari awal ke Zen.

"Maafin Zen, mah, pah." Ucap Zen yang menyesal telah membuka cerita lama orangtua nya.

"Gak apa-apa sayang, memang sepantasnya kamu tau." Balas Shayrin memeluk Zen.

Zefran dan Zeus pun ikut memeluk Zen dan Shayrin.

"Ingat sayang, sekarang kamu sudah tau yang sebenarnya. Pesan papah, jangan pernah benci pada siapa pun." Pesan Zefran pada Zen.

"Iya pah, Zen akan jadi anak baik dan menuruti semua kata-kata papah dan mamah." Balas Zen yang merasa hutang budi dengan Zefran yang mau mengurusnya penuh kasih sayang.

Shayrin dan Zefran sangat bersyukur, Zen mau mengerti.

Arfan berusaha untuk mengambil Zen tapi segala usaha dilakukan Arfan gagal.

Zen tetap memilih Zefran sebagai papah nya.

BOOK.HUNTERS

Arfan kali ini mencoba datang kesekolah Zen untuk menjemput Zen.

"Zen..." Panggil Arfan saat Zen keluar dari gerbang sekolah.

Zen diam saja tak menjawab sapaan Arfan.

"Nak papah mau bicara, ayo ikut papah." Ajak Arfan.

"Gak, Zen belum izin ke mamah dan papah Zen." Tolak Zen.

"Aku kan papah kamu." Balas Arfan berharap Zen mau memanggilnya papah.

"Bukan, papah Zen ya cuma papah Zefran." Jawab Zen tegas.

Jawaban Zen semakin membuat Arfan kesal karena Zen memilih Zefran dari pada papah kandungnya sendiri.

"Denger Zen, Zefran itu cuma papah angkat kamu." Bentak Arfan.

"Papah Zefran memang papah angkat Zen tapi papah Zefran sangat menyayangi Zen dan mamah." Balas Zen emosi.

Zen dan Arfan hampir mempunyai tingkat emosian yang sama.

"Gak bakal Zefran sayang sama kamu, apalagi dia punya anak kandung sendiri. Dia pasti lebih memilih Zeus." Ucap Arfan memanasi.

"Papah Zefran gak seperti anda." Balas Zen tak terpengaruh.

"Oh ya, jadi kamu lebih memilih dan membela orang lain dari pada papah mu sendiri?" Tanya Arfan.

"Anda juga gak menginginkan saya kan?" Zen balik bertanya.

Zen masih tujuh tahun tapi pemikiranya sangat dewasa.

"Itu bohong, mamah kamu selingkuh dengan Zefran dan ninggalin papah." Arfan mengarang cerita.

Arfan memainkan dramanya dan memutar balikan fakta untuk mempengaruhi Zen.

Zen menjadi bimbang dan gak tau harus apa, percaya sama siapa.

Zen pulang kerumah dan mencari semua kontak keluarga. Zen menemukan kontak mama liliana Ibunda Zefran dan Arfan yang menetap diBelanda.

"Zen sedang apa?" Tanya Shayrin heran, pulang sekolah Zen gak turun-turun dari kamar.

"Gak ngapa-ngapain kok mah." Balas Zen tersenyum.

"Oh ya sudah, nanti jangan lupa makan." Ucap mamah Shayrin.

"Ok mah." Zen mengacungkan jempolnya.

BOOK.HUNTERS

Shayrin keluar kamar, Zen langsung menelfon mamah Liliana atau nenek nya Zen.

Setelah sambungan ketiga mamah Liliana baru mengangkatnya.

"Hallo, siapa yah?" Tanya mama Liliana.

"Zen, nek anak dari mama Shayrin dan papah Zefran." Jawab Zen.

"Astaga... Cucu nenek ternyata. Ada apa sayang?" Tanya mamah Liliana senang karena cucunya menelfon.

"Nek, Zen ingin ketempat nenek bisa kasih alamatnya gak?" Tanya Zen balik.

"Oh tinggal bilang saja sama papah mu, pasti diantar kemari." Jawab mamah Liliana.

"Gak nek, zen bingung." Ucap Zen menceritakan semua pada neneknya.

Mamah Liliana yang mendengar cerita zen pun merasa kasihan tapi mamah Liliana lebih percaya pada versi Zefran dan Shayrin dari pada Arfan.

"Baiklah nak, nenek akan bantu kamu." Ujar mamah Liliana.

Mengatur rencana menjemput Zen tanpa diketahui siapa pun termasuk papah Ben.

Zen merasa sedikit lega karena mendapat bantuan.

"Zeus." Zen mendekati Zeus yang sedang bermain.

Zeus senang jadi ada temen mainan soalnya seringnya main sendirian.

"Kakak sering-sering main sama Zeus dong. Masa main sama papah atau mamah terus. Kakak sekolah." Ucap Zeus.

"Iya Ze." Balas Zen sangat sayang dengan Zeus.

Sebenarnya Zen gak ingin meninggalkan rumah, meninggalkan Zeus, mamah dan papah nya tapi dari pada ribut mulu, Zen memilih pergi untuk menenangkan diri.

"Aduh anak papah lagi main apa?" Tanya Zefran saat baru pulang kantor.

"Main robot pah." Balas Zeus memperlihatkan robotnya.

"Udah pada makan belum?" Papah Ben mencium Zen dan Zeus bergantian.

"Kak Zen belum pah." Jawab Zeus.

"Zen makan dulu atau mau disuapin papah?" Tanya Zefran mengusap rambut Zen penuh kasih sayang.

"Masih kenyang pah." Balas Zen duduk kepangkuan Zefran.

"Ayo makan, papah suapin." Ajak Zefran.

"Gak pah, Zen pengen main sama Zeus." Zen turun dari pangkuan Zefran dan melanjutkan main dengan Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Ya sudah tapi jangan lupa makan ya sayang, papah mandi dulu." Pamit Zefran ke kamar untuk mandi karena baru pulang kantor.

"Iya pah." Balas Zen dan Zeus kompak.

Zefran tersenyum melihat dua anaknya yang membuat lelah Zefran hilang setelah seharian kerja.

"Sayang baru pulang." Shayrin mencium tangan Zefran.

"Seger amat, mandi lagi yuk." Goda Zefran masih saja sama seperti dulu, walau pun usia pernikahan mereka udah hampir sepuluh tahun.

"Masih aja kaya anak muda." Cibir Shayrin.

"Iya dong, cinta aku sama kamu gak akan luntur karna usia." Balas Zefran memeluk Shayrin.

"Gombal." Shayrin tertawa.

Kebahagian Shayrin dan Zefran memang terlihat jelas dimata mereka.

Tak ada yang curiga sedikit pun pada Zen. Zefran seperti biasa mengantar Zen dan Zeus kesekolah sekalian berangkat kerja.

"Dah papah dan Zeus." Zen melambaikan tanganya.

"Dadah kakak." Jawab Zefran dan Zeus membalas lambaian tangan Zen.

Zefran pun mengemudikan mobilnya kembali untuk mengantar Zeus.

Setelah beres mengantar anak-anaknya, Zefran langsung ke kantor.

Zen ternyata tidak masuk kelas melainkan pergi ke tempat mama Liliana sebutkan. Disana sudah ada orang suruhan mama Liliana untuk menjemput Zen.

"Selamat tinggal semua, Zen pasti akan merindukan kalian." Ucap Zen dalam hati sambil melihat kearah luar jendela.

Shayrin ditelfon oleh pihak sekolah, menanyakan alasan Zen gak masuk otomatis membuat Shayrin bingung, soalnya sudah berangkat dengan Zefran. Atau gak masuk malah ikut Zefran ke kantor.

Shayrin akhirnya menelfon Zefran untuk menannyakan keberadaan Zen.

"Iya sayang. Kangen yah?" Ucap Zefran saat mengangkat telfon Shayrin.

"Jangan becanda, Zen sama kamu gak?" Tanya Shayrin.

"Kamu yang becanda sayang, bilang aja kangen, pake pura-pura nanya Zen dimana, yang jelas-jelas ada disekolah." Balas Zefran.

"Hmmm, Zefran Benedict suamiku tersayang, aku serius tadi sekolah telfon nanyain kenapa Zen gak masuk." Ucap Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Zen tadi udah aku anterin sampai depan gerbang sekolah kok, tanya saja Zeus." Balas Zefran.

"Iya tapi kenyataannya Zen gak ada disekolahan." Ucap Shayrin cemas.

"Ok, aku kesekolahan sekarang." Balas Zefran mematikan telfonnya dan langsung menuju sekolah Zen.

Shayrin sangat khawatir langsung menelfon papah Ben.

"Hallo Shayrin tumben pagi-pagi gini ada apa?" Tanya papah ben.

"Zen disitu gak pa?" Tanya Shayrin langsung.

"Zen?" Papah Ben membeo.

"Iya Zen pah, dia dirumah papah gak?" Tanya Shayrin menegaskan.

"Zen gak kemari ada apa?" Tanya papah Ben balik.

"Zen gak ada disekolahan pah." Shayrin menangis Zen menghilang.

"Tenang papah akan cari Zen." Balas papah Ben langsung mengerahkan anak buahnya menyari Zen.

Papah ben juga langsung mendatangi rumah Arfan yang bertepatan dengan Zefran datang.

Arfan yang mau berangkat kerja pun heran melihat Zefran dan papah nya datang bersamaan.

"Ada apa kesini pagi-pagi?" Tanya Arfan sambil merapihkan bajunya.

"Zen dimana?" Tanya papah Ben dan Zefran bersamaan.

"Zen? Ya sama loe lah." Balas Arfan menunjuk Zefran.

"Arfan jangan bercanda." Ucap papah Ben.

"Siapa yang bercanda pah? Kalian yang bercanda, nyari Zen kemari. Zen mau kesini juga gak." Balas Arfan curiga karena Zefran dan papah Ben terlihar panik.

"Zen gak ada disekolahan nya." Jawab Zefran.

"Apa loe bilang? Terus kemana?" Tanya Arfan ikut panik, mau gimana pun itu anaknya darah dagingnya sendiri.

"Mana gue tau, makanya gue nyariin." Balas Zefran mencoba menghubungi pihak keamanaan.

"Loe gak becus ngurus anak, kerjaan loe ngapain aja sih." Arfan memarahi Zefran.

"Gue udah anterin Zen sampai gerbang sekolahan nya." Ucap Zefran membela diri.

"Loe harus tanggung jawab, anak gue ilang. Semua kaerna loe, coba kalo loe serahin Zen ke gue, semua pasti gak akan terjadi." Bentak Arfan terus menyalahkan Zefran.

"Sudah Arfan, sekarang bukan waktunya menyalahkan tapi ayo kita cari Zen." Papah Ben berusaha melerai.

BOOK.HUNTERS

"Kalo Zen ketemu, gue akan ambil Zen dan loe jangan coba-coba ngaku jadi papah nya lagi." Ucap Arfan memperingati Zefran.

Zefran hanya terdiam, memikirkan dimana keberadaan Zen. Papah Ben juga mengerahkan anak buahnya.

Shayrin terus menangis kehilangan Zen. Shayrin sangat cemas.

"Di mana kamu nak." Gumam Shayrin sambil merapihkan kamar tidur Zen.

Shayrin menemukan kertas yang dilipat dibawah bantal. Shayrin mengambil kertas itu dan membukanya.

Dear. Mamah, papah dan Zeus

Zen pamit, maafin kalo zen punya banyak salah dan ngrepitin mamah dan papah selama ini. Jangan cari Zen karena ini keinginan Zen. Suatu saat, Zen pasti kembali.

Buat Zeus tersayang, maaf kakak gak bisa nemenin Zeus main. Tolong jaga mamah dan papah yah.

Sampai jumpa semuanya, Zen pasti sangat merindukan kalian semua.

Shayrin menangis makin tersedu-sedu karena Zen pergi meninggalkan semuanya, entah kemana dan bersama siapa. Apalagi Zen masih kecil.

Zefran, papah Ben dan Arfan datang kerumah setelah mendapat kabar dari Shayrin tentang surat yang Zen tulis.

"Sayang." Zefran langsung memeluk Shayrin yang sedang menangis sambil memegangi surat dari Zen.

"Zen pergi." Ucap Shayrin sesenggukan.

"lya tenang, kita akan terus mencarinya." Balas Zefran sambil mengusap rambut Shayrin lembut.

"Zen pergi atas keinginannya sendiri." Ucap papah Ben.

"lni karna kalian gak becus ngurusnya, Zen jadi pergi." Arfan selalu saja menyalahkan gak pernah intropeksi diri.

"Kalian bertengkar pun gak akan ada artinya." Ujar papah Ben.

Shayrin dan Zefran sangat merasa kehilangan. Apalagi Zeus yang selalu menanyakan keberadaan Zen membuat Shayrin makin sedih.

Papah Ben terus mencari Zen, papah Ben curiga Zen ada bersama istrinya tapi papah Ben gak yakin karena Zen belum pernah bertemu atau pun melihat mama Liliana sama sekali.

"Mamah, kakak mana?" Tanya Zeus setiap hari.

"Kakak kamu sedang pergi sayang." Balas Shayrin tak bilang Zen menghilang.

"Kakak kapan pulang mah? Zeus kangen." Ucap Zeus sendu.

Shayrin rasanya ingin menangis namun Shayrin sekuat tenaga menahan air matanya supaya tidak jatuh.

BOOK.HUNTERS

"Tunggu saja, kakak kamu pasti pulang." Balas Shayrin mengusap rambut Zeus.

"Kakak cepat pulang." Gumam Zeus yang mulai tertidur karena mengantuk.

Setelah Zeus benar-benar tertidur. Shayrin langsung ke luar kamar Zeus dan tangis Shayrin seketika pecah begitu saja.

Wanita mana yang gak sedih kalau anaknya pergi entah kemana dan gak tau nasibnya seperti apa.

Zefran juga masih terus melakukan pencarian untuk mencari Zen. Walau pun sampai detik ini belum menemukan titik terang keadaan Zen.

Arfan sendiri tak begitu memikirkan Zen. Arfan malah terlihat biasa aja walau pun pada awalnya kaget tapi makin lama biasa, gak nyari Zen malahan asik dengan wanita malam nya.

Zen diasuh oleh mamah Liliana yang sudah sangat lama, setelah pernikahan Zefran dan Shayrin dulu saat menggantikan Arfan tak pernah pulang sama sekali.

Mamah Liliana hidup dengan caranya sendiri.

Papah Ben juga gak pasti menemui atau mengunjungi mamah Liliana karena sibuknya pekerjaan yang menguras waktu.

Apalagi dengan masalah yang silih berganti menimpa, Arfan, Zefran, Shayrin dan Resty kemarin makin merepotkan papah Ben. Belum lagi tentang Revan yang gak jelas dan mau bagaimana kelanjutanya.

Mana tega papah Ben membuang Revan yang telah diurusnya sejak bayi dan ternyata gak ada hubunganya sama sekali dengan Arfan.

Ayah Revan gak tau siapa, Resty gak mau nerima Revan. Arfan lebih-lebih, menolak Revan mentah-mentah.

Kasihan nasib Revan terlunta-lunta. Sekarang ditambah Zen hilang. Papah Ben sedih, melihat keluarganya kacau balau begini.

Papah Ben ingin melihat semuanya damai dan berkumpul bersama. Gak seperti sekarang.

Zefran bukan Ayah kandung Zen tapi cintanya melebihi Ayah kandungnya. Zefran gak ingin kehilangan Zen. Zefran akan terus mengakui Zen anaknya walau pun suatu saat nanti Zen akan lupa padanya.

BOOK.HUNTERS

Cinta

Sepuluh tahun telah berlalu...

Hari ini tepat ulang tahun Zen ketujuh belas.Walau pun Zen gak pernah ada ditengah-tengah Zefran dan Shayrin tapi setiap tahun selalu dirayakan.

"Selamat ulang tahun sayang." Ucap Shayrin sedih gak bisa menjaga Zen dengan baik.

"Sudah mah, doakan saja yang terbaik untuk kakak." Balas Zeus yang kini berusia lima belas tahun.

"Benar kata Zeus sayang. Mari kita doakan yang terbaik untuk Zen dimana pun Zen berada." Sambung Zefran.

Shayrin menangis memeluk Zefran dan Zeus.

Arfan sendiri malah munkin lupa kalo punya anak bernama Zen. Kaerna sudah sepuluh tahun Zen tak ada kabar sama sekali.

Zen sendiri diasuh mamah Liliana. Zen sering pulang sebenarnya tapi gak pernah muncul depan mereka semua.

Zen sekarang tau, yang mencintainya dengan tulus adalah papah Zefran bukan Arfan yang notabene papah kandung Zen.

"Kamu sudah yakin akan pulang sayang?" Tanya mamah Liliana.

"Iya nek, Zen rindu mereka semua." Jawab Zen yang kini sudah dewasa.

"Kalo itu mau kamu, pulang lah." Ucap mamah Liliana.

Zen pun pulang ke rumah Shayrin dan Zefran.

Zefran sedang libur hari ini gak ke kantor membereskan taman depan.

"Sayang ini minumnya." Shayrin membawakan Zefran minum.

"Terimakasih." Zefran tersenyum.

"Selamat pagi." Sapa cowok berbaju hitam, celana jeans panjang dan jumper plus kaca mata hitam.

Shayrin dan Zefran menatap dari atas sampai bawah merasa tak asing.

"Zen." Seru Shayrin dan Zefran bersamaan langsung memeluk Zen haru.

"Ah... Ternyata, mamah dan papah gak lupa sama Zen." Balas Zen tersenyum senang bisa berkumpul kembali.

"Mana mungkin kita lupa dengan anak kita sendiri." Jawab Zefran.

"Zen kangen." Ujar Zen.

BOOK.HUNTERS

"Sudah ayo masuk." Shayrin mengajak Zen langsung masuk ke rumah.

"Zeus dimana?" Tanya Zen yang merindukan adiknya.

"Zeus baru saja pergi, habis lulusan jadi diajak main sama temen-temennya." Jawab Shayrin.

"Mau di telfonin suruh pulang gak?" Tanya Zefran.

"Gak usah pah, buat kejutan." Balas Zen.

"Kamu makin tampan saja nak." Shayrin mencubit pipi Zen.

"Mamah, sakit." Zen bersandar manja pada Shayrin.

Walau pun sudah tujuh belas tahun, Zen masih manja dengan Shayrin dan Zefran karena Zen sangat merindukan mereka semua.

"Kamu selama ini dimana sayang, semuanya khawatir sama kamu?" Tanya Zefran.

"Zen tinggal dirumah nenek." Jawab Zen sambil menyantap cemilan kesukaannya.

"Mama Liliana?" Tanya Zefran.

"Iya pah." Balas Zen.

"Kenapa harus pergi sayang. Kalo kamu mau ke rumah nenek, harusnya tinggal bilang. Nanti pasti dianterin." Sela Shayrin.

"Zen cuma pengen cari suasana baru mah. Zen pusing." Balas Zen.

"Ya sudah lupakan, yang penting sekarang kita sudah berkumpul lagi." Ucap Zefran.

Zen dan Shayrin mengangguk sebagai jawaban.

Sore hari Zeus baru pulang ke rumah habis acara *party* bersama teman-temannya.

Zeus melihat audi hitam mewah terparkir depan rumah nya.

"Tamu siapa? Keren amat mobilnya." Gumam Zeus masuk ke dalam rumah.

"Baru pulang sayang, gimana liburan nya?" Sapa Shayrin pada Zeus yang sedang mengambil minum.

"Biasa aja mah. Oh ya itu mobil siapa mah?" Tanya Zeus.

"Ada dech." Jawab Shayrin.

"Mamah juga masak banyak banget. Mau ngerayain kelulusan Zeus lagi?" Tanya Zeus duduk dimeja dapur.

"Aduh dech, sana mandi." Usir Shayrin ingin memberi kejutan pada Zeus.

"Mamah gak asik, main rahasia-rahasian." Cibir Zeus sambil berlalu ke kamarnya.

Waktu makan malam tiba, Zeus absen nomor satu dimeja makan.

BOOK.HUNTERS

"Malem pah." Sapa Zeus sambil bermain ponsel.

"Malem juga Ze." Balas Zefran duduk.

"Udah mah ayo buruan makan. Papah kan udah dateng." Ujar Zeus.

"Nanti dulu dong sayang." Balas Shayrin.

"Ohh nunggu tamunya yah?" Tanya Zeus masih berfikir itu mobil milik tamu.

"Tamu nya udah datang." Ucal Zen turun ke bawah.

"Kakak..!!" Seru Zeus langsung berlari ke arah zen.

"Wah adik gue ganteng abis. Jambulnya badai." Goda Zen.

"Kakak kapan pulang? Kenapa kaka perginya lama banget." Cerocos Zeus.

"Udah nanti ngobrolnya, makan dulu." Perintah Shayrin senang sekali keluarganya utuh.

"Ayo kak makan. Masakan mama kita yang paling enak." Ucap Zeus menarik Zen.

Setelah makan malam, semua ngobrol santai diruang keluarga.

Zefran juga sudah memberi kabar pada papah Ben perihal kepulangan Zen.

"Besok pagi, kakek kemari." Ucap Zefran.

"Kenapa gak sekarang aja pah?" Tanya Zeus.

"Kakek lagi diluar kota." Jawab Zefran.

"Kak, tidur sama Zeus ya." Pinta Zeus.

"Udah gak ngompol kan?" Goda Zen.

"Engga lah, masa idola cewek gini ngompol." Jawab Zeus dengan PDnya.

Shayrin dan Zefran hanya tertawa melihat keakraban Zen dan Zeus, walau pun bukan adik kandung tapi mereka sangat dekat.

Pagi hari papah Ben langsung menuju rumah Zefran. Untuk bertemu dengan Zen.

"Kakek...!" Seru Zeus melihat kakeknya turun dari mobil.

"Hai Ze." Balas papah Ben tersenyum.

"Nyari kakak Zen yah?" Tanya Zeus kepo.

"Iya. Dimana Zen?" Jawab papah Ben.

"Di dalam kek, masuk aja." Balas Zeus lanjut bermain basket.

"Udah ze, ayo ikut masuk." Ajak papah Ben.

"Nanti kek, Ze lagi olahraga biar tinggi." Balas Zeus sambil terus bermain.

"Ya sudah, kakek masuk dulu." Ucap papah Ben.

BOOK.HUNTERS

Zeus hanya mengacungkan jempolnya.

"Papah selamat pagi, mau kopi." Sapa Shayrin.

"Tentu nak, seperti biasa." Balas papah Ben.

"Langsung ke atas aja pah, Zen dan Zefran diatas." Ucap Shayrin.

"Iya, terimakasih." Balas papah Ben naik keatas, ke tempat yang Shayrin katakan.

Zefran dan Zen menyapa papah Ben saat papah Ben baru sampai atas.

"Kakek." Sapa Zen memeluk kakeknya.

"Zen, kami cemas sekali sama kamu." Balas papah Ben.

"Maafin Zen kek." Ucap Zen.

"Ya sudah lah, kamu tinggal dimana selama ini?" Tanya papah Ben.

"Ngobrolnya sambil duduk dong." Ucap Shayrin sambil membawa kopi untuk papah Ben.

"Ayo duduk." Zefran mempersilhkan papah Ben duduk.

Mereka semua pun duduk.

"Gimana Zen, kamu tinggal dimana?" Tanya papah Ben lagi.

"Di rumah nenek, kek." Jawab Zen.

"Liliana." Gumam papah Ben.

"Iya nenek Liliana." Balas Zen.

"Terus?" Tanya papah Ben penasaran.

"Terus? Maksudnya?" Zen balik bertanya.

"Ehmm, maksudnya. Nenek kamu merawat kamu dengan baik gak?" Kilah papah Ben.

"Ohhh, baik kok kek." Jawab Zen.

"Syukur kalo begitu." Papah Ben sebenarnya ingin bertanya lebih namun ada Zefran dan Shayrin.

"Kayak ada yang disembunyiin?" Tanya Zefran sedikit curiga.

"Sembunyiin apa?" Balas papah Ben.

"Sudah deh sayang, ayo kita kebawah. Biar papah puas ngobrol sama cucunya." Ucap Shayrin mengajak Zefran turun.

Zefran mengangguk menuruti Shayrin.

"Kakek pasti mau nanya, apa nenek ngajak ke *club* gitu?" Ucap Zen tiba-tiba saat Zefran dan Shayrin sudah pergi.

"Kamu pasti sudah tau semuanya." Balas papah Ben menum kopinya.

"Semua nya, tentang keluarga kita." Jawab Zen.

"Nenek kamu, menceritakan semuanya?" Tanya papah Ben tak percaya, Liliana senekat itu.

BOOK.HUNTERS

"Iya. Zen tau. Papah Zefran dan om Arfan itu bukan kandung, sama seperti Zen dan Zeus." Jawab Zen.

"Lalu apalagi yang kamu tau?" Tanya papah Ben penasaran.

"Nenek Liliana itu seorang wanita penghibur, kakek dan nenek sudah berpisah sejak papah Zefran lahir. Sedangkan Ayah om Arfan, entah siapa tapi kakek yang tanggung jawab dan merawat om Arfan." Jelas Zen.

"Kakek harap kamu diam saja, jangan beri tau siapa pun." Pinta papah Ben.

"Zen tau kek." Balas Zen tutup mulut.

"Kamu gak diajak yang aneh-aneh kan?" Tanya papah Ben.

"Engga kok kek. Semua itu kan tergantung kita nya." Jawab Zen bijak dan dewasa.

"Kakek bangga sama kamu." Papah ben menepuk bahu Zen.

"Kek, Zen pengen sekolah lanjutin disini." Ucap Zen.

"Tentu, apa pun yang kamu inginkan. Asal baik." Balas papah Ben tersenyum.

"Ayo sekolah bareng Ze." Ucap Zeus tiba-tiba nyelonong aja.

"Boleh, ide bagus tuh." Balas Zen.

"Beneran kak?" Tanya Zeus mendekat ke Zen.

"Iya crewet." Zen mearik jambul Zeus.

"Ih kakak, ini jambul kebanggaan Ze." Balas Zeus merapihkan jambulnya.

"Dasar cucu-cucu kakek." Papah Ben merangkul Zen dan Zeus.

"Berarti kakak sekelas sama kak Revan dong." Ucap Zeus.

"Ohw, jadi satu sekolah sama Revan juga?" Tanya Zen.

"Iya kak. Kemarin daftar disekolah kak Revan." Jawab Zeus.

"Ya gak apa-apa. Lagian bagus dong bisa kumpul." Balas Zen.

Revan walau pun bukan keluarga tapi tetap dirawat papah Ben, karena Resty waktu itu masih menantunya saat melahirkan Revan jadi papah Ben tetap menganggap Revan cucunya juga.

Papah Ben juga memberikan fasilitas untuk Revan tidak dibeda-bedakan.

Hari ini, hari pertama Zen dan Zeus masuk sekolah cipta karya.

Kedatangan mereka berdua membuat daya tarik sendiri untuk siswi disana.

"Itu kak Revan." Tunjuk Zeus saat Revan melintas dengan mobil sportnya.

BOOK.HUNTERS

"Ayo kita sapa saudara kita." Ajak Zen.

"Siap kak." Zeus mengikuti Zen mendekat ke mobil Revan.

"Hai apa kabar?" Sapa Zen saat Revan keluar dari mobil.

"Loe. Udah pulang loe kabur nya?" Ucap Revan yang terkenal *badboy*.

"Gue gak kabur. Cuma tinggal sama nenek." Balas Zen.

"Revan..!" Seru Cintya centil langsung memeluk Revan.

"Cewek loe kak?" Tanya zeus yang emang kepo an.

"Iya." Balas Revan.

Cintya melihat kearah Zen dan Zeus secara bergantian.

"Sayang siapa mereka?" Tanya Cintya.

"Zen dan Zeus." Balas Revan.

"Hello gue Zen, kakak nya Revan." Zen mengulurkan tanganya ramah.

"Cintya." Cintya membalas uluran tangan Zen.

"Gue Zeus. Adiknya." Sela Zeus bersalaman dengan Cintya.

"Ohh, kalian saudara." Cintya manggut-manggut sambil curi-curi pandang ke Zen.

Zeus tau gerak-gerik Cintya pun, langsung mengajak Zen masuk.

"Kakak, kita masuk dulu." Ucap Zeus menarik Zen.

Revan hanya mengangguk.

"Ada apa Ze? Loe kok buru-buru kita kan belum ngobrol sama Revan." Tanya Zen.

"Kakak diincar nenek sihir." Balas Zeus.

Zen mengerutkan keningnya bingung.

"Ah kakak lola, itu cewek nya kak Revan kayanya naksir kakak." Jelas Zeus.

"Ngarang aja loe." Zen menjitak pelan kening Zeus.

"Seriusan kak." Balas Zeus manyun.

Gubrakkk..!!

Semua kertas berterbangan.

"Ze. *Are you ok*?"tanya Zen membantu Zeus berdiri.

"Ehhh, bantu gue." Seru seorang cewek.

"Maaf gak sengaja." Balas Zeus menanting cewek itu berdiri.

"Mata dipake dong." Cewek itu ngomel-ngomel.

"Yaelaahh, gue kan udah minta maaf." Balas Zues.

BOOK.HUNTERS

"Maaf loe gak bisa balikin tuh kertas kalo loe gak pungutin." Ketus cewek itu.

"Iya, iya... Galak banget sih." Gerutu Zeus sambil memunguti kertas yang berserakan.

"Sini kakak bantu." Zen pun membantu Zeus.

"Kalian anak baru ya?" Tanya cewek itu.

"Iya." Balas Zeus.

"Oooo..."Cewek itu akhirnya ikut memunguti kertasnya supaya cepat beres.

Saat memunguti kertas tak sengaja tangan Zeus dan cewek itu bersentuhan.

Cewek itu menatap Zeus, mata mereka saling bertemu dan beradu pandang satu sama lain.

"Ehmmm." Zen berdehm mengagetkan Zeus dan cewek itu.

"SUdah beres. Udah sono kalian pergi." Ucap cewek itu langsung bergegas pergi.

"Cieee, jatuh cinta nich." Goda Zen.

"Enggalah kak. Ze masih kecil." Balas Zeus malu-malu.

"Tapi loe tertarik kan?" Zen terus menggoda Zeus.

"Ze kan ganteng. Yang ada para cewek yang tertarik sama Ze." Balas Zeus narsis.

"Dasar." Zen tertawa dengan kelakuan Zeus yang PDnya tingkat dewa.

Zen dan Zeus berpisah diujung lorong. Masuk menuju kelas masing-masing.

Ternyata Zen sekelas dengan Revan, Cintya dan cewek tadi yang bertabrakan dengan Zeus dilorong koridor.

"Duduk sini loe." Revan bergeser.

"Terimakasih." Balas Zen duduk dengan Revan

Cintya curi-curi pandang lagi kearah Zen.

"Naksir loe?" Tanya Sasa.

"Doi kakak nya revan." Balas Cintya bisik-bisik.

"Mau loe embat juga?" Tanya Sasa.

"Ngaco aja loe." Balas Cintya.

"Kayak nya *good boy*." Ujar Sasa menilai penampilan Zen yang jauh beda dengan Revan.

Zen rapih, rambut, pakaian dan tak ada asesories yang melekat pada tubuh Zen. Berbeda dengan Revan, rambut acak-acakan, baju gak dimasukin, telinga bertindik, pake kalung dan gelang.

Kalo penampilan Zeus tengah-tengah. Rapih engga, berantakan juga engga.

BOOK.HUNTERS

Arfan belum tau kalau Zen udah kembali. Mana mungkin Arfan tau, Arfan sibuk dengan dunianya sendiri dan hanya memikirkan diri sendiri.

Padahal papah Ben selalu menasehati Arfan untuk berubah tapi tak pernah didengarkan.

Malah selalu memarahi papah Ben. Bilang gak adilah, ini lah, itu lah. Semua salah dimata Arfan.

Ibarat pepatah, air susu dibalas air tuba.

Cinta kasih yang papah Ben berikan untuk Arfan tak ada artinya untuk Arfan.

Namun papah Ben, selalu sabar dan memaafkan Arfan.

Andai kan Arfan tau pengorbanan papah Ben. Apakah Arfan masih saja seperti itu?

Zen sendiri gak mau mengakui Arfan sebagai papah nya malah manggil om, apakah ini balasan perlakuan Arfan ke papah Ben.

Zen lebih menghormati Zefran dan Shayrin dari pada Arfan.

Revan juga gak mau manggil Arfan papah lagi karena perlakuan Arfan dan Resty telah membuangnya. Revan sangat respek pada papah Ben dan mengakui papah Ben sebagai papah nya bukan kakek, tapi Revan juga baik dengan Zefran maupun Shayrin karena tidak mengucilkannya walaupun bukan keluarganya.

Arfan

Arfan tak sengaja melihat Zen, membuat Arfan inginkan Zen lagi sebagai pewarisnya.

Arfan menunggu Zen pulang sekolah. Arfan gak mungkin datang menemui Zen dirumah Zefran. Shayrin pasti akan melarangnya.

"Zen." Panggil Arfan.

Zen yang sedang berjalan menuju parkiran dengan Zeus pun berhenti.

"Om, tumben." Ujar Zeus yang heran ada Arfan, biasanya acara keluarga aja gak dateng.

"Gue mau ngomong bedua sama Zen, loe pergi dulu gih." Arfan mengusir Zeus.

"Ze loe sini aja." Ucap Zen melarang Zeus pergi karna Zen malah ngobrol berdua dengan Arfan.

"Sudah kak, Ze tunggu dihalte depan aja. Yang deket warung itu." Balas zeus meninggalkan Arfan dan Zen berdua.

"Mau apa lagi sih?" Tanya Zen saat Zeus udah pergi.

"Loe ikut papah, tinggal bareng papah." Ucap Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Gue udah ikut papah dan gue juga udah tinggal bareng papah." Balas Zen.

"Zefran bukan papah loe, gue yang papah loe." Seru Arfan marah.

"Papah Zen, cuma papah Zefran." Tegas Zen.

Perdebatan pun terjadi antara Arfan dan Zen. Yang tak mungkin menemui titik terang karena mereka mempunyai perinsip masing-masing.

Zeus menunggu Zen sambil duduk minum teh botolnya.

Zeus melihat cewek yang waktu itu bertabrakan dengan nya mau tertabrak motor. Zeus langsung berlari dan menolongnya.

Aaaaaa...

Cewek itu berteriak histeris sambil merem karena saking takutnya.

"Loe selamat kok." Ucap Zeus bangun dan membantu cewek itu berdiri.

"Jadi gue masih selamat?" Ucap cewek itu memeriksa tubuh nya yang gak lecet sama sekali karena Zeus dengan sigap berlari mendorong cewek itu kepinggir dan melindungi dengan badan Zeus.

"Seperti yang kakak lihat." Balas Zeus.

"Tangan loe berdarah." Cewek itu menarik lengan Zeus.

"Gue gak apa-apa kok." Balas Zeus.

Cewek itu mengambil air mineral dari tas nya dan menyiram luka Zeus, kemudian mengelapnya dengan tisu.

"Awww.." Zeus meringis perih.

"*Sorry*." Cewek itu meniupi lengan Zeus lalu membalutnya dengan saput tangan miliknya.

"Terimakasih." Ucap Zeus.

"Gue yang harusnya berterimakasih. Oh iya, gue Velly." Velly mengulurkan tanganya memperkenalkan diri.

"Zeus." Zeus menyambut uluran tangan Velly ramah.

Velly tersenyum manis, lesung pipinya pun membuat Velly makin terlihat manis.

Tin... Tin...

Revan membunyikan klakson mobilnya.

"Ze, mau ikut pulang gak?" Teriak revan.

"Ikut kak." Zeus berlari masuk ke mobil Revan.

"Dah kak Velly." Sambung Zeus melambaikan tanganya ke arah Velly.

Velly hanya mengangguk, duduk dihalte.

Tak lama mobil Zen lewat dan berhenti di depan halte.

Zen pun turun dari mobil.

BOOK.HUNTERS

"Maaf, liat adik gue yang kemarin nabrak loe dilorong gak?" Tanya Zen.

"Sudah pulang diajak Revan tadi." Balas Velly.

"Terimakasih." Zen pun masuk kembali ke mobilnya.

Zen melajukan mobilnya sambil melihat kearah spion melihat Velly, takutnya Velly bohong soalnya Zeus gak ngabarin.

"Sore mah, pah?" Sapa Zen pulang.

"Sore Zen, mana Zeus?" Mama Shayrin nyari Zeus.

"Memangnya belum sampai rumah?" Tanya Zen bingung.

"Belum." Jawab Zefran.

"Tadi Zeus pulang duluan diantar Revan." Ucap Zen mencoba menelfon Zeus.

"Iya belum sampe, anak itu selalu aja. Mungkin main dirumah kakek kali." Ujar Shayrin.

Setelah nada ketiga, Zeus baru mengangkatnya.

"Dimana loe? Mau dijemput gak?" Tanya Zen.

"Gak usah kak. Lagi main sama kak Revan." Balas Zeus.

"Oh ya sudah." Zen pun mematikan telfonnya.

"Pasti lagi main kan?" Tanya Zefran.

"Iya pah." Jawab Zen duduk disamping Shayrin.

"Ada masalah?" Tanya Zefran melihat Zen seperti sedang ada pikiran.

"Tadi om Arfan kesekolahan pah. Dia nyuruh Zen tinggal sama dia." Balas Zen.

"Terus?" Tanya Shayrin ingin tau jawaban Zen.

"Tentu saja Zen tolak. Zen gak mau sama om Arfan, Zen mau nya sama papah, mamah dan Zeus."Jawab Zen.

Shayrin dan Zefran merasa lega dengan jawaban Zen.

Revan mengajak Zeus ke arena *kick boxing*.

"Mau ikut Ze?" Revan sudah siap bertarung.

"Ze liat aja dulu, soalnya belum pernah." Jawab Zeus menonton Revan bertanding.

Zeus rasanya tertarik dengan olahraga ini. Walau pun termasuk olahraga keras dan mengandalkan fisik. Zeus berminat ingin ikut.

Cintya juga ada disana untuk menyemangati Revan.

"Ayo sayang loe pasti menang." Seru Cintya centil.

Revan tersenyum dan mengacungkan jempolnya.

"Ehh, Cin itu adiknya Revan keren juga." Bisik Sasa.

"Kalo gue sih, kakak nya aja dech." Balas Cintya.

"Loe naksir ya kan? Loe gak bisa boong sama gue." Tebak Sasa.

BOOK.HUNTERS

"Gue udah ada Revan." Balas Cintya.

Karena jenuh, nunggu Revan latihan juga masih lama Zeus pergi keluar mencari udara segar. Kebetulan tempat latihan dekat dengan danau.

Zeus duduk ditepi danau. Saat mau mengambil ponsel, saputangan Velly terjatuh.

Zeus memungutnya dan tersenyum sendiri mengingat Velly yang manis.

Malam hari Arfan datang kerumah Zefran bermaksud mendekati Zen.

"Kak tumben kesini." Ucap Zefran.

"Gue mau ketemu Zen." Balas Arfan masuk kerumah orang tanpa dipersilahkan nyelonong aja.

"Buat apa loe mau ketemu Zen..!" Seru Shayrin tak suka.

"Dia juga anak gue, tentu gue punya hak dong buat ketemu dia." Balas Arfan.

"Gak bisa. Mending loe pergi dari sini." Usir Shayrin.

"Loe gak punya hak ngusir gue, apa salahnya kalo Ayah kandung ingin ketemu anaknya." Balas Arfan nyolot.

"Udah sana pergi. Loe gak punya hak apa pun." Teriak Shayrin marah.

"Sudah sayang, jangan marah-marah." Zefran mencoba menenangkan Shayrin.

Karna mendengar keributan dibawah, Zen akhirnya turun kebawah.

"Zen." Panggil Arfan.

"Zen masuk." Perintah Shayrin.

"Gak Zen, ayo ikut papah." Ucap Arfan mencoba mendekati Zen namun Shayrin langsung berdiri di depan Zen untuk mengjalangi Arfan.

" Sudah kemari semua dari pada ribut, ayo kita bicarakan baik-baik." Zefran mengajak semuanya duduk.

"Gak usah baik-baikin orang kaya dia. Usir aja." Ucap Shayrin.

"Sudah sayang sabar, ayo Zen." Zefran duduk terlebih dahulu yang lain pun mengikuti.

Setelah semua duduk, Zefran membuka suara.

"Maksud kakak kemari apa?" Tanya Zefran.

"Ya ambil anak gue lah." Jawab Arfan.

"Zen pendapat kamu gimana?"Tanya Zefran pada Zen.

"Zen gak mau." Jawab Zen tegas.

"Zen dengerin papah, loe harus ikut papah jangan jadi anak durhaka." Arfan gak berkaca pada diri sendiri.

"Papah? Emang anda pantas dipanggil papah?" Zen tersenyum sinis.

BOOK.HUNTERS

"Terus menurut loe Zefran lebih pantas." Bentak Arfan tak terima.

"Tentu, papah Zefran yang terbaik." Balas Zen.

"Dasar anak durhaka." Arfan hendak menampar Zen namun dengan sigap, Zefran mencekalnya.

"Jangan kasar dengan anak-anak." Ucap Zefran.

"Gak usah sok deh loe." Arfan menatap Zefran sengit.

"Loe yang sok datang kemari gak punya sopan santun dan bikin keributan disini. Jadi mending loe pergi dari sini." Usir Shayrin.

"Zen ayo." Arfan beranjak bangkit dari sofa dan mengajak Zen ikut pergi bersamanya namun Zen menolaknya mentah-mentah.

Dengan perasaan marah, Arfan pun pergi.

Saat Arfan keluar kebetulan bertemu dengan Revan yang baru saja turun dari mobil mengantar Zeus.

Revan menatap gak suka pada Arfan.

"Apa loe lihat-lihat." Bentak Arfan.

"Siapa loe." Balas Revan sinis.

Zeus cuma diam aja tanpa komen. Zeus sudah tau kalo hubungan Revan dan Arfan memang gak baik.

"Sudah Ze, ayo masuk." Revan menarik Zeus masuk ke dalam.

"Papah, mamah." Teriak Zeus.

"Hallo om, tante." Sapa Revan.

"Zeus, Revan. Ayo kemari." Zefran mempersilahkan duduk.

"Kak Zen kusut amat." Ujar Zeus.

Revan tau, pasti karena Arfan. Kadang Revan merasa iri dengan Zen yang direbutin sana-sini. Gak seperti dirinya yang dibuang dan diabaikan, untung masih ada papah Ben yang mau merawatnya.

"Kusut karena belum makan nungguin loe." Balas Zen asal.

"Ya udah, ayo semua makan malam." Ajak Shayrin.

Semua pun beranjak ke meja makan untuk makan bersama.

Mereka semua mengobrol santai seolah tanpa ada masalah apa pun.

Setelah selesai makan malam, Zeus langsung ke kamarnya untuk mencuci saputangan Velly.

"Mah pinjam pengering rambutnya." Seru Zeus sambil membawanya ke kamar.

BOOK.HUNTERS

"Untuk apa?" Tanya Shayrin karena rambut Zeus gak basah.

"Ngeringin saputangan." Balas Zeus.

"Ada-ada aja tuh anak." Shayrin hanya geleng-geleng kepala.

Setelah kering, Zeus menyemprotnya dengan minyak wangi sampai habis setengah.

"Rendem minyak wangi aja Ze sekalian." Cibir Zen.

"Kakak, sejak kapan disitu?" Tanya Zeus melipat saputangan nya dan memasukanya pada *paper bag* kecil.

"Kayak nya istimewa banget." Goda Zen.

"Ahh, biasa aja." Balas Zeus loncat ke tempat tidur.

"Masa?" Tanya Zen tak percaya.

"Sudah ah tidur, Zeus ngantuk." Zeus menguap lebar dan memejamkan matanya.

"Dasar." Zen melempar Zeus dengan bantal kemudian pergi keluar dari kamar Zeus.

Pagi hari Zeus sudah rapih dan wangi.

"Tumben?" Tanya Zefran heran, biasanya telat bangun.

"Sekolah itu harus rajin pah." Ucap Zeus sok bijak.

"Alaahh... Biasanya juga gak mau bangun." Ucap Zefran.

"Kebiasaan buruk jangan dibiasain pah." Zeus emang paling pinter ngomong.

"Sok tua loe." Ucap Zen yang baru turun.

"Sok tau kakak, bukan tua." Balas Zeus.

"Suka-suka gue dong." Zen mengejek Zeus.

Mereka berdua masih kaya anak kecil aja.

"Udah pada habisin sarapannya, entar telat." Ucap Shayrin gemas.

"Siap nyonya." Jawab Zen dan Zeus bersamaan sambil hormat.

Setelah selesai sarapan, Zeus langsung mengajak Zen berangkat ke sekolah.

Hari ini Zeus sangat terlihat bersemangat sekali.

"Gila loe?" Ucap Zen ngeri melihat Zeus dari tadi senyam-senyum sendiri.

"Enak aja, gue masih waras." Balas Zeus.

"Dari tadi loe senyam-senyum sendiri, ngeri tau gak sih." Ujar Zen.

"Kak gue turun disini aja." Pinta Zeus.

"Loe ngambek? Ini belum sampai sekolah Ze." Ucap Zen.

"Udah kak turun sini, Ze lagi ada urusan." Balas Zeus memaksa minta turun aja.

BOOK.HUNTERS

"Ada apaan sih Ze?" Tanya Zen penasaran.

"Mau tau aja. Udah berhenti." Ucap Zeus.

Akhirnya Zen menghentikan mobilnya ditepi jalan.

"*Thanks* kakak." Zeus langsung turun dari mobil.

"Aneh-aneh aja." Zen pun melanjutkan perjalanannya ke sekolah.

Zeus berjalan kaki mengejar Velly.

"Kak Velly." Panggil Zeus sambil melambaikan tanganya.

Velly pun berhenti menunggu Zeus.

"Kak terimakasih." Zeus menyerahkan *papper bag* kecil yang Zeus siapkan semalam.

"Apa ini?" Tanya Velly.

"Saputangan kakak." Jawab Zeus.

"Ohhhh..." Velly membulatkan bibirya membetuk huruf o.

Zeus dan Velly melanjutkan ke sekolah sambil berjalan kaki bersama.

Zeus orang nya lucu ga jaim membuat Velly cepat akrab dengan Zeus.

Biasanya Velly galak sama seperti pertemuan awal mereka berdua.

Revan diparkiran melihat Zeus dan Velly lagi seperti kemarin.

Revan yakin kalo Zeus menyukai Velly. Kalo memang gak suka, pasti sekarang sudah sampai sekolahan dari tadi sama Zen.

Dikelas Cintya mendekati Zen, berpura-pura tanya ini itu yang gak penting.

"Zen loe beneran kakak nya Revan?" Tanya Cintya.

"Iya." Jawab Zen singkat sambil membaca buku.

"Gue pikir Revan anak tunggal." Ujar Cintya.

"Memang." Balas Zen.

"Lah gimana sih, gue jadi bingung." Ucap Cintya lebay.

"Kenapa harus bingung." Ucap Revan tiba-tiba sambil menuju kursinya.

"Ya bingung dong sayang. Loe anak tunggal tapi punya kakak dan adik." Kilah Cintya langsung mendekat ke Revan supaya Revan tak curiga.

"Sudah gak perlu dibahas." Balas Revan.

"Ya, ya, ya." Ucap Cintya sebal.

"*Guys, free class* nih." Seru Velly semangat.

"Yang bener loe?" Tanya Sasa.

"Seriusan." Jawab Velly duduk dibangkunya.

BOOK.HUNTERS

Saat membuka tas *papper bag* dari Zeus jatuh didekat Zen.

Zen mengambilnya dan memberikannya ke Velly. Zen merasa gak asing dengan *papper bag* dan wangi itu.

"Makasih." Ucap Velly memasukanya kembali ke tas.

"Wangi banget Vel, loe habis mandi minyak wangi apa?" Tanya Sasa.

"Gak lah ngaco." Balas Velly.

"Atau itu *papper bag* isinya minyak wangi?" Tanya Sasa kepo karena wanginya enak.

"Bukan, itu isinya saput tangan." Velly menceritakanya ke Sasa.

Zen dari tadi seperti fokus membaca buku tapi aslinya menguping pembicaraan Velly.

Karena sedang *free class*, Zeus nongkrong dikantin sekolah sambil menyantap somay nya.

Zen yang mendapat pesan dari Zeus pun menuju kantin. Dijalan, Zen melihat Velly yang sedang duduk sendiri ditaman belakang.

"Kok sendiri?" Tanya Zen bukanya ke kantin malah menyapa Velly.

"Pengen aja." Jawab Velly.

"Mau gue temenin?" Tanya Zen lagi sambil mengeluarkan coklat dari sakunya lalu memberikanya ke Velly.

"Buat apa?" Tanya Velly balik.

"Kata adik gue, coklat bisa bikin *mood* kita jadi bagus lagi." Jawab Zen.

"Oh ya?" Velly mengerutkan keningnya.

"Iya, coba aja." Balas Zen.

Velly pun mengambil coklatnya lalu langsung memakanya.

Zen tersenyum melihat Velly makan seperti anak kecil.

Zeus manyun karena Zen tak kunjung datang, katanya sudah jalan dari tadi. Akhirnya somay jatah Zen pun dilahap Zeus lagi.

"Rakus amat." Ucap Revan yang datang bersama geng nya.

"Habis kak Zen gak dateng." Balas Zeus.

"Zen lagi ditaman belakang sama Velly. Tadi gue lihat." Ucap salah satu anak buah Revan.

Uhukkk... Uhukkk...

"Airrrr..." Zeus gelagapan.

"Pelan aja dong makanya." Revan memberikan air untuk Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Keselek gue." Balas Zeus mengusap tenggorokanya yang sakit.

Zeus sebenarnya kaget aja mendengar Zen sedang bersama Velly. Entah kenapa, Zeus merasa cemburu tapi Zeus berusaha *positif thingking*.

Gak Bisa Fokus

Cinta datang gak tau waktu dan gak tau malu.

Zeus menyukai Velly walaupun Zeus tau, mana mungkin Velly menyukainya. Secara Zeus lebih muda dari Velly.

Biasanya cewek kan lebih suka cowok yang lebih tua darinya. Zeus duduk didekat jendela, kebetulan menghadap lapangan. Zeus melihat Velly dari dalam kelas.

"Manis banget." Ucap Zeus melamun.

"Apa yang manis?" Tanya Bu Lesty.

"Velly." Jawab Zeus gak sadar kalau Bu Lesty yang nanya.

"Zeus keluar kamu!!" Seru Bu Lesty.

"Astaga." Zeus telonjak kaget.

"Jadi dari tadi kamu gak dengerin Ibu njelasin pelajaran." Kata Bu Lesty melotot.

Zeus hanya nyengir sambil menggaruk tengkuk nya yang tak gatal.

"Sekarang tulis disini." Bu lesty membawa papan tulis kecil dan marker.

BOOK.HUNTERS

"Nulis apa, Bu?" Tanya Zeus.

"Saya tidak konsen pelajaran karena melihat Velly, saya minta maaf dan tidak mengulanginya lagi." Ucap Bu Lesty.

Zeus melongo, tentu saja malu lah sama Velly kalau sampai tau.

"Ayo cepat tulis." Bentak Bu Lesty.

Zeus pun menuruti perintah Bu Lesty dengan berat hati.

"Udah Bu." Zeus meletakan marker nya.

"Sekarang pake dan kamu keliling setiap kelas ucapin kata-kata yang tertera dipapan tulis lalu kamu minta tanda tangan ke setiap wali kelas." Perintah Bu Lesty.

"Tapi Bu..." Zeus belum selesai ngomong udah diplototin Bu Lesty seperti mau memakannya.

"*Get out now!!*" Teriak Bu Lesty.

Zeus pun langsung ngacir kabur keluar.

Betapa malu nya Zeus, setiap masuk kelas semua menertawakannya.

Tapi masih bisa ditahan Zeus, sekarang tinggal kelas Velly yang sedang olahraga.

Zeus udah malu setengah mati apalagi ada kedua kakak nya disana.

"Huhhh, muka gue taruh mana nih." Gumam Zeus mondar-mandir bingung.

Tapi dengan muka tembok akhirnya Zeus menemui guru yang sedang mengajar kelas Velly.

"Maaf pak permisi." Ucap Zeus.

"Iya ada apa?" Tanya Pak Rendi.

"Mau ini, ehhh anu." Zeus bingung ngomongnya soalnya grogi pada ngeliatin semua termasuk Velly dan kedua kakak nya.

"Ohhh, dihukum yah. Cepat laksanakan perintahnya." Ucap Pak Rendi mengerti.

"Iya pak." Balas Zeus.

"Anak-anak kumpul ada yang mau bicara." Perintah Pak Rendi.

Semua pun kumpul mengerumuni Zeus.

"Saya tidak konsen pelajaran karena melihat Velly, saya minta maaf dan tidak mengulanginya lagi." Ucap Zeus sambil menunduk malu bukan main.

"Ucapin yang keras, kamu kan cowok." Perintah Pak Rendi.

"Saya tidak konsen pelajaran karena melihat Velly, saya minta maaf dan tidak mengulanginya lagi." Teriak Zeus lantang.

"Cieee..." Semua menggoda Velly.

BOOK.HUNTERS

Velly langsung tersipu malu mukanya memerah.

Zen dan Revan juga sampai terkikik geli.

Zeus menunduk tapi sambil curi-curi pandang ke Velly.

"Ehemmm." Pak rendi berdehem mengagatkan Zeus.

Zeus pun nyengir melihat Pak Rendi lalu menyodorkan kertas untuk meminta tanda tangan.

"Vel ditaksir berondong tuh." Celetuk Sasa.

"Cieee velly..." Cintya juga menggoda Velly.

"Ihh apaan sih, pada norak tau gak sih." Balas Velly salah tingkah.

"Adik gue naksir loe tuh." Revan masih saja tertawa.

"Apaan sih. Gak lucu." Ucap Velly melirik ke Zeus yang sedang meminta tanda tangan sambil dengerin pidato dari Pak Rendi.

"Awas matanya terkilir, gak ada tukang urut mata loh." Sasa terkekeh geli.

Velly tertunduk malu ketauan Sasa kalo sedang melirik Zeus.

Setelah selesai melaksanakan hukumanya, zeus langsung bergegas pergi.

Pulang sekolah, Zeus berencana meminta maaf pada Velly karena membuat malu.

Selama pelajaran Zeus gak konsen, mau ngasih Velly apa, untuk meminta maaf.

Sampai bell pulang pun gak terasa. Diem aja dikelas.

"Ze, gak pulang loe?" Tanya Dion teman sekelas Zeus.

"Emang udah bel?" Tanya Zeus kaya orang ling-lung.

"Udah dari tadi keles." Jawab Dion.

Zeus pun melihat ke sekelilingnya yang udah kosong.

"Gue duluan." Sambung Dion cabut terlebih dahulu.

Zeus hanya mengangguk dan memasukan bukunya.

Velly membuat Zeus gak bisa fokus, pikiranya ke Velly terus.

Zeus bergegas pulang menunggu Velly dihalte biasa.

"Gue kasih apaan yah buat permintaan maaf gue." Gumam Zeus sambil berjalan menuju halte.

Saat dalam perjalanan, Zeus melewati toko bunga. Zeus berhenti melihat bunga-bunga yang dipajang.

Zeus tertuju pada bunga mawar pink yang cantik.

"Dek, mau cari bunga apa?" Tanya penjaga toko bunga ramah.

"Gue mau mawar pink itu dong mba." Jawab Zeus sambil menunjuk mawar pink.

BOOK.HUNTERS

"Tentu, tunggu sebentar." Ucap penjaga itu tersenyum.

Zeus tersenyum balik, sembari menunggu pesanannya. Zeus mengirim pesan pada Zen kalau mau pulang sendiri.

"Ini dek, bunga nya." Penjual itu memberikan bunga pesanan Zeus.

"Terimakasih." Balas Zeus.

Setelah selesai membeli bunga, Zeus duduk dihalte bermain *game* diponsel sambil menunggu Velly pulang.

Zen membuka ponselnya dan membaca pesan dari Zeus.

Zen merapihkan bukunya santai karena gak harus buru-buru keparkiran karna Zeus pulang sendiri.

"Gue duluan." Pamit Revan.

"Iya hati-hati." Balas Zen masih merapihkan alat sekolahnya.

Zen berdiri hendak pulang namun Zen mengurungkan niatnya karna melihat Velly seperti kesakitan.

"Loe baik-baik aja?" Tanya Zen.

"Kaki gue terkilir tadi, sakit." Jawab Velly meringis menahan sakit.

"Sini gue urut kaki loe." Ucap Zen.

"Gak usah. Terimakasih." Velly berusaha berdiri namun tak seimbang dan hampir terjatuh untung aja Zen langsung menangkapnya.

"Loe pulang sama siapa? Kayak nya loe susah jalan." Ujar Zen.

"Gue udah sms Sasa tapi belum dibales." Jawab Velly.

"ya sudah, yuk gue antar. Lagian ini udah mau sore." Usul Zen.

Velly melihat jam nya menunjukan pukul setengah empat sore.

"Gimana?" Tanya Zen lagi.

"Ya sudah deh." Balas Velly.

Zen pun memapah Velly jalan.

Zeus bolak-balik liat jam tanganya, perasaan Zeus udah lihat mobil Revan lewat dari tadi tapi Velly belum juga lewat.

Zeus duduk udah hampir dua jam setengah menunggu Velly dari pulang sekolah karena memang kelas x pulang lebih awal dua jam.

Zeus memegang bunga mawar yang dibelinya tadi sambil berfikir kata-kata apa yang akan Zeus ucapkan untuk meminta maaf.

BOOK.HUNTERS

Saat Zeus berdiri, Zeus tak sengaja melihat mobil Zen dengan kaca terbuka dan teryata disebelah Zen itu Velly. Sedang tertawa bersama Zen.

Zeus langsung sembunyi dibalik pohon supaya tidak terlihat oleh Zen dan Velly.

Velly terlihat sangat senang dengan Zen. Zen juga sama, Zeus jarang melihat Zen tertawa lepas seperti itu.

Zeus membuang banga mawar yang dibelinya tadi dan langsung menyetop taxi untuk pulang.

"Ze, mana Zen?" Tanya Shayrin saat Zeus baru sampai rumah.

"Gak tau mah." Jawab Zeus langsung masuk ke kamarnya.

"Aneh." Gumam Shayrin, tapi Shayrin *positif thingking* mungkin karna Zeus cape.

Saat makan malam Zeus dengan malas turun kebawah.

"Pah, Ze minta mobil dong." Pinta Zeus.

"Kenapa gak bareng kakak aja, Ze? Kalo misal nunggu kakak kelamaan, loe bawa pulang aja mobil kakak duluan." Ucap Zen.

"Gak, Zeus pengen dibeliin mobil." Rengek Zeus.

"Iya sayang, nanti papah beliin." Balas Zefran.

"Tapi sayang, Zeus belum ada tujuh belas tahun." Ujar Shayrin.

"Mah *please*." Zeus memelas.

"Tapi benar kata mamah mu Ze, kamu belum boleh bawa mobil sendiri." Ucap Zefran.

"Temen Zeus juga banyak yang bawa mobil." Kilah Zeus.

"Usia kamu belum ada tujuh belas. Nanti ditilang." Ucap Shsyrin.

"Ya sudah kalo gak mau beliin." Zeus ngambek tak jadi memakan makan malamnya dan langsung beranjak ke kamarnya.

"Hemmm, ngambek tuh." Ucap Zefran.

"Zeus kan baru lima belas tahun sayang. Masih kecil." Ujar Shayrin.

"Memang sih, menurut kamu gimana Zen?" Tanya Zefran.

"Beliin aja kali pah." Jawab Zen.

"Ya sudah deh, dari pada ngambek." Balas Shayrin pasrah.

Zefran akhirnya memutuskan untuk membelikan Zeus mobil setelah mendapat persetujuan dari Shayrin.

Sebenarnya Zeus gak ingin mobil, Zeus cuma sedang cari-cari alasan untuk melampiaskan kekesalan nya. Entah mengapa, Zeus kesal setiap melihat Velly dengan Zen.

Walau pun Zeus tau kalo diantara Velly dan Zen gak ada hubungan apa-apa. Zeus juga sadar diri kalau diantara dirinya

BOOK.HUNTERS

dan Velly juga tak ada ikatan apa pun. Jadi Velly bebas bersama siapa pun.

"Ze." Zen mengetuk kamar Zeus.

Namun Zeus tak menyautinya malah pura-pura tidur.

Zen pun tetap masuk ke kamar Zeus.

"Hmm, udah tidur." Zen merapihkan selimut Zeus lalu beranjak keluar lagi.

Setelah Zen pergi, Zeus membuka matanya kembali.

Zeus merutuki kebodohanya, kenapa harus ngambek sama Zen. Padahal Zen baik banget dan sayang banget pada Zeus.

"Gue gak boleh egois, gue gak boleh jahat dan gue gak boleh kayak anak kecil." Gumam Zeus.

Pagi hari Zeus bangun mencari keberadaan semua orang tapi gak ada.

"Pada kemana sih." Zeus mencari ke kamar Zen kosong, kamar orangtua nya kosong, ruang kerja papah nya juga kosong, ke dapur, meja makan, semuanya akhirnya Zeus keluar rumah.

"Pagi Ze..." Seru semua kompak berdiri di depan mobil baru.

"Ini mobil buat Zeus?" Tanya Zeus senang.

"Iya dong, untuk anak mamah sama papah tersayang. Zen kasih kunci nya." Ucap Shayrin.

"Asyik mobil baru." Goda Zen sambil memberikan kuncinya.

"Horee..." Zeus bersorak riang.

Shayrin, Zefran dan Zen ikut senang kalau Zeus senang.

"Mobil baru, traktiran nya dong." Ucap Zen.

"Gak mau, kakak kan uangnya lebih banyak." Balas Zeus.

"Dasar. Udah ayo kesekolah."Ajak Zen.

"Gak sarapan dulu?" Tanya Shayrin.

"Gak mah, disekolah aja." Balas Zeus diangguki oleh Zen.

"Udah bisa nyetir kan?" Tanya Zefran khawatir.

"Udah dong, papah menghina nih." Balas Zeus manyun.

"Nama nya orangtua, kan khawatir sayang." Shayrin mengecup kening Zeus.

"Iya." Balas Zeus.

"Udah ayo berangkat." Ajak Zen sambil pamitan ke Shayrin dan Zefran.

"Jaga adik kamu Zen." Ucap Zefran.

"Pasti pah." Zen mengacungkan jempol nya dan masuk ke mobilnya sendiri.

"Mah, pah, Zeus juga berangkat dulu." Pamit Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Iya, hati-hati sayang jangan ngebut. Kalo ada apa-apa bilang Zen atau Revan." Pesan Shayrin.

"Rebes bos..." Ucap Zeus sambil hormat.

Shayrin dan Zefran melambaikan tanganya.

"Anak kita udah pada dewasa yah." Ucap Zefran memeluk Shayrin dari belakang.

"Ganjen, pake peluk-peluk. Malu nanti ada yang lihat." Balas Shayrin.

"Memangnya kenapa? Kita kan udah nikah." Zefran mengecup pipi Shayrin.

"Ichh, genit banget." Shayrin tersipu malu.

"Malu-malu kaya abg aja." Goda Zefran.

"Kamu yang kaya abg, kita kan udah tua." Balas Shayrin.

"Usia gak berpengaruh buat cinta kita." Zefran tersenyum sambil merapihkan rambut Shayrin yang terjuntai ke depan.

"Gombal." Shayrin tertawa.

Betapa bersyukurnya Shayrin tak ada hentinya mendapatkan Zefran sebagai pendamping hidupnya.

Walau pun dulu sempat bahkan berulang kali menyakiti Zefran dan mengabaikan Zefran tapi pada akhirnya Zefran lah orang yang selalu setia menemani Shayrin baik suka mau pun duka.

Mertua yang baik malah seperti orang tua sendiri. Anak yang baik. Walau pun berbeda Ayah tapi mereka berdua akur.

Shayrin berharap Zen dan Zeus seperti itu selamanya. Saling menjaga satu sama lain.

Zeus dijalan menuju sekolah seperti biasa melihat Velly yang juga mau ke sekolah.

Yang membuat berbeda, kaki Velly diperban dan berjalan pincang. Zeus menepikan mobilnya didekat Velly yang terlihat kesusahan.

"Mau gue bantu?" Ucap Zeus menawarkan diri.

"Gak usah makasih." Balas Velly tersenyum.

Senyum Velly itu yang selalu buat zeus gak bisa fokus teringat Velly terus yang manis berlesung pipi menurut Zeus.

"Udah ayo naik mobil gue, kita berangkat bareng. Sekolahan masih beberapa meter lagi, yang ada kakak telat kalo jalanya kaya siput gini." Ucap Zeus.

"Btw loe mau nawarin gue tumpangan atau mau hina gue?" Tanya Velly.

"Nawarin tumpangan." Balas Zeus nyengir.

"Loe lucu dech." Velly tertawa.

"Emang gue badut. Udah ayo." Zeus membantu Velly berjalan ke mobilnya.

BOOK.HUNTERS

"Loe sama Zen sama-sama baik yah, kemarin Zen juga nganterin gue. Soalnya Sasa gak bisa balik lagi ke sekolah buat jemput gue." Ucap Velly panjang lebar.

"Oh ya." Balas Zeus singkat seolah tak suka jika membahas Zen. Zeus selalu saja cemburu, namun cemburu Zeus tak beralasan. Zeus gak tau kenapa bisa seperti itu. Apa karena Zeus sudah benar-benar jatuh cinta dengan Velly?

Saat sudah sampai parkiran sekolah, Velly hendak turun namun Zeus mencekal tangan Velly.

"Ada apa?" Tanya Velly bingung.

"Ehhmm, anu." Ucap Zeus gugup.

"Anu?" Velly mengerutkan keningnya makin bingung.

"Bukan anu." Balas Zeus.

"Apa sih?" Tanya Velly bener-bener gak ngerti.

"Itu masalah kemarin, gue minta maaf." Ucap Zeus akhirnya bisa ngucapinya dengan susah payah.

"Ohhh, iya gak apa-apa." Balas Velly tersenyum.

"Sekali lagi maaf." Zeus melepaskan tangan Velly.

"Ok." Velly pun pergi terlebih dahulu.

"Aduh, gue payah banget sih depan cewek." Zeus mengacak-acak rambutnya sendiri.

Zeus mungkin memang sudah menaruh hati pada Velly namun gak tau bakal terbalas atau tidak, mungkin Velly malah akan menganggap cinta monyet karna usia Zeus masih kecil lima belas tahun dan Velly sendiri lebih tua dua tahun dari Zeus.

Zeus kini sedang memantapkan hatinya dan mengumpulkan keberanianya untuk menembak Velly.

Urusan diterima atau ditolak belakangan yang penting udah lega bisa ungkapin isi hati.

BOOK.HUNTERS

Cinta Dalam Hati

Zeus berencana menembak Velly. Zeus menyiapkan bunga untuk velly. Zeus menunggu Velly pulang sekolah ditempat biasa.

"Gue malu, gimana yah." Gumam zeus memegang bunga yang memang dipersiapkan untuk Velly.

Velly dikelas sedang bermain dengan Sasa, jika kalah harus terima hukuman.

Dan ternyata Velly yang kalah.

"Horee, gue menang." Ucap Sasa.

"Terus hukuman gue apa?" Tanya Velly.

Velly melihat ke arah Sasa yang entah mau ngapain.

"Zen sini dong." Sasa menarik tangan Zen yang mau pulang.

"Apa?" Tanya Zen bingung.

"Loe suka gak sama Velly?" Ucap Sasa asal jeplak.

"Hah?!" Zen melongo.

"Loe suka gak sama Velly." Sasa mengulang ucapanya.

"Sasa loe gila." Seru Velly malu.

"Udah zen, tembak gih." Sasa mendorong Zen kearah Velly.

Revan mau masuk kelas mengambil barang yang tertinggal pun akhirnya gak jadi masuk hanya melihat Zen, Velly dan Sasa dari luar.

"Ayo Vell katanya loe suka Zen karna baik." Ucap Sasa mengarang cerita.

"Kapa gue ngomongnya?" Tanya Velly gugup.

"Aduh zen, loe jadi cowok ngomong duluan dong." Perintah Velly.

Zen melihat ke arah Velly.

Velly memang sangat manis, asik diajak ngobrol dan baik hati.

"Vel mau gak loe jadi cewek gue?" Ucap Zen, keluar begitu aja dari mulutnya.

Velly terbengong.

"Udah Vel jawab." Ucap Sasa berbisik harus terima Zen sebagai hukuman dan kesepakatan dalam permainannya.

Revan sendiri terkejut gak nyangka Zen nembak Velly karna Revan tau Zeus juga menyukai Velly.

"I, i, iya." Jawab Velly sambil garuk-garuk tengkuknya yang tak gatal.

BOOK.HUNTERS

"Cieee, yeee..." Sasa tertawa.

Zen tersenyum dan mengulurkan tanganya pada Velly untuk mengajak pulang bersama.

Diatas kebahagiaannya, Zen melupakan Zeus.

Itulah cinta, datang pada siapa saja tanpa diminta dan kapan saja.

Revan pulang terlebih dulu gak jadi masuk ke kelas. Dijalan, Revan melihat Zeus duduk dihalte sambil memegang bunga.

Revan menepikan mobilnya.

"Ze, lom pulang?" Tanya Revan keluar dari mobilnya.

"Belum. Kelas kakak udah pada pulang belom?" Tanya Zeus balik.

"Udah." Jawab Revan.

Saat Revan dan Zeus ngobrol. Zen dan Velly lewat.

"Zeus, Revan." Ucap Velly.

Zen langsung melihat kearah Zeus dan Revan.

Zen pun menepikan mobilnya.

Zeus melihat kearah Zen dan Velly.

Revan malah deg-degan sendiri takut Zen dan Zeus bertengkar.

"Revan, Ze. Ko belum pulang?" Tanya Zen khawatir ada apa-apa.

"Bunga nya cantik banget." Ucap Velly melihat bunga ditangan Zeus.

"Loe suka?" Tanya Zen ke Velly.

Zeus sendiri masih diam melihat Zen dan Velly bersamaan.

"Iya." Jawab Velly.

"Nanti kita beli." Balas Zen.

"Gak usah, ini buat loe aja." Zeus memberikan bunganya ke Velly.

"Makasih, Ze." Velly memeluk Zeus.

Zen merasa cemburu, karna Velly lebih terlihat senang dengan Zeus.

"Ze ayo ikut gue."ajak revan melihat ada ketegangan antara zen dan zeus.

"Ayo." Zeus pun mengikuti Revan pergi begitu aja tanpa pamit atau permisi pada Velly dan Zen.

Ditempat latihan *kick boxing* Zeus melampiaskan emosi dan kemarahannya dengan memukuli dan menendang samsak yang tergantung.

Revan tau Zeus sedang marah.

BOOK.HUNTERS

"Ayo istirahat dulu." Revan menyuruh Zeus istirahat.

"Kakak pasti tau sesuatu kan?" Tanya zeus menyeka keringatnya.

Revan bingung mau jawab apa karena Zen dan Zeus adalah saudaranya.

"Katakan kak." Ucap Zeus.

"Ehmmm, Zen dan Velly jadian." Balas Revan.

Zeus diam tak bergeming, diluar dugaan Revan. Revan pikir Zeus akan mengamuk dan marah-marah tapi ternyata Zeus cuma diam saja namun diam nya Zeus sangat sulit diartikan.

Dari tadi diam dan sekarang tiba-tiba tertawa membuat Revan bingung.

"*Are you ok?"* Tanya Revan khawatir.

Zeus mengangguk.

"Gue ngerti perasaan loe." Revan menepuk bahu Zeus.

Di rumah zeus bersikap biasa aja, mencoba mengubur perasaannya dalam-dalam pada Velly.

Zeus merelakan cintanya untuk kakak nya. Asal mereka bahagia, Zeus mencoba mengiklaskanya.

"Ze. " Panggil Zen.

"Masuk aja." Balas Zeus mencoba fokus belajar.

"Rajin banget adik gue." Goda Zen.

"Pengen jadi profesor." Balas Zeus asal.

"Oh ya, tadi bunga yang loe kasih ke Velly punya siapa?" Tanya Zen.

"Ohh itu dikasih *fans*." Jawab Zeus ngaco.

"Gaya loe." Zen menimpuk Zeus dengan bantal.

Zen gak sadar kalau Zeus lagi menahan sakit hatinya. Ditikung kaka sendiri.

Velly sendiri dikamar memikirkan Zeus bukan nya Zen. Velly menyukai Zeus sejak pertama bertemu dilorong dulu saat bertabrakan.

Velly ngerasa gimana gitu kemarin bertemu Zeus, Velly merasa Zeus berbeda.

Pagi hari Zen berangkat terlebih dulu, biasanya kan bareng Zeus walau pun beda mobil.

Sekarang jadwal Zen, antar jemput Velly setiap hari.

Saat istirahat Zeus pergi ketaman belakang dan naik kepohon sambil bersandar menikmati semilir angin.

Zeus memejamkan matanya sambil mendengarkan lagu.

Velly duduk sendiri ditaman belakang gak tau kalau ada Zeus dipohon.

BOOK.HUNTERS

Velly mengeluarkan saputangan yang dulu untuk membalut luka Zeus.

Aroma parfum Zeus masih tercium. Velly terus memandangi saput tangan itu. Velly teringat semua tentang Zeus, walau pun mereka belum lama kenal.

Zen memang baik tapi perasaan Velly lebih condong ke Zeus. Velly tau mungkin lucu pacaran sama brondong dan mungkin akan banyak yang mengejeknya.

Zeus membuka matanya melihat ada Velly dibawah.

Zeus sangat mencintai Velly namun Zeus hanya bisa mengaggumi Velly dari jauh.

"Gue cariin disini." Ucap Zen duduk disamping Velly.

"Iya, ada apa?" Tanya Velly kikuk.

"Gak ada apa-apa sih." Balas Zen bersandar dibangku taman.

Velly hanya mengangguk.

"Gimana kalo entar malam kita jalan?" Ajak Zen.

"Gue gak janji." Balas Velly.

"Kalo loe gak bisa, gak apa-apa sih. Gue gak maksa." Ucap Zen.

"Lihat nanti." Velly memasukan saputangan nya ke dalam tas.

"Kayak nya saputangan itu berharga banget buat loe." Ujar Zen.

Velly tersenyum mengingat zeus.

"Dari orang yang spesial buat loe ya?" Tanya Zen sedikit cemburu, Zen ingat itu saputangan yang Zeus kasih minyak wangi banyak sekali, wangi Zeus juga masih tercium.

"Ini punya gue kok. Bukan dari siapa-siapa." Balas Velly.

Zeus diatas terasa panas tapi gak bisa berbuat apa-apa.

Pulang sekolah, Zeus tak sengaja bertemu dengan Velly dikoridor sekolah.

Pandangan mata Velly dan Zeus bertemu namun dengan cepat Zeus mengalihkan pandangannya.

"Ze." Velly mencekal tangan Zeus.

Zeus berhenti dan melihat kearah Velly.

"Ze, gue..." Velly tak bisa melanjutkan kata-katanya seolah tersendat ditenggorokan.

"Gue ngerti." Zeus melepas cekalan tangan Velly dan berlalu begitu saja meninggalkan Velly sendirian.

Velly menangis tiba-tiba. Entah kenapa, hati Velly terasa sakit diabaikan oleh Zeus.

Velly berjongkok sendirian ditengah koridor sekolahan yang semakin sunyi karena semua sudah pulang.

BOOK.HUNTERS

"Loe kenapa?" Tanya Revan.

Velly langsung bangun dan menghapus air matanya cepat.

"Gue sakit perut." Bohong Velly.

"Loe bohong." Revan melihat ke arah Velly seksama.

"Engga." Velly menggeleng.

"Ada apa nih?" Seru Cintya curiga.

"Gak ada apa-apa." Jawab Velly dan Revan bersamaan.

"Terus kenapa kalian berduaan dan Velly menangis?" Tanya Cintya.

"Gue sakit perut jadi gue nangis disini kebetulan bertemu Revan." Jawab Velly mencoba menjelaskan.

"Kalian gak bohong kan?" Cerca Cintya.

"Suer. Mana mungkin gue nikung pacar temen sendiri." Balas Velly.

"Lama nunggu ya? kok nangis?" Zen mendekat ke Velly dan menghapus sisa air mata Velly.

"Kalian pacaran?" Tanya Cintya heran.

"Iya mereka baru jadian kemarin." Balas Revan.

Cintya merasa gak rela Zen pacaran dengan Velly. Walau pun Cintya punya Revan tapi Cintya suka dengan Zen.

"Ayo pulang. Van kita duluan." Ucap Zen mengajak Velly pulang.

"Iya, gue juga mau pulang." Balas Revan menggandeng Cintya.

Cintya yang kini tau Zen dan Velly pacaran berencana mengacaukan hubungan mereka berdua.

"Tunggu." Ucap Velly membuat mereka semua berhenti.

"Ada apa?" Tanya Revan.

"Gimana kalo *weekend* ini kita liburan, *camping* bareng gitu." Usul Cintya.

"Dimana?" Tanya Velly.

"Dipuncak aja gimana?" Cintya menaik turunkan alisnya.

"Boleh juga." Balas Zen tertarik karena memang belum pernah kesana.

"Gimana sayang?" Tanya Cintya ke Revan.

"Gue ikut aja." Jawab Revan.

"Loe pasti ikut kan, Vel." Ucap Cintya.

"Ya deh." Balas Velly.

"Ok deh..." Seru cintya senang.

Satu rencana beres, cintya akan terus meneruskan aksinya sampai mendapatkan Zen.

BOOK.HUNTERS

"Ze kusut amat akhir-akhir ini?" Tanya Shayrin melihat putranya kayak suram tak ceria.

"Perasaan mamah aja kali, masa ganteng gini dibilang kusut." Zeus sangat pintar menyembunyikan perasasnnya.

"Ada masalah?" Shayrin mengajak Zeus duduk.

"Gak ada mah, Zeus cuma cape." Balas Zeus bersandar pada Shayrin.

"Memangnya disekolah suruh ngapain?" Tanya Shayrin mengelus lembut rambut Zeus.

"Cape ngerjain soal mah. Otak Ze panas." Bohong Zeus, bukan cape ngerjain soal tapi cape menahan perasaan terus bukan otak yang panas tapi hati yang panas menahan cemburu tapi itulah resiko cinta dalam diam.

"Ya sudah, mandi, makan terus istirahat." Perintah Shayrin.

"Ya mah." Balas Zeus sambil beranjak ke kamar.

"Ze tunggu!" Seru Zen yang baru pulang.

"Hemmm." Zeus hanya berdehem sebagai jawaban.

"Besok loe ikut kita ke puncak gak?" Tanya Zen.

"Enggak, gue capek." Jawab Zeus sambil menaiki tangga menuju kamarnya.

"Ze ikut aja dech, disana kan enak sejuk." Zen membuntuti Zeus.

"Gue malas kak." Balas Zeus yang memang tak berniat ikut.

"Rame-rame kok, gak cuma kita berdua. Ada Velly, Revan, Cintya dan lainya." Ucap Zen.

Mendengar nama Velly, Zeus jadi ingin ikut walau pun ya nanti jadi obat nyamuk doang yang lain pada pacaran.

"Gimana? Ikut ya, *please*." Ucap Zen memohon pada Zeus.

"Ya sudah deh." Jawab Zeus pasrah, mau gimana lagi. Kelemahannya adalah Velly.

Zen tersenyum senang. Zen ngajak Zeus karena kasihan masa kakak nya pada liburan gak diajak.

Malam ini mereka semua bersiap kepuncak semua bersiap dengan pasangan masing-masing tentunya kecuali Zeus yang sendirian paling nanti gabung sama yang jomblo.

"Ze yakin mau bawa mobil sendiri?" Tanya Zen.

"Iya." Balas Zeus mengenakan jaketnya.

"Atau mau ikut gue?" Tanya Revan.

"Engga, gue bawa mobil sendiri aja." Balas Zeus.

"Ya sudah hati-hati. Ayo berangkat." Ucap Zen.

Semua pun masuk ke mobil masing-masing.

BOOK.HUNTERS

Sepanjang perjalanan Zeus galau sendiri, apalagi sambil dengerin lagu nya ungu cinta dalam hati. Bikin makin galau.

Sesampainya disana masih larut malam. Kebetulan udah pesan vila terlebih dahulu jadi tinggal ke vila aja untuk istirahat.

Satu kamar tiga orang, Zen, Revan dan Zeus. Cintya, Sasa dan Velly.

Dikamar Sasa antusias ingin mendengar cerita Velly gimana rasanya pacaran dengan Zen.

"Vell ceritain dong gimana rassnya pacaran sama Zen?" Tanya Sasa.

"Biasa aja." Balas Velly.

"Kok bisa loe jadian sama Zen?" Tanya Cintya sambil membersihkan *make up*nya.

"Tanya tuh curut." Jawab Velly sambil menunjuk ke Sasa.

Cintya pun melihat kearah Sasa meminta penjelasan.

"Velly kalah permainan terus sebagai hukuman terima Zen jadi pacar. Gue juga cuma asal nyuruh Zen nembak, eh taunya Zen mau. Berarti kebetulan dong, ternyata Zen punya rasa juga sama Velly." Jelas Sasa.

"Terus loe juga suka sama Zen?" Tanya Cintya ke Velly.

"Ya jalani aja dulu." Balas Velly yang masih ragu dengan perasaannya.

Cintya yakin kalo Velly gak menyukai Zen dan itu akan Cintya gunakan untuk merusak hubungan mereka berdua.

Pagi hari udara sangat dingin menusuk tulang, kabut juga masih sangat pekat. Zeus berdiri dibalkon mengabadikan pemandangan alam yang indah.

Saat menengok kebalkon sebelah, Zeus melihat Velly sedang duduk minum teh sambil melihat pemandangan juga.

Zeus diam-diam memotret Velly.

Saat Zeus akan memotret lagi malah Velly melihat kearah nya jadi Zeus langsung pura-pura memotret objek lain.

Velly terus melihat Zeus. Menurut Velly, Zeus sangat tampan dengan pawakan tinggi, hidung mancung beralis tebal tentunya Zeus lucu dan baik membuat Velly makin menyukai Zeus.

Karena Zeus merasa terus diperhatikan oleh Velly, akhirnya Zeus melihat kearah Velly.

Mereka berdua saling adu pandang satu sama lain.

Ada perasaan ingin memiliki dihati Zeus namun dengan cepat Zeus menepisnya karena pantang bagi Zeus menyakiti saudaranya sendiri.

Zeus pun memalingkan wajahnya dan memilih masuk ke kamar lagi.

Velly selalu saja merasa sakit kalau Zeus mengabaikannya. Velly juga bingung dengan perasaannya. Gak

BOOK.HUNTERS

seharusnya merasa sakit atau kecewa dengan Zeus apalagi bersalah. Karena memang diantara mereka berdua tidak ada hubungan spesial selain saling kenal dan hubungan kakak kelas dan adik kelas. Selain dua hubungan itu tak ada hubungan apa-apa lagi.

Zen sebenarnya tau kalo Zeus ada rasa dengan Velly tapi Zen juga memiliki rasa yang sama. Zen tak bisa melepaskan Velly untuk Zeus, mungkin terdengar egois tapi Zen tak peduli karna Zen sangat menyukai Velly. Velly lah cinta pertama Zen dan juga Zeus tentunya.

Zen juga merasakan, Velly ada rasa dengan Zeus dan itu menjadi sebuah tantangan buat Zen untuk mendapatkan cinta Velly seutuhnya. Zen akan terus mempertahankan Velly disisinya mesti harus berhadapan dengan Zeus.

Tak Ada Yang Salah

Semua berjalan-jalan menikmati udara pagi yang segar sambil mencari makanan untuk sarapan. Zeus berjalan dipaling belakang gak mau bareng mereka. Dengan alasan ingin memotret pemandangan.

Semua beristirahat untuk menyantap sarapanya.

"Zen." Ppanggil Arfan saat melihat Zen. Kebetulan Arfan sedang *meeting* di daerah ini dan sama sedang sarapan.

Zen hanya mengangguk malas bertemu Arfan padahal Ayah kandungnya sendiri.

Uhukk... Uhukkk...

Velly tersedak dan terbatuk-batuk.

Dengan cepat Zen mengambilkan minum untuk Velly.

Zeus hanya memperhatikan sekilas lalu fokus lagi dengan makanannya, Zeus berharap dengan makan bisa meredam sakit hatinya.

Arfan melihat Velly dan Zen.

"Siapa nama loe?" Tanya Arfan pada Velly.

"Velly om." Jawab Velly tersenyum ramah.

BOOK.HUNTERS

Namun Arfan tak membalas senyuman Velly sama sekali membuat Velly kikuk.

"Orangtua loe punya usaha apa?" Tanya Arfan memang matre.

"Usaha rumahan biasa om." Jawab Velly takut berasa diintrogasi karna muka Arfan gak ada ramah nya sama sekali.

"Om apaan sih, gak jelas banget." Ucap Zen tak suka.

"Dia pacar loe?" Tanya Arfan ke Zen.

"Kalo iya, memangnya kenapa?" Balas Zen menannyakan balik.

"Putus sekarang juga. Papah gak setuju." Ucap Arfan tegas.

"Siapa om, ngatur-ngatur gue." Balas Zen kesal dan berdiri menantang Arfan.

"Loe mau durhaka karna cewek miskin ini." Ucap Arfan pedas.

"Jaga mulut om." Zen akan menyerang Arfan namun ditahan oleh Zeus dan Revan.

"Sabar kak." Ucap Zeus mencoba menenangkan.

Velly sendiri sakit hati dihina seperti itu oleh Arfan tak kuasa menahan tangisnya dan langsung berlari keluar warung.

"Velly tunggu." Sasa dan Cintya mengejar Velly.

Namun dalam hati, Cintya sangat senang. Menyingkirkan Velly dari Zen tanpa harus turun tangan sendiri.

"Lepasin gue." Seru Zen meronta ingin menghajar Arfan.

"*Stop* Zen, dia bokap loe." Ucap Revan.

"Dia bukan papah gue, kalo dia papah gue gak bakal seperti ini." Balas Zen menolak tegas kalo Arfan adalah Ayah nya.

"Zen jaga ucapan loe." Bentak Arfan.

"Ze cepat kejar Velly." Pinta Zen.

"Tapi..." Zeus belum selesai bicara sudah dipotong oleh Zen.

"Pergi..!" Perintah Zen.

"Udah Ze, gue jaga Zen disini." Ucap Revan.

Akhirnya Zeus mencari Velly.

"Kak, dimana kak Velly?" Tanya Zeus ke Sasa dan Cintya.

"Velly di dalam gak mau buka pintu." Balas Sasa.

"Kakak buka." Seru Zeus menggedor pintunya.

"kita sudah coba dari tadi tapi hasilnya nihil." Ucap Cintya.

"Gue dobrak kalo kakak gak mau buka." Seru Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Sudah lah biarkan Velly sendiri dulu." Ucap Sasa.

Sasa dan Cintya pun pergi dari sana.

"Kak buka." Zeus masih mencoba membujuk Velly untuk membuka pintu.

Velly akhirnya membuka pintunya.

"Kakak." Zeus langsung memeluk Velly dan mendekapnya erat.

"Ze." Velly terus terisak.

"Sudah kak, jangan menangis lagi." Zeus menghapus air mata Velly.

"*I love you.*" Ucap Velly begitu saja keluar dari bibir manis Velly.

Zeus terpaku dan menghentikan aktivitasnya.

Detak jantung Zeus seakan terhenti mendengar ucapan Velly.

"Maaf." Ucap Velly menunduk.

"Tak ada yang salah." Balas Zeus.

Velly mengusap lembut pipi Zeus.

Zeus menggeleng dan meletakan tangan Velly tepat dijantung nya.

Velly menatap tepat kearah mata Zeus.

"Kita tak bisa bersama tapi kakak ada disini, dijantung gue. Kakak bagaikan kehidupan bagi gue. Selama jantung gue berdetak cinta gue masih untuk kakak." Ucap Zeus.

Air mata Velly pun menetes lagi. Velly mencoba menghapus air matanya namun tak mau berhenti.

"Jangan menangis, kak Zen sangat mencintai kakak." Zeus pun menghapus air matanya yang ikut menetes karena kepedihan hatinya. Merelakan orang yang dicintainya untuk orang lain.

Velly memeluk Zeus." *I love you... I love you... I love you.*" Ucap Velly mempererat pelukanya seaakan tak ingin melepaskan Zeus.

Tanpa mereka sadari Zen dari tadi melihat semuanya.

"Apa gue jahat?" Gumam Zen memukuli dadanya yang sakit melihat Velly ternyata sangat mencintai Zeus.

Dan Zen sadar kalau kisah orangtua nya dulu terulang lagi. Cinta segitiga.

Namun bedanya disini tak ada yang bahagia, semuanya terluka. Zen sangat tau itu semua tapi sangat berat bagi Zen untuk melepaskan Velly.

Zen sangat menyukai Velly sehingga membutakanya. Biar saja egois, Zen tak peduli. Memisahkan Zeus dan Velly yang saling mencintai.

Memang dari pertama Zen tau kalau Zeus menaruh hati pada Velly dari awal bertemu.

BOOK.HUNTERS

"Berbahagia lah kak." Zeus tersenyum miris dan melepas kan Velly.

"Ze..." Velly tak ingin melepaskan Zeus.

Namun Zeus tetap pergi dari Velly.

Zen bersandar ditiang tak tahan melihat perpisahan Zeus dan Velly seolah mengoyak batinya namun egonya sangat kuat menguasai.

Malam hari semua berkumpul untuk api unggun bersama. Zeus menjaga jarak dari Velly. Mereka berdua hanya bisa diam dan saling lempar pandangan satu sama lain dan dengan cepat pula mengalihkan pandangannya kembali.

"Sayang coba ini." Zen mengambilkan Velly makanan.

Zen sebenarnya tau, hanya saja pura-pura gak tau.

"Gak usah gue masih kenyang." Tolak Velly.

"Apa masih marah karena masalah tadi pagi?" Tanya zen.

"Engga kok." Balas Velly.

"Jangan dengarkan ucapan om gue. Gue gak akan ninggalin loe." Zen menggenggam tangan Velly.

Velly hanya diam.

Cintya tak suka dengan kemesraan Zen dan Velly langsung melaporkan semuanya ke Arfan.

Arfan yang mendapat info dari Cintya pun merasa geram. Arfan ingin Zen putra satu-satunya berpacaran dengan kalangan atas.

Arfan gak setuju jika Zen bersama Velly.

Arfan datang ke rumah Zefran dan Shayrin ingin mengatakan ketidak setujuanya pada hubungan Zen dan Velly.

"Zefran..." Panggil Arfan dengan gaya nya yang arogan.

"Ngapain loe malem-malem teriak dirumah gue." Seru Shayrin menuruni tangga.

"Gue mau ngomongin tentang Zen." Ucap Arfan.

"Kenapa dengan Zen?" Tanya Zefran khawatir.

"Zen harus putus dari pacarnya." Ucap Arfan.

"Kenapa?" Tanya Zefran dan Shayrin penasaran.

"Karena cewek itu gak pantas untuk Zen." Jawab Arfan ngotot.

"Tidak, kalau Zen suka kenapa enggak." Balas Shayrin tak tau kalau Zeus menyukai cewek yang sama.

"Dia orang miskin. Gue mau anak gue kebanggaan gue dapet yang sepadan." Ucap Arfan.

"Sudah kak, namannya baru pacaran. Belum tentu jadi beneran." Balas Zefran.

"Gue gak mau tau, Zen harus putus." Tegas Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Sudah deh pergi sana." Usir Shayrin.

Arfan pun langsung pergi dengan perasaan kesal dan berencana memisahkan Zen dan Velly dengan cara apa pun.

Hari ini semua pulang ke rumah setelah menghabiskan liburanya dipuncak kemarin.

"Ze gue mau ngomong sama loe." Ucap zen masuk ke kamar Zeus.

"Ada apa kak?" Tanya Zeus.

"Gue pengen loe jauhin Velly." Zen bersandar di dinding.

"Gue gak deketin kak Velly." Balas Zeus.

"Gue tau loe gak deketin Velly tapi loe ada rasa kan dengan Velly. Gue minta buang perasaan loe jauh-jauh." Ucap Zen.

Zeus terdiam." Kenapa Zen bisa tau." Gumam zeus dalam hati.

Shayrin mendengar semua percakapan kedua anaknya.

"Apa akan terjadi lagi." Ucap Shayrin sedih mengingat masa lalunya.

Shayrin pun masuk ke kamar Zeus yang didalam juga ada Zen.

"Apa yang kalian bicarakan?" Tanya Shayrin.

"Gak penting mah." Balas Zen diangguki oleh Zeus.

"Sudah ayo turun dan makan lah." Ajak Shayrin.

Zen dan Zeus pun mengikuti Shayrin turun untuk makan.

Setelah makan Shayrin menemui Zen yang sedang membaca ditepi kolam renang.

"Zen, kamu udah punya pacar?" Tanya Shayrin menyelidiki.

"Sudah mah." Jawab Zen.

"Kapan akan dikenalin ke mamah?" Tanya Shayrin lagi.

"Nanti mah habis ulangan semester." Balas Zen.

"Kamu sangat menyukainya?" Tanya Shayrin ingin tau lebih jauh lagi.

"Sangat." Balas Zen cepat.

"Ya sudah, belajar lah yang rajin." Pesan Shayrin betanjak pergi ingin menemui Zeus.

"Ze." Shayrin mengetuk pintu kamar Zeus.

"Masuk aja mah, gak dikunci." Balas Zeus.

Shayrin pun masuk dan duduk ditepi ranjang mengelus rambut Zeus lembut.

"Ada apa mah? Seperti ada yang penting." Tanya Zeus.

"Apa kamu sudah punya pacar?" Tanya Shayrin.

"Belum mah." Zeus menggelengkan kepalanya.

BOOK.HUNTERS

"Apa kamu menyukai cewek yang sama dengan kakak kamu?" Tanya Shayrin.

Zeus gak bisa menjawabnya.

"Jawab Ze?" Perintah Shayrin.

"Iya mah tapi, Zeus udah nglepasin buat kak Zen." Jawab Zeus menunduk.

Shayrin langsung memeluk Zeus.

Nasib Zefran dan Zeus sama menjadi yang selalu mengalah.

"Kamu pasti akan dapatkan yang terbaik nak." Ucap Shayrin.

Zeus hanya tersenyum simpul.

Shayrin melamun dikamarnya memikirkan kedua putranya.

"Ada apa sayang?" Tanya Zefran.

"Zen dan Zeus." Jawab Shayrin.

"Kenapa dengan mereka berdua?" Zefran duduk disamping Shayrin.

"Semua salah gue dulu, jadi sekarang mereka berdua mengalami hal yang sama." Ujar Shayrin.

"Maksudnya?" Tanya Zefran benar-benar gak ngerti.

"Zen dan Zeus menyukai cewek yang sama." Balas Shayrin.

"Semua bukan kesalahan kamu sayang, tak ada yang salah jadi jangan salahin diri kamu sendiri. Biarkan semua mengalir apa adanya. Zen dan Zeus pasti bisa melewatinya." Zefran memeluk Shayrin untuk menyemangatinya supaya tidak menyalahkan diri sendiri.

Shayrin pikir hal itu terjadi karena karma dimasa lalunya mempermainkan perasaan dan plin-plan jadi kini anaknya bernasib sama, cinta segitiga. Shayrin takut cewek itu sifatnya sama kaya dirinya dulu jadi Shayrin ingin meminta Zen membawa cewek itu ke rumah.

Pulang sekolah Zen membawa Velly ke rumah sesuai permintaan Shayrin.

"Mah..." Panggil Zen.

"Iya sayang sebentar." Jawab Shayrin.

Shayrin pun menemui Velly.

"Hallo tante." Sapa Velly ramah.

"Hello juga sayang, perkenalkan saya Shayrin mamah nya Zen dan Zeus." Shayrin memperkenalkan diri.

"Saya Velly, tante." Balas Velly.

"Ayo duduk." Shayrin mengajak Velly duduk.

Velly pun mengikuti Shayrin.

BOOK.HUNTERS

"Zen, zeus." Panggil Shayrin.

"Iya mah." Zen dan Zeus mendekat ke mamah nya.

"Tolong beliin Velly cemilan disupermarket depan sekalian ini daftar belanjaan mamah." Shayrin memberikan daftar belanjaan menyuruh Zen dan Zeus belanja supaya Shayrin lebih bebas ngobrol dengan Velly.

"Ya mah." Balas Zen dan Zeus bersamaan. Mereka berdua memang sangat penurut tak pernah membantah Shayrin dan Zefran.

"Terimakasih sayang, hati-hati." Shayrin tersenyum.

Zen dan Zeus pun bergegas pergi membeli pesanan belanjaan Shayrin.

"Velly mau minum apa?" Tanya Shayrin basa-basi setelah Zen dan Zeus pergi.

"Gak usah tante. Gak perlu repot-repot." Balas Velly gak enak.

"Gak repot kok." Shayrin mengambilkan Velly minum dan meletakannya dimeja.

"Terimakasih tante." Ucap Velly.

Shayrin tersenyum ramah.

"Sayang, berapa lama pacaran sama Zen?" Shayrin mulai menanyai Velly.

"Belum lama tante." Jawab Velly.

"Kamu mencintai Zen?" Tanya Shayrin menyelidik karena Shayrin melihat cara pandang Velly ke Zeus berbeda.

Velly terdiam.

"Atau kamu menyukai Zeus?" Ucap Shayrin tiba-tiba membuat Velly langsung melihat kearah Shayrin.

"Maaf tante." Velly menunduk.

"Dulu tante juga berada pada dilema yang sama seperti kamu, memilih diantara dua laki-laki." Ucap Shayrin.

"Lalu?" Tanya Velly penasaran.

"Dulu tante berpacaran dengan Ayah kandung Zen lama, saat dihari pernikahan ternyata dia pergi." Shayrin menghembuskan nafas panjang.

"Lalu dihari itu gak mungkin pernikahan dibatalkan, jadi papah kandung Zeus yang menggantikannya. Pernikahan saya dan papah Zeus hanya bertahan sebentar karna saya tak mencintainya dulu, jadi saya selingkuh dengan papah nya Zen. Berulang kali papah nya Zeus memaafkan tapi saya selalu mengulangi kesalahan yang sama. Akhirnya papah nya Zeus pergi jauh dari kehidupan saya dan saya menikah dengan papah nya Zen.

Saya pikir akan bahagia tapi ternyata salah karena ke plin-planan saya. Saat saya hamil dia malah selingkuh dengan wanita lain yaitu mamah nya Revan. Papah Zeus lah yang selalu merawat dan menjaga saya selama hamil. Saya baru sadar bahwa saya salah dan menyesal menyia-nyiakan papah nya

BOOK.HUNTERS

Zeus. Tapi saya sangat bersyukur akhirnya kita menikah juga dan sampai sekarang." Shayrin menceritakan sepenggal cerita hidupnya.

"Velly menyukai Zeus tante, tapi Zeus merelakan velly untuk Zen." Ucap Velly.

"Tante tau, Zeus juga mengatakan hal yang sama." Shayrin mengusap pundak Velly.

"Velly bingung tante. Maafin Velly, Velly gak bermaksud memainkan perasaan anak tante." Ucap Velly gak enak dengan Shayrin.

"Sudah lah, jika Zeus jodoh mu pasti dia akan kembali padamu dan jika Zen yang jodoh mu nanti kamu pasti bisa menerima Zen." Balas Shayrin berusaha adil tidak memihak pada Zen atau Zeus.

"Makasih, tante orang yang sangat baik." Ucap Velly salut dengan Shayrin.

Shayrin tersenyum dan mengelus rambut Velly dengan kasih sayang.

Shayrin kini tau, Velly orang yang baik dan gak seperti dirinya dulu yang plin-plan dan suka mempermainkan.

Shayrin tau yang dicintai Velly itu Zeus. Namun Velly memendamnya sendiri karena takut menyakiti Zen.

Ada cinta diantara Velly dan Zeus terlihat dari tatapan mata mereka berdua dan Zen berada ditengah-tengah. Namun

Shayrin tak bisa menyalahkan Zen juga, karena cinta bisa datang kapan saja dan pada siapa saja. Shayrin hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk semuanya.

Shayrin berharap tak terjadi permusuhaan antara Zen dan Zeus. Zen memang keras seperti Arfan gak ingin mengalah, sedangkan Zeus seperti Zefran yang lebih baik mengalah dari pada ribut.

Memang karakter manusia berbeda-beda. Ada yang egois, cuek, jutek, baik dan lain-lain.

Dan perbedaan itu membuat semua lebih berwarna.

BOOK.HUNTERS

Pengorbanan

Zeus memang menyukai Velly tapi begitu lah Zeus, selalu mementingkan kebahagiaan orang lain.

Zefran memberikan dukungan pada Zeus atas sikapnya yang mau berlapang dada mengorbankan cintanya demi keutuhan dan kerukunan keluarga.

Zen juga sangat mencintai Velly walau pun Arfan menentang keras, Zen tak gentar melawan Arfan.

"Demi gadis miskin ini, loe rela ngelawan gue gitu." Geram Arfan marah. Arfan tak habis pikir atas sikap Zen yang keras kepala.

"Cukup. Anda lebih baik diam dan pergi dari sini." Usir Zen.

"Zen jangan begitu dia, papah loe." Ucap Velly.

"Heh loe, gak usah sok baik deh. Mending loe pergi jauh-jauh dari Zen. Loe gak pantas buat zen." Arfan mendorong Velly sampai hampir terjatuh jika Zen tak memeganginya.

"Jangan kasar sama cewek." Bentak Zen.

"Loe lebih belain cewek ini dari pada papah loe gitu." Arfan menampar Zen.

"Cukup." Teriak Velly menutup telinganya gak ingin mendengar keributan lagi antara Zen dan Ayah nya.

"Velly gak usah dengerin dia. Ayo kita pergi." Ajak Zen.

"Kita putus." Velly melepas tangan Zen.

"Gak bisa. Gue gak mau." Tolak Zen.

"Udah cukup Zen. Kita gak bisa bersama." Balas Velly.

"Gak mau, gue gak mau putus sama loe. Gue cinta sama loe." Zen memohon pada Velly.

"Sudah Zen, jangan jadi cowok menjijikan seperti itu." Ucap Arfan tak suka, Zen memohon-mohon pada Velly.

"Diam!! Semua ini karena om." Kesal Zen.

"Jangan salah kan papah loe, gue jujur nerima loe karena kalah dalam permainan bersama Sasa. Gue gak nyangka bakal jadi gini, gue gak berpikir kalau Sasa bakal nyuruh loe nembak gue." Jelas Velly.

Zen terkejut dengan pengakuan Velly. Hati Zen merasa sangat sakit jika harus mendengar langsung dari bibir Velly. Walau pun sebenarnya Zen tau kalau Velly mencintai Zeus tapi hati Zen tak bisa menerimanya.

"Dengar lah nak, loe cuma bahan permainan bagi dia." Arfan tertawa mengejek Zen yang udah membela Velly mati-matian.

BOOK.HUNTERS

"Velly gue cinta sama loe. Gue gak peduli semua alasan loe." Ucap Zen mencegah Velly pergi.

"Lepas Zen. Gue gak cinta sama loe." Balas Velly.

"Gak bisa, loe milik gue. Gue gak akan lepasin loe meski pun loe memohon." Zen tak rela lepasin Velly.

"Gue cintanya sama Zeus." Teriak Velly gak tahan.

Zen bagaikan tertusuk ribuan tombak. Sakit itu pasti. Zen tak mampu berkata-kata lagi.

"Zeus." Ucap Arfan.

Velly mengangguk.

"Jadi loe suka sama Zeus?" Arfan tertawa dan bertepuk tangan.

Zen dan Velly melihat kearah Arfan tak mengerti apa maksudnya.

"Zen, gue restui loe dengan Velly." Ucap Arfan membuat Zen makin gak ngerti.

"Apa maksud om?" Tanya Zen.

"Kalo saingan loe Zeus. Gue setuju loe sama Velly." Jawab Arfan licik.

"Apa karna om gak suka dengan om Zefran jadi om ingin membalas lewat Zeus." Ucap Velly tak habis pikir.

"Betul sekali. Gue benci sama Zefran. Dia selalu mendapatkan segalanya. Gue ingin Zeus sakit hati. Zeus sakit pasti Zefran ikut merasakannya." Jelas Arfan.

"Tapi maaf om, saya tulus cinta dengan Zeus dan gak ingin nyakitin siapa pun." Balas Velly geram dengan Arfan. Velly pun pergi dari pada terpancing emosi.

"Zen, apa loe akan diem aja sambil menangis dipojokan?" Arfan mulai menghasut Zen.

"Gue tau maksud om. Tapi *sorry* gue gak tertarik dengan misi balas dendam om. Kalau pun gue ngejar Velly lagi, itu bukan karena om atau karena ingin nyakitin Zeus. Gue ngejar Velly karena gue cinta sama Velly." Balas Zen.

"Terserah loe nak, apa pun alasan loe. Kejar Velly dan dapatkan dia lagi." Ucap Arfan sambil berlalu masuk ke mobilnya.

Zen pulang ke rumah langsung mencari Zeus.

"Ze... Zeus." Panggil Zen.

"Ada apa?" Tanya Zen keluar dari kamar mandi baru pulang dari sekolah.

"Ze, gue minta sesuatu sama loe. *Please* berjanjilah loe mau nurutin permintaan gue." Ucap Zen menarik Zeus duduk.

"Iya tapi apa?" Tanya Zeus.

"Mau kah loe mengalah buat gue. Gue cinta sama Velly. Gue tau loe juga cinta sama dia. Tolong Ze. Gue mohon jauhi

BOOK.HUNTERS

Velly." Pinta Zen egois memang tapi Zen akan lakuin segala cara demi bisa dengan Velly.

Dengan berat hati Zeus mengangguk. Melepaskan Velly dan harus menjauhi Velly sangat berat untuk Zeus tapi Zeus berusaha menuruti kemauan Zen.

Zeus mulai menjauhi Velly dengan mem*blokir* nomor Velly beserta akun sosial media lainnya.

Zeus juga mulai menghindar dari Velly hampir tak pernah bertatap muka walau pun satu sekolah.

Zeus hanya bisa melihat Velly dari jauh hanya untuk sekedar penawar rindu.

"Ngalamun aja." Revan menepuk bahu Zeus dan duduk disamping Zeus.

"Kak Revan tumben masuk sekolah." Tanya Zeus berusaha biasa aja.

"Lagi pengin sekolah aja." Jawab Revan.

Zeus hanya tersenyum simpul.

Zen sendiri memanfaatkan kekosongan Velly untuk mendekatinya kembali.

Zen terus memaksa Velly untuk kembali padanya .

"Loe ada masalah?" Tanya Revan sambil menghisap rokok nya.

"Gak ada." Jawab Zeus.

"Loe pasti dapetin yang terbaik." Revan kagum dengan pengorbanan Zeus.

"Terimakasih." Jawab Zeus.

Revan sangat tau betul Zeus menderita namun itu lah Zeus, sifat Zefran sangat dominan menurun pada Zeus. Rela berkorban demi yang disayangi.

Zen sendiri terus menerus mengejar Velly.

"Vell gue mohon balik lagi sama gue." Pinta Zen.

"Gak bisa Zen, gue gak cinta sama loe." Balas Velly.

"Beri gue kesempatan *please*." Zen terus memohon.

"Gak mau, gue gak mau nyakitin siapa pun dengan harapan palsu." Jawab Velly terus berjalan meninggalkan Zen.

Cintya sangat iri melihat Velly dan Zen. Cintya memacu mobilnya kencang.

Zeus yang sedang duduk dengan Revan melihat mobil melaju kencang mengincar Velly pun langsung berlari kebetulan tidak terlalu jauh dari lokasi.

Brukkk...

"Ze..!!" Teriak Revan berlari ke arah Zeus.

"Velly... Zeus..." Zen pun ikut berlari.

Mobil Cintya langsung kabur dari lokasi.

"Ze.." Velly selamat karena Zeus mendorong Velly.

BOOK.HUNTERS

Velly langsung menopang kepala Zeus dipangkuan nya.

Darah mengalir membanjiri wajah Zeus.

Velly tak kuasa menahan tangisnya sambil mengelapi darah yang terus mengalir ke wajah Zeus.

"Bawa ke rumah sakit." Ucap Zen.

Revan pun berlari menuju mobilnya.

Zen dan Velly membawa Zeus masuk ke mobil Revan.

"Ze, loe harus nya gak usah nolongin gue." Velly memeluk Zeus yang makin melemah.

Zeus mengelap air mata Velly.

"Jangan menangis." Ucap Zeus.

"*I love you*, Ze." Velly mendekap erat Zeus.

Zeus hanya tersenyum tipis karena sudah sangat lemah tak mampu bicara banyak.

Zen yang ada disamping Zeus dan Velly tak mampu berkata-kata melihat betapa besar cinta mereka berdua.

"Dokter... Suster..." Teriak Zen karena Zeus makin kritis.

Zeus pun langsung dibawa keruang IGD untuk mendapatkan pertolongan pertama.

Velly duduk dibangku ruang tunggu sambil terus menangis. Sedangkan Revan menelfon Zefran dan Shayrin.

"Tenang lah, Zeus pasti selamat." Ucap Zen duduk disamping Velly.

"Semua karena gue." Balas Velly merasa bersalah.

"Bukan karna loe tapi Cintya." Ucap Revan marah.

"Loe yakin itu Cintya?" Tanya Zen langsung berdiri meminta penjelasan Revan.

"Gue sangat yakin, itu mobil Cintya." Jawab Revan mengepalkan tangan nya.

"Dia cewek loe. Untuk apa dia mau nabrak Velly." Tanya Zen heran.

"Karena dia suka sama loe." Seru Revan mendorong Zen.

Revan sudah tau lama kalo Cintya menyukai Zen namun Revan diam saja.

Tapi kali ini emosi Revan terpancing sampai mendorong Zen.

"Maaf gue gak tau dan gue gak cinta dengan Cintya." Jawab Zen.

"Zen loe sadar gak? Loe ada ditengah gue dan Cintya gak masalah, tapi loe juga ada ditengah Velly dan Zeus. Loe sadar Zen, jangan egois." Revan meluapkan amarah nya.

"Rev gue gak bermaksud seperti itu. Gue cinta sama Velly. Zeus juga udah lepasin Velly buat gue." Balas Zen tak terima.

BOOK.HUNTERS

"Dan itu loe yang minta sama Zeus buat jauhin Velly, iya kan? Loe egois Zen. Buka mata loe." Geram Revan.

"Gak usah sok tau loe." Zen memukul Revan.

Revan tak terima pun membalas Zen. Ada tinju pun terjadi antara Revan dan Zen.

"Cukup!!" Seru Velly.

"Ini rumah sakit, kalo mau berantem silahkan pergi." Sambung Velly mengusir Revan dan Zen.

Revan dan Zen pun berhenti tapi masih saling perang tatapan tajam satu sama lain.

"Zen, Revan, Velly." Shayrin langsung berlari mendekat.

"Bagaimana keadaan Zeus?" Tanya Zefran cemas.

"Belum tau pah." Jawab Zen.

"Kenapa bisa terjadi begini?" Tanya shayrin menangis apa lagi melihat baju Velly berlumuran darah pasti parah, pikir Shayrin.

"Zeus terluka karena menyelamatkan Velly tante." Jawab Velly.

Shayrin menangis memeluk Zefran.

"Sabar sayang, Zeus pasti bisa lewati ini semua." Zefran mencoba menenangkan Shayrin.

"Lebih baik kita berdoa saja untuk keselamatan Zeus." Ucap papah Ben yang baru saja datang. Semua mengangguk setuju untuk mendoakan Zeus supaya selamat.

Sudah dua jam dokter tak kunjung keluar. Semua merasa cemas dengan keadaan Zeus.

Revan berjanji akan memberi pelajaran pada Cintya. Walau pun Revan tak ada hubungan darah dengan Zeus namun Revan sangat menyayangi Zeus.

Revan juga menyayangi Zen, namun kali ini Revan gak setuju dengan sikap egois Zen.

Setelah lama menunggu akhirnya dokter yang menangani Zeus keluar.

"Bagaimana dok, keadaan anak saya?" Tanya Shayrin.

"Maaf karena kepala putra anda terbentur keras, jadi putra anda kondisinya kritis." Jawab dokter itu.

"Tapi bisa cepat sembuh kan dok?" Tanya Shayrin lagi.

"Kita berdoa saja."Balas dokter itu.

Zeus masih dalam keadaan kritis walau pun belum sampai koma. Sekarang Zeus masih terus dipantau supaya kondisinya tidak makin buruk.

Velly melihat Zeus dari luar pintu kaca. Semua belum boleh masuk untuk menjenguk karena keadaan yang belum mengizinkan Zeus ditemui.

BOOK.HUNTERS

Arfan tertawa mendengar kondisi zeus dirumah sakit.

"Hallo adik ku sayang, bagaimana kabar anak loe?" Tanya Arfan.

"Masih belum stabil. Belum bisa dijenguk." Balas Zefran.

"Ehmmm, seperti nya parah. Perlu gue siapin pemakaman?" Ejek Arfan.

"Jaga mulut loe." Bentak Shayrin marah.

"Gue kan berbaik hati bantu loe gitu."Arfan tertawa.

Buukkkk!!

Zefran memukul Arfan, seumur-umur Zefran tak pernah marah namun kali ini Arfan sangat keterlaluan. Jika memang marah, Zefran gak masalah kalo Arfan menyakitinya tapi jangan sakiti Zeus yang tak tau apa pun.

"Ohhh, berani loe yah sekarang." Arfan menarik kerah kemeja Zefran.

"Loe keterlaluan kak. Zeus tak ada hubungan nya dengan masalah kita." Zefran menarik kerah kemeja Arfan balik.

"Dia anak loe dan gue benci semua yang ada hubungan nya dengan loe." Balas Arfan.

"Dia gak salah." Ucap Zefran.

"Semoga dia mati." Balas Arfan kejam.

Zefran pun memukul Arfan. Arfan yang tak terima membalas Zefran.

Shayrin langsung berlari memanggil papah Ben yang sedang mengobrol dengan Zen dan Revan meminta informasi tentang tabrak lari ini.

"Papah, Zefran dan Arfan berkelahi." Ucap Shayrin.

"Kenapa bisa begitu." Papah Ben langsung menuju tempat perkelahian Zefran dan Arfan.

Revan dan Zen pun mengikuti dari belakang. Velly malah ketakutan melihat Arfan dan Zefran berkelahi.

"Berhenti kalian." Seru papah Ben.

"Diam papah gak usah ikut campur." Bentak Arfan.

Papah Ben pun menarik Arfan, sedangkan Zen dan Revan menarik Zefran.

"Kalian berdua gak tau malu. Ini rumah sakit dan ingat usia kalian." Ucap papah Ben.

"Dia yang duluin pah." Jawab Arfan.

"Dia doain Zeus meninggal pah. Makanya Zefran marah." Jelas Shayrin.

"Astaga Arfan, tega banget kamu." Papah Ben geleng-geleng kepala.

"Karna papah gak adil. Zefran dapetin semuanya dan gue engga." Balas Arfan.

BOOK.HUNTERS

"Oh ya? Papah selalu adil, malah papah selalu utamain kamu nak." Jawab papah Ben tak habis pikir kalau Arfan berfikir tak adil.

"Omong kosong. Nyatanya Zen aja papah kasih kan ke Zefran." Arfan terus menyalahkan papah Ben.

Padahal papah Ben merawat Arfan sedari kecil. Dibesarkan dengan kasih sayang tanpa dibeda-bedakan tapi ternyata air susu dibalas dengan air tuba.

Kebaikan papah Ben selama ini tak terlihat sama sekali oleh Arfan.

Yang Arfan lihat selalu saja semua nya salah.

Zen merasa iba dengan papah Ben karena Zen sudah tau semua rahasianya. Yang lain gak ada yang tau sama sekali tentang asal-usul Arfan yang bukan anak kandung papah Ben.

Saat Zen akan maju dan angkat bicara. Papah Ben memberi isyarat Zen untuk diam.

Papah Ben gak ingin menyakiti Arfan, membuat Arfan makin jauh darinya. Mau bagaimana pun sifat Arfan, papah Ben sangat menyayangi Arfan seperti menyayangi Zefran.

Zen jadi menyadari, kalo sudah jahat dengan Zeus padahal Zefran yang notabene papah kandung Zeus mau merawatnya dengan penuh kasih sayang tanpa dibedakan dengan Zeus yang anak aslinya.

Zeus juga selalu bersikap baik pada Zen, bahkan apa pun yang Zen minta. Selama Zeus bisa pasti Zeus akan menurutinya.

"Maafin kakak, Ze." Gumam Zen dalam hati merasa sangat menyesal atas keegoisan nya.

Zen berfikir apa bedanya dengan Arfan jika Zen keras kepala ingin merebut Velly dari Zeus.

Zen sadar sudah salah berada ditengah-tengah menjadi orang ketiga diantara Zeus dan Velly. Lagi pula belum tentu Zen bisa seperti Zeus. Karena pengorbana Zeus sungguh besar untuk Velly.

BOOK.HUNTERS

Akhir

Arfan tak terima jika Zefran terus bahagia. Zefran punya Shayrin, Zen dan Zeus sedangkan Arfan tak punya siapa pun disampingnya.

Arfan ingin mengambil Zeus dari sisi Zefran.

Velly sendiri selalu menunggu Zeus di depan pintu. Sudah dua hari Zeus masih kritis.

Sedangkan Revan dan Zen mencari Cintya.

Arfan mengintai Velly lengah untuk menyelinap masuk ke ruangan Zeus.

Benar saja, saat Velly ke toilet. Arfan langsung menyelinap masuk menyamar jadi dokter.

"Hello, ponakan gue tersayang." Arfan tersenyum jahat.

Arfan mengelus pipi Zeus dan Zeus tiba-tiba bangun.

"Ah ternyata sudah bangun." Ucap Arfan melepas masker nya.

"Om." Zeus menunjuk air yang ada diatas nakas.

"Loe haus?" Tanya Arfan basa-basi.

Zeus mengangguk pelan.

"Sebentar." Arfan mengambil minum itu, bukanya diberikan pada Zeus malah dihabiskan sendiri.

"Maaf sayang, om haus jadi habis deh." Arfan tertawa.

Dengan kejam Arfan melepas oksigen Zeus dan memutar pengatur infusnya supaya tidak jalan. Selang untuk transfusi darah pun dilepas oleh Arfan.

"Om." Ucap Zeus susah bernafas tanpa bantuan oksigen.

"Dah sayang. Semoga loe gak selamat." Arfan pergi begitu saja meninggalkan Zeus.

Zeus sudah merasa sangat lemas, untuk sekedar memencet tombol darurat saja gak sanggup.

Zeus melihat Velly diluar baru saja datang.

Pandangan zeus mulai kabur.

Velly merasa tak enak pun mengintip dipintu, betapa terkejutnya Velly melihat oksigen Zeus terlepas dan selang darah juga lepas sampai darah tercecer dilantai.

"Dokter..!!" Teriak Velly cemas.

Dokter jaga pun segera datang.

"Ada apa?" Tanya dokter itu.

Velly menarik dokter itu masuk kedalam kamar rawat Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Apa yang terjadi kenapa bisa begini." Ucap dokter itu terkejut dan langsung menangani Zeus yang makin terlihat pucat pasi.

"Saya gak tau dok, saya kembali dari toilet keadaan sudah begini." Jelas Velly menangis sambil menggenggam tangan Zeus yang dingin.

Zeus bisa merasakan tapi sangat sulit untuk bicara apalagi sekedar membuka matanya terasa sangat berat seakan ingin terpejam untuk selamanya.

"Ze bertahan lah. Gue sayang banget sama loe." Velly mencium tangan Zeus.

Zeus tak tahan lagi dan pegangan tangan Velly pun terlepas begitu saja.

"Maaf pasien sangat kritis, anda keluar dulu." Dokter itu menyuruh Velly menunggu diluar supaya penanganan lebih maksimal.

Velly memberi kabar pada semuanya tentang keadaan Zeus.

"Zen kita ke rumah sakit segera." Ucap Revan setelah membaca pesan dari Velly.

"Iya, gue juga udah baca pesannya." Balas Zen masuk ke mobilnya bersama Revan menuju rumah sakit.

Shayrin dan Zefran yang baru sampai rumah untuk istirahat sejenak pun gak jadi langsung balik lagi menuju rumah sakit.

Papah Ben yang sampai pertama pun langsung menanyakan keadaan Zeus yang kebetulan dokter baru saja keluar.

"Bagaimana keadaan cucu saya?" Tanya papah Ben.

"Kritis tuan dan sekarang koma. Sepertinya tadi pasien sempat sadar tapi karena insiden ini jadi seperti ini. Kami minta maaf atas keteledoran kami." Ucap dokter itu menyesal.

Shayrin dan Zefran datang bertepatan dengan Zen dan Revan.

"Koma?" Tanya Shayrin menangis.

"Iya nyonya." Jawab dokter itu menunduk.

"Velly kenapa bisa begini?" Tanya Zen.

"Gue gak tau, gue balik dari toilet sudah begitu." Jelas Velly.

Zefran melihat Zeus di depan kaca. Zefran merasa sedih melihat anaknya yang dipenuhi alat bantu disekujur tubuh nya.

"Sabar pah, Zeus pasti sembuh." Ucap Zen.

Zefran tersenyum tipis dan menghapus air matanya yang sempat terjatuh.

"Pah, ayo ke ruang cctv." Revan mengajak papah Ben untuk memeriksa cctv nya.

"Ayo." Papah Ben langsung pergi ke ruangan cctv bersama revan untuk mengecek siapa pelakunya.

BOOK.HUNTERS

Papah ben sangat terkejut tak menyangka Arfan sejahat itu, ingin menghabisi keponakan nya sendiri.

"Om Arfan." Gumam Revan tak menduga Arfan senekad itu.

Papah Ben langsung menelfon Arfan. Baru nada pertama, Arfan sudah mengangkatnya.

"Hallo papah ada berita apa?" Tanya Arfan seperti tanpa dosa.

"Ke rumah sakit sekarang." Perintah papah Ben.

"Baiklah pah, nanti Arfan ganti baju hitam dulu." Balas Arfan berfikir Zeus meninggal.

"Zeus masih hidup. Cepat datang." Geram papah Ben mematikan telfonnya.

Tak lama Arfan pun datang dengan santainya.

"Lihat itu." Papah Ben menarik Arfan untuk melihat kondisi Zeus.

"Oohhh, masih hidup." Jawab Arfan menyebalkan.

Zefran ingin sekali menghajar Arfan namun ditahan oleh Zen dan Revan. Sedangkan Velly menenangkan Shayrin.

Plakkk..!!

Satu tamparan mendarat dipipi Arfan.

"Papah." Seru Arfan marah tak terima.

"Kamu keterlaluan Arfan, apa salah Zeus sampai kamu mau bunuh dia." Bentak papah Ben.

"Dia anak Zefran dan gue benci Zefran, pah. Gue benci semua yang berhubungan dengan Zefran karena sudah mengambil semua yang Arfan inginkan." Balas Arfan.

"Apa yang Zefran ambil dari kamu? Shayrin memilih Zefran karena kamu sia-siain Shayrin dan untuk Zen, kamu sendiri yang tak mengakui Zen sebagai anak kamu dan kamu juga hampir gugurin Zen dulu." Ucap papah Ben mulai kehabisan kesabarannya menghadapi Arfan yang makin keterlaluan.

"Arfan gak peduli." Kesal Arfan gak mau disalahkan.

"Kalo kamu benci Zefran, kamu juga harus benci sama papah." Ucap papah Ben.

Arfan menatap tak suka.

"Papah selalu saja begitu, papah pilih kasih." Jawab Arfan.

"Papah gak pernah pilih kasih, semua yang Zefran punya, papah juga kasih buat kamu." Balas papah Ben.

"Om gak tau terimakasih." Cibir Zen.

"Diam loe, anak durhaka." Ucap Arfan membentak Zen.

"Om tuh yang anak durhaka, sudah dipungut gak tau terimakasih." Balas Zen sudah gerah dengan kelakuan Arfan.

"Zen." Ucap papah Ben menyuruh Zen berhenti bicara.

BOOK.HUNTERS

"Cukup *grandpa*. Zen udah gatal pengen ngomong semuanya biar orang ini bisa berfikir." Balas Zen.

"Apa maksud loe?" Tanya Arfan.

"Om itu bukan anak kandung *grandpa*, tapi *grandpa* merawat om penuh kasih sayang tapi apa balasan om?." Jawab Zen.

"Pah apa maksud semua ini?" Arfan meminta penjelasan.

"Sudah gak perlu dibahas." Jawab papah Ben.

"Gue dulu kabur ke rumah *grandma* dan *grandma* menceritakan semuanya. *Grandma* adalah seorang wanita penghibur dan hamil entah dengan siapa kemudian *grandpa* menikahi *grandma* dan merawat om tanpa membeda-bedakan dengan papah Zefran anak kandung *grandpa* dan *grandma*. Setelah papah Zefran lahir, *grandpa* merawat om dan papah seorang diri karena *grandma* memilih berpisah dan menjalani hidup bebas nya." Jelas Zen.

Semua yang mendengar itu pun merasa kaget mendengar kenyataan yang baru saja Zen paparkan karena selama ini papah Ben menutup rapat-rapat rahasianya.

"Bohong." Teriak Arfan tak percaya.

"Silahkan tes DNA." Balas Zen.

"Pah, itu bohong kan?" Tanya Arfan ke papah Ben.

"Semua benar." Akhirnya papah Ben mengatakannya pada Arfan.

Arfan langsung tertunduk lemas luruh ke lantai sambil menjambaki rambut nya frustasi belum bisa terima kenyataan.

"Arfan. Papah sayang sama kamu." Ucap papah Ben.

Arfan tak mampu berkata-kata, Arfan hanya bisa diam bingung antara harus percaya atau nggak.

"Semua bohong." Gumam Arfan.

"Ayo tes DNA, dulu om juga minta tes kan? Saat Zen lahir." Balas Zen ingin supaya Arfan sadar.

Zefran mendekat ke Arfan.

"Loe tetep kakak gue apa pun yang terjadi." Ucap Zefran.

Arfan melihat kearah Zefran yang memang penuh kelembutan, tulus dan penuh kasih sayang.

"Maafin gue." Arfan langsung memeluk Zefran menyesali perbuatannya.

"Gue udah maafin kakak sebelum kakak minta maaf." Balas Zefran.

"Papah juga sayang kalian." Papah Ben memeluk Zefran dan Arfan.

Zen merasa bersyukur kalau Arfan sadar akan kesalahannya namun Zen sedih melihat Zeus terbaring tak berdaya.

Zen masuk ke ruangan Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Ze, ayo bangun. Kita main lagi yuk." Ucap Zen memegang tangan Zeus.

Zen menatap Zeus sendu.

"Kakka pasti akan hukum Cintya." Zen mengecup kening Zeus lalu pergi mengajak Revan mencari Cintya lagi.

Revan mencoba menelfon Cintya berkali-kali namun tak diangkat.

"Coba lacak aja lokasi sinyal nomor nya." Ucap Zen.

"Oke, gue lacak sekarang." Balas Revan mencari lokasi Cintya.

Setelah menunggu beberapa menit lokasi Cintya ditemukan.

Ternyata ada disebuah rumah pinggiran kota.

"Cintya keluar loe." Teriak Revan menggedor pagar rumah Cintya.

"Cintya cepat keluar." Sambung Zen.

Karena gak sabar, Revan manjat ke gerbang meringsak masuk ke dalam. Zen pun mengikuti Revan yang lihai dalam hal memanjat pagar karena sudah biasa memanjat pagar kalau bolos sekolah.

"Revan awas." Seru Zen melihat banyak penjaga dirumah Cintya.

"Kecil." Balas Revan siap menyerang. Revan juga pandai dalam hal beladiri, Revan juga sering mengajak Zeus berlatih.

Semua anak buah Cintya bisa ditaklukan oleh Revan dan Zen.

Revan mendobrak pintu masuk rumah cintya.

"Zen loe cari dibawah dan gue cari diatas." Ucap Revan.

"Ok siap." Zen langsung menjalankan tugasnya.

Revan dan Zen mengobrak-abrik seluruh rumah Cintya.

Revan melihat satu kamar dipaling ujung pun langsung menuju kamar itu.

"Cintya keluar loe, gue tau loe di dalam." Teriak Revan sudah sangat kesal dengan Cintya.

Karena gak sabar Revan langsung mendobrak pintu kamar itu.

Cintya ada di dalam ketakutan.

"Cintya cewek sialan loe." Revan menarik Cintya.

"Ampun, gue gak sengaja." Ucap Cintya.

"Loe pikir gue gak lihat. Loe mau nabrak Velly iya kan."Bentak Revan.

"*Please* percaya sama gue, mana mungkin gue sejahat itu. Kita pacaran kan udah lama. Loe pasti tau gue kan." Balas Cintya mencoba mempengaruhi Revan.

BOOK.HUNTERS

"Gue gak buta dan gue tau semuanya. Loe mau nabrak Velly karna loe cemburu kan? Loe suka sama zen. Gue tau cin tapi selama ini gue diam tapi kali ini loe keterlaluan. Gue buat adik gue koma di rumah sakit." Revan marah besar dan mengeluarkan pistol dari balik saku jaketnya.

"Ampun gue cinta sama loe." Cintya ketakutan.

"Persetan dengan cinta loe." Revan mengarahkan pistolnya ke kepala Cintya.

"Revan, *stop*!! Jangan bodoh." Cegah Zen yang mendengar keributan.

"Dia pantas mati."Geram Revan.

"Tapi loe bakal dipenjara. Serahkan saja ke polisi." Ucap Zen menelfon polisi.

"Kali ini loe selamat tapi jika adik gue gak selamat loe juga gak bakal selamat." Ancam Revan.

Cintya benar-benar takut dengan Revan yang memang terkenal emosional.

Zen dan Revan membawa Cintya ke kantor polisi untuk mempertanggung jawab kan kelakuannya.

Cintya memohon ampun pada Revan dan Zen karena takut dicoret dari keluarga besar nya sudah membuat malu jika sampai dipenjara namun semua sia-sia. Revan dan Zen gak mau merubah keputusan nya.

Velly sendiri menjaga zeus disamping Zeus. Takut kalau terjadi hal seperti kemarin lagi.

Arfan sendiri sedang mencari kebenaran yang Zen ucapkan.

"Zeus bangun lah, gue kangen senyum loe." Ucap Velly mencoba mengajak Zeus bicara.

"Loe tau, gue cinta sama loe sejak kita pertama bertemu dikoridor sekolahan." Velly tersenyum sendiri mengingat kejadian awal pertemuan mereka berdua.

"Ze dulu loe juga pernah nyelametin gue. Loe ingat, saputangan yang buat balut luka loe, gue simpan sampai sekarang. *Please* bangun Ze." Velly tak kuasa menahan tangisnya.

Zefran dan Shayrin ikut menangis karena kondisi Zeus tak menunjukan tanda-tanda membaik.

"Sabar nak." Ucap papah Ben mencoba menguatkan Shayrin dan Zefran.

"Dokter adakah cara buat anak saya cepat sembuh?" Tanya Shayrin.

"Kita berdoa saja nyonya, kondisinya semakin buruk. Detak jantung nya juga mulai tak stabil." Jelas dokter itu.

"Iklaskan saja jika itu yang terbaik untuk Zeus." Ucap Zefran merelakan Zeus dari pada harus melihat seperti itu menderita.

BOOK.HUNTERS

"Apa yang kamu katakan, Zeus pasti selamat." Shayrin makin terisak.

"Saya juga berharap seperti itu." Zefran memeluk Shayrin.

"Dokter...!" Seru Velly karena monitor berbunyi.

"Permisi semua dimohon keluar. Pasien sangat kritis. Berdoalah sebanyak-banyak nya. Jika malam ini tak bisa melewati masa kritisnya. Peluang selamat sangat kecil." Jelas dokter itu.

"Zeus pasti selamat dia anak yang kuat." Ucap papah Ben.

"Semua salah saya, harusnya Zeus gak nolongin saya." Velly menangis menyalahkan dirinya sendiri.

Velly akan merasa bersalah seumur hidup nya jika Zeus tak bisa selamat.

Zen dan Revan kembali ke rumah sakit setelah mengurusi dan menyerahkan Cintya ke kantor polisi.

"Ada apa? Kenapa semua menangis?" Tanya Zen cemas.

"Zeus makin kritis." Jawab papah Ben.

"Harusnya tadi gue tembak saja Cintya." Kesal Revan.

"Revan jaga emosi mu nak, kamu bunuh dia pun, Zeus gak akan langsung sehat lagi." Papah Ben menasehati Revan.

Velly dengan berlinang air mata terus memanjatkan doa untuk Zeus.

Zen terdiam disudut memperhatikan Velly. Betapa besar cinta Velly untuk Zeus dan begitu juga sebaliknya.

Zen merasa malu dengan keegoisan nya yang sudah memisahkan Velly dan Zeus.

"Ze bangun, gue minta maaf." Gumam Zen dalam hati. Zen sangat berharap Zeus selamat kalo sampai Zeus gak selamat, Zen akan menyesal seumur hidup nya karena diakhir hayat Zeus tak bisa bersatu dengan Velly.

Zen akan merasa menjadi orang terjahat.

Tak ada yang tidur malam ini, semua mencemaskan Zeus. Dokter juga tak kunjung keluar dari ruangan.

Tiiiiitttttt...

Monitor berbunyi dan menunjukan garis lurus. Jantung Zeus tak berdetak lagi.

Para dokter keluar dan dengan sangat berat hati menyampaikan kabar tentang Zeus.

Shayrin makin histeris dan tak sadarkan diri.

Velly langsung menerobos masuk.

"Ze jangan tinggalin gue..." Velly menangis sejadi-jadinya.

Zen dan Revan juga tak bisa menahan tangisnya.

Zefran dan papah Ben mencoba tegar walau pun sangat terpukul dengan kejadian ini.

BOOK.HUNTERS

Velly terus menerus mencoba membangunkan Zeus yang entah sekarang berada di alam mana.

"*I love you... I love you*, Ze." Velly mengecup kening Zeus sambil berlinang air mata.

End

Suasana haru menyelimuti ruangan itu. Velly terus mencoba membangunkan Zeus.

"Loe cinta sama gue kan? *Please* jangan tinggalin gue. Kalo loe pergi gue ikut sama loe." Ucap Velly.

Air mata Velly jatuh ditangan Zeus dan entah apa yang terjadi, monitor itu berbunyi kembali menandakan jantung Zeus berdetak kembali.

Semua langsung mengucapkan syukur dan segera memanggil dokter.

"Ini sebuah keajaiban. Zeus melewati masa kritisnya dan sekarang hanya nunggu dia sadar saja." Ucap dokter itu takjub.

Semua langsung tersenyum senang akhirnya Zeus selamat.

"Velly..." Lirih Zeus.

"Iya gue disini." Velly menggenggam erat tangan Zeus.

Zeus perlahan membuka matanya lagi.

"Ze..." Velly menciumi tangan Zeus senang dan merasa sangat bersyukur.

BOOK.HUNTERS

Zeus tersenyum tipis. Itu lah Zeus murah senyum dan baik hati membuat Velly sangat menyukai Zeus.

Shayrin mendekat ke Zeus dan langsung memeluknya.

"Sayang akhirnya kamu selamat." Ucap Shayrin menangis bahagia.

"Jangan menangis." Zeus mencoba menghapus air mata mamah nya.

"Mamah menangis bahagia sayang." Balas Shayrin senang.

"Zeus, papah senang kamu selamat. Kamu hebat bisa lewati semua nya." Zefran mengecup kening Zeus.

"Zeus juga senang bisa kembali ke kalian semua lagi." Balas Zeus.

"Jagoan *grandpa*." Papah Ben tersenyum lega.

Zeus tersenyum balik.

"Ze maafin kakak." Ucap Zen menyesal atas keegoisan nya selama ini.

"Kakak gak punya salah kok." Jawab Zeus.

Zen memegang tangan Zeus dan tangan Velly, kemudian Zen menyatukannya yang artinya Zen sudah menyerah dan menyatukan Zeus dengan Velly kembali.

Zeus melihat kearah Zen meminta penjelasan.

"Kakak egois udah ada diantara kalian. Maafin kakak." Jelas Zen.

Zeus tersenyum dan mengangguk.

Zen juga tersenyum, hati Zen merasa lega. Beban dihatinya terasa ringan karena sudah mengembalikan yang bukan miliknya.

Revan mengacungkan jempol pada Zeus dan Zen.

Arfan datang ke rumah sakit menemui semuanya. Arfan sangat terpukul mengetahui kenyataan kalau dia bukan anak kandung papah Ben.

Selama ini Arfan selalu seenaknya sendiri malah ternyata cuma anak bawaan.

"Papah maafin Arfan selama ini, Arfan gak tau terimakasih malah selalu menuntut lebih pada papah." Ucap Arfan bersimpuh dikaki papah Ben.

"Sudah nak, papah sudah maafin kamu. Ayo berdiri, peluk papah." Balas papah Ben. Arfan pun langsung berhambur ke pelukan papah Ben.

"Zefran maafin gue, gue sungguh malu." Ucap Arfan.

"Salah paham udah biasa dalam persaudaraan. Gue sudah maafin kakak." Zefran tersenyum.

"Zeus, maafin om." Pinta Arfan.

"Iya om gak apa-apa." Balas Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Zen maafin papah selama ini, papah gak akan memaksa kamu lagi." Ucap Arfan.

Zen hanya mengangguk sebagai jawaban.

Arfan merasa sangat malu dengan semua nya. Rasanya Arfan gak pantas ada ditengah-tengah mereka semua.

Orang yang selama ini Arfan jahati semua adalah orang baik. Arfan sungguh malu.

"Shayrin maafin gue atas semua yang udah gue lakuin ke loe. Gue nitip Zen, jaga dan rawat dibaik-baik. Ajari Zen menjadi orang baik jangan sampai seperti gue." Ucap Arfan.

"Gak perlu loe bilang juga, gue rawat dan ajari Zen dengan baik." Balas Shayrin.

"Terimakasih." Arfan pun langsung pergi.

"Mau kemana nak?" Tanya papah Ben.

Namun Arfan tak menjawab, pergi begitu aja.

Setelah membaik, Zeus diizinkan pulang.

Velly mendorong kursi roda Zeus.

"Ze mau gak loe jadi cowok gue?" Velly malah nembak Zeus.

Zeus pun tertawa.

"Loe gak mau ya?" Tanya Velly.

"Mau banget malah." Jawab Zeus.

"Kenapa loe ketawa?" Tanya Velly penasaran.

"Gue ngerasa cemen kak, masa cewek yang nembak." Balas Zeus.

"Jadi sekarang kita pacaran." Velly tersenyum.

"Tentu." Balas Zeus.

Zeus kini bersama Velly resmi pacaran.

Zen sendiri sebenarnya sangat menyukai Velly namun Zen mencoba mengiklaskan.

Revan sendiri malah santai aja putus dengan Cintya.

"Sayang rasanya lega banget Zeus udah selamat dari maut dan ini semua ada hikmah nya, Zen jadi akur lagi dengan Zeus. Kak Arfan juga sadar dengan kesalahan nya." Ucap Zefran.

"Iya sih tapi aku harap gak akan pernah terulang lagi kejadiaan seperti ini." Balas Shayrin takut mengingat Zeus hampir mati.

"Oh ya ngomongin kak Arfan, udah seminggu ini gak kelihatan." Ujar Zefran mencoba menghubungi Arfan.

"Mungkin lagi sibuk." Balas Shayrin.

"Gak aktif, coba nanti malam kita mampir ke rumahnya." Usul Zefran ingin main ke rumah Arfan.

"Ya sudah, ajak Zen dan Zeus juga." Jawab Shayrin.

"Iya tentu." Balas Zefran.

BOOK.HUNTERS

Malam hari Zefran, Shayrin, Zen dan Zeus berkunjung ke rumah Arfan.

"Gelap pah? Gak dirumah kali ya?" Ujar Zeus.

"Coba telfon pah?" Usul Zen.

Zefran pun mencoba menelfon Arfan namun sama nomornya gak aktif.

"Gak aktif dari tadi udah coba ditelfon." Balas Zefran.

"Coba telfon papah minta nomor Arfan, kali-kali ganti nomor." Ujar Shayrin.

"Oh ya lupa." Zefran pun menelfon papah Ben untuk menanyakan nomor baru Arfan.

Sambungan ketiga papah Ben baru mengangkatnya.

"Hallo." Sapa papah Ben.

"Hallo pah." Balas Zefran.

"Iya Zef ada apa?" Tanya papah Ben.

"Pah minta nomor kak Arfan ada gak? Dari tadi ditelfon gak aktif." Jawab Zefran.

"Masa? Papah cuma punya nomor yang dulu doang. Kamu ke rumahnya aja langsung." Perintah papah Ben.

"lni di depan rumahnya tapi gelap pah, sepertinya kosong." Balas Zefran.

"Coba kamu masuk aja, cek ke dalam." Ucap papah Ben khawatir.

"Baik pah." Zefran pun mematikan telfonnya dan turun dari mobil untuk mengecek ke dalam.

"Permisi, kakak." Zefran mengetuk-ngetuk pintu rumah Arfan.

Namun tak ada jawaban sama sekali.

Zen pun turun dari mobil mengikuti Zefran untuk mengecek.

"Gimana pah?" Tanya Zen.

"Sepertinya kosong." Zefran mencoba mengetuk pintunya lagi dan sama seperti tadi tak ada jawaban.

"Ya sudah pah, mungkin lagi pergi." Ujar Zen mengajak Zefran pulang.

"Mungkin." Zefran dan Zen akhirnya pergi dari rumah Arfan.

Semenjak kejadian dirumah sakit, Arfan tak pernah muncul lagi.

Semua menjalani kehidupan nya seperti biasa lagi.

Velly dan Zeus makin romantis aja.

"Ze kalo gue lulus loe mau ngasih gue apa?" Tanya Velly bersandar dibahu Zeus.

BOOK.HUNTERS

"Kakak mau nya apa?" Tanya Zeus balik sambil merapihkan rambut Velly.

"Yang sepesial dong." Jawab Velly.

"Hmm, apa ya..." Gumam Zeus berfikir.

"Gue gak mau tau, pokoknya yang spesial. Gue kan gak lama lagi lulus. Mungkin gue mau lanjutin sekolah ke luar." Ujar Velly.

"Jauh amat kalo gue kangen gimana?" Tanya Zeus.

"Lebay. Gue sekolah diluar kan gratis. Gue dapet beasiswa." Jawab Velly.

"Terserah kakak nanti gue jenguk kalo liburan." Balas Zeus.

Zen merasa sesak melihat kemesraan Zeus dan Velly.

"Sudah, *move on* dong." Revan menepuk punggung Zen yang sedang melihat kearah Zeus dan Velly.

"Gue juga lagi usaha." Balas Zen.

"Gue lepasin Cintya juga biasa aja." Ujar Revan.

"Iya gimana bisa loe pacaran lama tapi biasa aja kayak gak ada apa-apa?" Tanya Zen heran.

"Karna gue gak pake hati." Jawab Revan menyalakan rokoknya.

"Ini sekolah kali." Ucap Zen menasehati Revan.

"Bodo amat mau lulus ini." Balas Revan santai.

"Dasar... sudah ayo cabut dari pada gue tambah baper." Balas Zen mengajak Revan pergi.

"Ok cabut aja, bolos yuk." Revan emang seperti itu suka bolos.

"Nantir diomelin guru." Balas Zen yang emang cowok baik-baik.

"Alaahhh, gak usah takut ayo pergi." Revan mengajak Zen bolos dengan melompati pagar sekolah.

Akhirnya Zen pun mengikuti Revan bolos.

Saat baru saja keluar sekolah, Revan dan Zen bertemu Arfan.

"Om Arfan." Ucap Zen dan Revan barengan.

"Iya, apa kabar semuanya?" Tanya Arfan yang sekarang terlihat tak terurus.

"Kita semua baik, gimana dengan om?" Tanya Zen.

"Baik." Jawab Arfan singkat tersenyum melihat Zen.

"Oh ya om kemana aja? Pada nyariin." Ucap Revan.

"Om pergi ke tempat asal om." Jawab Arfan.

Zen dan Revan hanya mengangguk.

"Ya sudah om pamit, salam buat semua." Arfan masuk ke mobilnya.

BOOK.HUNTERS

"Gak mampir ke rumah?" Tanya Zen.

"Titip salam aja." Arfan menutup pintu mobilnya dan pergi dari sana.

Zen dan Revan pun menaiki motor Revan yang disediakan spesial untuk kabur.

Arfan sebenarnya tak benar-benar pergi. Arfan kangen banget dengan Zen, berharap Zen sekali saja mau manggil papah.

Cintya keluar dari penjara. Cintya sangat marah dengan Zen dan Revan yang sudah masukin dalam penjara. Untung orangtua Cintya kaya jadi bisa dibebaskan namun wajib lapor tiap minggu dan gak boleh keluar dari kota ini.

"Revan, Zen... Gue bunuh loe." Cintya mengincar Revan dan Zen.

Arfan melihat mobil melaju kencang kearah Zen dan Revan. Arfan yang bersembunyi pun muncul tiba-tiba menghalangi mobil yang akan menabrak Zen dan Revan.

Brukkk...!!

Suara tabrakan terdengar kencang.

Revan menghentikan motornya.

"Om Arfan itu Zen." Seru Revan karena melihat mobil Arfan dari spion nya.

Zen lamgsung turun dari motor dan berlari menuju mobil yang sudah rusak parah. Revan memarkirkan motornya dan mengabari semuanya. Kemudian mengikuti Zen untuk membantu Arfan keluar dari mobil.

"Astaga..." Revan menutup mulutnya tak tega melihat Arfan terluka parah dan berlumuran darah disekujur tubuhnya.

"Om bangun." Ucap Zen menepuk-nepuk pipi Arfan.

"Zen itu Zeus dengan Velly. Cepat bawa om Arfan ke rumah sakit." Perintah Revan.

Zeus menepikan mobilnya dan membantu Zen dan Revan menaikan Arfan ke mobil.

"Kak Revan loe ikut?" Tanya Zeus yang bersiap ke rumah sakit.

"Gue beresin yang disini dulu, entar gue nyusul." Balas Revan penasaran siapa yang bertabrakan dengan om Arfan.

Zeus mengangguk dan langsung membawa Arfan ke rumah sakit.

"Ze tolong berhenti." Ucap Arfan.

"Tapi om luka parah harus segera ditangani." Balas Zeus.

"Tolong Ze. Sebelum terlambat." Balas Arfan lemah.

"Turuti Ze." Ucap Velly.

"Gimana kak?" Zeus minta pendapat Zen.

BOOK.HUNTERS

"Berhenti aja Ze." Balas Zen.

Zeus pun menepikan mobilnya.

"Zen, papah minta maaf atas semua kesalahan papah dan papah punya satu permintaan sebelum papah pergi. Sudi kah kamu manggil saya papah sekali saja." Pinta aAfan mulai tersengal-sengal nafasnya.

Zen mengangguk dan menitihkan air matanya.

"Papah." Ucap Zen untuk pertama kalinya seumur hidup, memanggil Arfan papah. Mau bagaimana pun Arfan memang papah kandungnya.

"Terimakasih." Arfan tersenyum dan memejamkan matanya.

"Pah bangun, buka mata papah." Zen menggoyang-goyangkan badan Arfan.

Namun tak ada pergerakan sama sekali.

"Ze cepat ke rumah sakit." Perintah Zen.

"Iya kak." Zeus langsung memacu mobilnya kencang.

Selama perjalanan Zen terus menangis dan mencoba membangunkan Arfan namun tak ada hasil, Arfan tak bergeming sama sekali.

"Dokter... Suster..!!" Teriak Zen saat sampai dirumah sakit.

"Biar saya periksa dulu." Ucap dokter itu memegang pergelangan tangan Arfan untuk mengecek nadinya.

Dokter itu geleng-geleng kepala.

"Bagaimana dok?" Tanya Velly.

"Pasien sudah tidak ada." Ucap doktet itu.

"Gak mungkin. Cek lagi dok, dokter pasti salah." Zen merasa sangat sedih.

"Maaf." Dokter itu menepuk bahu Zen untuk menyemangati kemduian berlalu pergi.

Zen menghapus air matanya berusaha tegar.

"Pergilah pah, semoga bahagia." Ucap Zen memeluk Arfan tuk terakhir kalinya.

"Yang sabar kak." Zeus turut berduka cita.

"Arfan sayang..." Seru papah Ben tak percaya mendengar kabar kalo Arfan tiada.

"Papah sudah pergi untuk selamanya."ucap zen duduk sambil menggenggam tangan arfan.

Papah Ben melihat ke arah Zen yang berusaha tegar. Papah Ben pun langsung memeluk Zen.

Zefran dan Shayrin pun datang ke rumah sakit begitu mendapat kabar. Mereka tak mampu berkata-kata apalagi melihat kondisi Arfan.

BOOK.HUNTERS

Revan melihat siapa yang bertabrakan betapa terkejutnya ternyata Cintya. Dan menurut para saksi kalo mobil Cintya melaju kencang mengincar motor yang dikendarai Revan dan Zen. Kemudian muncul mobil Arfan yang kelihatanya sengaja ingin melindungi Revan dan Zen.

Padahal tadi setau Revan kalo Arfan sudah pergi.

Dalam kecelakaan itu Cintya juga meninggal.

Zen berdiri tegar melihat prosesi pemakaman Arfan.

"Selamat tinggal papah." Ucap Zen menaburkan bunga diatas kuburan Arfan.

Zefran memeluk Zen memberikan *support*.

Semua menunduk memanjatkan doa untuk Arfan. Selama hidup nya Arfan memang jahat, menyakiti banyak orang. Namun pada akhirnya Arfan sadar dan Arfan pun rela menukar nyawanya untuk melindungi Zen sebagai penebus dosa-dosanya selama ini.

Zefran tak menyangka Arfan akan berakhir tragis. Seperti apa pun Arfan, Zefran tak pernah membencinya.

Zefran sangat ingat, semasa kecil Arfan selalu menjaganya. Walau pun setelah dewasa Arfan berubah, Zefran tetap menganggap Arfan sama.

Shayrin memang sangat membenci Arfan karena meninggalkannya saat dihari pernikahanya dulu namun karena peristiwa itu, Shayrin dipertemukan dengan Zefran. Walau pun

hubungan Shayrin dan Zefran putus nyambung karena Arfan, namun pada akhirnya Shayrin tetap bersama Zefran.

Setiap peristiwa buruk tak selamanya buruk, kadang terselip keindahan yang tak terlihat.

Shayrin dan Zefran sudah merasakan pahitnya suatu hubungan dan kini saatnya mengenyam manisnya kesabaran selama ini menjalani hubungan percintaannya yang berlika-liku.

Pada kenyataan nya, perbedaan usia dalam hubungan bukanlah suatu masalah. Justru kepercayaan, kesetiaan dan cinta lah yang terpenting. Masalah usia tidak berpengaruh sama sekali. Kadang usianya lebih muda tapi pemikirannya lebih dewasa.

Zefran dan Shayrin dua insan yang berbeda usia cukup jauh namun nyatanya Zefran bisa bersikap lebih dewasa, mampu menjaga, melindungi dan bertanggung jawab.

-TAMAT-

BOOK.HUNTERS